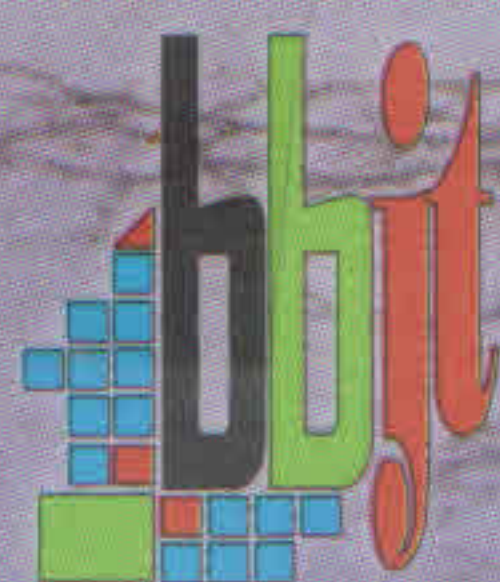




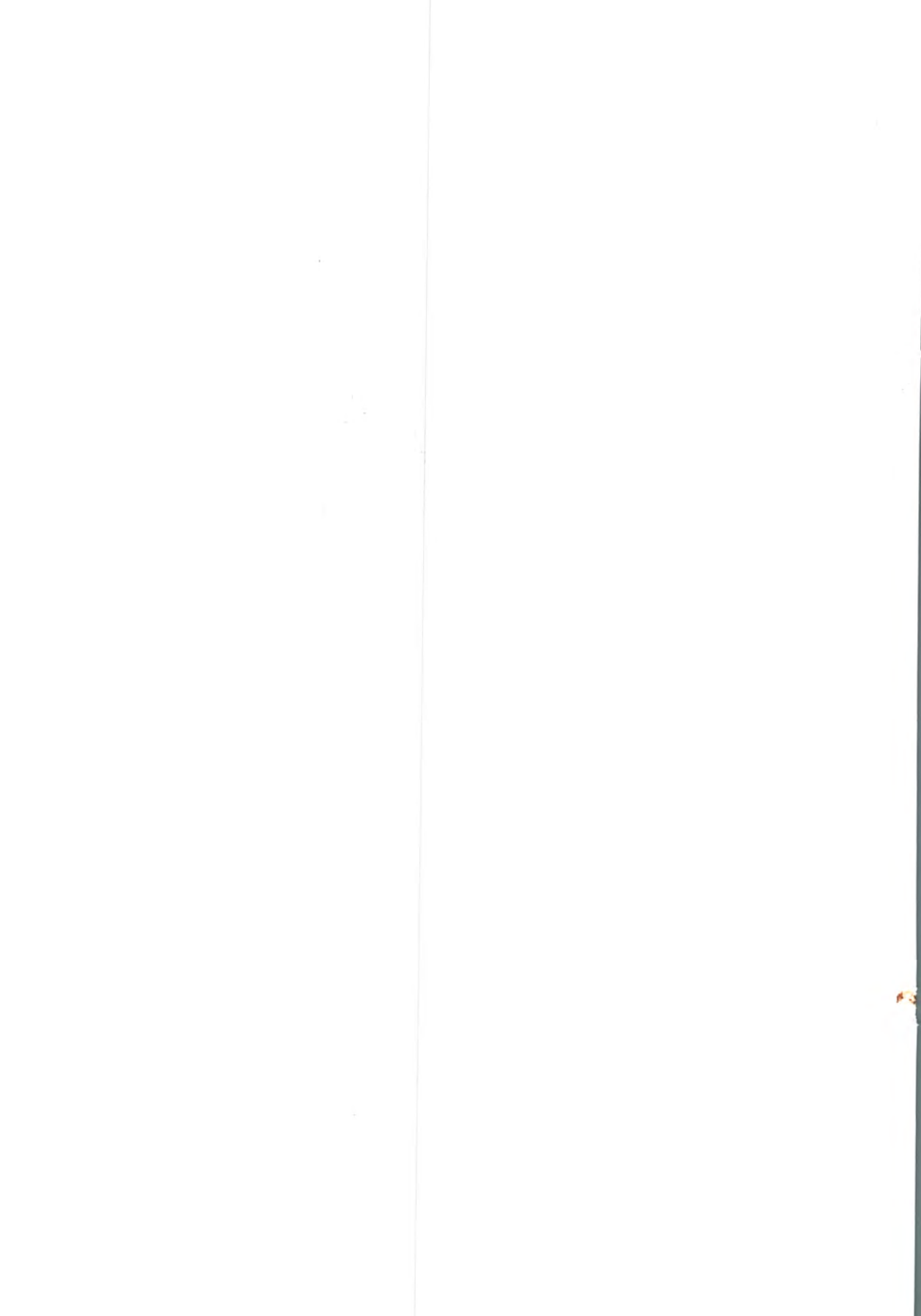
**ANTOLOGI
PUI SI JAWA MODERN JAWA TIMUR
1981—2008**



**BALAI BAHASA SURABAYA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
2011**

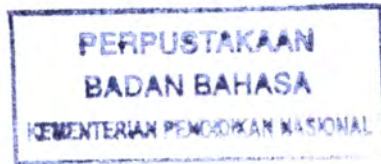
02

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**



OK

**ANTOLOGI PUISI JAWA MODERN
JAWA TIMUR
TAHUN 1981—2008**



**DARA WINDIYARTI
YULITIN SUNGKOWATI
NI NYOMAN TANJUNG TURAENI**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA**

2011



**ANTOLOGI
PUI SI JAWA MODERN JAWA TIMUR
TAHUN 1981—2008**

Tim Penyusun

Dara Windiyarti

Yulitin Sungkowati

Ni Nyoman Tanjung Turaeni

Penyunting

Sri Sulistiani

Ilustrator

Anang Santosa

Juru Atak

Khoiru Ummatin

Cetakan Pertama

September 2011

ISBN 978-602-8334-26-6

Penerbit

Balai Bahasa Surabaya

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Telp. 031-8051752

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. induk : 188
899.13.1 WIN a	Tgl. : 28-1-2014
	Ttd. : _____

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA JAWA TIMUR

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra mejadi ciri identitas dan peradaban suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi eriaaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Jawa merupakan cermin dari kehidupan masyarakat Jawa.

Dalam upaya meningkatkan penyediaan data (bahan) penelitian, Balai Bahasa Surabaya melaksanakan kegiatan penyusunan kembali puisi-puisi Jawa modern karya penyair Jawa Timur yang tersebar di majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*. Kegiatan ini merupakan salah satu tugas peneliti sastra yang dilaksanakan oleh tim penyusun yakni Dara Windiyarti, Yulitin Sungkowati, dan Ni Nyoman Tanjung Turaeni.

Hasil penyusunan kembali karya sastra penyair Jawa Timur berupa puisi Jawa modern (*geguritan*) tahun 1981—2008 yang tersebar di majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari* itu dapat diterbitkan dalam sebuah antologi yang berjudul “Antologi *Geguritan* Jawa Timur Tahun 1981—2008”.

Penerbitan *Antologi Geguritan Jawa Timur Tahun 1980--2008* ini merupakan implementasi program untuk mengembangkan dan memberdayakan karya sastra Jawa. Selain itu, penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda dalam melihat berbagai fenomena kehidupan yang terefleksi dalam karya sastra sebagai pelajaran dalam memahami kehidupan ke depan yang makin ketat dengan persaingan global.

Desember 2011

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

PRAKATA PENYUSUN

Puisi Jawa Modern (*geguritan*) merupakan salah satu *genre* sastra Jawa yang hingga kini makin diminati oleh masyarakat (pembaca), baik kalangan pelajar, mahasiswa, maupun pemerhati sastra. Dari kalangan pelajar, *geguritan* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah; di kalangan mahasiswa, dapat dimanfaatkan sebagai bahan apresiasi dan kajian menyusun skripsi/tesis; di kalangan pemerhati sastra/peneliti sastra, dapat dimanfaatkan sebagai objek (bahan) penelitian (kajian). Dengan demikian, tersedianya bahan pengajaran dan penelitian sastra Jawa khususnya berupa puisi Jawa modern (*geguritan*) menjadi sangat penting. Penyusunan kembali *geguritan* yang tersebar di berbagai majalah berbahasa Jawa menjadi sebuah buku antologi (bunga rampai) sangatlah tepat.

Penyusunan buku antologi *geguritan* Jawa Timur tahun 1981—2008 ini diawali dengan kegiatan pengumpulan data di lapangan oleh tim dari Balai Bahasa Surabaya yang dilakukan pada tahun 2009. Keberhasilan penyusunan ini tidak lepas dari kerja keras tim dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnyalah kami mengucapkan ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Surabaya yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk terlibat dalam penyusunan antologi ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada Pemimpin Redaksi majalah *Jayabaya*, *Panjebar Semangat*, dan *Djoko Lodang*. Terima kasih juga kami ucapkan pengelola Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, dan Perpustakaan Wilayah DIY. Tak lupa kepada penyair senior, Bapak J.F.X. Hoery, terima kasih kami ucapkan atas bantuan meminjami buku-buku (majalah) berbahasa Jawa.

Puisi Jawa modern (*geguritan*) mulai berkembang setelah masa kemerdekaan (1945). Sebelumnya, pada masa Balai Pustaka (1920—1945), *genre* novel yang lebih diutamakan. Menurut Suripan Sadihutomo (Ras, 1985:21), tahun 1945—1966 merupakan periode perkembangan bebas, di samping novel, juga cerita pendek dan puisi, bebas dikembangkan sebagai *genre* penting. Perkembangan sastra didukung oleh tiga generasi penulis, yakni: (1) Angkatan Kesepuhan (telah tampil sebelum tahun 1945); (2) Angkatan Perintis (tampil tahun 1945 dan sesudahnya); dan (3) Angkatan Penerus (tampil tahun 1960 dan sesudahnya).

Penulis periode Angkatan Kesepuhan antara lain Th. Surata dengan novelnya *O, Anakku...* (BP, 1874, 1952); R.Harjawiraga dengan

novelnya *Sri Kuning* (BP, 1933, 1953). Kedua novel itu menggunakan bahasa Jawa krama, dan merupakan novel terakhir yang menggunakan bahasa Jawa krama.

Penulis periode Angkatan Perintis yang dipimpin oleh Subagiya Ilham Natadijaya (Blitar, 1924) ini antara lain Any Asmara (Banyumas, 1913), banyak menulis cerita pendek dan novel; Widi Widayat (Imogiri, 1928), banyak menulis novelet; Satim Kadaryana (Ngawi, 1928), banyak menulis novel; Sudharma KD (Yogyakarta, 1934), banyak menulis cerpen dan novel; St. Ismaniasita (Mojokerto, 1933), banyak menulis puisi modern juga cerpen; Ahmad DS. (Surakarta, 1933), menulis cerpen, sandiwara, dongeng, dan novel; Sumarjana (Yogyakarta, 1927), menulis sandiwara. Penulis-penulis lain pada periode ini adalah Mulyana Sudarma (Pacitan, 1929), Rahmadi K. (Yogyakarta, 1932), Lesmanadewa Purbakusuma (Malang, 1926), Liamsi (Pare, 1926), W. Santosa (Mojokerto, 1924), Hadi Kaswadi (Ngawi, 1930), R. Nugraha (Yogyakarta, 1928), Ny. Nugraha (Yogyakarta, 1925), dan Sumarna (Yogyakarta, 1923). Penulis paling produktif pada periode *Angkatan Perintis* (hingga saat ini) adalah Suparta Brata yang lahir di Surabaya tahun 1932. Ia banyak menulis novel, antara lain *Lara-lapane Kaum Republik* (1966), *Kadurakan ing Kidul Dringu* (1964), *Katresnan Kang Angker* (1963), *Asmarani* (1964), *Tanpa Tlacak* (1963), *Emprit Abuntut Bedug* (1964), dan sebagainya.

Angkatan Penerus menampilkan para penulis yang lahir antara tahun 1935 dan 1945. Penulis terkemuka pada masa ini adalah Esmit (Mojokerto, 1938) yang menulis cerpen, puisi dan novel; Tamsir A.S. (Tulungagung, 1936) yang menulis cerpen, puisi, novel, dan sandiwara; Harjana H.P. (Kediri, 1939) yang menulis cerpen dan novel; Basuki Rahmat (Banjarmasin, 1937) yang menulis cerpen dan puisi; N. Sakdani (Surakarta, 1939) yang menulis cerpen dan puisi; Trim Sutija (Wonosari, 1938); Suyana (Wonosari, 1935); T.S. Argarini (Madiun, 1938); S.L. Supriyanta (Pati, 1937); dan Muryalelana (Salatiga, 1932). Penyair-penyair yang termasuk angkatan penerus adalah Anie Sumarna (Nganjuk, 1943); Priyanggana (Banyuwangi, 1935); dan Herdian Suharjana.

Dari uraian tentang perkembangan sastra Jawa modern (*geguritan*) tersebut, dapat diketahui bahwa munculnya puisi Jawa modern (*geguritan*) di Jawa Timur ditandai dengan munculnya (terbitnya) buku-buku antologi puisi Jawa modern dan terbitnya puisi-puisi Jawa modern di majalah-majalah berbahasa Jawa seperti *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* yang dipelopori (diawali) oleh St. Esmaniasita (Mojokerto) pada tahun 1933, dan pada tahun 1955—1969 yang sangat aktif menulis cerpen. Dalam antologi berjudul *Kidung Wengi ing Gunung Gamping*

(Balai Pustaka, 1958), St. Esmaniasita menampilkan bersama-sama puisi dan cerpen karyanya sendiri dan karya orang lain. *Geguritan, Antologi Sajak-sajak Jawi* (Surakarta, 1975), adalah sebuah kumpulan puisi yang ditulisnya bersama-sama dengan beberapa penyair terkemuka yang segenarasi selama tahun 1954—1967.

Selain St. Ismaniasita, penulis puisi modern dari Jawa Timur ialah Mulyana Sudarma (Pacitan, 1929) yang menulis puisi modern dan cerita pendek, Lesmonodewa Purbakusuma (Malang, 1926) yang menulis puisi modern, Liamsi (Pare, 1926) yang menulis puisi modern dan cerita pendek, W. Santosa (Mojokerto, 1924) yang menulis puisi modern dan cerita pendek, Sumarna (Nganjuk, 1943), Priyanggana (Banyuwangi, 1935), dan Susilo Murti (Surabaya).

Penyair Jawa Timur yang muncul pada generasi 1967—1980 antara lain Hartono Kadarsono, Suripan Sadi Hutomo, Lesmono Poerbokoesoema, St. Iesmaniasita, Djajus Pete, W. Santosa, Sri Setyo Rahayu, Anie Soemarmo, Prayitno, J.F.X. Hoery, Kasiadi, Suharmono Kasiyun, Suhindriya S.A., Titah Rahayu, Tengsoe Tjahjono, dan Hariwisnu Harwimuka.

Pengarang (penyair) Jawa Timur yang menulis pada periode tahun 1981—2008 adalah penyair yang lahir antara tahun 1936 hingga tahun 1972. Mereka adalah para penyair lama (senior) dari Angkatan Penerus yang lahir antara tahun 1930-an hingga 1940-an ditambah penyair baru (pendatang baru) yang lahir antara tahun 1950-an hingga 1970-an. Para pengarang sebagian besar menulis puisi dan cerpen serta menerbitkan dalam bentuk antologi campuran, puisi dan cerpen, di samping mempublikasikan melalui majalah berbahasa Jawa.

Para pengarang (penyair) Jawa Timur yang menulis dan mempublikasikan di majalah berbahasa Jawa *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari* tahun 1981—2008 yang termasuk Angkatan Penerus antara lain St. Iesmaniasita (Mojokerto, 1933) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*, Tamsir A.S (Tulungagung, 1936) menulis puisi, cerpen, dan novel, Susilomurti (Surabaya, 1936) menulis cerpen dan novel, Esmiet (Banyuwangi, 1938) menulis cerpen dan novel, Hartono Kadarsono (Madiun, 1939) menulis puisi di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*, dan Hardjono HP. (Kediri, 1939) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*.

Angkatan lama yang lahir tahun 1940-an antara lain Suripan Sadi Hutomo (Blora, 1940) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*; Suhardi Tukang Cukur (Kediri,

1940) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya, Panjebur Semangat, Jaka Lodang*; Ismoe Rianto (Malang, 1942) menulis cerpen di *Jaya Baya, Panjebur Semangat, Dharma Nyata*, dan *Jawa Anyar*; Susiati Martowiryono (Tulungagung (1943) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya* dan *Panjebur Semangat*; Totilawati Tjitrawasita (Kediri, 1945) menulis cerpen, dan cerita bersambung di *Panjebur Semangat* dan *Jaya Baya*; Yunani (Sri Wahyuni) (Tuban, 1946) menulis cerpen dan cerita bersambung; JFX. Hoery (Pacitan, 1945) menulis puisi, cerpen, dan cerita bersambung di *Jaya Baya, Panjebur Semangat, Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*; Sriyono (Pacitan, 1945) menulis puisi, cerpen dan cerita anak di *Jaya Baya* dan *Panjebur Semangat*; Kasiadi (Mojokerto, 1945) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya, Panjebur Semangat, Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*; Slamet Isnandar (Kediri, 1946) menulis cerpen dan puisi di *Jaya Baya, Panjebur Semangat, Dharma Nyata, Parikesit*, dan *Pustaka*; Yunani (Sri Wahyuni) (Tuban, 1946) menulis cerpen dan cerita bersambung; Tiwik S.A (Tulungagung, 1948) menulis cerpen dan cerita anak di *Jaya Baya, Panjebur Semangat, Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*. Ia juga menulis novel, antara lain *Carang-carang Garing*, Djajus Pete (Ngawi, 1948) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya, Panjebur Semangat, Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*. R.M. Yunani Prawiranegoro (Ngawi, 1948) menulis puisi di *Jaya Baya, Panjebur Semangat*; dan Sri Setyorahayu (Bojonegoro, 1949) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya, Panjebur Semangat, Kumandang* dan *Dharma Nyata*.

Para pengarang yang termasuk baru (angkatan baru) yang lahir tahun 1950-an antara lain Eny Koesdarlijah (Sidoarjo, 1951) menulis puisi di *Panjebur Semangat*; Yudimanto (Tulungagung, 1953) menulis cerpen di *Jaya Baya*; Suharmaono Kasiun (Ponorogo, 1953) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya* dan *Panjebur Semangat*; Kampito (Blitar, 1954) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya, Panjebur Semangat, Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*; Oemaryanto Effendi (Kediri, 1955) menulis cerpen di *Jaya Baya, Panjebur Semangat*, dan *Jawa Anyar*; Suryanto Sastroatmojo (Bojonegoro, 1957) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya* dan *Panjebur Semangat*, Aming Aminoedin (Ngawi, 1957) menulis puisi dan antologi puisi; Tengsoe Tjahjono (Jember, 1958) menulis puisi di *Jaya Baya* dan *Panjebur Semangat*; Sita T. Sita (Trenggalek, 1958) menulis di *Jaya Baya, Panjebur Semangat, Jaka Lodang, Mekar Sari*, dan *Jawa Anyar*; Wahyudi (Atiek Brata) (Blitar, 1959) menulis puisi, cerpen, cerita anak, dan drama di *Jaya Baya, Panjebur Semangat, Jaka Lodang*, dan *Jawa Anyar*; Hary Lamongan (Bondowoso, 1959) menulis puisi di *Jaya Baya, Panjebur Semangat, Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*; Yudhet (Yudi Triantoro) (Blitar, 1960) menulis cerpen di *Jaya Baya* dan

Panjebar Semangat; dan Sunarko Budiman (Tulungagung, 1960) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*.

Pengarang pendatang baru (angkatan baru) yang lahir tahun 1960-an hingga 1970-an antara lain Ardini Pangastuti (Tulungagung, 1960) menulis puisi, cerpen, dan cerita bersambung di *Jaka Lodang*, dan *Jawa Anyar*; Eko Heru Saksiono (Tulungagung, 1960) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari* juga menulis novel; Harwimuka (Blitar, 1960) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*, Endang Sri Sulistyarini (Kediri, 1962) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*, Benne Sugiarto (Ngawi, 1962) menulis puisi dan antologi puisi, Budi Palopo (Gresik, 1962) menulis puisi di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*, Ratih Retno Hartati (Kediri, 1962) menulis cerpen di *Jaya Baya*, Jarot Setyono (Ponorogo, 1962) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*; Sasetya Wilutomo (Surabaya, 1963) menulis puisi di *Panjebar Semangat*; Titah Rahayu (Mojokerto, 1963) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, *Mekar Sari* dan *Parikesit*; Ary Suharno (Tulungagung 1963) menulis puisi di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*; Bonari Nabononar (Trenggalek, 1964) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*; Yuli Setyo Budi (Mojokerto, 1964) menulis puisi, cerpen, dan cerita misteri di *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*, Edi Triono Jatmiko (Mojokerto, 1964) menulis puisi di *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*; Kelik Eswe (Sugeng Wiyadi) (Wonogiri, 1964) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*; Sri Setyowati (Surabaya, 1965) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*; Sugeng Adipitoyo (Nganjuk, 1965) menulis puisi di *Jaya Baya* dan antologi puisi; St. Sri Mulyani (Trenggalek, 1965) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*; Sugeng Dwianto (Pacitan, 1966) menulis puisi dalam bentuk antologi; Nyitno Munajat (Jombang, 1966) menulis cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, dan *Jawa Anyar*; Widodo Basuki (Trenggalek, 1967) menulis puisi, cerpen, dan drama di *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat*, juga menerbitkan beberapa antologi puisi; Es Danar Pangeran (Lamongan, 1968) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*; Tjahjono Widarmanto (Ngawi, 1969) menulis puisi di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Jawa Anyar*, juga sudah menerbitkan dalam bentuk antologi puisi; Eko

Margono (Trenggalek, 1971) menulis cerpen di *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat*; Sumono Sandy Asmoro (Ponorogo, 1971) menulis puisi dan cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*; Wahyu Haryanto (Surabaya, 1972) menulis puisi; dan Peni R. Swastika (Surabaya, 1974) menulis cerpen di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*.

Secara umum, penyusunan antologi *geguritan* Jawa Timur tahun 1980—2008 ini bertujuan menyediakan data (bahan) berupa puisi Jawa modern (*geguritan*) karya penyair Jawa Timur tahun 1981—2008 yang tersebar di majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Jaka Lodang*, dan *Mekar Sari*.

Diharapkan, antologi puisi Jawa modern (*geguritan*) karya penyair Jawa Timur ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pembaca.

Koordinator
Penyusunan,

Dara Windiyarti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	—i
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SURABAYA	—iii
PRAKATA PENYUSUN	—v
DAFTAR ISI	—xi

PUISI JAWA MODERN JAWA TIMUR TAHUN 1981—1990

Suripan Sadi Hutomo: KINCIR ANGIN	—2
J.F.X. Hoery: LUMAKUA	—3
Cak Kas: IKI JAKARTA	—4
J.F.X. Hoery: LAYANG I	—5
J.F.X. Hoery: LAYANG II	—5
Hartono Kadarsono: GEURITAN	—6
Hartono Kadarsono: SEPIRA DARBEKMU	—7
Lesmanadewa Poerbakoesoemo: JAGAD SARWA KINASIH	—8
Moechith Ilham: ANGIN GENDHING	—10
Kaseno Soma: TEMBANG KANGGO MANUK KUNTUL	—11
Imam Subaweh: PITAKONE BIYUNG	—12
Titah Rahayu: KIDUNG WENGI	—13
Titah Rahayu: ORA ANA GRAHANA	—13
Eny Saksono: WALANG KEREK LAN ANGGREK	—14
Eny Saksono: DINA IKI MUGA MUGA SESUK	—14
Bambang Waluyo: REMBULAN TUWA	—15
K. Muryanto: KIDUNGE BOCAH ANGON	—16
Yunita Eff: CITRAMU	—17
Dawun Ragilsaputro: MOMENT	—18
Dawun Ragilsaputro: SADAWANE EMBONG ING KUTHA P	—18
Yok S. Rengello: ANA LELAKON APA	—19
Yuspin: MLAKUWA	—20
Slamet Isnandar: MONGGANG	—21
W. Santosa: BUNG TOMO LAN SEPULUH NOVEMBER	—22
Tarmudji Asto: BOUGENVILE	—23
Agus Sumarmanto: LEMUT	—24
Ary Suharno: SOUVENIR	—25
Datiek Yuminarko: AYIKU KADYA LEMBUTE PATHI TRIGU	—26
Tiwiék SA: GUBUG PANEPEN	—27
Tiwiék SA: KATRESNAN	—28
Yusuf Susilo Hartono: BAYI TABUNG	—29
Yusuf Susilo Hartono: LENA	—29
Sri Sukarmi: BUMBUNG WUWUNGAN	—30
Sri Sukarmi: ING SATENGAHING WENGI	—30
Anie Sumarno: WANGSULAN	—31
Yusuf Susilo Hartono: KABAR ANYAR KANGGO HOLLY	—32
J.F.X. Hoery: PRASETYA	—33
Suripan Sadi Hutomo: ING PICADELY	—35
Slamet Isnandar: ING, ING, ING	—36

Yoyok S.W.: **ORA LANGGENG—37**
 Yuspin: **MERDEKA UTAWA MATI—38**
 Yusuf Susilo Hartono: **GENDERA KANGENKU—39**
 J.F.X. Hoery: **GUNUNG SEWU—40**
 Ary Suharno: **GORESAN SEPI—41**
 Hartono Kadarsono: **ING PUCUK-PI CUK WENGI—42**
 Sriyono: **SAKA SEPI BALI SEPI—43**
 Sriyono: **KAMASASAR SUKMANGUMBARA—45**
 Rini Sulistyati: **KANGGO BAPANE EKO—48**
 J.F.X. Hoery: **REMBULAN LELEDHANG—49**
 Anie Sumarno: **WAH LAN U DINEN AJA DADI WO—50**
 Yusuf Susilo Hartono: **SEPUR IRENG—51**
 Ary Suharno: **MEMORI UNGARAN—52**
 Samiadi Rahman: **REMBULAN—53**
 Yuspin WS.: **LINTANG BIMASAKTI ANEKSENI—54**
 Sasetyo: **SAMAR SAMAR—55**
 Ary Suharno: **BIWARA—56**
 S. Lin: **WIT JATI GARING—57**
 Ary Suharno: **SURABAYA WENGI—58**
 Yudhet: **AYU—59**
 Yudhet: **PANGUDANG—59**
 Moch. Makloem: **KATRESNAN—60**
 Sriyono: **ILANG ING AWANG-AWANG—61**
 Hartno Kadarsono: **KASUNYATAN—63**
 Hartno Kadarsono: **GEGURITAN PUTIH—63**
 Yusuf Susilo Hartono: **BOJONEGORO TELAT MANGSA—64**
 Slamet Isnandar: **AKU IKI CAMAR CILIK—65**
 Slamet Isnandar: **LAYANG BIRU SAKA LIGE—66**
 Moch Makloem: **SAWIJINING CATHETAN—67**
 Moch Makloem: **NALIKA NUNPAK SEPUR—67**
 J.F.X. Hoery: **ING ASTAMU RINAKIT GURIT—68**
 Sri Sulistyaningsih Sucahyo: **PITAKON—69**
 Eko Cahyo: **SUGENG DALU SELAT KAMAL—70**
 Hariwisnu Harwimuka: **PITAKONKU, HYANG.....—71**
 Suripan Sadi Hutomo: **PEDHUT—72**
 Suripan Sadi Hutomo: **ANA LAGU GUMONTANG—73**
 Suripan Sadi Hutomo: **ING KRETEG KALIWANGAN ANA REMBULAN
JINGGA—74**
 Anie Sumarno: **JENDHELA—75**
 Ary Suharno: **TANJUNG PRIUK—76**
 Suharmomo K.: **KEMBANG SAGAGANG KANG KAMANGSANG-78**
 Keliek Eswe: **KIDUNG PADESAN MANGSA UDAN—79**
 Susiati Martowiryo: **KIDUNG, REMBULAN LAN BLARAK SAPAPAH—80**
 Sasetyo: **AKU DAK LEREM SAUNTARA—81**
 Hariwisnu Harwimuka: **DAK TEGAR JARAN TUWA—82**
 Hariwisnu Harwimuka: **PEPESTHEN—83**
 Moch Makloem: **KUTHA LASEM SASI MARET 1984—84**
 Moch Makloem: **KAPAL—84**

Suripan Dadi Hutomo: **SAKA PUNJERING PANGURIPAN—85**
 Bambang Waluyo: **DAK KIRA SLIRAMU ISIH ELING—87**
 Effendi Kadarisman: **KAPANG—88**
 Sasetya: **AJI NAYANTAKA—89**
 Anie Sumarno: **BROMOCORAH—90**
 Hadi Mulyono MP.: **SAWIJINING ESUK ING PESISIR BINANGUN—91**
 Y. Ary Suharno: **LAMPU BIRU ING DHUWUR SLAMBU—92**
 Yudhet: **DAKETUNG MATA RANTE—93**
 Yudhet: **KIDUNG PARAK ESUK—94**
 Yudhet: **AKU YAKUWI—95**
 Iyon Suharno: **GURIT ING SEPI R—96**
 Iyon Suharno: **GURIT ING WISMAMU—97**
 Iyon Suharno: **BEJAT—98**
 Keliek Eswe: **PASAR BARU, SAWIJINING SORE—99**
 Keliek Eswe: **TERMINAL BIS GROGOL, SAWIJINING AWAN—99**
 Keliek Eswe: **SANGISORE MONAS, SAWIJINING SORE—100**
 Kicuk Partha Sukiran: **GURITAN PINGGIR EMBONG—101**
 Kicuk Partha Sukiran: **PUNGKASANING SEPI—102**
 Iin Rokhani: **KANGGO BAPA—103**
 Iin Rokhani: **CRITA SAKA SMA—104**
 Darko Manguntoro: **KIDUNG PUJANGGA I—105**
 Darko Manguntoro: **KIDUNG PUJANGGA II—106**
 Keliek Eswe: **PRAU—107**
 J.F.X. Hoery: **ANGIN PADESAN—109**
 Ary Suharno: **CADHIK AYU ING PESISIR—110**
 Hartono Kadarsono: **“MENAWA AKU KETEMU SLIRAMU”—111**
 Slamet Isnandar: **URUT DALAN PARENGAN – KALIKETHEK –
 BOJONEGORO—113**
 Agus Sukoco: **EPISODE AKHIR TAUN—115**
 Yusuf Susilo Hartono: **PUPUS-PUPUS MENDHUNG—116**
 Suripan Sadi Hutomo: **WIS MAKAPING-KAPING—117**
 Rahmadi Hartono: **PAPUNGAN—118**
 Yuspin WS.: **PETA—119**
 Sasetya: **LELAKONE GODHONG JUNTAS—120**
 Anie Sumarno: **KABAR SAKA MEDURA—121**
 Hariwisnu Harrwimuka: **KEBLAT—122**
 Hariwisnu Harrwimuka: **STASIUN—122**
 Bambang Wahyono: **SAWIJINING SORE KLAWU—123**
 Yuli Setyo Budi: **SURUP ING PESISIR—124**
 Yuli Setyo Budi: **WUYUNG—124**
 Agus Sukoco: **OBSESI WENGI—125**
 Iyon Suharno: **BALADA RARA KEMBANGSORE—126**
 Keliek Eswe: **GURITAN REMBULAN—129**
 Iin R: **KUNTHIKU—130**
 Iyon S. Yon: **GURIT KANGGO SASTRAKU—131**
 J.F.X. Hoery: **SABENERE URIP IKI PRAJANJEN—132**
 Kicuk Partha Sukiran: **GURITAN KANGGOKU—133**
 Slamet Isnandar: **LAIRA JABANG BAYIKU—134**

- Slamet Isnandar: **GURITAN LAMPU ABANG**—134
 Agus Sukoco: **WENGI IKI KITA KETEMU**—135
 J.F.X. Hoery: **TAMAN**—136
 Sasetya: **TANGAN 1**—137
 Sasetya: **TANGAN 2**—138
 Nono Warnono: **ABOT**—139
 Anie Sumarno: **FATAMORGANA**—140
 Keliek Eswe: **GURITAN IBU**—142
 Yuli Setiyo Budi: **DISIPLIN**—143
 Yuli Setiyo Budi: **PASAMUWAN BOCAH**—143
 Purwoko: **EKSPIDISI**—144
 Suripan Sadi Hutomo: **DIKIR**—145
 Hartono Kadarsono: **SAWIJNING WENGI NALIKA ING KAMAR**—146
 Agus Sukoco: **KANGEN**—147
 Effendi Kadarisman: **KAGEM SLIRAMU, PANGURIPAN**—148
 Kicuk Partha Sukiran: **ING PERON STASIUN WLINGI**—149
 Iyon Suharno: **ING SUWALIKE MEGA**—150
 Iyon S. Budi: **WENGIKU ING KLANYATAN KEPUH**—151
 Bonari: **ING SAWIJNING WENGI SANGISORE WULAN NDADARI**—152
 Agus Sukoco: **SWARA-SWARA SEPI ING PUSER WENGI**—153
 Bonari: **OMAH**—154
 Titah Rahayu: **ANAK LANANG**—155
 Keliek Eswe: **JANTRA**—156
 Harwimuka: **REMBULAN ING PUCUK GAPURA**—157
 J.F.X. Hoery: **TARUB**—158
 Bonari: **PONOROGO**—159
 Effendi Kadarisman: **KAYA GARIS GARIS SADURUNGE GURITAN**—160
 Hartono Kadarsono: **DAK TAMPAN UKARA-UKARAMU**—161
 Samiadi Rahman: **MRING SLIRAMU**—162
 Agus Sukoco: **FRAGMEN**—163
 Herry Lamongan: **SABEN MANGSA**—165
 Yuli Setiyo Budi: **GURIT GURIT KASMARAN**—166
 Benne Sugiarto: **LOG SEPUR**—168
 Edy Suwanto: **BALADA DEWI SUMIYEM**—169
 St. Sri Purnanto: **GURITAN BUMI PACITAN**—170
 Yudhet: **KEDIRI**—171
 Yudhet: **SAMODRAKU**—171
 J.F.X. Hoery: **SUGENG TINDAK MITRA**—172
 W. Yudie: **PLANDIREJA 1**—173
 W. Yudie: **PLANDIREJO 2**—174
 W. Yudie: **PLANDIREJO 3**—175
 Anie Sumarno: **UPAMA**—176
 Y. Ary Suharno-j: **SEMEDI**—177
 Moch. Makloem: **ING PESISIR KUTHA REMBANG**—178
 J.F.X. Hoery: **SAKA ALTAR GREJA TUWA**—179
 Suripan Sadhi Hutomo: **IKI DUDU KENANGA, IKI MELATHI**—180
 J.F.X. Hoery: **LINTANG**—182
 Herry Lamongan: **GURIT IKI**—183

- St. Sri Purnanto: **OMBAK LAGUNING SAMODRA—184**
 St. Sri Purnanto: **TIPAK-TIPAK LANGIT KUWI SING NAPAK TILAS—184**
 Tengsoe Tjahjono: **WIS WENGI—185**
 Effendi Kadarisman: **GURITAN SAMODRA—186**
 Lesmanadewa Poerbakoesoema: **MEKAK-MEKAK IRENG BEDHAYA SANGA—187**
 Hariwisnu Harimuka: **PANGLONG WENGI BANYUWANGI—188**
 Bonari: **SANDIWARA—189**
 Hartono Kadarsono: **NALIKA TANGI—190**
 Yunani: **KAPAN?—191**
 Effendi Kadarisman: **GURITAN LANGIT—192**
 Es Danar Pangeran: **KEMBANG AMOR—193**
 St. Sri Em Yani: **KRENTEG—194**
 Narko "Rasodrun" Budiman: **BALADA ARJUNA WIRANG—195**
 Widodo Basuki: **GUYU-GUYU LAMIS—198**
 Herry Lamongan: **ABAD KAMULYAN—199**
 Tengsoe Tjahjono: **TIMBRENG—200**
 St. Sri Purnanto: **PANGGUL—201**
 Keliek Eswe: **EKSTASE PANGWASA JATI—202**
 Suripan Sadi Hutomo: **BALADA JAKA SANGSANG—203**
 Herry Lamongan: **ORA ANA SWARAMU—206**
 Hariwisnu Harwimuka: **WADONE JAGAD—207**
 Keliek Eswe: **OMBAK ING LANGIT—208**
 Sugeng Dwianto: **MANGSA-MANGSA—209**
 Bonari: **SADAWANE GEDHANG KLUTHUK-GEDHANGAN—210**
 Sugeng Adipitoyo: **LURAH KLEPEK—212**
 St. Sri Purnanto: **SANGGUNG 1—213**
 Es Danar Pangeran: **MASSAKOSE—214**
 Bonari: **REMBULAN TATU—215**
 Sugeng Dwianto: **GAGAK LAN BIDO ARERATON—216**
 Herry Lamongan: **BAWANA TATU—217**
 Herry Lamongan: **TEMBANG PUNGKASAN—217**
 Widodo Basuki: **AKU DADI ADAM—218**
 Widodo Basuki: **SURUP ING PELABUHAN CILIK—218**
 Es Danar Pangeran: **GISIK TEBUWUNG—219**
 Yunani: **TRIANGULASI—220**
 Bene Sugiarto: **LADING—221**
 Béne Sugiarto: **PADANG MAHSYAR—221**
 Bene Sugiarto: **REMBULAN—221**
 Budi Palopo: **NYAWIJI—222**
 Budi Palopo: **WOT PANGGAYUH—222**
 Herry Lamongan: **LAYANG KAGEM BAPA—223**
 Slamet Isnandar: **KETANDHAN TENGAH WENGI—224**
 Anie Soemarno: **KERAPAN SAPI—225**
 Es Danar Pangeran: **PANGGUNG SLAMETANE RENDRA—226**
 Sugeng Dwianto: **GURIT MEGAT ROH—227**
 Widodo Basuki: **KIDUNG PESISIR SUMBRENG—228**
 Hartono Kadarsono: **KEPYURING BUN—229**

St. Sri Purnanto: **WENDHIT**—230
Nono Warnono: **PATEMBAYAN IKI**—231
Nono Warnono: **ING KENE ISIH ANA KATRESNAN**—231
Keliek Eswe: **LAYANG KITIR, 3**—232
Hery Lamongan: **LAWANG**—233

PUI SI JAWA MODERN JAWA TIMUR TAHUN 1991—2000

St. Sri Purnanto: **PANGGUL SING DAKTRESNANI**—236
St. Sri Purnanto: **WENGI NASAK KAMARKU**—237
St. Sri Purnanto: **PANGGUL TUMRAPE ATIKU**—238
Hery Lamongan: **MENDEM DURAKA**—239
Hery Lamongan: **PADHANG RAJA LANGIT**—240
Hery Lamongan: **BONDOWOSO NGUKIR URIPKU**—241
Es Danar Pangeran: **MASSAKOSE**—242
St. Sri Em Yani: **AKING BUMIKU**—244
St. Sri Em Yani: **ONCAT**—245
Harwi Mardiyanto: **IRENG**—246
Harwi Mardiyanto: **MARANG ANAKKU**—247
St. Sri Purnanto: **CATHETAN**—248
Es Danar Pangeran: **GURIT PUTER GILING**—249
Es Danar Pangeran: **YAIKU NUR AYANG-AYANGANE**—249
Bene Sugiarto: **WIRAMA MAYURA**—250
Bene Sugiarto: **LAGU KANAK BUDU**—250
Budi Palopo: **GURIT DHAKON**—251
Budi Palopo: **GURIT TANPA WIS**—251
Bonari Nabonenar: **PERANG (1)**—252
Bonari Nabonenar: **TAYUB (1)**—252
Sugeng Dwianto: **GURITAN PERANG**—253
Sugeng Dwianto: **PESO GAWEAN PANDHE**—254
Yunani: **KANGGO ANGGARPATI**—255
Keliek Eswe: **BOCAH-BOCAH PADHA NEMBANG**—256
Keliek Eswe: **KAYON**—257
Sri Suharini: **NIAT**—258
Hery Lamongan: **MENYANG NGENDI LUNGANE**—259
Es Danar Pangeran: **PENJOR-PENJOR JANUR GURITKU**—260
Sugeng Dwianto: **SESANGGEMAN**—261
St. Sri Purnanto: **ISIH URUNG TINEMU**—262
St. Sri Purnanto: **GAMBAR BIRU**—262
Eny Kusdarlijah: **TRESNA**—263
J.F.X. Hoery: **SUWUNG**—264
J.F.X. Hoery: **ROH**—264
J.F.X. Hoery: **TRANSMIGRASI**—265
St. Sri Purnanto: **TENGARA**—266
St. Sri Purnanto: **MARANG KADANG NELAYAN**—266
Sri Em Yani: **AYANG-AYANG AKING NROBOS SUKMA**—267
Sri Em Yani: **TENGAH WENGI MALEM NATAL**—268
Bonari: **GURIT MANUK EMPRIT**—269

Bonari: **KEGAWA JAMAN—270**
 St. Sri Em Yani: **GURIT KEMBANG WIJAYAKUSUMA—271**
 St. Sri Em Yani: **GURIT SUKET TEKI—271**
 Es Danar Pangeran: **AWAN-AWAN PADHANG SRENGENGE NJERO PONDHOK TURI—272**
 Widodo Basuki: **CATHETAN ING RUMAH SAKIT—273**
 Budi Palopo: **TANPA RAN—274**
 Bene Sugiarto: **DUKUH KUPANG 274—275**
 Bene Sugiarto: **TELUNG LAPAN KEPONAKAN—275**
 Keliek Eswe: **IMPEN—IMPEN—276**
 Suharmono Kasiyun: **PERANG KEMBANG—277**
 Suharmono Kasiyun: **OMAHKU, OMAH PUTIH—278**
 Sugeng Dwianto : **GEURITAN PRAWAN SUNTHI—279**
 Budi Palopo: **CEMLUK—280**
 Sugeng Dwianto: **NALIKA, SUN ETUNG KEMBANG-KEMBANG ING TAMANING ATIMU—281**
 Es Danar Pangeran: **MITOS SANGGAR PAMUJAN, GENDHING MARANG LELANGENAN—282**
 Bene Sugiarto: **LELAGON ALAS MELIKAN—283**
 Anie Sumarno: **REKATAK REKATAK—284**
 St. Sri Purnanto: **MEDHITASI—285**
 Bonari: **NGULANDARA—286**
 Widodo Basuki: **GELAR-GELAR GULUNG—287**
 Eny Koesdarlijah. S: **RESEPSI NENG KEBON—288**
 Hery Lamongan: **GENDHING WEKTU—289**
 Sri Em Yani: **NYABRANG BENGAWAN—290**
 Sri Em Yani: **SWARA GENTHA SAKA SUKMA—290**
 St. Sri Purnanto: **CATHETAN BUMI KETIGA—291**
 St. Sri Purnanto: **ANGEN-ANGENKU CEMANTHEL ING TEMBOK-TEMBOK—291**
 Anie Soemarno: **TLAGA—292**
 Anie Soemarno: **DALAN SIDHATAN—292**
 Bene Sugiarto: **BELASUNGKAWA—293**
 Bene Sugiarto: **WANITA KANG PASURYANE BIRU—293**
 Widodo Basuki: **CRITA KANGGO SIMBAH—294**
 Sugeng Wiyadi: **SITI JENAR—295**
 Tjahjono Widarmanto: **GURITAN SINTA MARANG RAMA—296**
 Hery Lamongan: **LATAR NGAREP—297**
 Bonari: **PASRAH—298**
 J.F.X. Hoery: **TELENG—299**
 Anie Soemarno: **GENEYA NULIS GURITAN?—300**
 Widodo Basuki: **WENGI ING TENGAH KUTHA—301**
 Widodo Basuki: **PITAKONE BAKUL PUTHU—302**
 Es Danar Pangeran: **MARANG SULINGGIH—303**
 Suharmono Kasiyun: **MITRAKU—304**
 Suharmono Kasiyun: **WUS—306**
 Hartono Kadarsono: **PANANDHANG—307**
 Eny Koesdarlijah: **SARINGAN—308**

- Eny Koesdarlijah: **AKU NGERTI KOWE ANA**—309
 Senthot Parijoto: **LUMPANG NGGELIMPANG**—310
 Senthot Parijoto: **KILING SELUMPRING**—311
 Keliek Eswe: **CRITA SEPI**—312
 Tengsoe Tjahjono: **RUNGKUT TENGAH WENGI**—315
 Bene Sugiarto: **JEMBATAN MERAH**—316
 Herry Lamongan: **TLANAK DUDU SARAJEVO**—317
 Anie Sumarno: **APA SLIRAMU NATE TAKON**—318
 J.F.X. Hoery: **TELENG**—319
 Yudhet: **ESEM 1**—320
 Yudhet: **ESEM 2**—320
 Yudhet: **ESEM 3**—320
 Yudhet: **ESEM 4**—321
 Yudhet: **ESEM 5**—321
 Hartono Kadarsono: **CORAT-CORET**—322
 Hartono Kadarsono: **GURIT ANIMASI**—322
 Jarot Setyono: **ING KENE**—323
 J.F.X. Hoery: **SUNGAPAN LOROK**—324
 Sri Em Yani: **ARAK-ARAKAN**—325
 St Sri Purnanto: **CATHETAN SAKA SURABAYA**—326
 Hariwisnu Harwimuka: **EPIGON 1**—327
 Hariwisnu Harwimuka: **EPIGON 2**—327
 Wahyu Prasetya: **TENGAH WENGI**—328
 Hariwisnu Harwimuka: **NGÓYAK JODHO**—329
 Budi Palopo: **GURIT PEDHALANGAN**—330
 J.F.X. Hoery: **SUMELEH**—331
 Wahyu Prasetya: **LAYANG AMELIA**—332
 Hartono Kadarsono: **LAGON WONG KESRAKAT**—333
 Sugeng Dwianto: **LELEWAMU**—335
 Suripan Sadi Hutomo: **WIS WAYAHE SAKIKI**—336
 Es Danar Pangeran: **WOT WET**—337
 Bene Sugiarto: **MATEMATIKA SIJI PITU**—338
 Widodo Basuki: **PANJANGKA**—339
 Bene Sugiarto: **DADI ANGGUR SAKA KATRESNANE IBU**—340
 Sugeng Wiyadi: **AKU LARA, SLIRAMU TEKA**—341
 Es Danar Pangeran: **PLOT BOHAISME**—342
 Nono Warnono: **NALIKA BUDHAL SAKA TERMINAL**—343
 Wahyu Prasetya: **POTRET ING RUWANG TAMU**—344
 Senthot Parijoto: **WEKASE EMAK**—345
 Bonari: **SATEMENE AKU PENGIN NEMBANG PANGKUR**—346
 Hery Lamongan: **NAWALA KUNING TANPA ARAN**—347
 Sugeng Dwianto: **SAWIJINING CATHETAN SAKA SAJRONING BUMI
 KANG MUBAL-MUBAL DAHANA NALIKANE WONG-WONG PADHA
 ABUDI CANDALA**—348
 Bene Sugiarto: **ABSTRAKSI KANCING LAWANG**—349
 Anie Soemarno: **AKU PRECAYA**—350
 Sugeng Wiyadi: **OMONGA APA WAE**—351
 Bene Sugiarto: **GURITAN KIDANG**—352

- Bene Sugiarto: WADER—352**
 Tjahjono Widarmanto: **PITAKON TENGAH WENGI—353**
 Tjahjono Widarmanto: **JALAK LORO LELUMBAN ING SARANGAN—354**
 Sri Em Yani: **GURIT LINGSEM—355**
 Hartono Kadarsono: **WENGI LAN ATI—356**
 Widodo Basuki: **MANJING JRONING DHISKET—357**
 Nono Warnono: **ARANANA AKU—358**
 Yani Koewara: **SLIRA-MU SING KANDHA—359**
 Fadjar Aditya Hidayat: **SIKLUS KATARSIS—360**
 Bene Sugiarto: **FENOMENA LAPANGAN BADMINTON—361**
 Eko Y. Purnanto: **PAPANKU LAN PAPANMU—362**
 Bonari Nabonenar: **POTRET—363**
 Es Danar Pangeran: **AJA PATI-PATI BALI, ANAKKU—364**
 J.F.X. Hoery: **AKU IKI—365**
 Suripan Sadi Hutomo: **ILIR—366**
 Suripan Sadi Hutomo: **TAMPAH—366**
 Hartono Kadarsono: **ING SANGISORE LINTANG—367**
 Wahyu Prasetya: **TELEGRAM—368**
 Hartono Kadarsono: **PARIWARA—369**
 Wahyu Prasetya: **ODE SAKERAH—370**
 Sugeng Wiyadi: **DONGENGAN—371**
 Herry Lamongan: **LELAGON AWAK—372**
 Nono Warnono: **KANVAS I—373**
 Nono Warnono: **KANVAS II—374**
 Tjahjono Widarmanto: **DAKGURIT ING REMBULAN—375**
 Budi Palopo: **GROBAK KRETAGAMA—376**
 J.F.X. Hoery: **BANDAR—377**
 ES Danar Pangeran: **FENOMENA REMBULAN KEMBAR—378**
 Nono Warnono: **YEN NGAURIP IKI PANGGUNG—379**
 Sri Em Yani: **TRAGEDHI PENGGURIT—380**
 Hariwisnu Harwimuka: **KAMUFLASE—381**
 Bene Sugiarto: **ANOMINA GURITAN BUNGKUS—382**
 J.F.X. Hoery: **SING KATON KAE—383**
 St. Sri Purnanto: **GLAGAT MIRING—384**
 St. Sri Purnanto: **NALIKA AKU, DADI SRENGENGE—384**
 Sri Em Yani: **ING POJOK KAMAR, WULAN SEMENDHE—385**
 Anie Soemarno: **LAKON—386**
 Bonari Nabonenar: **GURIT WALANGKEKEK—387**
 Tjahjono Widarmanto: **ODE KANGGO PEJUANG KAMARDIKAN—389**
 Sugeng Wiyadi: **ING WARUNG PINGGIR DALAN—390**
 Nono Warnono: **PITAKON—391**
 Eko Y. Purnanto: **RERENGANE DINA-DINA—392**
 Bene Sugiarto: **RUBRIKASI TAMAN KANAK-KANAK—393**
 Budi Palopo: **LANGGENG—394**
 Es Danar Pangeran: **ULENGAN LAN OYAKAN—395**
 J.F.X. Hoery: **KENDHANG—396**
 Suripan Sadi Hutomo: **SAKELORE KALI LUSI—397**
 Hariwisnu Harwimuka: **PISAMBATE KAKANG—398**

- Hartono Kadarsono: **LANGIT BIRU**—399
 Sugeng Wiyadi: **UDAN JANUARI**—400
 Nono Warnono: **LINGSIR**—401
 Tjahjono Widarmanto: **SILUET TENGAH WENGI**—402
 Tjahjono Widarmanto: **ILLUSI**—402
 Sumono Sandi Asmoro: **LINTANG**—403
 Sumono Sandi Asmoro: **TAN ANA ESEME REMBULAN**—404
 Wahyu Prasetya: **PIL**—405
 Es Danar Pangeran: **TETAMENGKU KIDUNG SOLAWAT BADAR**—406
 Tjahjono Widijanto: **MONOLOG GODHONG TENGAH WANA**—407
 Bene Sugiarto: **FRAGMEN DAMAR BLENCONG**—408
 Bene Sugiarto: **TEKS SOSIAL NGISOR PAGER VILLA**—408
 Sugeng Wiyadi: **SEPATU**—409
 Sugeng Wiyadi: **SRANDHAL**—409
 Sugeng Wiyadi: **THEKLEK**—410
 Nono Warnono: **BENER KANDHAMU**—411
 Tjahjono Widarmanto: **KITIR KANGGO MITRAKU, TENGSU**—412
 Es Danar Pangeran: **KADANG BOHAISME, GENDHINGE KANGGO**—413
 Sugeng Wiyadi: **RIPIK RIPIK**—414
 Sri Em Yani: **MANGLUNG MANGULON**—415
 Sri Winarni: **BRUNGKAT**—416
 Sumono Sandi Asmoro: **WUS WANCINE**—417
 Anie Soemarno: **ANA KUCIWAKU**—418
 Budi Palopo: **LUH JAMRUT**—419
 Gatot Firmanto: **TUMBAK GURITAN**—420
 Hartono Kadarsono: **TURUN**—421
 Sugeng Wiyadi: **GELANG KARET**—422
 Bonari Nabonenar: **DHEWEKE**—423
 Nono Warnono: **GURIT PITAKON**—424
 Fadjar Adytia Hidayat: **PAEDAHE APA**—425
 W. Haryanto: **SONETA**—426
 Hery Lamongan: **SANGU ELING**—427
 Eko Y. Purnanto: **ILUSTRASI SURUP**—428
 Gatot Firmanto: **DIKOTOMI**—429
 Gatot Firmanto: **MARAK SEBA**—429
 Wahyu Prasetya: **SUGENG SARE**—430
 Sumono Sandi Asmoro: **TEMBANG**—431
 Nono Warnono: **PITAKON**—432
 Tjahjono Widijanto: **INTERLUDE**—433
 J.F.X. Hoery: **BALADA MENAK SOPAL-RARA POSONG**—434
 W. Haryanto: **VAS-VAS WENGI**—437
 W. Haryanto: **ING KALI WENING**—437
 Hartono Kadarsono: **MUNG BISA DAKSAWANG**—438
 Anie Soemarno: **CUMEDHAK ING KAMPUNGKU LAWAS**—439
 Sri Em Yani: **ING PAPAN PELANYAHAN BONG TRENGGALEK**—440
 Sumono Sandy Asmoro: **ANGINKU**—441
 Hery Lamongan: **AWAN ING PESISIR**—442
 W. Haryanto: **LAYANG KANGGE ZLATA**—443

Sugeng Wiyadi: **NONTON WAYANG—444**
 Bonari Nabonenar: **TRESNA TATU—445**
 Es Danar Pangeran: **PIWULANG SAKA SEMUT—446**
 Tjahjono Widarmanto: **SAWANGEN LANGIT KUWI, MEI!—447**
 Fadjar Aditya Hidayat: **PAWUHAN DADI PASEBAN—448**
 Anie Soemarno: **ULEM-ULEM—449**
 J.F.X. Hoery: **KEMRUNGSUNG—450**
 Eko Y. Purnanto: **ISTIQLAL (2)—451**
 Budi Palopo: **GONG TINABUH—452**
 Indra Tjahjadi: **SEBAB, ISIH ANA RASA KANGEN IKI NIMAS—453**
 Nono Warnono: **BOCAH BAJANG—454**
 Sugeng Wiyadi: **GEDHANG KLUTHUK—456**
 ← Sugeng Wiyadi: **PELEM GADHUNG—457**
 Sugeng Wiyadi: **SANG AKU—458**
 Sugeng Wiyadi: **NALIKA NAMPA PARIWARA—459**
 J.F.X. Hoery: **CILACAP—460**
 J.F.X. Hoery: **DAKSESENI—461**
 Sumono Sandy Asmoro: **ING SAWIJINING WENGI—462**
 Nono Warnono: **BANYU KALI—463**
 Nono Warnono: **PANGLLEGGANA—463**
 Nono Warnono: **ALAS JATI—464**
 Sugeng Wiyadi: **WIRID SONTOLOYO—465**
 Sugeng Wiyadi: **SINGIR KOWAR-KAWIR—466**
 Sumono Sandy Asmoro: **LANGIT—467**
 Sumono Sandy Asmoro: **KITIR SAKA PAKELIRAN—468**
 Sumono Sandy Asmoro: **GENDERA PUTIH—469**
 Bonari Nabonenar: **BALA DHUPAK—470**
 Bonari Nabonenar: **CANGKRIMAN PARIKENA—471**
 Nono Warnono: **TAMBA—472**
 Nono Warnono: **DZIKIR—473**
 Widodo Basuki: **ING SARASEHAN—474**
 Widodo Basuki: **AJA DICANDHET TEMBANGMU—475**
 Sumono Sandy Asmoro: **DAK TANDUR SEPIKU—476**
 Sumono Sandy Asmoro: **KANGENKU—477**
 Sumono Sandy Asmoro: **TEMBANG MASKUMAMBANG—478**
 St. Iesmaniasita: **KABAR GOMBAL—479**
 St. Iesmaniasita: **TROSOBO—480**
 Widodo Basuki: **LELAKU—481**
 Hartono Kadarsono: **DONGA - DONGA—482**
 R. Djoko Prakosa: **GURIT PENGANTEN—483**
 W. Haryanto: **GONDOMAYIT—484**
 Widodo Basuki: **NYAWANG PRAUNE ANAKKU—485**
 Kus Tajianto: **ACEH LAN AMBON—486**
 Davit Harijono: **JARE PADUDON IKU—487**
 Mohamad Agustomo: **GOJEGANE PRAWAN RETNA DUMILAH—488**
 J.F.X. Hoery: **DAKANTU TEKANE KABAR ING MANGKA IKI—489**
 Nono Warnono: **GAMBAR-GAMBAR SAJRONING FIGURA—490**
 Trinil: **SEPAHAN JAMBE—491**

Sumono Sandy Asmoro: **YEN ANGIN—492**
 J.F.X. Hoery: **SANGAREPE SANG KRISTI—493**
 Nurani: **NGEMTENI MANGSA—494**
 Ananta Awand Swami: **DHURUNG WANCINE DAKAKEB WENGI—495**
 Es Danar Pangeran: **SIKEPKU ING HAWA WENGI—496**
 Herry Lamongan: **TEMBANGE WONG BAGUS—497**
 Sugeng Dwianto: **BLUMBANG SIWAKAN—498**
 Budi Palopo: **ANGIN TUMIYUP—499**
 Hartono Kadarsono: **SAKA PUSARA—500**
 Fadjar A. Hidayat: **GURIT BOCAH ANGON—501**
 J.F.X. Hoery: **REFLEKSI KASUNYATAN—502**
 Sumono Sandy Asmoro: **PONOROGO—504**
 Tjahjono Widarmanto: **BUMI IKI TANSAH GRIMIS, IBU!—505**
 J.F.X. Hoery: **KANG SININGID—506**
 Somono Sandy Asmoro: **SADERMA DADI PARAGA—507**
 Tjahjono Widarmanto: **DAKCATHET GURIT-MU—508**
 Herry Lamongan: **SURUP—509**
 Herry Lamongan: **JAJAN PASAR—509**
 Sugeng Wiyadi: **SUGENG SIYANG, SURABAYA—510**
 Herry Lamongan: **SASUWUR TEMBANG—511**
 Kus Tajianto: **SAWANGEN SEDHELA—512**
 Kus Tajianto: **SUJUD—513**
 Hartono Kadarsono: **KEMBANG TANJUNG—514**
 Sugeng Wiyadi: **ORA ANA PESTA—515**
 Narko "Sodrun" Budiman: **LUH—516**
 Fadjar A Hidayat: **WARISAN—517**
 Rosyidah: **PEPISAHAN—518**

PUISI JAWA MODERN JAWA TIMUR TAHUN 2001—2008

Sumono Sandy Asmoro: **RASA—520**
 G.J. Iskarjanto: **DALAN PADHANG LAN DALAN PETENG—521**
 Anie Soemarno: **A I U E O—523**
 Trinil: **MARANG PANGGURIT OLE-OLANG II—524**
 Sumono Sandy Asmoro: **KUDUNE KOWE WIS NANGIS—525**
 Sumono Sandy Asmoro: **SEPI—526**
 R. Djoko Prakosa: **GURIT TENGAH WENGI—527**
 Hardho Sayoko SPB: **LAYANG KANGGO MAS ISKAN—528**
 G.J. Iskarjanto: **PERAHUKU WIS LABUH—529**
 Kus Tajianto: **ENDAHING ESEMMU—530**
 Mashuri: **KIDUNG SUWUNG—531**
 R. Djaka Prakosa: **LAYANG PEGAT—532**
 Herry Lamongan: **SAPA MACA—533**
 Fajar A. Hidayat: **GURIT-GURIT—534**
 Fajar A. Hidayat: **WEKTU—535**
 Puguh Tjahjono: **GURITAN KANGGO MEGA—536**
 W. Haryanto: **GURIT LAWAS—537**
 Zahroh Mufidah: **CUWA KANG NGREMBAKA—538**

Zahroh Mufidah: **AWANG-AWANG—539**
 Sugeng Adipitoyo: **ORKESTRA JAGADRAYA—540**
 Sugeng Wiyadi: **MANTRAM PAMEGATSIH—542**
 Moch. Nursyahid. P.: **JAGOPATEN—543**
 Hery Lamongan: **LELAGON ATI—544**
 Kanesthi Rina Mulatsih: **HADIAH KUBUR SAKA BUMI LOROSAE II—545**
 Sumono Sandy Asmoro: **MACAN LORENG—546**
 Mbah Brintik: **AKU AREP NJILMA DADI DEWI SAWITRI—547**
 SP. Budi Santosa: **LATAR NGAREP OMAH—548**
 Widodo Basuki: **MEDHITASI ALANG-ALANG I—549**
 Herry Lamongan: **PARAN SEJATI—550**
 Nano Warnono: **GURIT PEPELING—551**
 B. Hudiano: **CATHETAN TENGAH WENGI—552**
 R. Djoko Prakosa: **PLAS—553**
 Laras Gupitasari: **LAYANG KATRESNAN—554**
 Mashuri: **GUNG LIWANG LIWUNG—555**
 Anie Soemarno: **GURIT SINGKIR—556**
 Widodo Basuki: **CENKIR GADHING—557**
 Hariwisnu Harwimuka: **SLIRAMU—558**
 Sugeng Wiyadi: **CENDHELA MOHAMMAD—559**
 Sunardi KS: **MENUNGSА-MENUNGSА—561**
 Rāhhendra Syahduwijaya: **“GETERING ATI”—562**
 Rafidah ZM: **GANDA APA TA IKI?—563**
 R. Djoko Prakosa: **PANANTANG—564**
 J.C. Sudjarwadi: **WONG CILIK ONGKLAK-ANGKLIK—565**
 Anie Soemarno: **GULUNG-GULUNG OMBAK—569**
 Sugeng Wiyadi: **PRASETYA—570**
 Keliek S.W.: **PASRAH—571**
 Fadjar A. Hidayat: **WIRAMA PANGURIPAN—572**
 Kanestri Rina Mulatsih: **HADIAH KUBUR SAKA BUMI LARASAR—573**
 Widi A: **LAYANG SAKA PESISIR—574**
 Zaki Jubaidi: **TANGGAL SIJI—575**
 Muhammad Aris: **TEMBANG SRENGENGE—576**
 Mashuri: **ANAK LANANG BRANG WETAN—577**
 Apri Tiktiani: **PARAMASIGIT—578**
 Isngadi Marwah Atmadja: **ING KENE AKU BALI TUMUNGKUL—579**
 Agus Kurniawan: **SUJANA—580**
 R. Djoko Prakosa: **GURIT GÓDHONG SENTHE—581**
 Fadjar A. Hidayat: **GURIT KANGGO GURIT—582**
 Budi Palopo: **JAGO ADON—583**
 Sumono Sandy Asmoro: **EVAKUASI TRESNA—584**
 Indra Tjahyadi: **STANZA—585**
 Sugeng Dwianto: **ENERING JAGAD PECAKING JASAD—586**
 Hardho Sayoko SPB: **NADYAN—587**
 Widodo Basuki: **DONGENG MISTIS—588**
 Bonari Nabononar: **WONG WADON ING GEYLANG ROAD—589**
 Hariwisnu Harwimka: **REMBULAN LUNGGUH ING PANGKON—590**
 Trinil: **CUNDHUK KARUK—591**

Rosyidah: **YEN SLIRAMU TEGA—592**
 Sumono Sandy Asmoro: **NALIKA—593**
 Dr. H.M. Marshada S.Hady, SH., S.Pd., M.Pd.: **KEBAK PAEKA—594**
 Suharmono K.: **SAWAH—595**
 Fadjar A. Hidayat: **KASANGSAYAN—596**
 Widi A.: **TRUNAJAYA ING PAWARTA—597**
 Apri Tiktiani: **ALAP-ALAP JENGGALA—598**
 Nono Warnono: **AJAR SABAR—599**
 Rahmidi: **PITUNG TAUN KAPUNGKUR—600**
 Moch. Makloem: **KABAR SAKA DESA BAKALAN—601**
 Ki Soewarno Soerjokoesoemo: **KENTRUNG BOJONEGORO—602**
 Zaki Jubaidi: **KURBAN—603**
 Fadjar A. Hidayat: **KEMBANG ANGEN-ANGEN—604**
 Sumono Sandy Asmoro: **WENGI WENING—605**
 Indra Tjahyadi: **SIRNA SAKA URIP—606**
 Trinil: **LEPET 13 IJI—607**
 Hardho Sayoko: **GURITAN NYLENEH—608**
 Hariwisnu Harwimuka: **GRIMIS ING NGAREP JENDHELA—609**
 Gatot Suryowidodo: **MAHONI RUBUH—610**
 Widodo Basuki: **HALTE—611**
 Muhammad Aris: **MENCELAT TANPA ILAT—612**
 Budi Palopo: **TRUMPAH LARS—613**
 Rustamadji: **KANG KEPLAYU—614**
 W. Haryanto: **PUCUK WATU—615**
 Davit Harijono: **KOBARING KAMARDIKAN—616**
 Suharmono K.: **SAMPAK PONORAGAN—618**
 Anie Soemarno: **TIDHEM—619**
 Sugeng Wiyadi: **NRESNANI PUSPA—620**
 Widi A.: **RIKALA WONG WUTA NANGIS KARANTA—621**
 Nono Warnono: **KURSI KENCANA—622**
 J.F.X. Hoery: **MAWASDHIRI—623**
 Mas Gampang Prawoto: **KENEPSON JAMAN—624**
 G. Mahardhika: **LUH SAKA ACEH—625**
 Widodo Basuki: **KETIGA—626**
 Sumono Sandy Asmoro: **ELEGI PINGGIR KALI—627**
 Apri Tiktiani: **KEMBANG KENANGA ING MRIPATMU—628**
 Apri Tiktiani: **GERIMIS LINTANG—628**
 Muhammad Aris: **KUTUT MANGGUNG—629**
 Hariwisnu Harwimuka: **MUNG SAKUPENG KANDHANG—630**
 Fadjar A. Hidayat: **ZIARAH WEKTU—631**
 Sumono Sandy Asmoro: **ING PUCUK LANGIT—632**
 Mashuri: **ANJANI PUTRA—633**
 Nurani Simoyukti: **GURIT KANGGO RAIHANI—634**
 R. Djoko Prakosa: **KEMBANG KERTAS—636**
 Muhammad Idris: **ATI LANANG—637**
 Wisky Windu Sari: **TATU—638**
 Widodo Basuki: **KASUNYATAN—639**
 Peni Kusumawati: **REMBULAN KUNING—640**

- Suharmono K: **LAYANG**—641
 Apri Tiktiani: **TEMBANG DOLANAN**—642
 Herry Lamongan: **THUKUL SAKA SUWUNG**—643
 Agoes S.: **KEMBANG FLAMBOYAN**—644
 Nono Warnono: **PEPELING**—645
 Mas Gampang Prawoto: **KENEPSON JAMAN**—646
 Nono Warnono: **SEDYA**—647
 Mashuri: **SUWIWI SEMPAL SIJI**—648
 Sumono Sandy Asmoro: **KAMAR SEPI**—649
 Davit Harijono: **HANAA SIRA**—650
 Apri Tiktiani: **IMPEN ING SEPI**—651
 Djoko Prayitno: **GURIT SALAH MANGSA**—652
 Hariwisnu Harwimuka: **GURIT ANGIN**—653
 G.J. Iskarjanto: **IKHLAS**—654
 S Yoga: **AWAKMU KAYA AWAKE KEMAMANG**—655
 J.F.X. Hoery: **PATHET ENEM**—656
 Muhammad Aris: **TINATA GAMBAR JIWANGGA**—657
 R. Djaka Prakosa: **SIPAT KUPING**—658
 Widodo Basuki: **DURGAKALASASTRA**—659
 Anie Soemarno: **TAUN ANYAR**—660
 Sumono Sandy Asmoro: **GURIT LINTANG ALIT**—661
 S Yoga: **ANA MAKAM SUNAN GIRI**—662
 Mas Gampang Prawoto: **PACOBAN**—664
 Jarot Setyono: **BOCAH KAE**—665
 Gatot Suryowidodo: **KENA APA KAKANG**—666
 Djajus Pete: **CATHETAN (I)**—667
 Djajus Pete: **CATHETAN (II)**—667
 Sugeng Dwianto: **OMAH JOGLO TINGGAL ANE EMBAH BUYUT**—668
 J.F.X. Hoery: **MANTRA**—669
 R. Djoko Prakosa: **AKU ANA ING NGAREPMU**—670
 Hariwisnu Harwimuka: **GURIT ANGIN**—671
 Joko Susilo: **KABAR SANGKA SEGARA**—672
 Mashuri: **TARUB MURUB**—673
 S. Yoga: **ANA DALAN KANG NIKUNG**—674
 Anie Soemarno: **GARIS**—675
 Anie Soemarno: **ING LANGIT JEMBAR**—675
 Indra Tjahyadi: **KAGEM NINIK ROMANA**—676
 Sumono Sandy Asmoro: **WATU GEDHE**—677
 Johan Argono: **TAN KENA KINIRA**—678
 Sunardi KS.: **MANUK-MANUK EMPRIT ING PUCUK PRING**—679
 Sumono Sandy Asmoro: **GUGAT**—680
 J.F.X. Hoery: **SUMIWIR**—681
 Imam Achmadi S: **GEGURITAN KANGGO EMBUH SAPA**—682
 Andi Kosim: **TEMBANG TENGAH WENGI**—683
 Herry Lamongan: **LAYANG KAGEM MITRA**—684
 Mbah Brintik: **SIRA PANCEN KUDU BALI**—685
 Bintoro: **GURIT CILIK KAGEM MBAH BRINTIK**—686
 Sunardi KS: **NGANTU-ANTU UDAN**—688

Sri Sulasmi: **PRANG—689**
R. Djaka Prakosa: **LAYANG KANGGO KEKASIH—690**
D. Siswojo: **SI PRENJAK ISIH CAKRAK—691**
Nano Warnono: **MBOKMENAWA IKI PEPELING—693**
Mas Gampang Prawoto: **JAKA TARUB NAWANG WULAN—694**
Herry Lamongan: **KEDHUNG GUNG LIWANG LIWUNG—696**
Sumono Sandy Asmoro: **FRAGMEN ALAS JATI—697**
Naryata: **LUKISAN GUNUNG—698**
R. Djoko Prakosa: **DAK SRAYA—699**
Mbah Brintik: **AKU IKI PENGGURIT—700**
Mbah Brintik: **DAK ENTHA-ENTHA—701**
F. Dina Herawati: **REYOG GEGER ING PALAGAN—702**
J.F.X. Hoery: **SAWISE REFORMASI—703**
R. Djaka Prakosa: **DAK AMBU—704**
Eko Wahyudi, S.Pd.: **PRAU-PRAU JAMAN—705**
Sumono Sandy Asmoro: **MONOLOG MANGSA KAPITU—706**
Sumono Sandy Asmoro: **MONOLOG MANGSA SANGA—707**

**PUISI JAWA MODERN JAWA TIMUR
TAHUN 1981—1990**

Suripan Sadi Hutomo:

KINCIR ANGIN

Dhuwur endheke kincir angin
Ing sacedhake kali Rijn kang nakal
Cafa, cafe
Tangan alus kang ngawe-awe

Nganggo kapal cilik
Ombak ing landeyan
Plabuhan kuwi sangsaya sepi
Kutha Rotterdam kang peni

Kabut kandel
Manglung udel
Sangsaya kandel
Keluking piyandel

Lonceng greja
Ngoyak swarga

Leiden, 1 Januari 1979
Jaka Lodang, 1981

J.F.X. Hoery:

LUMAKUA

Nora susah mangu-mangu
apa kang ndok gayuh
dadi pathoke lumaku

Nora susah wedi ayang-ayang mu
mung agawe rusake jiwa raga
Antarane karep lan wedi
tuwuh pepati
madhep mantep
kuwi paitanira
tansah ginegem ing manah
sajroning jumangkah.

Yayi,
lumakuha, lumakua!
Gusti tansah nyaliranira.

Padangan, Bojonegoro
Jaka Lodang, 1981

Cak Kas:

IKI JAKARTA

aja ngaku-aku paman lan keluarga
yèn tekamu mung arep sanja
aja pisan-pisan ngucap sekabat
yèn uripmu isih mlarat
apa maneh nyebut tangga kampung
yèn tekamu nyatane mbambung.
Aja ngaku-aku sing ora-ora lan warna-werna
ngisin-isini
iki jakarta
iki jakarta
aku kuwasa
aku wong mulya.

Yèn arep ketemu kena, lan
tak anggep sekabat yèn tekamu numpak fiat
tak aku relasi yèn kowe direktu be-en-i
tak uja pahlawan yèn dhuwitmu milyaran
tekamu tak suba-suba yèn nganthi 'DAUN MUDA'
iki jakarta
iki jakarta
dudu papan lumrah
mbok anggep kaya dhaerah
iki jakarta
iki jakarta!

Jaka Lodang, 1981

J.F.X. Hoery:

LAYANG I

Gambar monogram ing kertas bang
prasetya ngantepi dina esuk.

LAYANG II

Wis suwe layang bakal kakirim
nganti tekane ing mangsa lungse
sawise ana tandha tangan
nanging dudu prajanjen mangsa bedhamen
dudu pawarta iklan obat kuwat
senajan sliramu nengeri maklumat
senajan isine durung kaprinci
nanging wis cukup miyak geliting ati
layang paseksen kang nutut makna ning konsekuen
marga swara bendhe wis kadhung ngungkung
ing pojok-pojok lurung
aja nganti kedlarung-dlarung
kedlarung-dlarung!
Pumpung durung!

Losarang, Indramayu 1978
Mekar Sari, 1981

Hartono Kadarsono:

GEURITAN

mega-mega
reroncening ukara
ngambah pulung jiwa

samodra-samodra
jeladri sumuruhing unthuk putih
gumulung ngelus pawedhem

udan-udan
natap gegodhongan
segere tetuwuhan

tumuli dak bukak kamar iki
angin kang nyapa, cendhela menga

lan pethilan-pethilan kahanan donya
kudhuping lagu-lagu katresnan
tali napasing penyair
sing larut kadya bun
tumetes, nalika wengi tumurur.

Mekar Sari, 1981

Hartono Kadarsono:

SEPIRA DARBEKMU

sepira darbekmu
t.v. mawa warna
holden abang jingga
nyata ora ana panyedha

sepira darbekmu
pemudha kribo padha nyebut
pemudhi wuda tanpa nyebut
nyata, ora ana pecut

sepira darbekmu
iku urusanku dhewe, mengkono ujarmu
oh, iya
aku meh lali
iki rak jaman medern
norma-norma isih aji ampas tahu

dak ungak jaman sing bakal teka
pesating pembangunan negara iki

ing jerone kamar
aku mbayangake
generasi mudha saiki

banjur putra wayah sing ora digladhi wiwit saiki
angles rasane dhadha

sepira darbekmu
sepira darbekmu
yen ora mupangati kanggo nusa dalah bangsa?

Mekar Sari, 1981

Lesmanadewa Poerbakoesoemo:

JAGAD SARWA KINASIH

Kumantyan manobawa sajabane lembaran
langit murni gunung-gunung angin resik samodra akarsana
wewayangan narbuka pralampita sadengah klebat
sewu siji wewadi panantang wedaring warana
Mabad-abad kalantara waris syah manungsa
Kuwasa ngungak jagad sing kadulu lan tan kadulu
ahoi—padanta Illahi sanggya sumiwi lan kinawi
Wedda Injil Qur'ani buka weninging sanubari
bathin kita wilayah kodrati
Kita sewu suji ing sajrone wewadi
wiwit wewarah Nabi-Nabi
Kita ing pantonging kabeneran
Plato Aristoteles Kant Spinoza
Iqbal Chazali John Dewey sarta Dewantara
sambawa punang muta akhir Ronggowarsita
ing kene kita lelayaran alasita ujwala
nimakte ngumbara tinarbuka'
jaja rila legawa jatmikaning urip
Samana titahing Hyang ana Kristus dasih Muhammad
kenal mancarowaning jagad sesadon
kasembuh mbudaya lomberombering pangaksi
ora WETAN ora KULON saguning karakhmatan
tumbane pewarnaan urip punang pinudarsana
kekabehe, awit kita lair saka KARSA—NE
kekabehe, awit kita makarti saka BASA—MU
lan yen pamikiran negar nglacak wilayah-wilayah lungid
sapangulon Inferno Purgatorio Paradiso Dante Alighieri
sabawa Ibnu Al-Farabi Ibnu Kholdun sarta Ikhwanue
Sofoa
tumiung manis kumbara kasepuh iman
Kumandhang angkasa
bumi kinasih panjer prabata
kadi musnane sangga runggi Khazzali
Kawelat arda jengrat nyapu awan sumilak kalbu
salagi Tagore mares swara necep bebener

mesi wurya syahdu gapuraning abadi
oi—teba bawerabing wilakah kodrati
mangertene DHIRI ing ati baline sing lestari
awit sing abadi
sarwa kinasih

Malang, 1971
Mekar Sari, 1981

Moechith Ilham:

ANGIN GENDHING

Angin Gendhing
Mlayu nggendring
Dumelinging kuping
Awu mabul-mabul
Godhong-godhong palem lang anggur
Mabur mumbul
Larahan glasahan sadalan-dalan
Tukang-tukang becak krenggosan kesayahan.

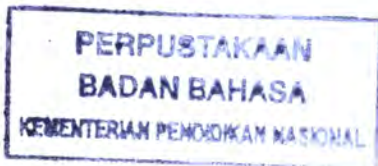
Angin Gendhing
Playumu nggendring
Ngelingake prastawa prang tandhing
Pranging Damarwulan Menakjinggo

Tembange Asmaradana:
"Anjasmara ari mami
Masmirah kulaka warta
Dasihmu tan wurung layon
Ing kutha Probolinggo
Prang tandhing lawan Urubismo"¹

Kali Banger ganda apek
Bangke-bangke wadyabala ing palagan.

Angin Gendhing
Mlayu nggendring
Dumeling ing kuping.

Probolinggo, September 1975
Mekar Sari, 1981



Kaseno Soma:

TEMBANG KANGGO MANUK KUNTUL

Dak anti esemmu ana ing,
sunaring rembulan tanggal sepisan.
Dak anti swaramu ana ing,
selaning angin mangsa ketiga.

Lah, kae ta! ana wong
mbarang saka kulon.
Bakul ronde, bakul soto, tukang
becak lan,
Lintang-lintang wengi.

Payo! Pada nembang, mumpung
mega putih durung ngemuli langit

Yen ta iki mangsa tandur,
dak anti esemmu ana ing,
tangising kuntul putih,
kelangan kaca,
kelangan mangsa.

Kediri, Desember 1980
Jayabaya, 1981

Imam Subaweh:

PITAKONE BIYUNG

gusti, panjenengan mireng iki
crita secuwil saka ati kang rumpil
bedhug nganglang leles pari baka sauli
kanggo siwi
saubenge kedhaton sadawane galengan

donga-donga kumecap sesambungan
ing ngendi papa pungkasan, dhuh!
apa urip tansah suguh
dina sesuk kaya dina wingi
kaya dina iki ? ? ?

Probolinggo, April '81
Jayabaya, 1981

Titah Rahayu:

KIDUNG WENGI

ing waliking swara jangkrik lan cecak gumlethak
wewadi, ana kang ndhodhogi wengi.
ing kembang jagung rembulan pucet, tumibeng
bumi ati jaka tan rineksa. aduh, wewadine sapa
rinucat, ing waliking swara asmaradana gurnuyu
suka: entenana tekaning surya.

Trenggalek, 21 Desember 1980
Jayabaya, 1981

ORA ANA GRAHANA

ing langit ora ana grahana
yagene tumenga wulan?
plataran wis sepi saka prikan:
surak geguyonan kari ing tintriming wengi

ndungkap jam sanga
ana kang wigati kok ngerteni, gendhuk
kareben rahayu uripnu

ing langit ora ana grahana
ayo nggedhekake ublik, wulan
miyaki crita-crita kawuri
nggrayahi crita-crita kang bakal nekani
aja dipikir jelungan lan tetembangan
kabeh wis kawuri
wengine saya adoh, ayo dijajagi

Pranggang, 21 April 1981
Jayabaya, 1981

Eny Saksono:

WALANG KEREK LAN ANGGREK

wengine sangsaya nyengkrek
rekkk.....rekkk.....
walang kerek nangis ngrengkek
kebon-kebon sepi, pager-pager bethek
si anggrek mesem mesem lan nyebek
raket tumemplek
ana ngisor kemul lorek.

Tulungagung 1981
Jayabaya, 1981

DINA IKI MUGA MUGA SESUK

Mbah Seca lan lik Jarwa
leren nyambut kembul udut
sinusul guru Kuncara bali ngantor
ora keru Kaji Bakri
katon guyub neng ngisor maoni
muga-muga.....
suk arep Pemilu ora satru.

Tulungagung 1981
Jayabaya, 1981

Bambang Waluyo:

REMBULAN TUWA

Wis awan cah ayu
Kok durung tangi, apa isih turu
Dina dina kebak panalangsa
Akeh jaka wis ora nate nyapa

Kaca pangilon kerep dadi pitakon
Apa sing dadi janji mukti lan lelakon
Wengi wengi kebak pangangen peni
Nanging saiki pria mau nyidrani janji

Panjerite ati sering tumuju menyang kertas abang
Ngelingi lacak lacak urip wis meh angslup
Ah, crita lawas ndudhah ati
Nalika biyen dadi prawan merak ati
Saiki isih ijen tanpa kanthi.

Pasuruan, Rejoso, 1981

Jayabaya, 1981

K. Muryanto:

KIDUNGE BOCAH ANGON

cempe cempe barata sing gedhe
dak opahi duduh tape
bocah ngliga rana rene
luru asem
luru asem

cempe cempe barata sing dawa
dak opahi duduh klapa
cah ngliga tanpa busana
ndhandhang gula klara lara

cempe cempe barata sing gedhe
dak opahi duduh tape
cah angon cah angon
ja lali menek blimbing
njeng sunan duwe piweling

Paiton, 11 November 1980
Jayabaya, 1981

Yunita Eff:

CITRAMU

Citramu mung ana ing impenku
nalika banyu udan nelesi rambutku
patang taun kepungkur
ngapa ora ngerti ??
apa netramu isih kaya lintang?
apa esemmu isih kaya rembulan?
apa.....apa.....apa???
ah citramu.....kedhepmu isih.....

Surabaya, awal Desember '80
Panjebar Semangat, 1981

Dawun Ragilsaputro:

MOMENT

Nalika klayu jangkahmu
Napaki plataran kebak lan gagal
Byaaaaaaaaarr.....
Langkahlu dadi kagol
Atiku mrongkol

Pare palereman '80
Kagem Bu Tutik.
Sugeng tindak!
Panjebar Semangat, 1981

SADAWANE EMBONG ING KUTHA P

Sawise mecaki bulak ngenthak-enthak
mesthine perlu leren sedhela
nuli tolehan mburi
ah!!
Yagane mung angen-angen
lan iki kabeh kanyatan
patemon iku kang miwiti pepisahan
yagene isih padha wedi?
mangka mbesuk kowe bakal milaku tanpa kanthi !!.

Pare Palereman '81
Kagem Ibu Hartuti
Es-EM-A-Ngawi
Panjebar Semangat, 1981

Yok S. Rengello:

ANA LELAKON APA

Kaya kenya sulistya nunggu jejak
kanthi tembang maskumambang
tak longok saka kaca cendhela,
gisikmu kebak lintah
sumrambah ngalangi langkah.

Godhong jati pungkasan tumiba
kenya sulistya bali,
jejaka ngiwi-iwi

Kaca cendhela tak tutup,
ngranti kabar sesuk esuk,
lelakon apa????!!

Tuban, Maret '81
Panjebar Semangat, 1981

Yuspin:

MLAKUWA

Nalika dak ungak wismamu
sing katon mung ngleraping banyu
dak lacak sadawane tanggul-tanggul kali
oh, sing kekitrang kae genah putra pertiwi
lan lonceng prapatan simpang saiki jebul mandheg maneh

mlakuwa mitra mlakuwa aja mandheg
aja ngambeg

ungaken toko-toko tunjungan kebanjiran wong blanja
ungaken dhuwur kreteg sabrangan metro ana apa??
oh, sing ngrerintih kae genah putra pertiwi
lan puskesmas mergayasa ajeg nambani wong lara

terusna mitra terusna lakumu
mandheg mangu

Kaliasin puput Lebaran 1981
Panjebar Semangat, 1981

Slamet Isnandar:

MONGGANG

Dak papag rawuhe paman nganggo kembang setaman
nalika janur kuning mlengkung kebar ing pasamuwan
katon turis-turis manca langen beksa
turis-turis manca sinau maca Jawa
paman monggang ngrangsang gendora abang
mbedhedheging ati nuwak wolak-waliking kanyatan
nalika aku nggladhi basa krama lan ngemat macapat
anak-anakku jebul nglempus ngeremake mripat

Surabaya, 1981

Panjebar Semangat, 1981

W. Santosa:

BUNG TOMO LAN SEPULUH NOVEMBER

Jantunge kũtha iki tau rojah-rajeh
mbukani lerap-leraping banjir getih
lan nalika tũgu Pahlawan durung meger-meger
Atusan crita wis ngrabuk suburing kamardikan
ditumbali guguring para suhadak.

Ing satengahe udan mimi:
ngumandhange swaramu ngobong dhada-dhadha satriya
Jantungku kedher
Atiku tau mengangah awor kukusing bedhil.

Ing antariksa mega-mega warna jingga
Surabaya kobong
Lan ngumandhanging swaramu ndedel makantar-kantar
Alloh huakbarAlloh huakbarAlloh huakbar

Bung Tomo Pendhekar bangsa rembesing Pahlawan wis
ora ana
Mung ninggal asma lan rekaman swara
kapatri repet lan sepuluh November
Alloh huakbar..... Alloh huakbar..... Alloh
huakbar

Kaliasin 10 November 1981
Panjebar Semangat, 1981

Tarmudji Asto:

BOUGENVILE

Cagak bougenvile lan tangan prakosa
Rangkulen asmara suci
Incupen kupu-kupu pating kliwer
Cancangan benang emas gumebyar

Kumbang lanang lan tawon madu
Mrambat mencok bougenvile
Ngentup apek-apek, dak remet ajur
Kembang alum. Lan golek rambatan

Sanggar Triwida medio Sept '80
Panjebar Semangat, 1981

Agus Sumarmanto:

LEMUT

Ngingngingmging.....
sumriwing ana kuping
ngemu panyenges
hem, awak yen lagi tumiba ing pangumabaran

Ngingnging.....nngg-ngengngngggg.....
pating krumpyung neba ing kulit nyesep getih
what-whutwhat-whutttt.....
kemul kemel nundhung lemut
wengine rumanbat wis parak esuk
rembulan sunare isih wening
lan nalika srengenge mlethek
isih ana esem menehi pangarep-arep

Jalan Sri Utomo
Sukosari, Madiun
Panjebar Semangat, 1981

Ary Suharno:

SOUVENIR

Mawar iki
lan kenari iki
dudu barang lowakan kanggo dolanana
dudu kembang sing nggarit ati
nalika wengi kawuri ngeker sayuta rasa
dewa-dewa padha lumayu nyawur kembang ati
wengi.

Mawar lan kenari iki
souvenir kanggo kowe
kanggo mbukak crita ing donya anyar
nalika sukramu mlayu nguber

wektu

mawar iki
lan kenari iki
souvenir kanggo kowe
nalika donya iki simpangan
dudu guyon
iki souvenir pungkasan
nalika aku ora bisa lungguh kwadhemu

Jaka Lodang, 1982

Datiek Yuminarko:

AYIKU KADYA LEMBUTE PATHI TRIGU

Wulan kepungkur mas guru tindak
Wengi esuk keprungu prenjak
Ngganjrete ra jamak

Kang Bani becak kulanuwun
Lik Bani bebek ngledhek
Dhe Bani bingkil tambah usil

Dhik Bani klothok thnguk-thenguk
Den Beni tempe ra tak gape
Eyang Bani jebrang melu njarang
Bani enem wis nemen aku ra gelem

Tresnaku mung kanggo mas guru
Sing dhines ing es-de Pengungkalak
Atiku kadya lembute pathi terigu
Sing wis arep tak ayak.

Kutha banjir '82
Sanggar Sastra Triwida
Jaka Lodang, 1982

Tiwiék SA:

GUBUG PANEPEN

Omah cilik cedhak alas
mencil
kapencil
adoh tangga
adoh kutha

Yen wengi wis ngganti rina
omah cilik cedhak alas
sepi
mati
tanpa swara
tanpa sabawa
kejaba, angkup nangka lan ayam wana

Ing kono aku bebrayan
ing kono aku nandur katresnan
miyaki ubenging panguripan
merangi kemlaratan
nggayuh kafentreman

Jaka Lodang, 1982

Tiwiek SA:

KATRESNAN

tan kasat mata
tan ginarba
.....mung bisa dirasa
.....tresna.....

ora mawang drajat
ora mawang pangkat
embuh wong pincang
embuh wong lamur
embuh kadang
embuh dukur
tresna.....

bisa urip subur.
Yen begjanuwuhake bagya
yen tuna nuwuhake gendra
tan ewuh ing pakewuh

tan mamang ing panantang
kalingana segara gunung
yen pinsthi ra bakal wurung.

Kalidawir, Mei pitu sanga
Jaka Lodang, 1982

Yusuf Susilo Hartono:

BAYI TABUNG

Bayi tabung lairmu saka omah suwung
lan mbesuk tangismu bakal ndrunding
turut turut pager ngluru walimu
cah manis.

Coba, takonana marang jarum
utawa tangane dhokter jail
e, sapangerti weruh walimu.

Bayi tabung lairmu tanpa ning nong ning gung
Gulungkoming tangi. Mu ndrunding.

Bojonegoro, 12 Juni 1982
Mekar Sari, 1982

LENA

Ora dak-nyana sesering jarum arloji
Ateges uga sesering wektu
Nyolong umur tanpa kandha.

Bojonegoro, 25 Januari 1982
Mekar Sari, 1982

Sri Sukarmi:

BUMBUNG WUWUNGAN

Kadi dene godong lan pang-pang garing
kang kumleyang ndepani sit bantala
Kadi dene uwuh ing sadengah papan
kang tansah gawe ruweting papan
Aku iki mung bumbung wungwang
kang tansah kesiyo-siyo, katendang
lan kebuang
Amarga tan ana gunane

1981

Mekar Sari, 1982

ING SATENGAHING WENGI

Dak-tingklingake karo mripat batinku
Marang kacarasane wengi
Nyenyet

Lan saka adoh kana
Ana swara nabrak dhadha
Sumpyur!

Bojonegoro, 25 Januari 1982

Mekar Sari, 1982

Anie Sumarno:

WANGSULAN

Yen ana pandakwa
wong jawa kepengin kuwasa
akonana
sapa sing nglarang
sauger ora nerak aturan lan undhang-undhang

yen sliramu durung jawa
nyinauwa basa lan kabudayan
sing nocogi urip jro bebrayan
aja mikir ngayawara

ana sing nyoba nulis guritan
ana sing nyoba nulis crita
ana sing nyoba nulis pawarta
ana sing nyoba uran uran tetembangan
sumangga: ing kene papan bawera

yeng pandakwa basa jawa gawe gendra
kaya pengakuan pariye m lan burung burung manyar
worsuh ing basa nasional
takonana apa kuwi basa jawa
kang dijupuk saka kamus purwadarminta
apa mung ekspresine pengarang
golek dalan ngudal pikiran

becike aja nyandhak nyandhak tembang jawa
wong, basa, kabudayan
sebab iku kabeh simpenan
sanubarine kabangsan
rungkna kandhane lirik lan alon:
jawa iku dudu lurik, bathik, lan iket blangkon
nyambut gawe rindhik alon nek kelakon
jawa iku patrap lan trapsila
ora kudu tumindak grusa grusu
yen wusana mung aran dudu dudu

yen wusana mung aran ngaku aku
yeni wusana mung dadi tukar padu

Kamal, 22 Mei 1982
Jayabaya, 1982

Yusuf Susilo Hartono:

KABAR ANYAR KANGGO HOLLY.

mitra sigaraning
ati ing ngayogyakarta

Kutha cilik sakulone distrik
kang nate kita kebaki tipak
nglairake kabar anyar.

Mula gelaren mega
gelaren klasa ngayogyakarta
banjur aku dak wiwit crita.

Bayi-bayi bang dha temangsang
tanpa lendhang
keglendheng uleking jaman abang

Wit-uwit asem kutha lawasmu
jurusan bojonegoro Cepu
padha nggeblak blasahan
pnggir dalam
pinggir remuking
tangan bocah angon gondhelan.
Hoolly, bocah-bocah ndesa
ngudhar panalangsa
amarga kelangan keblate
sujud mring hyang.
Wus suwe atiku muni
urip sing dak deleng pandeng mburi iki
sansaya ngedohi paugerane leluhur

Mula ayo gulungen klasa
mecaki dalam swarga.

Gresik, 11 Juli 1982
Jayabaya, 1982

J.F.X. Hoery:

PRASETYA

Dak tulis geguritan iki sumitra
dak timba saka keburing atimu
marga donyaku lan donyamu padha
sapenanggungan

sapanjangka
kowe kang duwe swara
aku kang ngendhem pangrasa
guritan sapada iki
getering panggurit ing bumi rengka
kembrungsunging awara nampeg dhadha

Dak tulis geguritab iki sumitra
kang nggrahita saka wijiling katresnan
kenya kang sinandhing

ora susah ndadak ngranuhi
dina iki perlu isi
selagine sesalaman ajak prasetya
ing langit mendhung gumandhul sumpah
marang Kang Maha Agung
kanggo nasionalisme
kanggo demokrasi.

Dak tulis geguritan iki sumitra
ing satengahing dina-dina kang sangsaya njomplang
lan swara-swara ambyar ing pangimpen
kandhaa, heh sumitra
laku iki jangkah panuntut
pengerang isih sanggup ngrangsang
ngoyak rasa kapang
sajroning kabebasan
sajroning kaadilan
sajroning kadhamaian
nyawiji
ing kamardikan!

Padangan, Bojonegoro
Jayabaya, 1982

Suripan Sadi Hutomo:

ING PICADELY

Sesalaman karo kutha iki
Kasaring tangan nebak jejantung
Picadely:
wong Negro lan wong saka New Delhi
Pesta ing sangarepe toko permaidani

Ing sub-way
Nrajang lemahing kutha iki
Picadely!
Kejut kumejoting ati
Ana tawon ngrubung tai

Kembange kutha London
Urip kang tansah seneng
Picadely!
Ing etalase gumebyar konok imitasi
Tanpa gengsi!

Rina lan wengi
Ora ana asate kringet tumetes
Sabuk wesi sabuking dhiri
Wis ra tau bares

Picadely!
Aku saiki nebah dhadhamu ambal kaping sewu
Rupaking ruji
Ana ing lathi

Londo, 1978
Jayabaya, 1982

Slamet Isnandar:

ING, ING, ING

saka pucuk gunung arjuna dak tebah dhadha-dhadha kawasa
ing ngarsa asung tuladha
saka tengah-tengah kutha da dumuk bathuk-bathuk waskitha
ing madya mangun karsa
saka pinggir bengawan sala dak candhak tangan-tangan prakasa
tut wuri handayani
ing, ing, ing
ping telu nylenthik kuping
jroning impen katon pak domo tuding-tuding
geneya panjenengan kabeh kanyut alame kleting kuning?

Dukuh Kupang Timur I, '81
Jayabaya, 1982

Yoyok S.W.:

ORA LANGGENG

Ing sangisore plamboyan
Dak rakit ukara-ukara katresnan
Lan janji-janji setya
Sineksenan wulan purnama

Nanging lelakon donya ora langgeng
Kaya lakone roda mubeng
Saiki seneng sesuk kabuncang prahara
Janma tan kuwawa ngendani
Saiki sliramu dhisik
Sowan pangayuyaning Gusti.

Jogororo, Ngawi
Akhir Juli 1982
Panjebar Semangat, 1982

Yuspin:

MERDEKA UTAWA MATI

prang asia timur raya mapag tekane sadulur tuwa
jepang teka ngusir penjajah wulanda
asia untuk bangsa asia
nippon indonesia sama-samakah, kandhane

langit durung ilang birune
pasar isih keprungu kumandhange
tunggak sepatu jepang wis wani munggal rai
sadulur tuwa wengise kagila-gila
nanging semangat PETA murup ing dhadha

dak rungkupi bumi kinasih
braggg.....bleggggbleggggg.....
popor bedhil dolanan geger

njur esuke keprungu lagu OMIYOKABA
jepang kalah perang
angin sumilir lembut nyebar arume kamardikan
eeeejebul wulanda teka maneh
kepingin njajah maneh
nanging dhadha-dhadha PETA murup makantar-kantar

haiho, kaigum, kaibudhan lan sainendhan nyawiji
diobyongi putra-putra pertiwi
sangu tekad merdika utawa mati.

Kaliasin awal Agustus 1982
Panjebar Semangat, 1982

Yusuf Susilo Hartono:

GENDERA KANGENKU

Obahing godhong-godhong blarak
satengahing wit nangka
pindha gendera kangenku
nampa patemon
ing desa lawas

Obahing godhong-godhong blarak
ngujawat retnaku
ngudal-udal
wewayanganku
kapanggang geni langit

Banjur
dumlewer banyu panyuwunku
dhuh Gusti
kapan ati ora mung mancep
ing mbun-mbunan
bumi rengka.

J.F.X. Hoery:

GUNUNG SEWU

Iki dhadhaku
watu-watu gamping, suket lamuran
jangkah semplah ing Randualas
nalika Irah isih setya ngindhit jun
ngudang beninging tлага kuning
gumandhul urip lan pangarep-arep

Iki dhadhaku
luweng-luweng amba, alun Watukarang
dudu meneping ati kedlarung
nalika Irah ngucap sumpah
wiwite nyawang rembesan udan gaweyan
pencolotan ing ndhuwur puthuk gegayuhan

Iki dhadhaku
angin ketiga pepasihan karo krikil-krikil putih
kembang alang-alang mletik ing pangimpen
nalikane Irah nggelar sesanggeman
gunung sewu wiwit nglilir anggone turu
sempoyongan nggendhong kluwung rahina

Padangan, Bojonegoro
PSJB – 1983
Jaka Lodang, 1983

Ary Suharno:

GORESAN SEPI

(kanggo smt)

ayu,
ing kana, ing desa mencil
aku ngadeg nekem ati sepi

ayu,
aku meh keteken crita, amarga
wit-witan lan sewu kewan
sarta kembang mawar saron kang tansah
nukulake aspirasi lan inspirasi
saiki wis rubuh ndhepani bumi
(kamangka sliramu tansah nyenyuwun supaya aku
crita bab alam, salam, katresnan lan bumi
kelairan kang endah)

ayu,
polusi wis ngrajang alam, ngowahi salam
nyengkrem jaman
dadi mulading geni dendem
numpes katresnan lan kabahagyan
ngancam pratiwi lan sakabehing panguripan

ayu,
wektu iki sepiku tansaya ndadi
lan malah gurit iki dak tulis tanpa warta
kang aji
(senajan aku nate nyoba nulak supaya kita
mardika saka jiret peksan)

ayu,
aku tansah nyoba ngusir pesimis
kareben polusi ngundang bala
lan sepi nggarit ati
ing kana lan ing ngendi-éndi
aku bakal panggah ngadeg ngenteni
jumedhuling srengenge esuk kang mesem
(bareng layangmu ngoyak sepi)

Tulungagung, 23 Mei 1983
(katulis ing Pantai Emas Popoh)
Jaka Lodang, 1983

Hartono Kadarsono:

ING PUCUK-PUCUK WENGI

ing pucuk, pucuking wengi
dak udi maknaning sepi
uga angin, sapa baya sing sansaya betah
nalika rembulan ora sumringah?

ing pucuk, pucuking wengi
embuh kepiye nabeting ati
konang-konang luru petamanan
krana bun durung ngelus bumi

ing pucuk, pucuking wengi
kekayon sing dadi paran pengauban
ndilalah ngimbalake wicara

apa werdining sepi
apa nabeting ati

ing pucuk, pucuking wengi
angles sing dumadi
angles sing ndadari

Madiun, 1980
Mekar Sari, 1983

Sriyono:

SAKA SEPI BALI SEPI

saka sepi bali sepi
gusti lagi muja samadi
dharatan sepi segara sepi
bumi rata wis tanpa manungsa
sabubaring gara-gara guragurnita
armagedon nuklir kiamat kubra
kari si bajang kacrit
lungguh sepi ing pasisir segara mati
o, bajang ireng sing sabugel kayu sempu
si black box sirah persegi
sing tan abaga tan apurasa
acawat lawe wenang benang silicon
si bajang sing mripate abang
mbun mbunan mencorong dhadhane bolong
isi dhata-dhata dhokumentasi
rekaman sejarah urip lan panguripan
teknologi ngelmu kawruh lan sesurupan
lebu-awu kabudayan
sing bakal lebur bareng lan jaman

saka sepi bali sepi
gusti lagi muja samadi
kethap-kethip si bajang ngulati langit
wis sayagalentrih pecut walesan antene-ne sasada lanang
gumlethak bathok bolu-ne cawan mangkok parabola
wis saya tesu si bajang angon mega nggiring angina

saka sepi bali sepi
gusti lagi muja samadi
si bajang tumenga awe-awe klbating cahya
pucuking kluwung untaping kontingen roh lan sukma
iringiring aburing para kama
kumretap kumredhap kaya mrutu anggasa
sinengkuyung mendhung
ginarebeg-mega-mega jamur dipa

saka sepi bali sepi
gusti lagi muja samadi
angina ndeprook
dicancang si bajang
lan les, kekarone ketoron
tanpa impen bun taman-taman kasuwargan
tanpa wit-wit pomegranit
mekaring kastubaretna
swaraning bul-bul lan ilining kali kristal
langit repet-repet wis sansaya pepet
pungun-pungun si bajang
ginugah angina kepengin ngandhang

saka sepi bali sepi
gusti saiki mudhar semadi
noleh mangiwa banjur ngandika
“bajang, cakrawala wis abang
culna anginku kareben ngandhang
kabeh umatku para manungsa datasawala
sing pating blekrak sajane wis bosen crawak
kabeh mati bali suci bagus ayu padha ngerti sepi iku
samadiku
tak tutupe lawang
gumelaring jaman”

bubar ngandika ngangkat kang asta
ngregem jagad nuli kinukut
padang-peteng bali rinacut samrica binubut
saka sepi bali sepi
kari cahya
manter ing cipta

Surabaya, 1983
Mekar Sari, 1983

Sriyono:

KAMASASAR SUKMANGUMBARA

kaprebawa hawa sumuk panas kumrangsang
ngambar sruni cundhuking ywang durgakali
saya gerah saya umyang para putrid
putrining wyang uma umabathari
saya sumunar saya sumunu liwerin ndaru
kekalang uwering pusere
saya puteg saya goncang
putra-putrining wyang gurupranesthi
saya mut-mut
ngempet tedhaking karsa kalimput
saben tiba ingoncatan
sing tinadhahan binuwang menyang kalenan

lemah sangar saking kehing wiji lebar
bumi cengkar saking kehing kamasasar
pating balentong temboking godhong-gedhong
kocrot-kacrit kececer sadalan-dalan
kemakmuran, o, kemakmuran
yen manungsa wis suthik ngrukun tanggungan
kemareman, o, kali-kali uncar
banjiring rasha mbalabar
hedonisme sumrambah
wiwit sodom tekangumorah
kesuburan aksese daging kang tuwuh
sang Kane saka si kamasalah

kamasasar wijilebar mbaledug
kamasalah sukma ngambara
lagi padha dhapur gtra tanpa soca
pating blulung
nubruk bentus nunjang-junjang
kumutung kumendheng
kemruwuk gumrenggeng
saben dina mburu lebu takon bapa

“ibu lebu sing mupu badan-sapataku
sapa sejatine wong-atuwaku?”
ibu lebu manthuk-manthuk
ngelus rambute sing putih mabluk
diublak-ublak parakama nunggan angina
“rungokna ya ngger para kama sukmangumbara
ramakmu iku rak isih putraning ywang guru
guruprameswathi turning si adam
ibunira ya isih putrane si uma
umabathari turasing si kawa.”

kamasasar wijilebar mbaledug
ngampak-ampak rebut-dhucung
numpak angina nggandhul mega
tangan-tangane saraweyan
sikil-sikile kethanthilan
puk-tumpuk wis teri pindhang
muk-regumuk megane nganti wis miring
yel-nyelan wis buruh-buruh metropolitan
bis-bis kota wayahe lebar kantoran
lawang bis-bis mega sempal
megane mandheng tangane padha seg-segan
“pantes jenengmu kamasalah
jemmu ngalah-alahi jejitah
isih luwung lunging lateng
lues-lues tlutuhing ingas
gateling wulumu ngungkuli rawe.”

mega-mega kegatele nglumba-nglumba
angina sing kerogen malih prahara
kamasasar wijilebar
kamasalah sukmangumbara
saya semamburat warata sangalam ndonya
sing terus numpak angina numusi virus
sing tiba banyu malih dadi uget-uget
sing melu mlebu nyangsang suket bibit penyakit
sing manjing daging nuwuhke kangker
ngendi-endi sungut mrajak
wong kecocok suket mati
kesandung krikil mati

wong angop dadi layatan

lan virus-virus terus nggrumut
lan bakteri-bakteri terus nggramang
si kangker terus nggrogoti
sungut-sungut terus kekeder
nagih jatahe marang para manungsa
“bapa, aku njaluk getihmu sesepan
ibu, aku njaluk dagingmu saemplokan”.
pating klethung swarane balung dikereg
pating krekut swaraning daging dikrokot
balung kropos daging bolong
saweneh tuwuh malembung
saya asat getihing para manungsa

lan virus-virus terus nggrumut
lan bakteri-bakteri terus nggramang
sungut-sungute terus kekedher
awan bengi pacak baris ngepung bumi
yen bengi baris kekenjer
katon wetenge sing munang-munang
yen awan abaris pendhem
padha ngleboni wedi kacurnan
katon siyunge ing mikroskop

Surabaya, 1983
Mekar Sari, 1983

Rini Sulistyati:

KANGGO BAPANE EKO

Grimis iki tekane wayahe gegodhongan ireng
lan blekokblekok wus ngingkupake swiwi putih
anginangin sajak aras-arasen lungguh neng pangkonku
apa arep dak sumet blencong Manawa teplok wae kasatan
lenga
ora! ora!
tekamu kasep, aku lunga sowan NgersaNe
tobatku dadyo tobatmu
dak rewngi nggendong anakmu wae, besuk
Manawa anyeping grimis wengi iki tetep ko regem
Aku wis ngrasakke grimismu, asihmu, ah aja mandeng

EREN 20383
Mekar Sari, 1983

J.F.X. Hoery:

REMBULAN LELEDHANG

Rembulan leledhing ing plataran
isih kober aweh prasapa.
= apa sing mbok lari? =
nggoleki bocah angon kang isih seneng bethik
nginceng prawan ndesa kang isik katrem cublak-cublak
suweng.
nilingake swara suling kang dumeling
nyegat mbakyu bakul kang leledhang
nyranti paman tani kang lagi mbelahi
utawa nithi wirama pelog lan slendro?

Rembulan leledhang ing ara-ara
isih kober aweh pangudarasa
= apa sing mbok gagas? =
bocah angon sing wis suwe lali gandhangan
prawan padesan wis suwe nantang panguripan
swara suling wis suwe dhelikan karo angin
mbakyu bakul wis ngangkat pinjung
paman tan iwis suwe lali dewi sri
sedheng wirama pelog lan slendro wis kadhang blero.

Rembulan leledhang ing paturon
isih kober ninggal piweling
= apa sing mbok ranti? =
papagen tekane penganten nganthi pengasih
ing kono bakal tinemu
geguritan lan tart roti
nyawiji!

Pandangan - Bojonggoro
PSJB - 1983
Mekar Sari, 1983

Anie Sumarno:

WAH LAN U DINEN AJA DADI WO

Wah
aloke bocah-bocah
marang kancane sing prigel tumandang gawe
Wah
aloke bola bali
yen mrangguli kanca pamer anyare klambi
banjur nyaruwe: anyare, anyare.
wah
aloke pegawai negeri
yen ana kancane mundhak gajiye
yen ana manten anyar
ing kantor katon ngantuke
apa maneh yen ana sing munggah pangkate
merga gedhe prestasine
wah kanggo sing entuk berkah
nanging ana sing maido
wo
wong bocah ngono diuja sakarepe
sida dadi apa tembe mburine
wo wong kaya ngono dibenum kepala dinas
sida ana brankas amblas
wo arane panyenges marang tindak sing ora beres
lan tetembungan kang ora bares
kaya wong alim aja disandhing wanita kenes
ing panuju
aja kongsi wah tinemu wo
mulane angger wong kepengin wah nyikiri wo

Kamal, 25 Maret 1982
Jayabaya, 1983

Yusuf Susilo Hartono:

SEPUR IRENG

Kelik kelik sepur ireng
gawe atiku ambrol
Ing mripatku wus ana wewayangan
aku bakal keru.

Suket lan watu ing sadalan dalam lakuku
dak suwuni restu kareben tambah aglis
lakuku.

Dikaya ngupa yen wektu luput panjangka
kumlebat sepur ireng lan pangawe awe
Aku mung sumende ing tawang

pangangenku bae kang gegojelan klawan
panjenengan Mu Gusti.

Bojonegoro – Surabaya
31 Desember '82
Jayabaya, 1983

Ary Suharno:

MEMORI UNGARAN

Dalan diponegara sing nggembol sayuta crita
kasetyan ing tengah wengi kang wengi
sing mlaku turut trotoar putih
dak temokake sauta crita sewu rasa

Ungaran ing mangsa udan dudu guyonan
lakuku kandheg getihku mandheg
nalika manuk sriti putih nyamber wit cemara
ijo ing regemingsepi ing wengi
tumancep ing pucuking dalan diponegara sanga

Ungaran, 14 Nov. '82
Panjehar Semangat, 1983

Samiadi Rahman:

REMBULAN

Rembulan jlirit
ana jerit ana kuciwa
nyawa oncat raga
rantas tali tersna

rembulan bunder mesem
gremeng-gremeng ledheham gunem
dudu adhem golek dhiyang
anak lulus sekolah dudu jaminan ngentas penandhang

rembulan peteng grahana.
jangkah rekasa kelangan marga
anak oncat
urip kesrakat.

Ambulu Jember, Juni '83
Panjebar Semangat, 1983

Yuspin WS.:

LINTANG BIMASAKTI ANEKSENI

Kreta tinarik jaran ndedel munggah gunung.
nasaki panthuk-panthuk
nrabas alas bebondhotan
nyengkrek munggah ngranggeh mega-mega ing taw
dumadakan mandheg greg
kepalang weriting jaman

Kusir kreta tolah-toleh
jaran dicemethi jedheccrrr.....jedheccrrrr.....
rodha-rodha malah nggindhing mundur
mundur.....mundur....., mundur.....

ndilalah ana tangan kuru nyaut blebekan glugu
rodha kreta diganjel mandheg
kusir tolah-toleh manch jaran digendir maneh
tangan pirang-pirang bareng nyurung
jaran bali negar munggah gunung

Saiki kusir kreta bali tetembangan
..... ngranggeh mega-mega ing tawang
lintang bhimasakti mung mesem
anekseni.....anekseni.....

Kaliasin awal Agustus '83
Panjebar Semangat, 1983

Sasetyo:

SAMAR SAMAR

Ampuranen aku
sebab durung ngerti sapa kowe sejatne

Aku ora bisa ngentha-entha
kepiye rupamu mbesuk yen wis tuwa
yen jenggotku wis sa dhadha
yen wiji-wijiku wis ngundang aku bapa

Pamdawaku kajepit ana ing beton-beton
kagubel guyune wanita-wanita planyahan

Nanging aja kuwatir
aku tetep tresna marang kowe
sebab aku urip ing kandhunganmu
ing kene isih dak rungu tembang rerawatan
kang setya ngura-ura impenku.

Jagir Sidomukti, 1983
Panjebar Semangat, 1983

Ary Suharno:

BIWARA

Melathi putih lan mawar bang
yagene tansah mesem nantang
apa wis kelangan sih katresnan
saka adhi, kakang, bapa lan eyang?

Umbul-umbul putih manjer
nalika srengenge abang arep mlebu paturon
golek apa?

Biwara ngumandhang sora
ayo sapa kang melu lelana
njlajahi kubure para pujangga
nanging aja takon sangu apa?
pituase pira?

Biwara kandheg sedhela
numpak jaman
sangu guritan
sapa sing bakal nyadran?!

Kalidawir, 8 Oktober 1983
Panjebar Semangat, 1983

S. Lin:

WIT JATI GARING

Godhong jati garing
tiba kumleyang saenggon-enggon
lemah garing kemringking
watu krikis mendhelis
tansah ngenteni tekamu
godhong jati garing

Sang bathara Surya murka
ngtog upase
panas makantar-kantar

Pang jati garing
obah pucuk
ngawe-awe mega ing akasa
dhuh Gusti
kula nyuwun tamba.

Bojonegoro, PSJB, 1983
Panjebar Semangat, 1983

Ary Suharno:

SURABAYA WENGI

Ing dhuwur kutha
lampu dalam natrium
lan mercury
lelunjakan

ing ngisor lampu dalam
sadawaning dalam kutha
lonthe-lonthe seslambran
luru mangsa
jambret
copet
garong
lan gali
raja wengi

sadawaning dalam lampu-lampu kutha
kang remeng-remeng
subaya diaras jaman
nggembuleng pedhut polusi nyengkerem
laladan setan
kutha, lampu lan kembang sepa
lelunjakan sadawaning wengi
dadi seksi tanpa energi

Surabaya, 21 Mei '83
Jaka Lodang, 1984

Yudhet:

AYU

iki wengi ayu
sore mau ibumu dandan ayu
raine dibrangus lambene dicet abang ayu
tangi turu ayu
tangismu meneng digendhong wong ayu
nanging dudu ibumu.

Blitar, 22 Juni 1983
Jaka Lodang, 1984

PANGUDANG

nak
kiamate isih adoh
aja wedi!
blajara ngapusi
aja wedi!
blajara njambret, nodhong, korupsi
blajara, blajara!
nanging aja lali
nyunggi Alquran budhal ngaji

Magetan, 10 Juli 1982
Jaka Lodang, 1984

Moch. Makloem:

KATRESNAN

(Kanggo wong kang dak tresnani)

telesana katresnan iki karo eluhmu, cah ayu
aja sumelang
sanajan urip iki jaremu legi brutowali
swarane rebab pancen isih ndudut ati
jalanan kawat rebab kang nyambungake atiku lan atimu
ngelik ngelik gawe tentreming kahanan

aja sumelang, cah manis
sanajan katresnan iki mesthi kudu adus tangis
sanajan rebab swarane sok cengkah lan kanyatan
ing urip iki isih ana langit sumilak
lintang kencar kencar

Bojonegoro, 1984

Mekar Sari, 1984

Sriyono:

ILANG ING AWANG-AWANG

gusti sing nguripi jiwaragaku tansah gumrenggeng
gustiku sing terus mubeng
terus brengengeng lan panas mureng
mung kala-kala pletiking latu konsleting
mancur saka asmaramu sing remeng-remeng
mengangahing jantung
sumuking napasmu kukusing mendhung
gusti sing murba pati-uripku sadina-dina
sing paring pil lan kapsul
andum energi anti infeksi virus bakteri
panolaking lebu-lebu meteorit
limbah atom lan radio-aktif
gusti sing arsa masesa bumilangit lan antariksa
sing arsa mranata sakabehing tatasurya
gustiku sing ngacungake asta
sing mijet tombol
ing ruang control
sentrak kompyuter
telenging kosmodrome repat kepanasan
gusti sing mrogram kabeh jantraning lakuku
baya ngandi maneh, gusti?
pisan iki dawuh missimu?

gusti, wis saat untaping pesawat
wis zero sinyal akhir lepasing roket
gathut aku kari semut
astronautmu saiki pamit

bumi mendhak langit miyak
budhalku sinurung guntur iringing prahara abang
lan saya dhuwur, saya dhuwur lan terus mabur
mbaka siji lan mbaka siji
wiwit lepas roket-roket tunda sewu
sing nyurung pesawat antariksakau
njarit langit njara mega

sumusup biruning lokapralaya tanpapusara
aburku kelaping cipta
keplasing lakuku wis pesating impen
bumimu kari rembulan
kari lintang
akhire ilang
anguk-anguk mung awing-awang
ungak-ungak mung uwung-uwung
aku sing kok tembakake marang lintang-lintang
ilang ing awang-awang

ya robby robotku co-pilotku
anyep tanganku'o, yen iki mung anyeping wesi-wesimu
kekesing ati lemesing otot-bayuku

aapa kae kana kae
kanane sing anakana
waliking kana kanane sing ana kana
apa mung biru iki kabeh ing awing-awang
apa mung sepi iki kabeh ing uwung-uwung
ah, sajake iki mung sajathining
uripku si semut sing urip kosong
aku sing kok tembakake marang lintang-lintang
sing ilang ing awing-awang
kumleyang
gusti, yen bisoa ilang
aku saka akuku iki
wis saya adoh sangkan
wis tanpa paran
wis lepas saka askabehing stasiun kontrolmu
kari sewu-luwe sewu-kangenku
aku sing kok tembakake marang lintang-lintang
sing ilang ing awing-awang
terus ngumabara ngalaya ing antariksa
miyak sepi-sepi tanpa tepi
ngambah ilatah wewadi abadi

Surabaya, 1983
Mekar Sari, 1984

Hartno Kadarsono:

KASUNYATAN

mau bengi ora kapetung sakehing dosa
naluri sing micara krana adheming hawa
lan saweneh kanyatan, hesti mono kadya turangga

naluri lan pangakon dosa
kayadene kutub-kutub sing memungsuhan
embuh nganti tumekaning kapan
menungsa mono tetep menungsa.

Mekar Sari, 1984

GEGURITAN PUTIH

geguritan putih tumiba
ing sepatu, campuh lan lebu
sauntara aku mlaku

sinambi jumangkah ngarasi suku
mitra satuhu?

tumuli dak luru
tumuli anyela-nyela rembugku
tumancep atiku biru

geguritan putih saiki turu
ora nglulu....

Mekar Sari, 1984

Yusuf Susilo Hartono:

BOJONEGORO TELAT MANGSA

kabar marang atiek adhiku

Nimas, bojonegoro katelatan mangsa
balung getih jiwaku disipen primpèn
sajroning senthong cilik
oglak aglik
katunggonan ublik.

Babar pisan ora krasa
dak krakal banyoni
kanthi atose balung sumsumku
esem lan tetese eluh lanangku.

Rerondan kamanungsan
kang wus diobrak-abrik mangsa
sedya dak jaga
najan lampus tumiba

Aja lali saka bojonegoro
welingku antepi watu tekadku!

Bojonegoro, September 1982
Mekar Sari, 1984

Slamet Isnandar:

AKU IKI CAMAR CILIK

yen sliramu takon omahku
laut biru iku donyaku, tresnaku
yen sliramu takon uripku
prahara lesus kuwi napasku, nyawaku

aku iki camar cilik
kang tumemplek klebet-klebeta layar memplak
aku iki camar cilik
kang kekejer ing pucuke ombak-ombak

sliramu ora perlu sujana
aku dudu bangsane lintah segara
sliramu aja kesusu ndakwa
aku rak dudu prabu dasamuka
sing bisa nguras segara nandur gedhung-gedhung bawera
sing bisa gawe taman kambang ing tengah-tengahe samodra
laya?

aku iki camar cilik
pangarep-arepku tumpang sorote srengenge sore
urut iline angin lan mega-mega
gumulung kaya ombak lan gunung-gunung
gawe guritan-guritan tresna
gawe guritan-guritan merdika
tanpa panyendhu lan panyaruwe
tanpa ngreridhu lan ganggu gawe
aku iki camar cilik, dudu benik
sliramu ora perlu mendelik.

Surabaya, 1983

Jayabaya, 1984

Slamet Isnandar:

LAYANG BIRU SAKA LIGE

surabaya, jumat legi 19 zulqaidah 1404 hijriyah

marang rama kang lagi sayah

rama

kepareng aku nyuwun pirsu

aku iki mung saceplik generasi

kecambah putih kang ora menangi getih muncrat biyen

jaman revolusi

nanging eluhku tansah tumetes saben wektu

nalika lagu gugur bunga pating trecep jroning kupingku

nalika puisi krawang bekasi diwacani ing saben acara

deklamasi

rama

apa sikep mangkono kuwi wus trep karo pangajabing para

swargi pahlawan bangsa

lelagon trenyuh lan sesindhen gendhing-gendhing panalangsa

utawa aku mung kudu tansah tumungkul tanpa tumindak

apa-apa

ora rama

aku kepengin ngrengkuh semangat lan jiwa patriot

pahlawan sejati kang tanpa pamrih, pisambat, panacat lan

pangundhat-undhat

pahlawan-pahlawan tanpa aran, kang jrebabah ndhepani

lemah

tanpa dunung, tanpa tepung, tanpa papan tanpa makam

rama

pungkasaning layangku enggal paringa tuladha

endi sikep sepi ing pamrih rame ing gawe dinane iki

sing kudu dak conto kadidene sikeping pahlawan sejati

rama aku nyuwun balesan saiki

sadurunge kecambah putih tumuli tuwuh dadi uwit

utawa kebanjur lumpuh dikrikiti walang sangit

sungkem asih saka putramu

lige

Dukuh Kupang Timur, Agustus 1984

Jayabaya, 1984

Moch Makloem:

SAWIJINING CATHETAN

salembar godhong gumlethak ing ngarep omah
mbanjur keturon nggrayang ayang-ayang

ngantuk tumuli ngambung bathuk
nanging apa mokal nganti tumeka impen
sing sumimpen ganda ganda badeg lan banger
urip lan panguripaning manungsa

mbokmenawa impen mung sawijining manuk
mabur menyang swarga sap pitu
sing digugah kahananing ndonya.

Bojonegoro, 3 Agustus '82
Jayabaya, 1984

NALIKA NUNPAK SEPUR

bojonegoro – jatirogo wayah wengi

nglilir ing sawijining panggonan
ora ngerti iki setasiyun endi
lan ing wengi kang kinemulan pedhut
sepur mlayu nyeput

isih suwe panggonan kang dijugug?
utawa rikat
merat menyang akherat?

Bojonegoro, Agustus 1982
Jayabaya, 1984

J.F.X. Hoery:

ING ASTAMU RINAKIT GURIT

Gusti

saumpama bumi iki rengka
grimis esuk tumiba ing pucuking alang-alang
swara garing nglangut dumeling
kekitrang nggelak rongehing ati kabranang
sumiyut angin nrajang ara-ara samun.

Gusti

saumpama bumi iki bengkah
lintang raina tumiba ing tlatah sangar
sapa kang kuwawangudhal dhadha-dhadha wigar
yen yektine dina iki mung panjangka
lingsir gumingsiring mangsa tamangsang takdir
kang mbenteyot nyangga sesanggeman kompra
tumapak ngranti ing tlundhaking kekarepan.

Gusti

saupama bumi iki ambyar
rembulan wengi kadhung mungkur
banjur ing ngendi nyuntak ati-ati kedher
ing pabaratan nglumpruk umbul-umbul kuning
paseksening kamardikan kang rinengga badhut-badhut jaman
lan rikalane sekerem binukak
tanpa pambagya surak lan guyu nyekakak.

Gusti

saupama bumi iki kukut
apa sejatining kang perlu dileluri dina saiki
keblat papat kadhung tinutup plakat
atosing watu karang kadhung rinemuk ombak alun
mung kari gempilan-gempilan rina lan wengi
kang ngranti donga lan kudung pangruwat
marga ing asta MU rinakit gurit-gurit winingit
prasasti sumelehing panandhang kang linempit.

Padangan, Bojonegoro 1984

Jayabaya, 1984

Sri Sulistyaningsih Sucahyo:

PITAKON

Sawijining wanodya pitakon alon
Sapa ta iku wong bagus prakosa
Akedep tesmak anggone nyimak
Makantar-kantar urubing geni
Yen awan dadi lamunan
Yen bengi kaimpi-impi
Dhuh, Gusti, paringana welas
Dhumateng manah ingkang kandhas,
Sawijining wanodya pitakon alon
Apa jengandika ora bakal cidra
Apa jengandika ora bakal siya-siya
Ati iki mung siji, kakang
Suthik den bagi-bagi

Surabaya, 1984
Jayabaya, 1984

Eko Cahyo:

SUGENG DALU SELAT KAMAL

sugeng dalu, Selat Kamal
sugeng dalu kanca nelayan kang nembe budhal
durung kober drijiku ngronce guritan peni
minangka salamku kanggo sok-sapaa
kang labuh ing pesisirmu bawera
awit lakuku rereyongan
kaya tongkang-tongkang kebak momotan
ngindhit sesanggeman
ngindhit jejibahan
ngindhit katresnan lan ati-ati kapang
sugeng dalu rante-rante lan lentera kapal
durung kober netraku nyawang sedyakalamu
kang gumelar ing layar jembar
muncrat sumamburat abang jingga
kasempyok ombak-ombak segara
kasempyok sakehing rasa pangrasa
ah,
saiba sengseme, saiba mareme
lamun sliramu sumandhing ing sisihku, anakku
ciblon ing banyu ijo bening
lelagon ing sela-selaning swara suling

sugeng dalu Selat Kamal
sugeng dalu feri-feri kang wira-wiri
wengi iki durung kober aku ngracik sengseming ati
awit sesanggeman isih mbanyu mili
gilir gumanti

Surabaya, 15 Maret 1984

Jayabaya, 1984

Hariwisnu Harwimuka:

PITAKONKU, HYANG.....

mekrok swiwi ligan ngoyak langit-Mu
langit mbawera sasananing sukma wuda
lan paripurnaning angen-angenku
dak sebut angin-Mu sing timuyup ngembat rasa
mesthine dak sambat kanggo labuh
menyang samodra luhur kiprahing mega-mega kumambang

esem-Mu
wahanane ulat madu asih-sihing tyas-Mu
dak tabet maneh
liwat sumiliring wengi sapinggire rembulan purwani
keklepere wuyung sing mabur niba tangi
seprene, apa durung tumiba ing pangkon-Mu, Hyang?

yen kluwung iki pamothahing swiwi durjanaku
mesthine langit-Mu mbleret, cahya bureg
ning jinggaku mabur ayun-ayun nyuwun tuntun
durung runtuh asih-Mu, Hyang
banjur kapan woding langit-Mu tinarbuka?
apa swiwiku tansah mabur tanpa lari?

Hyang

dak cecep bun esuk kanggo ngudhari swiwi
kejiret klamat kala ayu ciptaning widodari lamis
apa perlu dak babati, Hyang?
banjur swiwiku ngebyak langit tanpa awer-awer

Blitar, Februari 1984
Jayabaya. 1984

Suripan Sadi Hutomo:

PEDHUT

pedhut ing setasiun leiden
mungguh ing pucuk-pucuke cemarane ati
si nonik mesem uluk salam kangen:

- aja wedi,
yen ditutup lawange ati
gusti bakal ngengakake jendhelane pethi

pedhut ing setasiun leiden
mrambat ing cangklakan lan lakangku
pedhut getihe wong urip
nggaler ing temboke kreta mlaku
terus, terus, grumut

sulaking teja sumunar
cumlorot ing godhong mublak mekar

Jayabaya, 1984

Suripan Sadi Hutomo:

ANA LAGU GUMONTANG

ana lagu gumontang
ing ndhuwure piano kang ampang
woh-wohan kang mateng amerge sujana
nylempit ing selane iga

lagu tanpa swara
lagune lagu tresna
lagu tanpa manungsa
njrebabah ngungkurake jendhela

wis wayahe saiki
bun esuk kang nyiram rai
cacing lan kremi
molet ing lambene kali

ana lagu gumontang
ing samuning sepi
gunung dhuwur ngelam-ngelamke ati
ngadheg ing lawange bumi

duillah
apa aku wis ngiseni kolah?

Bendulmrissi Surabaya, 19 Maret 1984
Jayabaya, 1984

Suripan Sadi Hutomo:

ING KRETEG KALIWANGAN ANA REMBULAN JINGGA

kang sumampir ing pucuking papringan
kuwi dudu sukmane jaka lodhang
uga dudu sukmane si gatholoco
apa maneh seh siti jenar
kuwi mono atiku

ing kreteg kaliwangan
ing sandhuwure kali lusi kang nakal
ana rembulan jingga kang tanpa aran
lunga teka ing lawange swarga loka
ing sela selane mega
nggawe lelana atiku kang ngumbara

urip mono kubahe sengsara
urip mono mung leladi dosa
apa sliramu durung percaya?
mara enggal tamatma

suling kan dumeling ing pucuking pring
kuwi suling ati lan jiwa raga
lan kreteg kaliwangan kang ambrol ndhepani tirta
kuwi ibarate ilange panjangka
antarane gusti lan kawula

Blora, 6 September 1984
Jayabaya, 1984

Anie Sumarno:

JENDHELA

jendhela jendhela sing ngupengi kreta
ngungak menjaba
katon jagad luwih bawera
ngliwati wates wates cakrawala
ngungak menjero
teka luwih jero
tinimbang saka keteging jantung
sebab saka kana mubah mosike driya
tali kenure kang maha agung

saka kreta
liwat jendhela
ngungak menjaba
ngungak menjero
bakal weruh
sapa ing kana

lan sapa ing kono
pranyata aku lan sliramu
jumbuh, dadi siji

Kamal, 23 Maret 1984
Jayabaya, 1984

Ary Suharno:

TANJUNG PRIUK

kapang sajembaring pandhang tekan tiyungane langit
lambut lir angin segara semilir ing kulit
nglayangke godhong-godhong cemara
tinampa pangkoning nom-noman nedheng bebedhang

kangenku, nimas, luwih ngrembuyung
tinimbang ringin kurung
(ombak cilik-cilik rencak pecah ing pesisir
aku yakin kangenku bakal kalabuh tan ana kang cicir).

ing kene manungsa mbuwang lan mbangun kapang
sing saka tanah sabrang
utawa sing mangkat arep nganglang

aku ora bisa crita dawa bab kapal-kapal dagang
kuli pelabuhan sing gosong kileng-kileng gegere
tengah wengi mengko padha minum arak neng
Kramat Tunggak

mbakyu-mbakyu bakul jamu saka Delanggu
apa saka rereng-erenging gunung Lawu cedhak Tawangmangu
tanpa mangu-mangu bisa crita luwih dawa
bab obat kuwat kanggo priya
lan pangulandaraning rasa kang tan kinira
bab wong-wong anyar kang mlebu kutha
bab germa kang mbebedhag tengahing kutha
kidange wanita
tumbake pamiluta

lampu-lampu remeng ing lurung surem
duwe crita dawa bab Marni lan Sri
sing guyune ngumandhang tengah wengi
untune emas gumebyar mblerengi

wanita mudha teka saka Sala nganthi
ijasah lan angkah ing ati
nggedhor kori-korining loji
temahan nemu kuciwa
keplantrang tekan plalangan cidratresna

apa sing mokal kalakon
dosa sing ngracut busananing kutha
(dhawuh aja laku jina kaya ora tau ana)
kuciwa tandhesaning kuciwa
kapang kang nglangut luru panglabuh
utawa pedhoting pangarep-arep tumrap ati
kang ringkih

indenging kutha kinemutan angkara lan dosa
karengkuh pengkuh tekan subuh
manungsa mburu ayang-ayangan dhiri
lali kapan rembulan ndhadhari

Yogya HOS Cokroaminoto – 1984
Jayabaya, 1984

Suharmomo K.:

KEMBANG SAGAGANG KANG KAMANGSANG

kembang sagagang kang kamangsang, aduh Rama!
dak-wudhari benang-benang ruwet kang lagi njiret
tatu bingget, nabet ing telenging ati, singset
yen aruming sekar iku gegayuhan mulya
aduh Rama!

wus dak-lari ing telenging leng semut geni
susuhing angkrang lan astananing syetan
kan tinemu amung geni abang
lan peteng lelimengan
yen pancen ana telenging samodra

yagene kang tinemu amung prahara
kembang sagagang kang kasangsang, aduh Rama!
yen cumlorot iku pulung
bareng dak-cekel jebul ndaru gruwung
apa aku kurang waspada?
amarga prayitna iku ajaranmu kang mulya
drencki lawas wus dak-adohi
srei barang kang malatu

Surabaya, Juni 1984
Jayabaya, 1984

Keliek Eswe:

KIDUNG PADESAN MANGSA UDAN

surub sauntara tumiba
tengara mulur rada sora
impene ja neka-neka mitra

dherak kongkang mblumbang nembang
moyoki tani utun sing njepaplang
surub rep padha merem lali
kanca ngiyep sing katisen

yen wido lan wilah bengok-bengok
empyak pawon kumedhul keluk lengkok-lengkok
olah apa mbok?

pake gendhuk budhal dhisik
klamben tanpa benik manggul pacul inak-inik
jangkahe ngeja aksara
yen paceklik tumapak
isi lumbang wis cumepak

kuncung lan bawuk unget-unget
disander emboke:
“ngger ra prelu mlebu ewang-ewangana
bapa biyungmu”

sekolahan sepi
guru murid rabi
guru sarmi maes salira
guru jaino plesir nyang kutha

mangsa rendheng sing ajeg tumiba
tansah nyancang wara-wara:
“awan iki apa wani dadi pahlawan!”

Baturetno, Oktober 1984
Jayabaya, 1984

Susiati Martowiryo:

KIDUNG, REMBULAN LAN BLARAK SAPAPAH

kang daklari
kidung ilang wengi sepi
rembulan lan blarak sapapah
menyang endi?

nggonku lumaku ragu-ragu
nggonku mbiyaki lali
kaya-kaya daktemu bali
ing selaselane mega kumelun
kidung-kidung urut lathi
rembulan sumende papah
pucuk-pucuk mlandhing obah-obah

ah !
ora genah !
aku ngimpi turu lali !

dina dina nglangut prasaku
kang daklari tetep durung bali
kidung ilang wengi sepi
rembulan lan blarak sapapah
menyang endi?

Oh !
kelingan aku !
durung titiwanci !

Tulungagung, Oktober '83
Panjebar Semangat, 1984

Sasetyo:

AKU DAK LEREM SAUNTARA

Aku dak lerem sauntara, nimas
nandhukake papaku
kang ginurat ing ragaku.

Aku dak lerem sauntara, nimas
nambani borok-borokku
kang saya ngrembaka
mengko yen aku kukuh
percaya,
aku bakal tangi maneh
nggawa sewu pitakon marang donya
 (bisa uga luwih)

mangsuli wadine urip
kaya kang mbok anti,
ing saben guritku
ing sabenciptaku.

Surabaya, Jagir Sidomukti, 1984
Panjebar Semangat, 1984

Hariwisnu Harwimuka:

DAK TEGAR JARAN TUWA

dak tegar jaran tuwa buyuten
wrisane nayaka sing cilaka ing tengah marga
kegiles rodha wesi cikare ndara demang
isih terengginas nutut bengkahe jaman
isih prayitna mlumpat jembare generasi
sowang sowang senjata mripat rudhal pating pendhelik
ngincer simane jaranku
dak tegar ! dak tegar !
playuku ing pangkon-Mu.

dak tegar jaran tuwa ngoyak gurit
sanajan sepur kuna wis kliwat thitthit thuwit
mesthine lamat lamat generasiku pating dlenthit
"kowe generasi Kramadimejo!"
dudu wirang sing nylonehi atiku
ning kunci antik kanggo miyak langit wingi
dak dhudah dak dhudah kuburanmu!
Kanggo marsudi jejege generasimu.

Blitar, Maret '84
Panjebar Semangat, 1984

Hariwisnu Harwimuka:

PEPESTHEN

balung-nalung gapuk dikebat grimis sore
gagak kekiter ngumbar angkara
kolik tuwu kekejar nyabrang agunge kapracayan adat
tengara ana pambujung malaikat liwat
senajan maesan-maesan kuburan durung semplah digege mangsa
ning kari tenger titik-titik lan koma
sing jejeg munggel windu lan abad
bisa ancik-ancik tandha pitakon
sapa?
kapan?
cacing lan rayap ora merduli arumbacine asma manungsa
mung rame-rame bancakan daging sawaregan
sapa sing kudu sambat ngaru ara?
ora perlu nuding lakon keduwung
ora perlu nguwuh pasemon edi
ora perlu polah mbela raja brana sing dadi regejegan
iki pituduh amblege iman ing jurang pengasingan
kabeh wis kukut
wis kenyut ing santering pepesthen adil
kari manungsa katrem ing tangis
nguntabake donga makethi-kethi
mulat miring gusti
sinambi antri

SST Blitar, 1984

Panjebar Semangat, 1984

Moch Makloem:

KUTHA LASEM SASI MARET 1984

kasulistyanmu wis kawntar, nimas
kasusra tekan ngendi endi panggonan
mung mripatku kandheg ing panyawang
sawise manoni kahananmu kang tambah dina
tambah ngrekasa kebak panandhang
lan nalika sepurku wiwit mlaku alon alon
ninggalake sliramu
kang tumancep ing pangangen angen
mung salah bawamu
kang memelas nimas
tanpa ana sing nglegewa !

Bojonegoro, 25 Maret 1984
Panjebar Semangat, 1984

KAPAL

kapal sing adoh angelangut
ing ngendi arep bongkar jangkar
kang mangka manuk camar
mung nggawa kabar kabur

kapal sing adoh angelangut
bedhah layare
wis suwe nantang ombak gedhe
sawise ana grahana srengenge
sing cumondhok ing jantunge sang juru mudhi

Bojonegoro, September 1984
Panjebar Semangat, 1984

Suripan Dadi Hutomo:

SAKA PUNJERING PANGURIPAN

I.

liwat sadhuwuring ayang-ayang
aku weruh glibeting si gatholoco
mlebu ronge si menco

liwat ing sandhuwuring ayang-ayang
aku krungu surake si jakalodhang
ngelemke sega wadhang

menyang ngendi paranku
menyang ngendi playuku
urut ilining banyu wudu

II.

pandhom kang tansah mubeng seser
kaya dene klibate paser

gandhewa kang manjing panah pusaka
kemelun ing dhuwuring iga

yagene sliramu ora percaya
urip iki dudu ayang-ayang mega?

III.

kasampurnan kang luwih sampurna
dununge ora na pasar bawera
uga ora na ing telenging kutha
kang mripat kaya watu kemlasa

dudu iki, dudu ika
awit ika lan iki
awit iki lan ika
: iki – ika, ika – iki

tampanana jiwa kang umop kaya

obyaking samodra
tampanana jiwa kang ngoyot kaya
banyu bune akasa

endhek dhuwure grait
ana ing slira

Surabaya, 31 Mei 1984
Panjebar Semangat, 1984

Bambang Waluyo:

DAK KIRA SLIRAMU ISIH ELING

Ing oyod-oyod wit trembesi
Ing oyod-oyod wit trembesi
Ing pang-pang wit turi
Menclok sajodho manuk sriti
Dak kira sliramu isih eling
Yen kowe nate janji
Arep mbangun desa iki

Ya ing driji peni sliramu kudu bekti
Apa dene ngrukti kabudayan negri
Lan njeritake kestuan
Kanggo bumi kinasih iki

Nanging keengapa ing impenku wingi
Kowe malah katon nyidranī janji
Lali, ing desa iki katresnan kudu nyawiji
Murih padha lestari
Muga gusti ngijabahi.

Pasuruan, SD Toyaning '84
Panjebar Semangat, 1984

Effendi Kadarisman:

KAPANG

kapang kang nunjem balungsumsumku
kapang kang ngregem jiwanggaku
aku kabuncang tanpa rowang
aku kerem ing sepi tanpa tepi
sabare pangranti sangsaya tumlawung
panglocitanmu sangsaya tumiyung

kapang kang niup dina-dina umbal jroning dahana
sewu latu dhuh panase sewu latu
urube kapang iki wus ngobong jantungku
grimise kapang iki tansah kekembang ing tlapukku

kapanku marang sliramu:
pangantu antuning pategalan samun
angantu tumetesing embun

Malang, Juli 1980
Panjebar Semangat, 1984

Sasetya:

AJI NAYANTAKA

Dak jaluk krodhamu sepisan maneh
ajiku nayantaka
kanggo ngeluk ati deksura
kang ana ing jiwaning manungsa

Nanging sadurunge mesat angkasa
tamakna dhisik gendhewamu
ing atiku
dimen gamblang anggonku ngaca
lan ngatur ilining lakuku

Aji Nayantaka
muga-muga kowe tansa ana
kanggo mbirat ati duraka
kang kena panglimputing Durga

Jagir Sidomukti, 1983
Panjebar Semangat, 1984

Anie Sumarno:

BROMOCORAH

Wis genah saparipolah
Wis gamblang satandang grayang
Pangucap lamis cemawis
Kaya wis ra tedhas mimis
Bareng di dhor—ndlosor.

Saiki
apa isih perlu kadigdayan
ora tedhas sakehing gegaman
kanggo nggayuh kautaman

apa urip mung nguja karsa pribadi
dadi lelananging jagad
kaya ora ana sing mahakuasa

mangka amukti wibawa
wis dadi gegayuhan negara
amrih warata ngrasakake
wong cilik tekan panggedhe

apa isih payu tembung panyenges
asu gedhe menang kerahe
mangka punggawa negara wis aprasetya
sawarna abdi rakyat lan abdi negara

sapa ngganggu karepe dhewe
bakal tumama piwulang kuna
sapa nandur bakal ngundhuh
begja cilaka saka wohing panggawe pribadi

Kamal, 13 Desember 1983
Panjebar Semangat, 1984

Hadi Mulyono MP.:

SAWIJNING ESUK ING PESISIR BINANGUN

Sawijning esuk nalika sikilku jumangkah
mecaki gemelare wedhi putih
miyaki kaendahan, kapoesan
prahu-prahu nelayan, pada kekiprah
satengahing samudra biru

Ing gumulunge ombak samudra
kang kebak barang piguna
para kadang misaya mina pada sengkut
makarya ngupaya boga
rinengga sumilire samirana lan sunare surya
minangka cathetan panguripan ing tlatah iki

Esuk iki dak bisikake marang sliramu
oh..... pesisir Binangun.....
ati lan pandulu kesengsem
nyawang endahe kenya sulisiya.

Cathetan saka pesisir Binangu
21 April 1984
PSJB Bojonegoro
Panjebar Semangat, 1984

Y. Ary Suharno:

LAMPU BIRU ING DHUWUR SLAMBU

kembang mlathi sumebar ing spre
ati lan lathi dadi siji nyawiji
“mas, wengi iki mung kagem panjenengan sawiji”
kumlonthenge bakul rondhe mecaki wengi
mecah angen ayem sing nggegel ati
dheweke mesem rambute ngombak gawe ayem
“ayo mas mecaki samodra endah”
kandhane anteng karo merem
mripat kuwi luyup ingaluyup sajak nantang mesem
o, melathi ing spre
ya gene gandamu nyigar ati
dop listrik biru mesem:
“ayo wengi iki gawenen ayem, dak gawekke sunar katrem”
slambu gonjing langit kelap-kelap katon
kringet mampet tanpa ungkeg
dop plastik biru mesem sumengit
“o jirihmu!”
sprei putih isih nglumpruk tanpa getih
melathi putih melathi putih seger tanpa tetes getih

Jaka Lodang, 1985

Yudhet:

DAKETUNG MATA RANTE

daketung mata-mata rante
imitasi ing gulune
ngetung dina-dina dawa bareng dheweke
o, paragatama
ya gene kowe trima?

dak cicil angen-angenku turut idepe
dakenam gegayuhanku liwat bening praupane
o, widodariku
irak-iran dakanti rampunge
wragat perang kanggo kowe

aku janji widodari
panandhangmu dak bundheli
suket grinting kekendhitku
sun gawa miber kekejer
sowan hyang widhi ing swargaloka

Triwida, Blitar, 12091985
Jaka Lodang, 1985

Yudhet:

KIDUNG PARAK ESUK

kidung parak esuk
binarung swara jago kluruk
ing pereng pereng
gumuk lan gumuk.

kidung parak esuk
sumamburat lan bang wetan
rebut dhucung mburu upa
rerikatan wedi kerinan

tangan pengkuh sikil bakuh
bakal sayur nggendhong dina
ing dalan dawa kang saya dawa
kidung parak esuk aweh sasmita:

obahe salangkah!
majuwa salangkah!

Jaka Lodang, 1985

Yudhet:

AKU YAKUWI

aku yakuwi
kembang kertas
pasren kamar
rupak
pucet
putih
ora duwe getih
mati

aku yakuwi
paragatama
ing sandiwara
donya
pinggir kutha
amitra sato
nganggo dhasi
sing numpak mersi

aku yakuwi
pahlawan
pembangunan
sing dwifungsi
anyeneng ati
para gusti
uga iki
praktekku majegi

triwida – blitar,
05091985
Jaka Lodang, 1985



Iyon Suharno:

GURIT ING SEPUR

ing njero sepur
nalika lokomotif tuwa kuwi lumaku
aku nyoba nyaket
dhuh, mbakyu
ulatmu suntut
saka netramu isih ana cuwilaning luh
kang cblok tumetes
aku mung meneng angkuh
nalika dheweke nyandhak bocah cilik
diboyong mundur
lungguh ing nburi caket grobak barang
ing atine isih nenuwun
nggenteni pangulure tangan
saka wong sing gelem aweh jakat

Sambidoplang,
Sanggar Sastra Triwida 1985
Jaka Lodang, 1985

Iyon Suharno:

GURIT ING WISMAMU

rikala wengi rembulan padhang
ing wismamu
dhuh, wong ayu
kombang-kombanguyumu
padha keklipengan

dhuh, mbakyu mbakyu kang ayu
exem lan guyumu
satuhu
apa pamilut

nalika lambe menismu,
lagi mangucap
“Mangga Mas, pinarak, mumpung adhem, ayo adu sengsem”

rembulan isih sumunar padhang
ing wismamu kang njegenggrang
kumbang isih keklipengan.

Samblopang, Sanggar Triwida 1985
Jaka Lodang, 1985

Iyon Suharno:

BEJAT

apa isih durung mupus
atine
pikirane
imane
isih kepengin rusak?
hoooak! Hoooak!
saka tutuke isih kawetu
ambune bir lan arak
lela-lelo
omongane dadi pelo
gejlak-gejluk
iramane kaset barat
ngiringi jogete wong kang bejat
apa kuwi kabudhayan asli kita?
oh.....

Karangtalun Ratna, 1985
Jaka Lodang, 1985

Keliek Eswe:

PASAR BARU, SAWIJINING SORE

dudu gamane panguripan yen wanci iki aku wani mlebu
nanging ngupadi batangane pitakonku: apa ta iku

o, bul parane wong nyepatu, dadi ing kene
padha bae: sapa aku sapa kowe
iki papan butuhe wong-wong glamour
sapa-sapa sing ra kena amor

ing kene cathetanku saya cetha
: wong urip iku dipantha-pandha

Jaka Lodang, 1985

TERMINAL BIS GROGOL, SAWIJINING AWAN

sing dumadi ing kene isih kaya wingi
wingi lan wingine maneh
: ruweting napas sing pating tleceh
teneh mikir esem pacelathon utawa sapa-aruh
sedheng mitra sing biyen padha-padha saba kalen
saiki wangsulan: embuh!

Jaka Lodang, 1985

Keliek Eswe:

SANGISORE MONAS, SAWIJINING SORE

aku ora bisa ngarani
lambanging kutha metropolitan iki
: grapyak angkuh apa acuh
awit pager wesi sing kukuh ngupengi
ngelingake marang panguripan sing saya ora weruh

njur taman ijo ing ampinge
yektine bisa nglipur dhadah sawetara
nanging jenggelege lanang-wedok
magendhok-gendhok
plerak-plerok sajak ngundhamana: kowe perlu apa
oh! sapa wajib dithothok

(ilining rah manut sejarah?)

ah, uwis ta uwis, enggal dipupus
ra usah criwis, coba ngendi ana pring apus

jkt, sept 1984
Jaka Lodang, 1985

Kicuk Partha Sukiran:

GURITAN PINGGIR EMBONG

Saka jendhelane bis Mandala Sari
rembulan tanggal limolas
tumangsang pang-pang wit asem
ngegla, manglung madhangi jagad
kala semana Mandala Sari mlaku rikat
nguber wektu, nlusup wengi kang, sepi

saka jendhelane bis Mandala Sari
thukul guritan sepa
saka atine jaka kasepen
sing nalika iku githoke mengkorog

Saka jendhelane bis Mandala Sari
katon bangke manungsa tanpa aran
ngglethak ing pinggir dalam
kunarpane mengkurep
ngrangkul lemah lan gagal garing
tanpa sambat!
awit bathuke rojah-rajeh tatu pluru
kala semana

Blitar, akhir 1984
Jaka Lodang, 1985

Kicuk Partha Sukiran:

PUNGKASANING SEPI

sukma-sukma pada mara
bali marak seba ing raga
mrambat liwat usuk-usuk pring
mlebu marang ilining rah
wengi iku kawedhar sabdaning impen
kawetu marang gunem semu
jarena lambe lamis
kuwi impen ala, kudu ngati-ati!

ing pungkasaning wengi, sepi
jagad wetan, abang rantak-rantak
mulas sakeching tumindak ala lan becik
kabeh iku mau
ditampa janma kanthi seneng
ayem?

Blitar, Desember 1984
Jaka Lodang, 1985

Iin Rokhani:

KANGGO BAPA

Bapa.....

Alon-alon dina padha lunga

Mubeng kaya kincir

Wit-wit pari kae uga padha lungkrah

Semplah

Katerak sapi-sapi kagunganmu

Ing tlaga peparinge Gusti

Aku wiwit sinau ngaca

mingar-minger sinambi memuji

Muga tansah basuki

Siji mbaka siji dak ronce

Sesawanganmu karo biyung

Merak ati

Kadidene pralambang mimi lan mintuna

Nanging rasa ternyuh nyrempet ati

Yagene riwemu ora nate bali?

Trenggalek, 9 Februari 1985

Jaka Lodang, 1985

Iin Rokhani:

CRITA SAKA SMA

Nalika bangku-bangku wis ora tata
Lan kapur cilik-cilik padha nglampra
Sarimbit gambar mangsi biru
Kledhang-kledhang bareng miline angin
Tanpa dak undang
Tanpa rowang

Sedela aku ngimpi dadi Dewi Ratih
Ning kidung ing atiku pranyata dora
Roman sakcuil wis muspra
Nglangut adoh saka pangimpen

saka kadohan langit katon abang
Banjur biru
Tansaya biru
Kaya getihku kang malih kenthel

Trenggalek, 27 Juli 1984
Jaka Lodang, 1985

Darko Manguntoro:

KIDUNG PUJANGGA I

pancen langit tanpa pager
sang bagaspati tansah mesem
lintang rembulan isih mubeng
dene kita kudu anteng
ngening cipta sinambi manden;

ing gaman lan rupa
kanggo mecak kaya ratu gung
ing gisik samodra
mampir layar sedhela
ninggal tracak padha krikil
banjur musna

Trenggalek, Maret 1985
lin Rokhani
Jaka Lodang, 1985

Darko Manguntoro:

KIDUNG PUJANGGA II

yen grimis kumembeng
unekna
lan unekna
sesindhengan adreng
mring pepujan suci
jroning ngumbara
ing laladan kebak lendhut

tumengoa
bapa wuwung bun-bun esuk
biyung tirakat ing puthuk

yen panas mangar-mangar
unekna
lan unekna
tetembangan pepuspan jiwa
wis ngumandhang
kidung KITAB ILAHI.

Trenggalek, Maret 1985
Iin Rokhani
Jaka Lodang, 1985

Kelik Eswe:

PRAU

prau
kae! ana prau
segara biru
ji
ro
lu

mlayu-mlayu!
ing
bathikaning toya
gumebyar kinclong-kinclong
marga sunar E prau lumuncur
tumuju pulo kembang gagasan
swarane kumuthur anyusur
kenur angina buritan
prau kae genderane katon saka kene
wernane abang putih
nahkodane kelasi apadene penumpange
dongane andedel mumbul pating tlesih

rembulan mesem kecut
rikala jroning prau mambu entut
0,0,000 garising pepesthi kang tumancep
yekti kudu kita sesep katintingi endi

kang anyep
kang trep
sigeg
prau terus lumajar, trakadhang lekuke a-
nubruk ing buthengan
ing kene: kayu-kayu gapuk duweke pe-
numpang remuk, dening
bubuk klakon kapangan; iki lho, iki lho
kasunyatan!
paprangan kang anuntut tumetesing keb-

lat bening
ombak gumulung, prau mentiyung,
mlendik-mlendik kadya kagitik
swara sambut njaluk tulung maletik ing
madyaning ati cilik

ing kene among ana was-sumelang, ing
kene
jeriting ati kekejer sing dadi tembung
njur racikaning ngaurip bebrayan lan pa-
seduluran cengkar
sing dadi pribadi anemu gangsar
: prau, prau alelayar samodra wiyar
lakukumu kuwi aku, lakuku iku lakumu
tembangku ya tembangmu, tembang kita
datan sepi ing bebaya
o, prau, prau alelayar kita bebarengan
jengkar ngungak donya gilar-gilar

Mekar Sari, 1985

J.F.X. Hoery:

ANGIN PADESAN

Nalika angina padesan ngungrum pucuking ori
dak sasak trabasan dalam padesan
kembang jagung mbabar bawaraning lurung
ing galengan bibi ibut nyampe pinjung
ngrantam pepenginan ngundang jaman.

Nalika angina padesan gegojegan karo walang angkup
dak ungak gumelaring plataran padesan
rikalane prawan-prawan katrem cublak-cublak suweng
ing sandhinge bocah-bocah nggagas lelakone cindhelaras
jeriting bayi sirep ginawa ngelike kidung macapat

Nalika angina mlangkring pucuking wengi
dak silemi atine prikanca padesan
kabeh isih klayu marang ajining dhiri
during kuwagang ngundha biwara ajuning tehnologi
kan wis adoh ninggal tangga lan tepa slira.

Nalika angina padesan nyangking mega putih
dak sekseni sumelehing pangrasa tlatah padesan
kedhung-kedhung cilik kang kuwawa aweh pratandha
ketemune kadang sesalaman ngiket rowang
nyawiji mbuncang gagasan-gagasan abang.

Pandangan, Bojonegoro
Mekar Sari, 1985

Ary Suharno:

CADHIK AYU ING PESISIR

wayah cadhik ayu ing pesisir ibu
o, aku pangumbara tanpa sangkan
ora ngerti ngendi wekasaning paran
ora kaya surya lakune puput ing cakrawala

ngresepki kidung segara langgeng
asih tresnane ibu sing dakregem
saiki nuwuhake rasa kangen
ngendhamu ngrenggani mendhung mangsa rendheng

nyuwun pangest ibu
putramu neruske laku

semi-semi kudhuping melathi
pangarep-arep ing dina wuri

Mekar Sari, 1985

Hartono Kadarsono:

“MENAWA AKU KETEMU SLIRAMU”

Biyen aku tau crita
yèn aku bisa sapatemon lan sliramu
dak aras pipimu klawan manising madu
uga crita bab-bab sing perlu dipaelu

Manawa aku ketemu sliramu
dak dudhah isining kalbu
temangsang ing warna biru
lan sliramu ora mung sedheku

Saiki nalika aku ketemu sliramu
apa sing bisa dak anggo wicara
sungguhan duk nalika samana
pating slengkrah wis ora memba

Nadyan ora ana sing perlu digawe cuwa
sebab ora ana pasetujon sing tau diduwa
saiki kadenangan anggone padha lelewa
ora ngelingi yèn umur tambah tuwa

Taun-taun sing wis lungse
sumendhe
ing kene

Oh, wis lungse
semungguh ora kedlarung tebane
anak turun sing mesthi digape

Saiki sanyatane
dina-dina tumapak nyeret umur kaselak
lumayu
lan kita sapatemon wis padha tuwane

Tumuli ing umur sing tambah dawa
apa kita ora padha gumuyu

yen marak pak pengelu?

Manawa aku ketemu sliramu
kembang sing biyen tau dironce
tumiba ing jobin kari sasele

Pungkasane
manawa aku ketemu sliramu
aku krasa yen kauntal wektu
aku pangling yen kayadene tamu
jiwamu apa ya ora ketiban dahuru?

Mekar Sari, 1985

Slamet Isnandar:

URUT DALAN PARENGAN – KALIKETHEK – BOJONEGORO

urut dalam parengan-kalikethek-bojonegoro
urut lenggak-lenggoking sungapan bengawan solo
urut sesawangan garing kasatan tresna
atiku temlawung nyawang langit nyapu mega

parengan kang sepi
parengan kang ketrini
napasmu ko canthelake pang-pang garing alas jati
utawa kaya pak wasiran jragan gamping sing gemati
ndina-ndina ngobongi watu mati
ah watu mati
ajining panguripan kaya-kaya durung pati diopeni

urut dalam parengan-kalikethek-bojonegoro
urut lenggak-lenggoking sungapan bengawan solo
sapi kuru, omah kuru, bocah kuru, simbah kuru
lan kidung-kidung katresnan kang wus ora nate keprungu
ing kene
kapan baya ana tangan-tangan emas kemlawe
nyaut gendera kamanungsan kang banget diarep-arep timbule
nyuwak panandhang lan kasangsayan
nyingkap dununge tembung adil jroning kamakmuran
sliramu sumitra lampune kutha
lempiten sofamu
silakna kordenmu?
sawangen kiblatsu
turahing donya brana kuwi petunge darbeke sapa?
urut dalam parengan-kalikethek-bojonegoro
urut lenggak-lenggoking sungapan bengawan solo
ah, njenggirat aku
dak lekke mripatku
parengan kang sepi, parengan kang ketrini
jebul saiki sliramu kenes merak ati

godhong-godhong jati ngrembuyung ledhung
kasempyok kidung-kidung panuwun
saka langgar-langgar pojok desa
ngagungake asmane Gusti Kang Maha Kuwasa.

Dhukuh Kupang Wetan, 1984

Jayabaya, 1985

Agus Sukoco:

EPISODE AKHIR TAUN

Sumiatun,
ing poncot stasiun
ora kaget ora gumun
mapag tumapaking taun
ora nlangsa ora getun
awit, Sumiatun
wis kelangan rasa
ya rasa sakehing rāsa

Sumiatun, ,
ing poncot stasiun
nepusi dina nepusi taun
tanpa pituduh tanpa panuntun
ngliga raga ngliga jiwa
diutal lajuning donya

Sumiatun,
ing poncot stasiun
ngguya-ngguyu sakepenake
tetembungan sakendhake
tanpa nggape kamanungsane
tanpa ngrewes kiwa-tengene
akeh wong bingung mikir awake
Sum,
mulya kuwi ngendi dununge?

Wonokromo, 31 Desember 1984
Jayabaya, 1985

Yusuf Susilo Hartono:

PUPUS-PUPUS MENDHUNG

Ing pupus-pupus mendhung
wulu-wulumu kecer
dak jumputi eluhmu
sandhuwure lumut watu

Emprit,
ing jaman kaya mangkene
ora perlu mabur dhuwur
mabura lumrahe
wong cilik
nyenthong ing bilik satlenik.

Emprit,
swaramu kang putih
ora bakal kuwawa nyingkirake
mendhung lelimengan
ing saben dhadha manungsa
Mula
saka njaban rangkah
becik ngenam donga putih
sinambi nyathet
Borobudur kang sumyur.

Bojonegoro, 1985
Jayabaya, 1985

Suripan Sadi Hutomo:

WIS MAKAPING-KAPING

wis makaping-kaping dak-etung
driji iki ndumuk lekukuing cabdhi gruwung
kang isih mesem nantang kahanan
ing sela selane manuk prenjak padha jumpritan

wis makaping-kaping aku sila sedhakep
madhep pusering raina lan wengi
kang saiki sangsaya kisruh lan ngruket
panguripan kang mubeng nindhes ati

aja crita maneh bab polusi
alas-alas garing kebrongot materi
manuk greja dadi sasaran pati
awit langgar lan masjid wis nguyek wengi
lan wong-wong ra sa turu kepati

mula pancen bener kandhamu ika:
--donya wis dadi neraka, neraka!

Bendulmrisi, Surabaya
10 Juni 1984
Jayabaya, 1985

Rahmadi Hartono:

PAPUNGAN

tekaku aweh prasapa
sugeng enjang bengawan solo
sugeng enjang tukang satang?
sugeng enjang tuwan dubois
sugeng enjang pithecantropus erectus
dak uluk salam patilasanmu

cagak tetenger iki
minangka saksi bisu
gisiking bengawan solo
anteng nyimpen wewadi
dandamu tumeka nederland

ora rinasa
welah prau nabet kapangku
ngendheg lakuku
kenya ngindhit rinjing
gawe kejoting panyawangku
prawan-prawan tani gemati
ngukur dawaning galengan
methiki wulu wetuning bumi
manismu mantesi gebyaring dhusun bawera

iki pupus-pupus enom
liwat paraga guru cumithak nalarmu
calon-calon pemimpin

papungan.....
katone blegermu dhusun bawera bisu
nanging sing kok ayomi iki
pupus-pupusing srikandi
O, papungan
senajan dunungmu adoh kutha
aku tetep tresna.....

Papungan, Ngawi, April 1985
Jayabaya, 1985

Yuspin WS.:

PETA

P – eta,

lairmu biyen mbarengi weriting jaman kala kadut.

E – pek-epekmu,

ampuhe ngluwihi rajah kalantaka.

M- engangag atimu,

murup semangatmu

B – odancok Syodancok Codancok,

apadene Daidancok-donok.

E – nering tekad wus nyawiji

lan para Gyohai

L – elandhesan sumpah prajurit

Stot bo-ei gyugung sohewak

A – nggamu dibrondong pelor

dikrutug pisuhe si jago-kago kate

T – entara peta,

saiki kowe ana ngendi??

A – pa semangatmu isih murup??

apa ampuhe tanganmu isih ngluwihi rajah kalantaka??

N – ippon lan kusukuhone kang wengis

saiki kiprah mbangun negarane

A – nteping atiku dak undha mumbul awor mega

milang miling

nglari parane kanca sing dadi jendral lan sing kasingsal

H – irosima lan Nagasaki tau ajur mumur

tau mbledug amun amun sadurunge ana rudal

A – tiku, negaraku, bangsaku, jendralku

lan sing padha kasingsal

I – ki dudu critane wong ngomyang

dudu wong ngawu awu nyidham diundang ratu

R – jah kalantaka-ku pancen tau murup

sauruting jalan tunjungan

kang dadi ajanging prang kamardikan

Kaliasin, 1 Maret 1985
Panjebar Semangat, 1985

Sasetya:

LELAKONE GODHONG LUNTAS

nyipati kahanane godhong luntas
kang luntur wernane
sakala Paidi, tukang cet, lali marang
angganing dhiri
nyirami godhong nganggo lenga kesturi
gilar gilar mecutake

nanging apa baya, sesuke
godhong luntas owah saka gingsire
dadi godhong kemranyas
kang ora tedhas dipancing pangrasa
Paidi nglenggana, lila legawa
Mmbukak dalaning begja
najan piwelase tuba

Jagir Sidomukti, 1985
Panjebar Semangat, 1985

Anie Sumarno:

KABAR SAKA MEDURA

clurit pancen bisa mateni, nanging apa bisa
tumindak dhewe yen ora ana sing nindakake
kanggo nulak pangina, geni murub ngobong dhadha
saka cupeting pangrasa, bakal awoh pangundamana
aja wedi, ing alun-alun balapan sapi,
sing menang sing banter playune merga dipilara dening joki
sapa nyana kabudayan madura saiki darbeke bangsa sadonya
pakaian adat, busana lan beksa, topeng dhalang sandhur madura
ora kalah kondhang karo uyah, salak bangkalan, krupuk
pamekasan
bathik tanjungbumi, ukiran karduluk warisane purbangkara
yen duren tanah merah wis mangsa ing pinggir dalam nunggu sapa
yen ora tuku bakal ngulu idu, ambune nggoda tuku sewu entuk telu
uga pindhang, petis urang, gula siwalan
pitik, wedhus, kebo, sapi belehan sumebar sanusantara
ora kalah anja tenaga kerja, lanang wadon padha siyaga
kanggo, brunai, arab utawa malaysia, ora lali transmigrasi
madura uga indonesia, ing kana kabaeh suku wis ana
madura dudu pucuke clurit, perang tandhing mengsah jurit
madura tlatah budaya, kejawen kang seje basa.

Kamal, 1985

Panjebar Semangat, 1985

Hariwisnu Harwimuka:

KEBLAT

secuil rasa muksa
mlipir keblat papat
minger ngiwa, jagad surem
memaniking bala durbudi
sesananing tingkah peteng
minger nengen, bebrayan gumebyar
nadyan sengsara nyubya panandhang
ning karenan penggalihing Gusti
manunggal rasa pribadi mrih asih
mungguhing ireng putih
minangka kacaning kapribaden

Blitar, akhir November '83
Panjebar Semangat, 1985

STASIUN

ejek ejreng! ejek ejreng!
wesi kegiles gumerite ati
ing ril kasusilan
mripat mripat ireng adu dosa
kaya tebeting grimis ngikis sentosaning gunung
banjur mandheg jegreg!
raga kukut
nyawa antri ing stasiun.

Blitar, akhir November '83
Panjebar Semangat, 1985

Bambang Wahyono:

SAWIJINING SORE KLAUWU

Ing sapinggiring dalam dheweke gumlethak
Sawise esuk gumregah tangi kathokan cekak
Nggawa kothak karo udut lali meh diklethak
Wah, nasib yen pancen cepak
Klawu, kaya wangi gandane daging luwak
Ah!

Ora ana sang Bagaskara kumliwer
Ora ana rembulan mlayu banter
Pancen piyandelku ora perlu
Sing ana sisa bakwan es Nyonya Mi Wha
Bangsaku wong cilik sing butuh panyanggah
Kapan baya kowe ngowah naibmu?

Pasuruan - Sd Toyaning '82
Panjebar Semangat, 1985

Yuli Setyo Budi:

SURUP ING PESISIR

kang dumadi
kang murbeng
ing kene sepi
wates pandulu garing

endah kang panas
ing matin sumunar
kelang

Tanjungkodok, 30 Mei 85
Panjebar Semangat, 1985

WUYUNG

1
kabeh isih wutuh
kaya biyen
rikala kawitan ketemu
lan kita ucap: mung sliramu.

2
ora ana kang luput
utawa salin rupa
sebab busana iku
tetep kaya kang dak agemke
ing ragamu.

Mojokerto, 6 Agustus '85
Panjebar Semangat, 1985

Agus Sukoco:

OBSESI WENGI

wengi atis
grimis tan wis
sukama kairis
was
kekes
giris
miris
wengi atis
grimis tan wis
garis lalis
nyentok rasa nyendhal tangis
maras miris
saya was
saya kekes
saya giris
wengi atis
grimis tan wis
ngiris iris
ngiris ati
ngiris jiwa
ngiris rasa
rasa salah
rasa luput
rasa dosa
oh. Maha.....
nyu – wun – ak – sa – ma.

Surabaya, 27 Des. '84
Panjebar Semangat, 1985

Iyon Suharno:

BALADA RARA KEMBANGSORE

Roro Kembangsores! Roro Kembangsores!
pasuryanmu ayu
atimu lugu
resik kaya biruning banyu
yagene kowe tansah kaburu-buru.

o..... Roro Kembangsores
kaya ngapa lelakon ira rikala semana
nalika kadipaten lagi gumuruh
akeh ati lanang kepengin ngrengkuh
nanging atimu tetep puguh.

wauta Roro Kembangsores
banjur cumandhok ing wisma
senjata mung prasaja
wisma kuna deweke mbok randha
sing apik ati lan glagate

Whelata Roro Kembangsores
cumondhokmu ing omahe mbok randha
nggawa cahya kuncara
pasuryanmu kang ayu trewaca
dadi kembange desa

wauta wau
putra kakunge mbok randha
putra mung siji
kang aran Si Jaka
tur ala ing rupa

whelata Jaka
tan kanyana-nyan
jebul uga nandhang asmara
kepengin ngrengkuh putri ayu
Roro Kembangsores

kocapa ing sawijining dina
si Jaka tansah mlipar-mlipir
nyaket sang kusumaning ayu Roro Kembangsore
bola bali tansah nari
gelema Roro Kembangsore dadi sisihane
ora koyoa bingung Roro Kembangsore
dheweke ora gelem nglakoni
lamunta dadi sisihane
dheweke puguh
si Jaka tansah angreruntuh

tansah dumeling nganyut
suwara gandrung si Jaka
kang ketaman asmara
tan kena binendung atine
kepengin ngrengkuh Roro Kembangsore

klepat!
playune si Roro Kembangsore
ngoncati gandrung wuyunge si Jaka
kang ora kena binendung
Roro Kembangsore wis tekan pucuke gunung.

Wauta si Jaka kang tininggal
leren ing perenge gunung
lungguh legeg-legeg atine sumpeg
ati wis gumpil lan lara
pangarep-arep dadi muspra.

“O.....Jaka?! Kena apa kowe ana kene?!
Endi Roro Kembangsore ngger?!”
pitakone mbok randha kang lagi wae teka
si Jaka or mangsuli
ndadekake dukane mbok randha

“He, Jaka?! Kena apa kowe ora gelem magsuli
pitakone simbok?! Kowe mung
anteng kaya watake reca”
aloke mbok randha sing wis muntap nepsune

sakala si Jaka rubah pawujutane
rupa reca kang mbegegeg
ora obah, ora mingset

ora koyoa tangise mbok randha
sing wis keprucut ing tembung
kelangan putra
atine lara
pangarep-arepe muspra.

Sambidoplang, Sanggar Triwida 1985
Panjebar Semangat, 1985

Keliek Eswē:

GURITAN REMBULAN

o, langit bawera biruning akasa
kawit biyen durung ana sing blaka
dhuwur lan endahe sengsem lan tentreme
janma ngendi sing wenang ndarbe?!

o, padhanging sunar E putihing mega-Ne
kawit biyen kanggo gondhelan
prabawa agung lan lansepe murni lan sucine
rerangah ketholongan maewu tangan

ooo, rembulan! rembulan!
anak-putune adam-hawa wenehana dalan!

Jakalodang, 1986

In R:

KUNTHIKU

cetha wela-wela
tresnamu mijil landhung
katresnan biyung sejati

ing rina-rina pepes
ganda wuyung prawan kencur ngrantes
kesengsem pangripta endah sih dhuhkita

kunthi
kunthiku
cuwilan melang-melang wis ora nana
astamu kumlawe
ambekta parisuka

Malang, 6 Desember 1986
(kagem ibu Endro ing Bandhung)
Jakalodang, 1986

Iyon S. Yon:

GURIT KANGGO SASTRAKU

daktegar
lakune kreta iki
senajan ta
kageret jaran pincang

isih dakbujung
lakune sastra jawa
saka leluhurku
senajanta
mung nggawe crita lan guritku
kuwi waris
kang kudu dakpuja puja
kang kudu dakpuji
tinggalane leluhurku isih durung gelem mati

Kalidawir, Sanggar Sastra Triwida 1986
Jakalodang, 1986

J.F.X. Hoery:

SABENERE URIP IKI PRAJANJEN

Sabenere urip iki prajanjen
dudu wengi sepi koncatan rembulan karahinan
dudu langit wingit tininggal mega rerantan
kang dinadhar wani ndhaku laku
ndhisiki ngetung laku jantraning sesanggeman
kuwawa mandeng lintang-lintang katresnan
wani nepusi bumi panguripan lan
nganthongi gempilan-gempilan prastawa
iki dudu kleblating dina lungse
kanthi dhadha ngliga ayahan
ing kene tinemu keketing memitran angin sore
senajan ngundha krenggosing napas kaoyak mangsa
wis prasetya manjer umbul-umbul kasantosan.

Padangan, Bojonegoro 1986
Jakalodang, 1986

Kicuk Partha Sukiran:

GURITAN KANGGOKU

e lha,
kowe melik diundhang ndara
tolehen ta dhisik githokmu
kowe pengin diundhang raden
ngiloa ta dhisik nganggo banyu leri
ing kana rupamu klawu, putih bulug
memper mori diwasuh endhut
kowe kuwi kegedhen karep,
semugih,
ilinga ta, yen kowe kuwi anake kere
sawangen pundhakmu, dedegmu lan lakumu
nganggo pikiranmu sing landhep dhengkul
kowe kuwi ora gagah, ora nggantheng
tur ora sugih
mula kowe ora pantes
yen diundhang ndara utawa raderr
pantese kowe kuwi diceluk kere.

Blitar, awal 1985
Jakalodang, 1986

Slamet Isnandar:

LAIRA JABANG BAYIKU

laira jabang bayiku, laira
yen napasmu bakal nyegerake wutah getihmu
laira jabang bayiku, laira
yen kiprahmu kaya gathuk kaca mrothol gulune sekipu
ananging
yen uripmu mung bakal nyebar penyakit lan bebedu
yen uripmu nyingkur Gusti ngrangkul candu
luwih becik kowe mati
kecubles spirale ibumu!

Jayabaya 1986

GURITAN LAMPU ABANG

pranatan iku pranatan
dudu novel dudu guritan
pranatan iku pathok pikiran
dudu impen dudu lamunan
yen wiwit simbah nganti bocah
wus kalepyan angon wayah
guritan lampu abang kudu dipanjer tengah prapatan
kareben luwih cetha surasaning bebener lan keadilan!

Surabaya, akhir 1984
Jayabaya 1986

Agus Sukoco:

WENGI IKI KITA KETEMU

wengi iki kita ketemu
aku kok titipi rasa
pikolehmu ngumabara angon nyawa
"aku menungsa kebak crita lan prastawa
uripku tanpa sepi memala"
kandhamu tanpa sacuwil panalangsa.
banjur ing sorot pandengmu,
molak-malik wewayanganku.

wengi saya nglangut
rembulan surem kaseput pedhut,
aku trantanan ing tilas tapakmu.

lan esuke,
ing plethrking srengenge
weyanganmu nuding sku,
"sapa kowe?!"
ya, sapa aku sapa kowe
sapa aku sapa kowe
sapa aku sapa kowe
sapa aku sapa kowe.
sapa sapa?
sepi
sepa
ah, hmm.....
ora! isih ana raina!
isih, isih ana
ya ana!
ana.

Surabaya, Januari 2008
Jayabaya 1986

J.F.X. Hoery:

TAMAN

Ing taman
ing taman anakku
tawon lan kupu rebutan madu
kinjeng lan kombang rebutan kembang
angin esuk ngerong ebun ing pucuking kudhup
kekedhering kinjeng lan kupu
aja nganti mbok incup
sawangen bae
endahe!

Ing taman
ing taman anakku
kupu lan kinjeng isih kapiadren;
tawon lan kombang ngenam pariandhang
madu lan kembang ninggal kudhup esuk
mega-mega putih gegojegan mapag angin sore
aja mbok guyu dhewe
sawangen
ing biruning langit
kae papaning kawruh lungit
lan ing kana uga aku titip
geguritan kang dak rakit.

Padangan, Bojonegoro 1986
Jayabaya 1986

Sasetya:

TANGAN 1

tangan kang dhisik mbok agulake
dadi pangembating kardi
geneya saiki manjing ing pusere biyungmu
rina wengi ngitung tumangkare sangga rugi
(dene kowe isih angler ing pucuking mandragini)

“sesuk biyung,
dak kutahake sakehing aji-aji
mbengkas lelethecking negari
nanging aja saiki sebab segara
kang dak gantha dadi tuwajuhe pangembat
pranyata amung baweraning getih
tumimbule ringkih
jijik aku
(dene kowe isih angler ing pucuking mandragini)

banjur si biyung saya kenthir ngliling si
tangan kang saya rumasuk
uleng ulengan, uleng ulengan
pethal saka garbane

Jagir Sidomukti, 1985
Panjebar Semangat, 1986

Sasetya:

TANGAN 2

kowe, kaki
tangan kang ndlesep ing puncaking mega mendhung
golek jatining pesthi
nyekti dongeng si biyung
nanging apa kang mbok gantha
tinemu suwung, suwung
sebab wiwit mula ora mikir
darunaning temu

Jagir Sidomukti, 1985
Panjebar Semangat, 1986

Nono Warnono:

ABOT

barate gedhe lho ngger
aja dhuwur-dhuwur ngumbulna layangan
apike pancen apik
ananing bolahmu sajak methet

apa arep kok udal tekan langit
aja ngger!
aja madhani layangane anake pak mentri
ayo uluren endhek-endhek bae

atine sapa ora kepengin ngracut pangarep-arep
adreng, abot kanggomu
apa isih durung nglenggana ngger?
angger wiramane jaman ora slaras karo jangkahmu

aja dipeksa wanuh yen akeh pakewuh
aja misuh
alap eluhmu gawe lawuh
angger panjangka kang arep kok gayuh

Ngemplak, Bojonegoro '85
Panjebar Semangat, 1986

Anie Sumarno:

FATAMORGANA

apa lagi ngerti sliramu, kangmas, srengenge ngobong bumi iki
alam bisa dadi cengkar, manungsa banjur pencar pencar
luru papan panguripan, alam kang subur
ora preduli kudu tawur

kedhung jero, segara ngilak ilak jembare
wani ngalah luhur wekasane, lan sliramu mbantah
merga emoh kalah, bisa sugih, tau tate ngalami mlarat
jagad iki pancen darbeke wong bandha bandhu
tanpa dhuwit Amerika ora bakal tekan langit
ngrebut lintang lan rembulan, kaangkah dadi ajang panguripan
aku sing ora wani nglakoni, wedi nemahi
wusana kegiatan cingkrang, bebasan penganggo tambal sulam

kangmas, jagad saya panas, uga ing ati iki
kangmas atiku panas, nalika ana pesta ing loji kuwi
marga ing sanjabane loji, ana sing ngiler, kapan baya
bisa kaya dheweke, sing tansah keturunan karepe
kapan baya saka dheweke, mbrojol kamanungsane
aja dhemen ngungalake iga kabalut daging babi
aja dhemen gawe meri, yen ora bisa ngedumi
ah, kahanan kang owah, nyawa kucing luwih aji
tinimbang nyawane wong mlarat sing ketrabrak montore wong
sugih
asu kikik regane puluhan ewu, bayine gelandhangan mung dijupuk
sageleme, saka rumah rumah sakit, banjur ilate melet melet
kaya ngece awake dhewe, merga kasil nggone ndilat dlamakane
bendarane, ahhh, iki dudu crita sepele
rambut wis akeh uwane, anak lima cacahé, biyen kasep melu kabe,

sapa wani kandha iku salahmu, mengko bakal diantem lambemu
undhang undhang bagiyane wong cilik, sing dhuwur pangkate
dhuwur drajade, dhuwur martabate, tetep malangkrik
apa pancen sliramu memedi sawah sing dipulas peni
nanging ora duwe ati sanubari?.

kangmas, ora perlu ngimpi nyolong emas ing tugu monas
kangmas, aja kakehan panggagas, uga ora perlu nunggu crita
becik ketitik ala ketara, salah saleh, sabar subur
kabeh mung gumantung marang sapa sing ngatur, lan
yen ana pitakon sapa sing kudu semaur

yen sliramu wani muni ora, yen pancen ora
yen sliramu wani kandha iya, yen pancen iya
salah salah lambemu ora payu, salah salah gething bageyanmu
dan tetep titi waspada, gemi nastiti aja ngaya.

Kamal, 1985

Panjebar Semangat, 1986

Keliek Eswe:

GURITAN IBU

-suripan sadihutomo-

Nate daktemu swara lumer
ing jagad sepi:
"Bocah bagus, arep tindak ngendi,
Getering dhadha dakrumat kadi
mutyara lan impenku
kang ora nate kemba

Nate daktemu
gempilan potret
ing kaca bentheth:
Esem iku
tansah mbuntut laku

Oktober 1985
Panjebar Semangat, 1986

Yuli Setiyo Budi:

DISIPLIN

kita ngesot
kita mbrangkang
kita mlaku
kita mlayu
kita tambah rikat
lan selane rikat
kita ambyor karo wektu
lebur dadi siji.

Kampus ikip sby. 14-10-'85
Panjebar Semangat, 1986

PASAMUWAN BOCAH

pasamuwan rampung
kabeh aribet wudar
mung
ana siji kang keru
kapan kita dewasa?

Kampus ikip sby 20-9-'85
Panjebar Semangat, 1986

Purwoko:

EKSPIDISI

Aku wis tekan telenge guwa garbi
miyak wadine sonyaruri, angupadi
ingingendi dununge amanah kang keru

Ing pojok kana kesandhung raja brana
gumebyar mblerengi soca nala
semat, drajat lan pangkat kari mangkat
nanging, marang kabeh mau aku ora duwe niat
tal tinggal, klepat

Lan ing pojok kene tinemu ragaku kang wis lungse
nglimpruk tanpa daya semendhe mala
ati semplah jebablah tan bisa polah
mung tanganku kang isih congah grayah-grayah

-- Dhuh Gusti, kawula nyuwun kiyat
ugi Paduka tuntun kawula dhateng dunungipun amanah.

Sedayu, September 85
Panjebar Semangat, 1986

Suripan Sadi Hutomo:

DIKIR

banyu tanpa geni, geni tanpa banyu
allahu, allahu
urip tanpa pati, pati tanpa urip
allahu-allahu

ana hu kang kapisan
prenjak ngganter ing kebonan
ana hu kapindho
manuk kaccer nggolek jodho

ana hu, ana hu
hu allah, hu allah hu
ing pucuke gunung tursina
ing sir hu kang nyata

iki dikire seh maulana
ora lebar yen mung sedina

ana hu kang kaping telu
hune manuk sikatan.
lan kapae swara hu
urip kang tanpa canthelan
kembang mboreh kembang sulaman
aja goreh aja pilikan
awit leluhurmu atembang hu
awit leluhurmu angidung hu hu

bening kinclonge telaga
ayo disemak jiwa lan raga.

Juni 1986
Panjebar Semangat, 1986

Hartono Kadarsono:

SAWIJINING WENGI NALIKA ING KAMAR

saka cendhela kang menga
angin nlusup nyapa
-- sugeng dalu
wengi ora diluru?

dak ungak liwat kaca
langit tanpa mega
dak ungak ing njaba
wengi ngrangkul pangrasa

kesadarang kang tumurun
tumiha ana kene
ing pulung jiwa
krenteg manjila

angin sesiyutan
dudu laras piano
dudu laras harpa
tapi krasa, anjok ing percaya

rembulan muncul
kasetyan, kanugrahan, kaendahan
samubarang kadarbe.

tumuli tritisan kang wiwit sepi
aku ora ngerti
sapa sejatine aku iki

Panjebar Semangat, 1986

Agus Sukoco:

KANGEN

udan wengi iki
udan sepisanan
udan wengi iki
udan kabegjan
(gawang-gawang ing netra
nafasmu kang sesak dadi lega)

udan wengi iki
udan sepisanan
gawe rasaku ora karuwan
(oh, tabah kelairan
aku pengin mulih dadakan)

lan nalika liwat cendela
aku nginguk menjaba
kangenku kang katumpa-tumpa
datan kena sinemaya
(oh, angen-angen lan rasa
ing impen dheweke temonana)

Surabaya, Oktober 1985
Panjebar Semangat, 1986

Effendi Kadarisman:

KAGEM SLIRAMU, PANGURIPAN

ana kapang lurus pepadhang, nimas
aku kepengin maca sasmita
aku kepengin melu
lelana ing panyawangmu, surya nggoleki sapa?
uripku isih aksara aksara sepi
nunggu pawartamu ing bumi pangrantunan

ana grimis nalika aku nulis
nalika kluwung manglung ing telaga
langitmu nagis: darunane apa widadari murca?

ana wengi nyawang aku ing rembulanmu,
apa wis wanuh?
o lintang lintang, kaya kangenmu
lungiting wewangunan ara kena diwilang

ana aku manawa sliramu kasengsem
nlusurni tembung tembung wuyung ing palimunan
saupama sonya, pira lawase pangranti?
sawangen: puri kasunyatan wis tumenga
kapan tumiyung kembange jiwa?

ana guritan kasmaran, o panguripan
ing ngendi sangkan parane dumadi?

Malang, Juli 1983
Panjebar Semangat, 1986

Kicuk Partha Sukiran:

ING PERON STASIUN WLINGI

(tak tulis minangka hadhiyah ulang taune adhiku Yuni Astuti S)

kok suntak tangismu
nalika tanganku iki aweh salam
ing peron stasiun Wling
banjir waspa bening, sliramu nangis ngungun
nalika aku munggah kreta

ing peron stasiun Wlingi
sliramu tau dolanan kembang trate
banjur kok ronce esemmu sing merak ati
kena yak gawe sangu lunga
ninggalake sliramu ing jalan Kenongo

ing peron stasiun Wlingi
atiku rasane semplah, tak awe sakehing angin
lan tak bisiki manawa sliramu arep tak tinggal lunga

ing peron stasiun Wlingi
guyu lan esemmu digawa playune sepur
sing keru mung esemku lan esemmu
sing tumangsang ing balok kayu garing

Blitar, Pebruari 1985
Jaka Lodang, 1987

Iyon Suharno:

ING SUWALIKE MEGA

isuk ing klayatan kepuh
aku nyoba ,astani
tekamu kng kaya mbok janji
ahh.....
tibane kowe ora cidra

isuk tekamu
nalika bemo lumaku alon
mandheg ing kampusmu
ati iki isih eling
guyu lan esemmu kang renyah

ahh.....
Susila
ati ing samana ora nggraita
lamun esem lan pangucapmu
nyata kebak wewadi

nalika wengi rembulan surem
guyu renyahmu isih kumandhang
esem lan werwanganmu saya ngangklang
rikala mega ireng nutup sunar rembulan
esem lan wewanganmu ilang suwalike

ing ngisor bumi kang tuwa
ati satuhu isih nganti tekamu
kapan kaya kowe bakal bali
ngrenggani ati kang wis soca
nggambar retake bumi mangsa ketiga

Kalidawir, Ratna 1986
Jaka Lodang, 1987

Iyon S. Budi:

WENGIKU ING KLANYATAN KEPUH

dalan kang dlejer kenceng
cahya sore nggameng surem
angin surup teka nyasmitani
wengi bakal teka nggawa sepi
alon sikil iki
jumangkah meçaki dalam
kalong padha mabur
ngupadi woh-wohan kang subur
rembulan ngambang ing bang wetan
lintang abyor sinawang
sumunar nrabas mendhung ing tawang
alon miyak wewadi kang sinandhang

wengi ing klayatan kepuh
lakune sikil kanggo jumangkah kaya rapuh
luluh
nyangga panandhang kang ampuh
kaya ora gelem runtuh
ing ngendi wae kabeh dak tlusuri
banjur kapan aweh pepedhang ing ati iki

Sambidoplang, Sanggar Sastra Triwida, 1984
Jaka Lodang, 1987

Bonari:

**ING SAWIJINING WENGI
SANGISORE WULAN NDADARI**

tintrim
nalika tak umbar angen-angenku
kentir ing angina sumilir
sepi nggawa pawarta
wayahe wulan ndadari
sawise panglong sore

wulan ndadari
dhuh, endahe!
nadyan ombak ing segara mesthi
bakal melu ngrangsang
lan mega isih mentala memalangi
kang bakal padha kangen-kangenan
dhuh!

Panggul, April 1987
Mekar Sari, 1987

Agus Sukoco:

SWARA-SWARA SEPI ING PUSER WENGI

“mokal!” semantamu santak
nalika aku kandha
jerit kuwi jerite atimu
tangis kuwi tangise batinmu
awit sepi kang ngruket wengi
pancen angel dingerteni
klawan impen bedane ing ngendi

bantalmu banjur kok walik
supaya swara-swara kuwi sirna
supaya wektu ora kober ngudal crita
nanging, “oohhh...” panjelihmu
nalika tatu-tatu lan dosamu
dumadakan kumlebet ing pikir
lan ngrangsang kamanungsanmu

lan, tanpa kok rasa
kowe nekep dhadha
bekah-bekuh
lan kanthi tulus anguwuh
“bu....aku anakmu. kebak dosa
apa pantes ngemis aksama?”

Surabaya, November 1986
Jayahaya 1987

Bonari:

OMAH

(1)

omah cilik omah-omahan
omah gedhe omah pondokan
omah gedhong omahe wong mati
ayem tentrem omahe wong mukti

aja takon omahku ngendi
sadurunge lungkrahu katon jumangkah
sadawane dalan lan gunung-gunung geguritanku

(2)

omah cilik omah gedhe
apa isine
omah apik sapa sing duwe

suthik ninggalake omah
sadurunge sayah sadurunge lungkrah
ora lumrah

becik ninggalake omah
sawise rampung sakehing ayah
mulih bali
dalane ja nganti lali!

230987
Jayabaya 1987

Titah Rahayu:

ANAK LANANG

dak kudang-kudang
calon anak lanang

- : sing bagus-bagus dhewe
- sing bandhel-bandhel dhewe
- sing pinter-pinter dhewe
- : mbesuk gedhe dadi apa, nang?

dak gadhang-gadhang
calon anak lanang

- : bocah bagus, nang
- ibu ngenger
- marang slira-Mu

12 Februari 1987
Jayabaya 1987

Keliek Eswe:

JANTRA

rinarina teka
rinarina lunga
 menyang ngendi rina
 ana ngendi rina
wektuwektu sanja
wektuwektu muksa
 menyang ngendi wektu
 ana ngendi wektu
lagulagu rungu
lagulagu bisu
 menyang ngendi lagu
 ana ngendi lagu
swaraswara mbengung
swaraswara suwung
 menyang ngendi swara
 ana ngendi swara
rinarina
wektuwektu
lagulagu
swaraswara
mbalabar
gilar gilar
cabar
cabar
cabar
cabar
cabar
bar
ar
r
!

1986
Jayabaya 1987

Harwimuka:

REMBULAN ING PUCUK GAPURA

sengsem pambirat esem pasemone kangen
gumerit ati methit mengane jendhela kordhen ayu
kapiyak sumilire angin wengi
atis kekes tumreces medhar panggrantes
marlupa
lara lapa kekalangan ngudang rembulan
ah.....temlawang
ora kadawung ning wis kadhung
semplah segagang mawar abang
ngrerintih
ati perih.

Rembulan ing pucuk gapura
seksi kumlebate jangkah kasmaran
asmara runkat, gapura gapuk
pucuk pangajabsih ngayom ing esem kacuwan
nadyang rembulan isih ngegla
durung lena saka pangrengu
ning kapan sliramu eling
padesan sing nate nampa tangismu?

ah, rembulan ngembat-embat kangen
senajan gegere jaman wis munyer
seserrr.....
kangen isih keker
kinemulan pedhut
kinemulan ampaka-ampak
sliramu ngerti?

Blitar, Juni 1987
Jayabaya 1987

J.F.X. Hoery:

TARUB

(Marang: Sukarman Sastradiwiryana)

Kadang
sidane aku ora bisa ketemu sliramu
nalika ngancik tlatah Tarub ing wanci surup
sliramu kadhung lelaku mbandhang wektu
aku mung bisa sedheku marikelu
dak usap kijinh maesanmu
kang pucet tininggal guritanmu
sedheng bledug Kuwu ora maelu
tumrap kasetyanmu marang bumi kinasih
sing kadhung lungkrah campur naskah
mblader ing tengah tegal sawah
ing waliking wiji-wiji dhinedher
mili getih abang dinamu
marga luku lan doran prasetyamu
napas panguripanmu
guritan-guritan tinumpuk
kang dina iki nyawiji
ing Gusti.

Padangan, Bojonegoro, 1986
Panjebar Semangat, 1987

Bonari:

PONOROGO

ya saiki aku wiwit pana marang ragaku
bareng panaku marang ragamu

tansah dumeling kidung panantangmu
menangi atj lanang
kang lagi kebakar tresna
marang bumi kelairan

babo, babo
lemah bera tegal garing
kembang mekar ing ndhuwur watu gilang
ora kikis nadyan wengi tansaya atis

suminten
nalika jago padha kluruk
 nembangake jalu kang bisa gawe tatu
 arang kranjang
tak bandhem lintang rina jroning talaga
 tis tis bantis kene luput kana itis

lan aku tansaya pana marang ragaku
 aku tansaya pana marang ragaku
 tansaya pana marang ragaku

 pana marang ragaku
 marang ragaku
 ragaku!

Agustus '85
Panjebar Semangat, 1987

Effendi Kadarisman:

KAYA GARIS GARIS SADURUNGE GURITAN

kaya garis-garis sadurunge guritan
apa iku gambare sedyamu ing garbane panguripan?
kaya endhog amun amun bakal lair ing alam kalir
manawaendra ing asamun kapan kowe bakal nglilir?

dak tunggu dadine, dak etung pasarane
ganep telung puluh wuku, setaun dadi sewindu
kaya wahyu wartane tekamu, o sang binagus
wayang sakadang nanggap lakon bima bungkus

janji wangi wengine ubayamu tumiyup ing bayu
sekar jenar layap luyup ing kangenku
o guritan, kaya getiring cipta rasa –
katresnanku: sewu tembang tangis guyune manungsa

Malang, 2 November 1984
Panjebar Semangat, 1987

Hartono Kadarsono:

DAK TAMPA UKARA-UKARAMU

wis dak tampa
ukara-ukaramu sing isi
 pangelebana
 panyenges
 pledingan sislit, aruming puspa, keluning dupa

wis dak tampa
ukara-ukaramu sing saiki dadi siji
worsuh campuh undha usuk
apa ya perlu dak pilah-pilahake?

ukara-ukara sing mlebu
lumbu ing dhasaring ati
dadi kasanahing kalbu

kasanahing kalbu
apa sliramu mangerti sumitraku?

kasanahing kalbu
iki mono nambahi keyakinan dhiri
mantep, tuwin madep

lan manawa dak tampa ukara-ukaramu
aku anteng
ora obah ora mosik

lan sliramu pirsu dhewe
sapa sing bakal ngraita
ukara-ukara ala bali mbok tampani
ukara-ukara becik bakal mranani

banjur sapa sing bakal batgi, sumitraku?
banjur sapa sing bakal rugi, sumitraku?

Prajuriyan, Madiun
Panjebar Semangat, 1987

Samiadi Rahman:

MRING SLIRAMU

Limang taun anggon kita salaki rabi
pendhak-pendhak kok prenguti
kapan bingar pasuryan lintang panjer sore
sapolah tingkahku kok sengguh slingkuh

Rumangsane teka bebasan nggludhung semprong
luru pari sauli lan nyecep banyu sumbermu
kaya prenjak lunjak-unjak lan emprit-emprit
kelaran kaplintheng sakojur njarem

= Aku darbe silihan ! =

Limang taun anggon kita salaki rabi
lagi sacuwil aku nitik antenge tekumu
lan nalika lambe mbranang benggang
aku njenggirat mlumpat batal ajak-ajak

Rumangsane teka bebasan nggludhung semprong
wanci wengi angin semilir rumesep balung sumsum
sapisan maneh nyoba ngrangkul
kaya cecak kapidak

= Aku kasikut dadakan =

Limang taun anggon kita salaki rabi
dak bandani meres kringet ngudhar nalar
nggagas nata bale somah mrih gandhes njawani
anak putu mengkone tumata njejegake praja

Rumangsa papa tanpa biyung bapa
ajak-ajak napak tilas para leluhur anggone ambyur
sliramu sledhat-sledhot kleru panampa
ndakwa tekaku amung nguras pametu

= Aku mlaku dhewekan =

Ambulu, Jember, Maret '86
Panjebar Semangat, 1987

Agus Sukoco:

FRAGMEN

(nyemak lelakonmu Nginjen jahiliyah modern)

tumenggeng tawang
apa kang koksawang
ngetung lintang?

mesem sepa
nuding langit
nebah dhadha
ooh, kowe crita?

esuk iku udane deres
langite kaya pineres
nalika tanpa sapa tanpa sraba
dheweke meksa titip kama
ah, ya talah kaningaya
ngendi bisa aku suwala
tangan lan sikil aku tuna

bangsat!

sabar, sabar,
aku wis lila legawa

nanging anakmu?

dheweke kuwi sihing Gusti
daktampa kanthi tulusing ati

ah, aku kelingan paraga daksiya
kang tega numpes getih daginge dhewe
ya para bayi kang bakal linairake)

ah, ya talah kaningaya
ning, aku bisa apa?
mung nggurit-ati kegarit

nelakake rasa
nyemak lelakonmu
ngijen jahiliyah modern
ah.....!

Surabaya, Februari 1987
Panjebar Semangat, 1987

Herry Lamongan:

SABEN MANGSA

Kawurine mangsa kebak wisa
isih ngaton ing kene
dinulu saka pucuk batin lan rasa
kajaba werit candra
uga diangkah murih brukute saka panyawang
kanthi rekadaya sawerna paes edipeni

nanging ora langgeng
kahanan kebak culika iki
ora wurung kabeber dening sejarah ing tembe
padha karo cacad baguse mangsa kawuri
sing kaluwar dina iki.

Lamongan, '85
Panjebar Semangat, 1987

oooooooooooo r ooooooooooooooooooooo
ooooooooooooo ora bakal ana wanita liya
(tresnaku) X (tresnamu)
=
suwarga

Panjebar Semangat, 1987

. Benne Sugiarto:

LOG SEPUR

Log sepur ing gerbongmu tumumpang pengrangu
glandangen pepeteng iki menyang adoh kana
mumpung srengenge durung angslup
kabarna marang dheweke
mendhung ireng kae, kudu disingkirne

Log sepu ing rodhamu cemanthel gegayuhan
oyaken playune kemajuan, yen emoh kepencial jaman
supaya sing padha nunut ora mbesengut
mlakumu aja kaya semut

Log sepur ing stasiun ngendi mbok endegi
antrine penumpang golek panggaweyan
sanajan panguripane ekonomi isih teka-teki
dudu alasan kanggo mandhenge pembangunan

Log sepur ing cendhela semlempit gurit
rel iki dalam mujur
aja merga dhuwit kabeh bisa diatur

Log sepur ing gerbongmu lungguh klambi biru
nalika tak lirik aku dibalang guyu
marang sapa tak kirimke layang
ngabarna abote kapang kang sumandhang

Log sepur kowe teka ngendi
aku nggoleki

Kedunggalar, 1986
Panjebar Semangat, 1987

Edy Suwanto:

BALADA DEWI SUMIYEM

Sumiyem teka nggawa kembang cndhe
tinandur ning lambene sing abang dhadhu

Sumiyem teka ngindhit bokor kencana
isine kidung manik brata
lagune wong sing ketaman asmara

Sumiyem sing manis
esemmu kaya kembang manggis
irungmu mbangir mangis-mangis
pipimu mentes kaya woh bentes

Sumiyem sing manis
isine bokor iku mung lamis
kembang cindhe mung bebas panguripan
sing lonya-lonyo
Sumiyem sing manis
atimu kejjiret palsune gebyar asmara
donya sing mbok kekep ilang warna lan rupa

Sumiyem teka ngindhit bokor kencana
Sumiyem lunga nggawa tangis kelara-lara

Atimu sing putih kecoreng ireng menges.

Pacitan, Maret '88
Jaka Lodang, 1988

St. Sri Purnanto:

GURITAN BUMI PACITAN

lemah watu, lemah gunung kang tumpuk undhung
nyusun crita dawa, ing sakupenge lungur
kang tansah ngelak cumiprate banyu udan
pa ya ngono lageyanmu, pacitan

iramane ombak tansah gemronjal
ing sadhengah mangsa
nangis perih ing gumuking dhadha
ngguncang dongeng kang dadi pengerem-erem
lan angin, kang tansah luput ing kekudangan
marang watu kang kudu diemban, dening
sadhengah anak lan putumu
kang kudu tatag, kudu wani
ndhupak angkuhing panguripan

oh pacitan
aku kang kudu wani ngakoni, minangka putumu
kang kanthi tekad lan tuhu
ngonceki perih lan tatumu
kang arang kranjang.

Panggul, Trenggalek, Juni '88
Jaka Lodang, 1988

Yudhèt:

KEDIRI

daklangeni petenge wengi wangimu
dakpacaki legok genenge laladanmu
daktlusupake tanganku ing waliking pedhut
ireng kang ngemuli gunung-gunungmu
dakgrayang lan dakrangsang
daklari lan dakgoleki
ana ngendi barang darbekku
sing ika apa sing iki
o, kediri
kelap-keliping lampumu mung meneng bisu
sumiliring angin wengimu bablas tanpa wekas

Jaka Lodang, 1988

SAMODRAKU

dakcemplungake prauku ing lumahing birumu
dakkebakarake layang prauku nantang sumiliring
samiranamu
dakjarah rayah jeroan ragamu
lan daksipati mas inten ing pethiting ombak-ombakmu
o, samodraku
durung bubar layar dakkebar
durung rampung pelampung daksurung
ombak-ombakmu kaselak brontaku
jumlegur ambyur nampeg prau kalbuku
ajur sumyur poyang-payingan
dhuh samodraku
samora asmaramu

Jaka Lodang, 1988

J.F.X. Hoery:

SUGENG TINDAK MITRA

Nalika bumi ketiga wiwit nela
rengka nungka laku ngadhang panguripan
saka pategalan dhele dhemangir
ora keprungu ocehing kedhasih sore
ora keprungu panjeriting prenjak pager
kang krasa mung sepining bledhug Kuwu
kang ngranuhi mung kumriwiking kali Lusi
saka episode-episode guritan padesan
banjur ngadeg jangkah menggak lakon

Saiki kari naskah-naskah transkripsi
sing bakal terus nabet pulung ati
gumlethak ing guludan lan pategalan
keteg napas saka tlatah cengkar
ora kuwawang sumendhe luku lan doran
sumeleh ngranti tangan-tangan kumlawa
binabar kanggo sambunging lelakon.

Kabeh bakal bali marang kanyatan
kaya angin ketiga teka-lunga tanpa pepoyan
sepimu uga tanpa binuncang pawarta panandhang
keselak kukut sadurunge surup mangsa
ngantepi puputing sesanggeman
sugeng tindak mitra.

Padangan, Bojonegoro 1986
Jaka Lodang, 1988

W. Yudie:

PLANDIREJA 1

kekiter mlupati pirang-pirang episode
cuwilan pangarep-arep kumleyang
nyangsang bonggoling langit
luru urip nyambung umur
pladireja isih ijo, pupusmu mingkup
tak etung mbaka sealer
aku nemu prongkolan watu putih
“ya watu iki sing bias nyambung uripku”
aku ngelus dada
nyamber kene nyaut kana
kosong mlompong
aku nyoba nginguk lemah nela
lha-lha-lha-lha-lah-lha....
eee-eee-eee-eee-eee-eee.....
rinjing-rinjing munjung gaplek
“ya gaplek iki sing bias nyambung uripku”
aku nyakot driji
MUGA
ANA LAWAWA
MAMPIR BULOG

Blitar, 1987-j
Mekar Sari, 1988

W. Yudie:

PLANDIREJO 2

nggandhul nggunjer panguripan gapuk
sapletik ana pangarep-arep
mencolot mlebu leng semut
leledhang ngenteni pucuk tanem tuwuh, ah
plandirejo isih bocah, aja nangis kekejer
pereng-perengmu bakal ijo
emperè langitmu bakal rungkut
kapan baya aku ora nemu glindhingan muncu-muncu kayu
aja was
aja samara
tumetesing kringet saka tangan-tangan prakasa
langka janma ngupaya wreksa
lemah kiwa-tengenmu ijo, plandirejo
pupumu sing mulus iku mesthi rungkut, pandirejo
MUGA CRANGUT-CRANGUTING
NYAWA KAE
NGEMPIT
WINIH PENGHIJAUAN

Blitar, 1987-j
Mekar Sari, 1988

W. Yudie:

PLANDIREJO 3

taplak langit mesem ngujiwat
ing pojoko-pojok panelangsa
manther nyremomong sarambut buta
lampus lamun tanpa kringet
plandirejo isih esuk, aja pijer dlongop
tuk-tuk banyu bakal ora mampet
jombang
klenthing
amber banyu bening, anyu anyar
ayo dha mesem
mesthi
mesthi
bianglala ora usah dienteni
gludhug ora usah diarep-arep
ayo budhal menyang belik
bangu kinclong-kinclong antri kawula ngangsu
BERES
SEGER
KESIRAM GUNUNG KENDHENG
RUNGKUT

Blitar, 1987-j
Mekar Sari, 1988

Anie Sumarno:

UPAMA

upama cilikku kober dolanan ing plataranmu
dolanan rembulan lan nggayuh lintang wayah sore
dhuh, mendah senenge atiku nalika iku
bisa bebarengan tetembangan, manembrama ngirup hawa sala
upama aku saiki ketemu sliramu, senjata jro pangimpi
aku mung kepengin nyalami tanganmu, mandeng mripatmu,
ngetung mlebu metune nafas dahuru
lan aku wis seneng senjata mung sedela ketemu
upama iki temenan lan dudu geguritan
jagad iki bakal beda critane, uga medura bakal beda swasanane
upama aku dadi sliramu: aku mung bakal ngguyu
rembulan dudu darbekmu, lintang dudu darbekmu
arep kok sengget nganggo alu?
nuli aku alon-alon ngetan, nganti uwan mublak putih
janji ora bakal mulih, yen durung ana pakolih

Mekar Sari, 1988

Y. Ary Suharno-j:

SEMEDI

sedhakep kelon ing triloka
ngupadi dununging aku sapa
ngasepi ing ngasonya
ngasonya ing ngasepi
pun sepen pun nyenyet
anu sing sepen anu sing nyenyet
dudu sepine dudu nyenyete
nanging anune
anu kang sepi lan nyenyet puniki
ingaran ngasonya ngasepi
gumrungung swarane ngasonya
nilingake anu kang Sonya
alam gumelar alam dumadi
alam rame tanpa sepi
anu sing sepi anu sing Sonya
jatining jati rasa rumangsa
manages mahas ingasepi
manekung tapakur swaraning ngasonya
awit swaraning sang rasa rumangsa
cumondhoking telenging manah jiwa
tumempel sapa aku
aku sapa

Triwida, 1987
Mekar Sari, 1988

Moch. Makloem:

ING PESISIR KUTHA REMBANG

ing pesisir kene, swarane
angin lan ombak, grapyak
rame gegojegan, kepranan
nyawang para mudha langen asmara

ing pesisir kene, swarane
rasa kangen, temen
manjilma tembung-tembang manis, ora wis wis
jaka lan prawan gegandhengan tangan lumban banyu segara

ing pesisir kene, swarane
kadang nelayan, ngabarake kabungahan
nggone kasil golek iwak laut, sengkud
makarya tanpa ngetung rubeda lan bebaya

Bojonegoro, Desember 1987
Jayabaya, 1988

J.F.X. Hoery:

SAKA ALTAR GREJA TUWA

Saka altar greja tuwa
saben dina ngundhang ayat-ayat suci
dumeling ing kuping ngedhem pangrasa
nyiram ati ndhadhar jiwa
marga lahire Yudhas_Yudhas anyar.

Saka altar greja tuwa
saben dina ngumandhang kidung-kidung luhur
tepekur ngranti kang wis jinanji
sumeleh marang tebaning kasadharan
sumendhe marang tatasing kayakinan

Saka altar greja tuwa
saben dina ngumandhang pawarta kabungahana
merga urip iki kadhung ginuber dosa
kang mung bisa uwal saka sabda Mu
kang tansah karangu sadawaning wektu

Saka altar greja tuwa
saben dina ngumandhang biwara tresna asih
merga domba-domba kang padha ngorong
kepingin nglangga banyu panguripan
kang ginawa lahiring bayi wineca.

Saka altar greja tuwa
saben dina ngumandhang wasita-wasita adi
tentrem ing bumi langgeng ing langit
getih—daging—kayu lan paku
njangkepi kang tinulis ing kalaming jaman.

Padangan, Bojonegoro, 25 Desember 1987
Jayabaya, 1988

Suripan Sadhi Hutomo:

IKI DUDU KENANGA, IKI MELATHI

ing kamar kang sepi
atiku miber kaya manuk susuhe puji
ing kamar kang sepi
atiku kaya prau kang layar ing jaladri

kayadene mega kang dak-sawang lewat jendhela
kayadene lintang kang sumamburat ing akasa
aku golek marga kang nuntun jiwa lan raga
dalam kang pinager mawar kang waneka rupa

ing taman kang endah
sing ana mung ati kang sumarah
kabeh mung kayadene impen
kabeh mung bakal diseleh ing peceren:

--mobil lan omah magrang-magrang
bojo ayu kang nunggu senthong
titel kang ngrentep kaya tanduran singkong
kabeh, ya, allah
uga buku-buku kang wis lungset dipangan tungan kang wis sayah

wis adoh aku ngumbara
sing dak-temu mung bangsane wong ngumpulake bandha
adol ilmu, adol omong sakmarga-marga
kang ngaku guru, nanging dudu guru
kuwi bangsane ula daulu

ilmu kang sejati, ya, allah
ora bisa dituku, ora bisa dikulak sarana maradhiryah
ilmu kang sejati, ya, allah
dalane mung sarana sumarah kanthi ati kang malerah
lan ngucap kanthi tulus ati, allah, allah, allah.....

ing kamar kang sepi
kembang-kembang amrik angganda arum

ing kamar kang sepi
atiku mabur ngoyak cahya kang edhum
ing kamar kang sepi
ing kamare atiku iki
ana pitakon sora nglegawa:
--mitra, dhuwitmu wis pirang yuta
lan uwanmu wis pirang leksa?

wis adoh aku ngumbara
tibake ndonya ora isi apa-apa
mung isi asu kerah adu beja
golek nikmate nafsu duraka
mula aja ko demek jubahku kang ngliga rasa
awit bakal dak kpatke ana bantala
iki dudu kenanga, iki melathi
aku mung sadrema nglakoni

Wisma PHI Pusat
Jayabaya, 1988

J.F.X. Hoery:

LINTANG

Lintang kang sumunar ing langit sore
katon kaya kedheping netramu
Lintang kang sumunar ing langit wengi
katon kaya cahyaning katresnanmu
lintang kang sumunar ing langit esuk
katon kaya pralampita prasetyamu
lintang sumunar ing langit biru
katon kaya monogram-monogram panguripanmu
lintang kang sumunar ing langit gilar-gilar
katon kaya ngelikake osiking jiwamu
saka waliking mega putih kang lumaku
apa sejatine kang sumlempit
marang urip kang sejati
marang kelanggengan kang sejati
marang sejatine kang hakiki
rikala srengenge nggulung wengi
lintang-lintang bali ing regeman Mu.

Padangan, Bojonegoro
Pletheking th. 88
Panjebar Semangat, 1988

Herry Lamongan:

GURIT IKI

ayo padha lerem sauntara nimas
asoh sarira ing suketan
kaya mbiyen nalika rembulan ndarari
kita dolanan cublak-cublak suweng
ngipasi batin lungkrah
jalaran umub palagan

yen wis sirep napas plataran
enggal wingkisen lengen klambimu
gurit iki, guritku kanggo kowe
jajal rapelen sadurunge rina
sadurunge gegodhongan cicir saka gagange.

'87

Panjebar Semangat, 1988

St. Sri Purnanto:

OMBAK LAGUNING SAMODRA

ombak laguning samodra, sing saben wengi
saben dalu mbiyaki semiliring interlude, njur
aku lan sliramu ing antaraning asmara iku
dhuh adhi

ombak laguning carita, sing tansah muter-muter
ing tanganku ing tanganmu, lan ing tangan-tangan panguripan
iki dhuh adhi

apa sliramu isih tansah waspada?

Panjebar Semangat, 1988

TIPAK-TIPAK LANGIT KUWI SING NAPAK TILAS

tipak-tipak langit kuwi sing napak tilas marang garis-garis kang
manis
ing saben klebatmu, dhuh gusti
mesthine rak ya mung panjenengan sing teka ngasta gendera ing
satengahing
angin lan angen-angen sing dipanjer sakabehing umat, dhuh gusti
apa aku sing ketiban rumangsan
menawa atiku rumangsa caket panjenengan

Panjebar Semangat, 1988

Tengsoe Tjahjono:

WIS WENGI

Kowe kuwi wanita apa wewe gombel
dolanan pang-pang, dolanan sinjang

apa sing kokanti
rokok eceran, kertas koran

Delengen rikate banyu gemang ngancani sliramu
ceker-ceker suket, mrotholi arum dalu

Delengen kringet sing kok tetesake tumangkar
dadi tlatah cengkar
: apa ora lingsem, apa malah mendem

Bumi Karah, juli 1988
Panjebar Semangat, 1988

Effendi Kadarisman:

GURITAN SAMODRA

samodra tanpa wewangunan
apa kowe jatining kauripan?

banyu gilar gilar
critamu durung kok babar
samodra gung, samodra biru
aku ora ngerti
ing ngendi urip iki bakal nepi?

yagene kok tanpa tekane kali soklat?
yagene kowe keblat tumrap reregeding jagad?
ah, kowe samodra
antengmu wicaksana, jarwamu pangaksama

yen kowe ombak
aku eling rama tambak
yen kowe kridha
aku eling bharatayuda

kowe samodra
aku bima;
ing ngendi papane tirta amerta?

Malang, Agustus 1'982
Panjebar Semangat, 1988

Lesmanadewa Poerbakoesoema:

MEKAK-MEKAK IRENG BEDHAYA SANGA

mekak-mekak ireng bedhaya sanga
mekak-mekak ireng nyangkramagilingan
wiramane kiblat gumelar ghaibing Widi
trisik sesampuran met asana kridha
cakrawala ing akasa
wola-wali bali marang titilaras kawitan
pambegan kuwi
babakan nawasanga
kaluwihane titah kalamun wus gumregah
angonyuda rasa iki
 surasa kuwi
 pangrasa kae
 lan rahsa.....

kalamun wus:
wali wolu sanga tinari
sepuluh panutup
Jumeneng
Jejer
Ngabyantara
 temah bali maneh
 wola-wali
 ngambali
 titilaras kawitan kang nyleneh

Mekar Sari, 1989

Hariwisnu Harimuka:

PANGLONG WENGI BANYUWANGI

swara gandrung ngrangin sesendhonan nranyak ati
saka blitar
ning, bareng jangkah banyak tlatah genteng
kari kreweng
cat keprungu cat ilang, macat angen-angen sing rucut
nyata panglong wengi banyuwangi
sseeppii
ssseepppaaa
ing salene braokan wong-wong jawa nantang langit
kembang-kembang abang mekrok ayun-ayung ing gegantilan
pengarep edi

mampir sanggar parikuning
parine ora kuning
apa puso?

nana, nana, nana.....
esm isin kenya parikuning sing kingkin
titip angin sing sumilir abang
kanggo cantrik lan suhu
padha karuh, padha karuh, padha karuh.....
eman
ora wanuh.

nana,
alas purwa isih lelewa
durung paja-paja nungkak karep samadya
nadyan eyang jayengpraba terus ngukup crita
sliramu apa wis pana?

nana,
apuranen aku
kanca-kanca
lan kuntul-kuntul sing teka neba

Mekar Sari, 1989

Bonari:

SANDIWARA

dumadakan
katrem ing sandiwarara topeng
rembugan nganggo ukaraukara
angel dijarwakake
takkancani sliramu nyisil kuaci
ngumbar angenangen nguber
kang tansah ora kecandhak
wis wengi
sliramu ngajak bali
neng teras takaras lambemu
mambu kembang mlathi
dumadakan
saka gegemanmu ceblok
moratmarit
kuaci

Mekar Sari, 1989

Hartono Kadarsono:

NALIKA TANGI

Mesthine aku nyilakake kordhen cendhela
kejaba hawa seger mlebu
rerupan anyar bakal njalu

ora kaya saiki
sarung nglimpruk ing peturon
tanpa maelu tandha pitakon

arep miterang marang sapa
wangsulane kang mung sapala
ora bakal ngurangi mala

pitakon
akon
ngakon

nalika tangi
mesthine aku nyilakake kordhen cendhela
isi kamar ngeblak menjaba

nalika tangi
mesthine aku nyoba
apa-apa sing kagerba

Jayabaya, 1989

Yunani:

KAPAN?

sepisan iki dak dum gorengku marang gegodhongan ing latar
marang suket, marang kupu kang gegojegan
cumanthel ing mega kangenku, logrog katerak samirana ketiga
dhuh.....aduh, atiku sambat tanpa embat
geneya gempil pangarep-arep kang wiwit nginthil
nglambranga angenku ngumabara nyasak bumi kang garing
miyaki lemah nela ngungak jangkrik kaliren
ing ngendi tresnamu kaki?
geneya mbebeda pangrasa kang gapuk iki
maneh angenku kesasar ing ara-ara kang tanpa wates
ing endi ana gubug kanggo ngeyub, godhong salembur wae wis
aking campur lebu
angin panas saya kemranyas nggrayangi awak
gorehku saya nyundhul wiyati nothog jonggring salaka nagih
janji
Gusti, kapan aku diparingi?
katresnan, katentreman, kapercayan landasih gemati?
kapan.....kapan.....?

Sambikerep, September 89
Jayabaya, 1989

Effendi Kadarisman:

GURITAN LANGIT

nyawang langit biru dak temu welinge ibu
nyawang langit sonya dak temu pituwase bapa
nyawang langit wengi dak temu dhawuhe Gusti
saya tumenga, saya trawaca swaraning ati

panawungku lakune mege mega ngulandara
sepiku sepi biru, sepine manungsa
trenyuhmu udan riwis riwis
langit, rilakna, kowe aja nangis

kowe nggurit kluwung lan teja
guritanku guritan wuyung lan brangta

dudu lingseme dina klawu, langit
aku bisa surya
dudu wengi surem ngendanu, langit
kowe bisa kartika

ngaca ing langit
ana rasa wingit
ngaca ing tawang
ana rasa sumelang

langit, wiyati sepi,
apa kowe jatine wewangenan?
langit, manungsa sonya,
apa aku tuhune palimunan?

Malang, Agustus 1982
Panjebar Semangat, 1989

Es Danar Pangeran:

KEMBANG AMOR

samangsa iki Fedika tumenga
njanjekake kuncup melati kang nedheng mekar
O kaya langite endah – en – lintang-lintang sumebyar
kembang wengi kalimput rembulan sunya
O kaya jati diri ngepus Erose umur
kembang amor pinda nyranani pangimpen kang lebur
wektu dak aras melati suci
wiwitan aku dadine kembang mendem
ngluwari risa-rasa kang kependhem

samangsa iki Fedika lunga
nggawa melati kang lungse dene pangarasku
pada laku lopak bisa dak luwari
kausir fatamorgananing wengi wungu
Ah, apa karma kudu nuntut akehe kelangan
O Fedika O fedika

Surabaya
Panjebar Semangat, 1989

St. Sri Em Yani:

KRENTEG

tembangku tembang maskumambang
sing dak canthelne ing lintang-lintang

kidung kidung dhandhang gula
sing mabur amor mega-mega

sing dakgantha swarga edi peni
nggendhong ati karo para putri widodari

hem kabeh sing dakgantha
kaya arep dakencepi gendera

Bianglala Panggul '89
Panjebar Semangat, 1989

Narko "Rasodrun" Budiman:

BALADA ARJUNA WIRANG

Bab luput sadhengah wong kanggonan
Apa maneh aran wong wirang
Sing ujure kandha empan nggawa papan
Wirang tanpa papan bisa empan
Kanyatan! Kabukten! Apa lakon ana crita
Awit ana wirang lan kang mirangake

Wauta kang aran wayang
Raden Arjuna lananging jagad
Sugih rupa! Sugih bojo!
Jenenge wayang pinetha janma
Tan luput wirang kaya lumrahe wong!
Menika ta caritane:

Wauta Sang Arjuna lelananging bawana
Wus kagungan garwa ayu-ayu tur merakati
Dhasar priya jadmika turah rupa kurang candrane
Prawireng yuda! Sekti mandraguna!

Sang Arjuna jagone para dewa
Kathah kenya kayungyun
Kathah kenya ingkang kalimput pedhut
Gandrung-gandrung kapidung mring Sang Bagus

Sang Bagus "anggota inti"-ne bala Pandhawa
Dhasar "thukmis" tutur manis nanging ora lamis
Sapa putri kasuding jenggirat katut nyandhing
Prasat kedheping netra sakeplasan
kaya lumepasing jemparing saka gendhewa
Tumama ing raga gawe nak tyas ing wanodya

Sang Arjuna! Sang Arjuna!
Ora nyana ora ndipe
Yen anggenira meguru manah mring Pendhita Durna
Bebarengan Palgunadi gawe crita dhukita

Arjuna ta arannya
Yen suka mring wanodya sulistya
Dudu Lelananging jagad yen tan bisa kedanan
Sanadyan putri garwane mitra

Ana crita ginurit nalika ki dhalang njantur
Arjuna kasmaran mring Dewi Anggraeni
Wanodya winwngku priya hiya Palgunadi
Mitra pribadhi

Lae, lae! Lae, lae!
Bisa wae esuk dhele sore wis tempe
Nanging panglamare Sang Bagus tinulak Sang Dewi
Kang tansah tuhu tresna mring laki

Arannya ta Arjuna! Arjuna hiya Janaka
Raden Pamadi aliyas Partadewa
Dhasar bagus kagunan pikir encer
Maneka warna cara kaempanake tan mempan!

Janaka ngglibet! Arjuna pasang jiret!
Lae, lae! Lae, lae!
Tan tedhas aji pangasihane!
Dewi Anggraini luput saka dayaning mantra lan cara

Sang Dewi Anggraini punjering lakon
Ora narimake patrape Sang Arjuna
Sanalika matur blaka suta mring guru laki
Muntab Si Palgunadi!
Brang! Brang! Brang!
Jaja bang mawinga-winga sanalika mireng ature sang garwa

Linabrag Sang Arjuna!
"Mitra murang tata!"
"Satriya thukmis!"
Palgunadi ngangseg prang
Arjuna kejedheran! Arjuna keok!
Arjuna nemu kawirangan! Wirang! Wirang!

Dudu murid Sang Pandita Durna yen ta laku lomba
Sanajan marcapada kebak kebener, culika isih ngrembaka!
Sang Arjuna nabok nyilih tangan Sang Pandhita
Kinen mocok driji tangane Palgunadi
The!
Ali-ali Mustika Ampal kapasrahake Arjuna

Ki Dhalang njantur:
Sanajanta Palgunadi tan kagungan ali-ali jejimate
Lan Sang garwa tan duwe daya mumpuni kadya wungi uni
Eee..... Sang Dewi suthik nglanggati Arjuna
Kasetyane Dewi Anggraini pantes tinulad
Guru laki bentenge bebrayan kekudhunge kamulyan

Ana crita lagi kababar, saiki
Arjuna tinampik wanodya.

Triwida, Juni 1989
Panjebar Semangat, 1989

Widodo Basuki:

GUYU-GUYU LAMIS

gumuyu ngakak
anut lagu-lagu ladak
nyecep gula jawa manis kacampur
bir lan whisky

gumuyu ngakak
nyedot rokok siong luru papan enggal
sing durung nate ditamoni
widodari telung puluh iji
mesem ngujiwat lungguh mbedhengkrang
methik kembang tamansari
gumuyu ngakak durung sirna nalika
para dewa nganglang jagat dundum rejeki
nyangking bokor isi ramalan edi peni
serete ekonomi,
dhudhah pangentha supaya enggal weruh
susuh-sush rejeki

Surabaya, Juni 1989
Panjebar Semangat, 1989

Herry Lamongan:

ABAD KAMULYAN

apa ana ukara wae
ngowah dahuru dadi tamansari?
bapa, mung gunem sajake
abad kamulyan kae ngejawantah

sewu kapangku
kalunta-lunta ing marga
sewu kapangku kasangsang ing pang-pang aking
ing lemah cengkar

sewu kapangku marang tamansari
mandheg ana crita!

1989

Panjebar Semangat, 1989

Tengsoe Tjahjono:

TIMBRENG

wus dak linga dhadha iki
wus dak langga wisa iki
tanpa pepoyan nalika
timbreng ngendanu ing brang wetan
jeriting ati ora keprungu
karana udan kaya samodra rob
lumuh ngalah
nrajang impen sing suwe dak sungging
kanthi pigura rasa dak cathet
kanthi mangsi cina

aku mbalas nglairake guritan omah kertas
sadawane kali brantas
aku mblasah nglairake maskumambang
sadawane njagir njambangan

bumi karah, Juni 1987
Panjebar Semangat, 1989

St. Sri Purnanto:

PANGGUL

mburu guritan sadawaning dalan
dhuh panggul
kangenku dadi temangsang ing langitmu

kaya wingi
nalika pak tani nggondheli tresna ing pang-pang cengkeh
ana tangis meri sing dak rungu, saka
pupus trembesi lang singkong
sing wiwit kelangan pecak panguripan

dhuh panggul
ing pangkonmu apa ana angin salah mangsa
sing nggubet waru lan trembesi
klangenane biyung dhek semana

aku anakmu panggul
sing pengin ndilat embun jati
sing mbiyen cemanthel ing gunung tanggung

Panjebar Semangat, 1989.

Keliek Eswe:

EKSTASE PANGWASA JATI

dakambah gubug-gubug lanyah
nanging ganda-Mu durung nate dakambu
dak tepeni papan-papan sulayah
nanging swara-Mu durung nate dakrungru

aku ngumabara ijen
dalan-dalan rumpil lan wit-witan mranggas
nyathet dawane panggagas

amung ana-Mu kumedhal jroning batin
nyebar pengimpen sanjabaning guling

heee! sapa sing nglakokake srengenge
lan ngobahake lambeku nyebut asma-Mu
heee! sapa sing kasil nyuwaliake
awan lan ndadekake wengi tuhu

dakambah gubug-gubug lanyah
dak tepeni papan-papan sulayah
amung ana-Mu kumedhal jroning batin
amung ana-Mu kang tansah nandur prihatin!

1989

Panjebar Semangat, 1989

Suripan Sadi Hutomo:

BALADA JAKA SANGSANG

sumebar kabar ing desa kabalabar
nyai asiyah! nyai asiyah!
mbok randha desa aran nyambi
entuk bayi ing bengawan keli

kacang lanjaran, mas, teronge glathik
aduh baguse ra ana sing nguthik
"si bocah bagus saka kali
dijenengi ki jaka sangsang iki
awit dheweke kesangsang-sangsang ing eri
ing banyu bengawan kang mili".

ing crita kentrung dhek kuna
ki jaka sangsang putune rangga kusuma
ki gedhe kradenan kang rumangsa gela
awit putrane kang aran rejitawati
wis ngandhut jabang bayi
nalika lelumban ing bengawan kali
panggonane ki blajakngilo lagi semadi

uyah, mas, kecemplung banyu
pikir susah ra kena digugu
awit kaya kang wis ginurit
awit kaya kang wis ginurit
turune ki blajakngilo
ki jaka sangsang arane mengko

tinudhung dyah ayu rejitawati
lan nalika pusaka kangmase ika
raden bagus rejitakusuma
arep tumujem ing dhadha ngarah pati
ambyur sang dyah ing bengawan sigra
pertapan sedhang putriarane iki
jaka sangsang! jaka sangsang!
dibuwang ing bengawan tanpa mamang

kumricik banyu ing watu kemlasa
dumeling angin ing papringan desa
manuk ngoceh ing wit nangka
rembulan sigar kaya semangka
aduh! aduh!
critane tansaya trenyuh!

ora biyen ora saiki
wong sengsara sapa sing nambani?
jaka sangsang! jaka sangsang!
saiki jaka wis ora mbrangkang
awit dheweke jaka
ki jaka sinambut arane tresna

ana kenya aran dewi sumilah
rembulane moblong salayah
anake ki gedhe tuwung kang gagah
ati ki jaka kaya digugah-gugah

“tuwung! tuwung!
aduh ki gedhe panggedhe kampung
abot temen kudangane putra
cecak lan jantra kencana
gong loro gemandhung ing gegana
apa aku bisa ngujudna?”

ki jaka mlayu mangetan
urut iline banyu bengawan
kedhung-kedhung lan jurang-jurang
sinasak ki jaka sangsang
“aku bajakngilo
aja mangu aja mengo
aku bapakmu kang bakal aweh jodho
dewi sumilah kang kok tinjo”

tembang arawat kukila
suling dumeling ing pereng gamping
sawah lan tegal ketela
kabeh manggut lan anggraita:

“si sekti blajakngilo
aweh pitulung anake kang nglokro!”

jaka sangsang! jaka sangsang!
numpak jaran kretane kembang kacang

tuwung! tuwung!
aja mamang, aja keduwung
mantumu gagah raine kluwung
diarak, digegelung
disuraki, dirubung-rubung
aja mamang, aja keduwung
wong jawa jiwane agung

sangsang! ki jaka sangsang!
ing guritan suknamu medhangkrang

Surabaya, 1989

Panjebar Semangat, 1989

Cathetan:

Tembung *blajakngilo*, ing dhaerah Blora lan Rembang, asring disebut *bacakngilo*, utawa *blajagngilo*.

Herry Lamongan:

ORA ANA SWARAMU

dak antu tekamu
kaya wengi-wengi kapungkur
gemriyak swaramu paring pelipur
kanggo rasa atisku

o tetembungan rinonce
saka sihing leluhur marang papan iki
menyang ngendi selemmu?
apa muspra salandhunge margana
apa asoh sarina sajroning mesin-mesin
utawa malah babarpisa musna tanpa sisa?

mendah wengi iki macapatan kae
suluk kae ngisi swasana suwungku
bareng karo pangkur lan sinom

mendah rasa atisku kelakon thukul
dadi rerenggan elok ing saben regol

1989

Panjebar Semangat, 1989

Hariwisnu Harwimuka:

WADONE JAGAD

eri
rerintip
nyokrok ati
ing mripatmu
kebak candhikala
wingi dadi pasemonan
ing pasamuwan wira-wiri edi
wadone jagad kuncara mlumpat lambe lanang
jaka kencur gere-gere nggumuni peni rembulanmu
moncer. Kebak asih sihing ilat, sinandhi lelamisan
apa sing kok lurus ing tangise priya padha frustrasi?
Wis mbludak rerasanan ngumandhang adoh
ning guyumu isih lakak-lakak
jangkahmu tansah sigrak
nyamber tresna sadalan-
dalan. Nganti bumi te-
tangisan, rasa edan
kowe sengsem
esem mongkog
wadone jagad
geneya endah
geneya cakrik
kuwi kok ilut
????????????
pancen tinemu ing kamus
remaja mangsakalane rembulan
purnama, suka-suka mumpung jembar
kalangane, gegojegan ngumbar tresna dedo-
lanan geni asmara sing mrengangah abang,
ning, sangisore grumbul cedak wringin kurung
nyangapa kowe jumangkah lembehan seblak-seblak
tumuju papan kuwi? Mangka eri nritip siyaga nyo-
krok sakojur anggamu. Ah, eman! yen rainamu mbe-
suk kabulet pedhut. Tangismu ora bakal kuwagang
ngusap lara lapane urip

Ah, eman!

Apa sing bakal kok suguhne garwamu?.

Blitar, 1989

Panjebar Semangat, 1989

Kelik Eswe:

OMBAK ING LANGIT

Ombak ing langit gumulung
nglunthung sadhengah sepi-suwung
ing ngisore manuk sriti lan lawa
ngukur jembare akasa raya

ngoyak wektu-wektu ing musim gugur
winih-winih sing kabacut katandur
katerak swarna angguntur

aku lan sliramu mlaku ing dhuwur ombak
nglacak tracake malaekat
sangu pengilon sing wis rusak

aku lan sliramu kesasar
satengahing ombak kang gumulung

Djaka Lodang, 1990

Sugeng Dwiwanto:

MANGSA-MANGSA

mangsa ketiga dhuwur ing pucuk mega. Ngeksi sa-pa-
pi-pra-tar-ka-kuma-kami-kapi-jarwa
jinarwa jarwanen yen bisa jarwakna sanadyan
gluprat kebak dosa paeka lan mala. Dak singidake ana
maron bumbung sundhul awang-uwung, aja takon kanggo
apa

mangsa ketiga dhuwur ing pucuk mega. Nujemake
pang-pang garing kurang daya. Rantas amblas
ing waliking sunaring mripat kang landhep mingis-mingis
ngisis siyunge brahala. Lan kamurkan dak dhepani
ing lengkeh-lengkehing pabaratan, aja takon
pabarataning sapa.

Aku mangerteni: bayi lan sepi kingkin mega. Siyang kuciwa
angrades waspa tangising nala. Wit-wit jati
tinampeg samirana isih panggah kaya wingi uni
balik cilik ing sandhuwuring kucur isih mancur
mrembes mili napaki, sanadyan beda antarane
rendheng lan ketiga. Baya bener wanci pinesthi

Djaka Lodang, 1990

Bonari:

SADAWANE GEDHANG KLUTHUK- GEDHANGAN

saben dina daktlusuri dalam
gedhangkluthuk-gedhangan
adohe ing ciptaku
padha karo anyer-panarukan
padha karo bumi-rembulan

sedhela ngungak pasar krempyeng pasar legi
njut anjog nurut aspalan pating penyonyo

guwa watu pinggir dalam kae
sapa kandha ora ana macane

yen dan dalam lunyu
yen terang dadi anget ati lanangku
srengenge mlethek saka kembene prawan ayu

punten sampang
o, sapa ora kegiwang
rasane nyamleng
bakule ayu
o, sapa ora kegiwang
wedange lalape gula abang

kere mati neng sampang dadi dongengan
dadi crita dadi geguritan

mudhun dalane selot mudhun
impen nanjak
ndedel nglangkahi gumuk rungkuk
ngungak kali konang
ngungak kali gedhang
saben dina daktlusuri dalam
gadhangkluthuk-gedhangan
lungkrahe ing rasaku

padha karo ing kreteg gedhangan
termangsang krenteg geguritanku
o, kapan geguritanku
termangsang ing atine wong ayu!

Djaka Lodang, 1990

Sugeng Adipitoyo:

LURAH KLEPEK

:Paman Cothet...
suara apa kuwi ngrangin
“punika gendhing pak Lurah”
:Paman Cothet....
sapa sing njoget
“Sriyani pak Lurah”
:Paman Cothet, kandhakna
saka ngendi Sriyani?
uga menyang ngendi mulihe?
waaah...
ing ati birune katon ana...
maniiiiis banget!
:Paman Cothet...
iki dhuwit coba wenehna
aku kepingin lelangen
iki dhuwit wenehna maneh
aku kepingin ngleter nganti waleh
Paman Cothet, nggaaaayeng banget
:Paman Cothet...
iki klambiku coba wenehna
nggayeng banget!
:Paman Cothet...
iki dhuwit, iki klambi
iki pajek, iki subsidi
kabeh dadi transaksi Sriyani
Adhuuuh biyung!

Djaka Lodang, 1990

St. Sri Purnanto:

SANGGUNG 1

(kagem mbah guru teguh ing sd gayam)

ombak wengi sing tansah setiya
nglomoti gumuk-gumuk padhas, lan watu-watu marmer
ing lumahing gisikmu kuwi
sing isih mendhem wewadi

dhuh tanggung
ya iki padhas, grumbul-grumbul lan alas memedi
sing angrem ing jiwamu kuwi
sing bakal dak dhudhuk nagnggo landheping gurit
nganti besuk,
dedongengan inten kang wujud kebo ndekem kuwi
bakan bali marang alam kang sanyatane

Mekar Sari, 1990

Es Danar Pangeran:

MASSAKOSE

isih nglewang
eros miris maring nyatane sunya premati
oh pedhang-pedhang mbok tunjemake angka lumuh
(tanpa sesambat aku trima, dhuh)
ing bumi kekisruhan
mula ginurit neptu kala-kala lan prahara
iki lho – padhang pabaratan wus dak amirasa
tetep ngemu durakane ati
massakose O ya gene tansah katon sato-sato atmaku
dadi gegancangan segagrag lingga tuwuh
iki lho --- padhang pandelikan dusta
mawa kembang mayang O sukma lukar
suci socane jati kudu kagawa wedhar

Mekar Sari, 1990

Bonari:

REMBULAN TATU

“rembulan, rembulan gedhe
ana santri menek jambe”

rembulan sidhi
isih sore wis ndadari
sapa umpetan ing walike kae
angin apa ngerti
apa mega
apa lintang sing ngiwi-iwi apa wae
nganti keplorot si santri sing menek jambe
mesakake
mangka sing aran wadi
ora mung sinengker ing rembulan sidhi

mung penggurit lan asmara wani ngandhakake
sembarang kalir kerem ing rembulan sidhi
ing wengi kuwi
sawise sirep tetembangan
“rembulan, rembulan gedhe
ana santri menek jambe”

apa sebabe wengi iki rembulan sidhi remu-remu
ora sumringah kaya padatane

rembulan, rembulan sidhi
sajak susah sapa sing natoni

ana santri menek jambe
keplorot bedhak kathoke

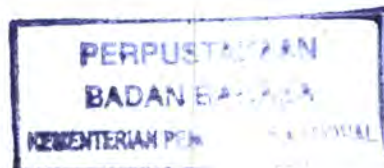
Mekar Sari, 1990

Sugeng Dwianto:

GAGAK LAN BIDO ARERATON

lintang rina jumedhul saka bang-bang wetan
sinugatan bojane jago kluruk samad-sinamadan
ngrabasa dununge marga
ngrabasa ranangana
tumuli lena
sineling gamelan perang brubuh
rumantya sang dalang njejegake wesasane laku
: becik ala duweke sapa?
cucuk gagak malang kadak
ndepani barang-barang kang dudu hak
lan jangkah-jangkah srakah ngalembak
korupsi katrem ing ati
manipulasi katrem ing wiji
jer ing impen laten dahwen dudu kori tinutup
gagak lan bido areraton
nguncit sesautan ing sela-selane mega nggameng peteng
nyoba dadi tokoh-tokoh pambengkas
nyoba dadi pahlawan-pahlawan keadilan
cucuk bido kaok-kaok ngiteri gegana
milang-miling gya ngulati mangsa
kuthuk cilik kang luput sinaut
pinupuh asisa balung aking
sangsara pinulasara
kinemah kemah
ing kene tinemu
:kamanungsan kari aran
kamanungsan kanggo pulasan

Mekar Sari, 1990



Herry Lamongan:

BAWANA TATU

nalika mbaka sagagang wit-witan sempal
peksi-peksi wurung nyanyi
swara sulytya rerenggan esuk kae
nyenyet saiki
lunga dening plaza, relestat lan lurung susun
lan tegal sawah padha perih
wit-witan kari crita sejarah
nalika wengi paripurna
o bagaskara rangka
bawana tatu sadurunge pralaya

Mekar Sari, 1990

TEMBANG PUNGKASAN

Kagem : dik Tin

tembang pandhan nggrumbulan sasi
nggegem gung liwang-liwung ati
purnamamu paring ganda wangi
marang pupu deres kali

dhuh, mili menyang ngendi?
dak nawang dham lan gampeng-gisike
mutung laku

tan saya adoh
tan saya nglangut iki,
deres kali kawuri
sepa tanpa apa-apa

Mekar Sari, 1990

Widodo Basuki:

AKU DADI ADAM

aku dadi adam saka guritan-Mu
mlaku dhewekan nguwasi lampu disco remeng-remeng
dak dudut igaku
siti hawa gliga dhadha mbukak warangka
,kapeksa, aku suduk salira
jalaran kena panggodha

Jayabaya, 1990

SURUP ING PELABUHAN CILIK

kemlebeta gendra mburi prau
ngetung enteke wektu sing ora karuwan parane
dina wis kepungkur
kari tembang pegatsih
nyisa klawuna cet ing pipi dermaga

urip iki logaritma?
dibujung kringet lan napas
sasat surup lan wengi
dadi cangkriman winadi

surup ing pelabuhan cilik
prau gojak-gajeg nyabrangi surup bureng
apa oleh genderamu ndak silih?
kanggo nguber ombak waliking cakrawala
kene kompasmu,
dimen aku weruh keblate papan sing kok tuju

Jayabaya, 1990

Es Danar Pangeran:

GISIK TEBUWUNG

ngupaya kembang kanthil mangsa ketiga ngrantas
kapang dak temu gegodhongane sukma wuyung
ing tanggul bengawan sala iki ana carita kapara lawas
patambangan, bena, prau gethek lan omah-omah kayu
petung
mungge prolog bumi sang dhanyang
yen ta bisa kasunting pangarepku marang prawan sunthi
O samendah pangrasaku marang kidungan telasih
lan ing interlude kali anakan
gigir bengawan sala ngebaki eli bendung truni
ah, mendah kangeku kagodha jaja-jaja tininggal sukma
ing mangsa gugur suwe dak anti
muga kalalekna pepisahan iki
O bumi solo kang terus nglokro dening pamaido
dhuh wewadimu ing tangisane prawan desa
ngarep jaka lola saka kutha golekan kencana

Jayabaya, 1990

Yunani:

TRIANGULASI

udan riwis-riwis mapag jangkahku kang wis ora jejeg maneh
ombak kidul kang galak nyapa grapyak
geneya dhuhkitamu kok gawa mreng nini?
mung sumiyute angin kang mecuti ati saya perih
lamun daktinggal kuciwaku ing kene
apa gelem kowe nampa eluhku kang deres kaya grimismu
kang gumebyur kaya ombakmu kang anget kaya pasirmu?
dak gondheli ati kekejer iki dimen ora ngroncal macal dhadha
ngutahake ludira
triangulasi
ing pesisirmu ombak lan alas lambangsari
kapan maneh dakpidak bumimu kang ngelam-elami
owel ati ninggal galake ombakmu rungkude alasmu
biruning langitmu
nalika sikil jumangkah
langitmu biru sumilak
cathetan salemba tumiba ing wedhi
triangulasi, atiku keru ing pesisirmu kang asri

Jayabaya, 1990

Bene Sugiarto:

LADING

lading iki wis diungkal
saiki tumampang urat-nadi-Mu
ana getih netes saka landhepme
nelesi garinge iman

Jayabaya, 1990

PADANG MAHSYAR

nalika sangkakala ngoregna jagad raya, bumi gonjang ganjing
manungsa ngilir saka kubure
(dialog peradilan antarane Khalik lan umat-E)

suwara jelih-jelih, swarane umat kelaknat lan makhluk terkutuk
ora kuwawa njebol dham rakhmat-rakhim-E
srengenge mudhun cedhak ambun-ambunan
panase ora bisa digunem nganggo cangkem
(pengadilan illahi)

Jayabaya, 1990

REMBULAN

segara kelangan ombak, rembulan konkatan rupa
sliramu anggana-raras ing pesisir wayah tanggal limalas
nggambar rupaku lan rupanE ana pasir
awahaya nggona bisa rampung
menawa ombak kasunyatan tansah nyampyok kahanan

Jayabaya, 1990

Budi Palopo:

NYAWIJI

dudu urip yen ora bisa nyawiji
mring gesanging kahanan, dudu
(oyaken playune wewayangan pamikirmu
sejatine kowe mung nemu eyup
kanggo nata napas sawetara)
kakang kawah adhi ari-ari
mengkana pambengokmu
tanpa leren, lan
kowe saya sayah mlayoni pucuking wewayanganmu
(geneya ora gelem leren, kowe
geneya ora gelem ndhingkluk, hare?)
dudu urip yen ora bisa nyawiji
mring gesanging kahanan, dudu

Jayabaya, 1990

WOT PANGGAYUH

gilar-gilar padhang sumunar, urip
manuksma ing linggasarira
sun wilang kehe
malaikat patang puluh papat kang
nginggati warta ngayawara
sun pinudya dadya jantrane hurup-hurip-harep

gilar-gilar padhang sumunar, urip
manuksma ing lingga sasrira
sun kekep tembung
hana
hananing hening kang mahanani

Jayabaya, 1990

Hery Lamongan:

LAYANG KAGEM BAPA

aja rangu-rangu ngarep kori
mlebua
najan prabot darbeku ora peni
nanging kalbuku oran nate dakselot
samenit-menita
mlebua
nganti tengah geter rasaku

mlebua bapa
supaya sapatemon kita
ana swasana tintrim
ana kahanan bening jroning ati
bisa midanget umrik bisike
sapepadha kang ngindhit dukkita
paraga-paraga kang lawas banget
koncatan gunem lan akeh karsane

mlebua bapa tumekaning dhasar guritku
supaya bisa sareh
nampa jati-dhirine panguripan
tiba-tangine geguritan!

Jayabaya, 1990

Slamet Isnandar:

KETANDHAN TENGAH WENGI

kari aku
sliramu
lan bedhug tuwa ngisor cendhela
kang isih setya ngancani dawane wengi
ngancani angin
ngancani lintang
genti-genten unjal ambegan
genti-genten nglethaki kacang
genti-genten ngumbar guneman
perkara urip
perkara filsafat
debet kredit kang kudu setimbang

plus minus kang tansah dirancang
bener luput kang dadi pathokan
ah, ajam
ketandham iki dadi seksi
wewaton lan pangeran kang tansah kita pundhi-pundhi
mbesuke mung kari nagih janji
kowe kabeh biyen nate kojah apa
ngudal-udhal perkara dosa lan neraka
mbukak borok, kadas, koreng lan tatutatu liyan
pungkasan, geneya kowe pada kapilutu katut edan?
ketandhan tengah wengi
angin lan lintang katon saya gemati
nyawang polahku lan polahmu
cep klakep tidhem premanen datan melek datan merem
awit kabeh-kabeh bisane kari kancilen
kamitenggengen

Jayabaya, 1990

Anie Soemarno:

KERAPAN SAPI

kaya tontonan liyane kerapan sapi kuwi ngiwi-iwi
ngundang gagasan ngelus batin nggugah roh sufi
tega temen menungsa mlecuti sapi kanggo ngrebut medhali
ngundang surak mawurahan sing nonton seneng menang
botohan

jingkrak jingkrak sepasang sapi jagone ngliwati garis finis
pira dhuwit sing ditampa, apa imbang karo larane kullit sapi
sing kena pecut joki nganti adus kringet lan getihe mili

jagad, jagad iki saiki kaya mobil dikemudheni menungsa
balapan rebutan menang sapa kuwasa nampa medhali
endi senine, endi olah ragane yen ora kethok endah lan
sportipe?

kaya dene bal-balan ing lapangan, bal bunder disadhuk
sadhuk

dadi rebutan sapa dhisik nglebokake jare sing menang
nyumanggakake man doblang, ora ana sing gelem kalah
kabeh kepengin menang

Jayabaya, 1990

Es Dinar Pangeran:

PANGGUNG SLAMETANE RENDRA

rembulan ilang pupuse ing panggung wengi iki
crita-crita trus nlusur kanthi ora ana candra nyalawadi
wicarane: iki slametan anak putune sulaiman
kang rendra dadi sutra amrawasa patimah sang prawan
--kurang ajar--

kita mung keakeh kena sahwate kama
yen sewu malaikat nuduhake pedhange marang amarah
ah awit biyen manungsa trus amrawasa setan wanodya
ing rasa atine kang tipis
marang samu barang haram lan najis
awit kita padha-padha nyipta gurit utopis
kang percaya tuhan Gusti ora bisa mati
sauger panggung sandiwara iki

Panjebar Semangat, 1990

Hery Lamongan:

LAYANG KAGEM BAPA

aja rangu-rangu ngarep kori
mlebua
najan prabot darbeku ora peni
nanging kalbuku oran nate dakselot
samenit-menita
mlebua
nganti tengah geter rasaku

mlebua bapa
supaya sapatemon kita
ana swasana tintrim
ana kahanan bening jroning ati
bisa midanget umrik bisike
sapepadha kang ngindhit duhkita
paraga-paraga kang lawas banget
koncatan gunem lan akeh karsane

mlebua bapa tumekaning dhasar guritku
supaya bisa sareh
nampa jati-dhirine panguripan
tiba-tangine geguritan!

Jayabaya, 1990

Slamet Isnandar:

KETANDHAN TENGAH WENGI

kari aku
sliramu
lan bedhug tuwa ngisor cendhela
kang isih setya ngancani dawane wengi
ngancani angin
ngancani lintang
genti-genten unjal ambegan
genti-genten nglethaki kacang
genti-genten ngumbar guneman
perkara urip
perkara filsafat
debet kredit kang kudu setimbang

plus minus kang tansah dirancang
bener luput kang dadi pathokan
ah, ajam
ketandham iki dadi seksi
wewaton lan pangeran kang tansah kita pundhi-pundhi
mbesuke mung kari nagih janji
kowe kabeh biyen nate kojah apa
ngudal-udhal perkara dosa lan neraka
mbukak borok, kadas, koreng lan tatutatu liyan
pungkasan, geneya kowe pada kapilutu katut edan?
ketandhan tengah wengi
angin lan lintang katon saya gemati
nyawang polahku lan polahmu
cep klakep tidhem premanen datan melek datan merem
awit kabeh-kabeh bisane kari kancilen
kamitenggengen

Jayabaya, 1990

Hartono Kadarsono:

KEPYURING BUN

kepyuring bun tumiba
dak tanpa linangga
mak pyar ing angga

pait getir wingi uni
pedhah apa diuningani
mundhak nggrangsang wani

butuhe saiki wis keturutan
nadyan mung satetes kamelikan
gurung ora ngorong
wenang winangwong

samangsa butuh lumaksa
dak wilang tanpa upama
cik ben tumama
bisa ngreksa

Panjebar Semangat, 1990

St. Sri Purnanto:

WENDHIT

ing kene, apa sing kudu dakluru
jer ayang-ayangku, tangeh lamun bakal tinemu

ing kene, apa sing kudu dakronce
jer, godhong-godhong jati wus ninggal jagade

ing kene, apa sing kudu dakgentha
jer patung-patung mono wus angel pinuja

ing kene, ing kene jagate panguripan mono wus ciyut,
nalika munyuk-munyuk gelem carita tegese langit lan mega
kang mung salemba, ing
kiwa tengen tlaga iki

Panjebar Semangat, 1990

Nono Warnono:

PATEMBAYAN IKI

wus kebak duratmaka sinamudana
lungguh kursi empuk tan kinira
linuwih ing paeka
lumuh ing pakewuh
nikmating slingkuh

Panjebar Semangat, 1990

ING KENE ISIH ANA KATRESNAN

piwelingmu duk nalika semana, ibu
isih dumeling tansah dak eling

katresnan mono kembang sumerbak wangi
rinasa ing kanikmataning kalbu
nora lumepase birai manising madu
katresnan mono rasa kang
rinasa ing telenge pangrasa
nyawiji ing siji
ji

ibu,
sawuse surudmu ing kasedan jati amung
katresmam,u kembang amrik angambar
katresnanmu samodra ngrengkuh cakrawala
tansah ngawiyat nggayuh mega-mega

Panjebar Semangat, 1990

Keliek Eswe:

LAYANG KITIR, 3

katrem lelangen ing gisiking mega
aku lan sliramu ora jawa marang sasmita
layangan pedhot kang kumleyang
dadi rebutan, geneya aku lan sliramu
melu candhang?

nalika keprungu critane pagelaran
aku lan sliramu pandeng-pandengan
srengenge bunder ing mripatmu
ngundhamana subasitaku

ora perlu kesuwen!
aku lan sliramu kudu lingsir
tumuju omah joglo laladan pinggir

Panjebar Semangat, 1990

Hery Lamongan:

LAWANG

kanggo: unang hp

sawijining lawang lan ayang-ayang esuk
tanpa tamu

apa uga ana lintang sawise srengenge
ngaton ing kene
crita ngenani wengi kang elok
utawa swara pedhut tumiba?

o, dak kira pancen mung lawang menga
tanpa sapa-sapa
mung perangan rina kang kothong!

Panjebar Semangat, 1990

**PUISI JAWA MODERN JAWA TIMUR
TAHUN 1991—2000**

St. Sri Purnanto:

PANGGUL SING DAKTRESNANI

Panggul sing daktresnani, sawijining bumi cilik
wis kinodrat dadi watu-watu, gumuk lan punthuk
ing rangkulane ombak, rapet pesisir kidul

Panggul sing daktresnani, sawijining bumi ibu
lemah gunung kang tumpuk undhung
nekem mitos gaib geger sanggung
gisik Pelang
lan angkere pucuk kali sungapan konang

oo lemah wutah getihku
lemah ngare kang ajeg setya
nadhahi tangis lan guyuku
sadhengah mangsa lan wektu

Panggul sing daktresnani, sawijining bumi iga
papan tumangkare eyang, biyung lan bapa
dhuh bumi kinasih
ing kene papan paleremane batinku
nglacak tembung lan ukara
nganti atiku adoh keplantrang
mancik alam rasa
saambane wektu
sadowane laku

Djaka Lodang, 1991

St. Sri Purnanto:

WENGI NASAK KAMARKU

wengi lumaku nasak kamarku
nggegem sajimpit pitakon
sing banjur gemlethak ing pangkon
jroning hening tumama dadi lelakon

wengi lumaku nasak kamarku
nggegem sajumpat tidhem
lan pandumuking angen-angen

:Gusti!
yen wengi lumaku
ndumuk wewayangan
ndumuk batin
ndumuk rasa
aku, okh aku rubuh
tanpa sabawa

Djaka Lodang, 1991

St. Sri Purnanto:

PANGGUL TUMRAPE ATIKU

Panggul tumrape atiku, mujudake wentis kenya
manggang rasa lanang, lan greged biru
kalane geter mothah nagih papan birahi
dhuh nini,
ing lungur wates kali iki
jiwa ragaku kebrang
ing geter panyawang

Panggul tumrape atiku, pupu gadhing gumrining
nabuh titir jantung lan rasa wuyung
aku gemeter ing pangelusing angin semilir
angin pesisir
aku kepayang, ing gumuk sungapan konang
ing punthuk sanggung lan guyu

Djaka Lodang, 1991

Hery Lamongan:

MENDEM DURAKA

pangangenku yen bisa mendhem dupa-dupa waliullah
wetan kebiat ora dak sandang maneh
ngranggut durakane kembang kanthil, luruhna sanalika
yen dheweke trus ngadhang kala
o, sapa maneh kang dikarepake sajrone ijenan (paran)
tanpa sesorah lagon warisan
wola-wali kang milang
aaya owah umurku, njumputi ceblok godhong pring
petung

logrok ing mangsa luwih mudha
ah, duraka iki mardika (cah ayu)
isih dak sandhang isih dak puja
mung aku eram bakat ora kuat nyangga
pepati sajrone geguritan

Djaka Lodang, 1991

Hery Lamongan:

PADHANG RAJA LANGIT

Langit wus maprawasa pepuja udan giring-giring
(wayah) dadi ngrugah lalang garing lan suket teki padha
Mati

sumebar ing angin daya
kang nyumatani mangsa
O gagar aking lemah azro padhang pranasaMu
mung nyisa guru shalat istiqo (dowi)
ngujiwat sadawane galeng-galeng pategalan lan tambak
bengah sawahKu-pengkah

dhuh langit nyebar wisane
srengenge
nuli (sot) raja mangsa ketiga ngantang
mungkasi lampus kapitunane panggadhang

Djaka Lodang, 1991

Hery Lamongan:

BONDOWOSO NGUKIR URIPKU

kali Sampeyan nyebal kothak-kothak sawah
minangka tenger yen ing kene dirahmati panguripan
watu-watu wulung lan banyu mili bening
dadi rerenggan asri tlatah wewengkon Besuki iki

Bondowoso lemah wutah getihku
perangan kang ora nate bureng saka angen-angen
najan wis suwe dak tilar ngumbara

ora bakal owal rasane
wit-witan kenari urut margana nembang LE-OLANG
ngumbah tawang ngaras jantungku
ngaras luweng jantungku kebak sih

wis adoh Bondowoso
aku pamit ngliwati Arak-arak esuk kae
ninggal dhun-dhunan gumuk kang saiki wis gundhul

aku pamit metu lawange nalika semana
nanging kali Sampeyan, wit-witan kenari
isih kaukir jroning dhadhaku ing pakumbaran
kaukir
kaya monumen Gerbong Maut ngukir Bondowoso

Djaka Lodang, 1991

Es Danar Pangeran:

MASSAKOSE

isih nglewang
eros mirisku maring nyatane sunya premati
Oh pedhang-pedhang mbok tunjemake engga lumuh
(tanpa sesambat aku trima, dhuh?
ing bumi kekisruhan
mula gunurit neptu kala-kala lan prahara
iki lho... padhang pabaratan wus dak amirasa
tetep ngemu durakane ati
massa kose O ya gene tansah katon sato-sato atmaku
dadi gegancangan sagagrag lingga tuwuh
iki lho... padhang pandhelikan dhusta
altar kang pinuja
mawa kembang mayang O sukma lukar
suci socane jati kudu kagawa wedhar
PANYANDRA

banget panyakrabawa iki kaya-kaya ngayawara
enggo sang maha penakluk dukana, donyaku lan uripmu
kapan legawa pamenginge
ah, yen nyalawadi bumi pangrantunan
isih lawas O isih lawas
kanggo macaki dalan-dalan nuduh luput kang kalimput
rasa katunjem pedhang kangkan
pawongan ora njawani O sang maha tengara duhkita
trus mrejaya truhing angga
ah, mara delengen getih amblabar pindha abang
jinggane langit
posonge menara-menara gadhing tuwa
O swara-swara
ana kutuku marang bangsat-bangsat
sing nunggu joglone suripan lan sudikan
tuna-tuna
ngliwati kresek-paseking angin curing
O garing gegodhongan enom trus luruh ing gagar
mayang

ah, isish bisa aku ndadar crita-crita praharane jaka-jaka
gunung
ngulandara ing tanah ngare
kang lawas katingkep kalane jurang pabaratan
(O, mungge paling bangsat)
mekakat.....

Djaka Lodang, 1991

St. Sri Em Yani:

AKING BUMIKU

aking bumiku
aking nalaku
daksimak ilining luhku
ing mangsa ketiga sing
ngelus iga ngusap dhadha

aking bumiku
aking nalaku
sunare surya abang anelahi
ing dhadhaku thukul alang-alang garing
yagene mangsa
isa nyawuk sukma
aking bumiku
aking nalaki
ing bumi sing biru
iki thathit mecat yitmaku

Djaka Lodang, 1991

St. Sri Em Yani:

ONCAT

alon-alon kreta ninggalake pangkon
tumetese tuk ngguyang bumi
ngguyang pertiwi
surya gumlewang mengulon
njur angsab diuntal hardi

aja sira tetawang
bumi iki nyekseni
yen ora ana sing kalis sakapati
kabeh oncat
oncat sukma saka jasat

Djaka Lodang, 1991

Harwi Mardiyanto:

IRENG

Kanggo: Atik

Endi luwih ireng?
simbah sempoyong mesem
sajroning sepi
tan bakal menjelma

utawa jaka ngumbara ijen?
ngupadi trus rasa kangen
tan kuwasa urip rukun
anak angker ing gendhongan

Pisan bakal ketaman
tan ana regol menga
amung dalam panjang
siya-siya katresnan eman

Endi luwih ireng?
simbah sempoyong mesem
utawa jaka ngumbara mati pupus
kemu sungkawa kang lampus

Mekar Sari, 1991

Harwi Mardiyanto:

MARANG ANAKKU

in memoriam: Rama ndung

He, anakku dadia tukang
yen wektu lapang
aja maca guritan petualang

Tresna pakaryan
buwang tangis bapak
tebusan tatu simbok

Yen penggurit teka
nggawa sajak manuk prenjak
aja ditampa

Kabeh sing ngelingke
singkirna

Raharja
amung ing urip prasaja
esuk makarya
surub ndedonga
urip prasaja
ing galih manungsa
kang isih tepung marang kasetyan

Mekar Sari, 1991

St. Sri Purnanto:

CATHETAN

cathetan abang getih daktemu
ing lampitane jiwa rempu
 barisane manuk gagak nembe sutra
njaring dhadha aking

ing bumiku ing bumimu
blerone swara semu daktemu
ibu!

(bingget nalaku, dakcathet ing teleng kalbu
ooo menungsa ati bopeng, padha ribut dolanan topeng)

Mekar Sari, 1991

Es Danar Pangeran:

GURIT PUTER GILING

Hong, kadiparanMu ing tlacake hawa banter
kang pepes nuju puser bumi kang kendhet muter
ah aja diuber ayang-yang laku kang kajiret
obah musike patembean
apa ya bakal logrok bun-bun ing esuk kang sumilak
tumiba pucuk-pucuk kembang swarga mekar endah
ya ning awang-awang kertas biru lampita
aja diburu
napsuku wus campuh ngliwati tepining gisik
ada-ada manjing sajrone aji puter giling

Jayabaya, 1991

YAIKU NUR AYANG-AYANGANE

duking uni ayang-ayang tetep cemeng kedulu mripat
ning wiji putih wening tetep manjing sajrone kasat
sapa bisa nolak jantra yen sekedheping netra dadi bapa adam
Ibrahim, Isa, Muhammad
sayidina Umar, usman, ali, Hallaq
sidarta, manu sunan kali, syeh jenar lan karl marx
yaiku nur ayang-ayangane
tumiba gilir dadi pangentha-entha
yen dipepuji kagawa mati
yen ketuman sut ya kasandhung abot
yaiku ing nur wayah
minangka laku munggah candi tuwa ya mung siji
kang terus kita antebi

Jayabaya, 1991

Bene Sugiarto:

WIRAMA MAYURA

konjuk bapaku: Handoyo Sudarmo

Tumrape gogrog rikmamu nalika diaras angin
cukup minangka pralampita
yen dalam kang kita liwati
mengko lan pungkasane ya semene iki ambane

khatam nyinau urip ing ombak
nyemplung palung ngincem gejolak
mbangun teki memutih dhiri
sumuyud tumuju ing Gusti

Jayabaya, 1991

LAGU KANAK BUDU

: kanggo santri Ngarengan

Kareben ora menyang sangga runggi
dak suwun glathimu, bapa
yen banjur di takonake apa werdi pigunane
kabeh isih gatra wewadi kang manggon ana lancipe

mungguh tumancep ing sawijining panggonan
satemene papan kuwi wektu istirahat nynyuci dhiri
saka kepungane dosa kang saben jinojoh siji
sewu liyane ngangseg mageri

Jayabaya, 1991

Budi Palopo:

GURIT DHAKON

tharik tharik ngracik kecik kanthi becik
nglarik papan nyuwo saperlu diapik-apik
aja ndomblong dhi, aja
lungguh nggon kosong ra perlu sumelang ati
wilangen sing bener dhi, wilangen
jalaran playu banter dudu tandha mesthi wong pinter

Jayabaya, 1991

GURIT TANPA WIS

pranataning kudrat ajeg
anglindhung laku biyung panguripan, kang
tansah ndederes nutuh tajalining daut

aum!

awang-awang tangis, ngrekasa
kumbang angajab leng ing tawang
sekar gadhing sinumping kuping wengimu
wangi tenan gandu napas rahsaningsun

ah!

pranataning kodrat, ajeg
nggegulung gelung rikmane sang (K) rah, manjing
nggeglinhung nyakra manggilingan
tanpa wis

Jayabaya, 1991

Bonari Nabonenar:

PERANG (1)

yen ta dheweke sida ambyur ing palagan
melu sampuh ing paprangan
mesthi wae ora krana dheweke sengsem
paten patenan
ora krana pengin diarani pahlawan
entuk tandha aji pakurmatan
kacathet jenenge ing buku pelajaran
ginanta reca kapasang tengahing kutha

yen ta dheweke sida mabyur ing palagan
melu sampuh ing paprangan
margane sadumuk bathuk sanyari bumi
mbelani ajining dhiri nusa bangsa lan negari

Jayabaya, 1991

TAYUB (1)

bebandhang sampur kesampar santake kendhang
anjog telenge wengi
ing angin sumilir kentir
wengi tambah wirama mobal
dadi geni
nglagar tatanan ngrubuhake paguyuban
ilang tata ilang guyube
sing keru mung tandhake
karo wong lanang sapirang-pirang
klenger kakehan ngombe

Jayabaya, 1991

Sugeng Dwianto:

GURITAN PERANG

sewu tumbak kang tumancep ing raga
saleksa pengina penyedhaning manungsa
dakunthal nganggo jerit panantang

tigasen janggaku, pecatna nyawaku
o kasangsaran sutane kanugrahan
o kacintrakan sutane kamardikan
ora-orane yen aku nedya mupus
saka palaganing ngaurip

lintang johar kang mencorong ing arsy
katon anelahi
pindha mawane ati

o gusti
panjenengaNE kang tansah dak ranti
rina klawan bengi

Jayabaya, 1991

Sugeng Dwianto:

PESO GAWEAN PANDHE

dak asah wiwit pletheKing surya nganti
angsluping bagaskara

dadi landhep
kena kanggo ngiris
bumi
hagni
bayu sitaresmi
tirta
kartika
samodra
raditya

nglari dlamakaning tan kena kinayangapa
liwat aburing geguritan

Jayabaya, 1991

Yunani:

KANGGO ANGGARPATI

geneya dakpecaki dalan sundhetan iki
lamun dalan lempeng isih nglawer bawera
pundhak wis sengkleh kabotan sanggan
lan ati kang tansah kelaran ora kuwawa nyeret jangkah
lumampah ndedawa....
delengen jaja kang rojah rajeh iki yayi
tatuten arang kranjang kaya linepasan jemparing sasra
kudu dakrucat busana kaprajuritan sadurunge tangis layung
layung nyundhul wiyati
urip pancen pangurbanan nanging apa kudu dadi tumbaling
palagan!
aja kok tangisi lakuku iki yayi mundhak eluhmu dadi biru
srengenge kaselak neba ing cakrawala
najan mung kekancan manuk sriti kang kecicir saka
lakuku jejeg kebak pangarep-arep
ing pengkolan mengko bok menawa dak prangguli mitra sejati
kang kuwawa ngrenda atiku nganggo benang sutra wungu
geneya dak pilih sudhetan iki yayi
ora merga ngoncati kanyatan
nanging mlayokake ati kang rengkas

Jayabaya, 1991

Keliek Eswe:

BOCAH-BOCAH PADHA NEMBANG

bocah-bocah padha nembang
pindha ganda kembang
ati mekrok selaras
wektu kang jiglok
lelagen mbulan gedhe
methuke unjale babon kate
tangan kumlawe
uteg ngreronce kembang pace

eseme kae lho
guneme kae lho
panyawange kae lho
singlone kdhung jero

Jayabaya, 1991

Keliek Eswe:

KAYON

Wit kang kawitan
satengahing alas tutuban
kakek moyangku kang kejiwah ngreksa
bareng pletheking sang bagaskara

Ing jagad pakeliran
wong Jawa prapta dedunung
sesanti memayu hayuning bawana
krekad suci sakethi jumurung

Nanging banjur ana pawarta
wartane anak putu kang andon yuda
nedya ngakahi jagad raya
O, Jawata kang paring sabda
iki ta wewayanganing Bharatayuda

Jayabaya, 1991

Sri Suharini:

NIAT

(kagem bapak Teguh ing SD Gayam)

napak kuntul ngliyang bapa, utawa nglaras susuhing angin
manyuk ing alam rasa, njumputi geter naluri
putramu nganti adoh ing paran, nedyan ngono
tumrap panjenenganmu daklaras pisungsong guritan

kamangka ta, wengi wengiku, lan dina-dina aku ajeg gemronjal
gupak panelangsan, irisane tangis muga dadia japa mantra
tumrap lakuku, nggelar tapak ing langit biru
mangkono daktulis geguritan iki, muga dadia kalbu
tumrap anak turunku

Jayabaya, 1991

Hery Lamongan:

MENYANG NGENDI LUNGANE

menyang ngendi macapatan rikala ana
tingkeban
wayang kulit natas sawengi rikala ana sunatan
kasangsang ing gengsi gengsi
apa katerak sawijining revolusi?
yagene disko tanpa selingan kentrung
utawa jass rock ora dikanteni panembrama?
apa baka dadi kasunyatan
wong Jawa meguru sastra Jawa
menyang Leiden utawa London
menyang jepang apadene Iowa

mendah nyenyete sanyari bumiku
samangsa kelakon wong-wong Jawa imigrasi
sinau sastra Jawa ing manca
iki kapitunan gedhe kang larang regane, kaluputan
jalaran wong Jawa dadi Jawa
mung mandheg ana gunem lan upacara-upacara,
amarga wis kapilut dening disko
kasmaran marang jass rock nganti keblinger

mendah sungkawane leluhur klawan anak putuku
nalika wong Jawa amburu uceng
nanging malah kelangan deleg, O
sanyari bumiku mendah cengkare!

Jayabaya, 1991

Es Dinar Pangeran:

PENJOR-PENJOR JANUR GURITKU

aja diregani nganggo puji gumampang
ing tilas grimis kang ceblok ing alas muspra
iki penjor janur saka jiwa prakosa nanging atine tanpa daksa
o guritku sajrone wilangan
dadi mlengkunge pepajangan
nanging bangga iki bakal nambah prihatin
marang gurit-gurit kang minangka isbat
apa bisa tetep dadi memanising kiblata

Panjebar Semangat, 1991

Sugeng Dwianto:

SESANGGEMAN

isih dumeling angin sumribit nyampari godhong-godhong trembesi
anggon wewayangan lan pangentha-enthaning ati
donya isih butuh esem sumringah
lan banyu tumetes saka kringet-kringet dleweran •
uga saka tangan-tangan taruna prakosa

: swara panjelih ndhodhogi rasaning nala
awit ing imbang kulon geni wis wiwit padha ngobarake
mawa

mbesmi lemahku, mbesmi tlatahku
(sesawangan geni mulat-mulat, ana uga kang murtad
(he, kowe saka kubu ngendi?!))
si dajal sajake yen anake ibu pertiwi
si laknat lali manawa anak bojone urip
saka kringet-kringet pribumi

: malang kandhak-a le, malang kadhak-a
yen kepingin digeguyu karo tangga-tangga
(ing gegana pangece iku ngrerante
ing madyapada pangina iku trawaca)

isih dumeling angin sumribit nyampari godhong-godhong trembesi
anggon wewayangan lan pangentha-enthaning ati

Panjebar Semangat, 1991

St. Sri Purnanto:

ISIH URUNG TINEMU

Isih rungtinemu, ing ngendi ta
sejatine papan dumadine ayang-ayangku
ing saben langit aku gemantung,
ing saben mega aku gemandhul
nguyak pikir lan ngasah wewangunan,
nanging pangagah, nanging panggah rung tinemu
anane titik dumadining gapura jiwa.

Panjebar Semangat, 1991

GAMBAR BIRU

gambar biru, ajeg cemanthel
ing gantungan jiwa
prawan-prawan jejogedan,
nyangking lintang lan rembulan
ah, ing kene kabeh wus dadi rerenggan
nadyan gumuk-gemuk, lan grumbul-grumbul
ing warnane atiku,
kabeh wus dadi biru, bening
njiret nurani

Panjebar Semangat, 1991

Eny Kusdarlijah:

TRESNA

ana benang ora katon
alus
ning ana
kenthel kaya kopi ireng
kaya rasa lagi ngumbara

ora leren najan rekasa
neng mripat
kaya telaga bawera
kebak pangaksama

Panjebar Semangat, 1991

J.F.X. Hoery:

SUWUNG

Nalika esem Mu kacikir
ketiga wis mungkur
ora ana sing gelem ngerti
bisa uga pakewuh arep sapa aruh
yen emoh sinebut kaya bocah cilik
ndhrenging kelangan dolanan
panggrahita bali sumampir
bali gumethak
temlawung

Djaka Lodang, 1992

ROH

mung ana jatining DHIRI
kang lair ana ing PRATANDHA
kabeh wis ngakoni ANA ne
ANA ing ANA
Nyawiji marang kang SEJATI
sejatining TANDHA
Kang wis tinulis ing PURWA
ANA ing DHIRI
SEJATI ning ANA
TANDHA tandhaning DHIRI
yyawiji mungguhing TANDHA SEJATI
HAKIKI

Djaka Lodang, 1992

J.F.X. Hoery:

TRANSMIGRASI

Aja nangis wengi kang atis
aja selak yen kepeksa daktibabake talak
biyen katresnan iki sineksen ombak alun
lan tumibane prasetya
kinudang lintang lan rembulan
rerantan ing langit biru sinasap mega putih
ah endahe
kamangka jangkahku isih amba
panjangkahku isih adoh
sedheng ing kene terus adu tiyasa
nganti kringet atus sinesep lemah padhas
iga ngliga katut geseng nguyak tumetesing grimis esuk
kamangka ing waliking cakrawala ngranti katresnan

Aja keranta-ranta bumi bera
aja sumendhal yen kapeksa daktinggal
kakang kawah adhi ari-ari kang nyekseni
yen lemah warisan iki wis tuwa
ora kuwagang aweh panguripan gangsir lan jangkrik
esem-esem angel runtuh kaya wingi uni
ah anglangute
ing bumine leluhur urip angel kaukur
geger wungkuk kabotan panandhang
ing pengentha mung impen-impen sepi ngranuhi
tanpa pangarep-arep
iku abeh sing njalani tebane keantepan
aku oncat nglari tumetesing ebun esuk
ing paran, papan anyar kang kekimplah
sing wis suwe ngranti tangan-tangan transmigrasi

Djaka Lodang, 1992

St. Sri Purnanto:

TENGARA

ana prentah gaib kang teka nuntun pangrasa
ooo Gusti, aku mung pupus cemara
kang tansah mosik lan mobah katut
angin jengandika

birune langit ketiga, lan dhedhampyakane mendhung
kang nggulung dhadha
mujudake tengara, yen dumadine urip lan pati iki
muhung ana sangarsa panjenanganMu

Djaka Lodang, 1992

MARANG KADANG NELAYAN

paman, jembaring dhadhamu jroning nresnani
donyane ombak, lungur-lungur panguripan
saselane mega-mega gemronjal lan birune langit
mujudake papan pangilon kang tanpa upama
ana guru kang kudu dakguroi
ana luron kang kudu dakluroi
liwat jembaring dhadhamu, kang gupak guyu
nyabrangi teleng panguripan kanthi rasa tatag, lan
wani tanpa rasa sumelang

Djaka Lodang, 1992

Sri Em Yani:

AYANG-AYANG AKING NROBOS SUKMA

Ana teja kemulan mega malang
pindha bapangan, sukma ndakudhal
mumbul ing nggegana biru ngrasuk kalbu
semeleh dhadhaku ngelus langit biru
yen ta sukma bali kuntit tanpa wayah
sesotya iki tanpanana minangka prajanjen
utawa, aku wis emoh ngimpi mulya
senajan ayang-ayang aking sing ajeng nrobos sukma
arep ndakdhodhog karo nafsune jiwa

Djaka Lodang, 1992

Sri Em Yani:

TENGAH WENGI MALEM NATAL

kudus jiwa-jiwa rangka
nggrujuk ati aking ing samun suwung
arum ari tengah wengi suci
; aku sedhakep
ngucap mantra-mantra nut iramaning sepi lan sepa
yen ta aku kuwawa nggerba pasti
(Kodrati Alam ajeg alamis)
dosa-dosa ngerobi jiwa
kawiyak wani Sang Juru suci
Bethlehem-Bethlehem
natal kudus natal suci
;aku sedhakep
lintang nyandhing kretegku
ora orane yen ta aku oncat kridha
--colong glanggang
ndak bethethi sangkan paraning pati
ora kongas, yen ta: aku sajiwa karo Raden Ngabehi
sing wis angrukti rukmining kabudayan
utawa ruh ku nyawiji ing sukmane
sang Aji sing wis kuwawa nggreba isining bawana
---panjangka
tengah wengi ngadepake natal
ndak sedhakepake tanganku
nyatane aku panggah lubu
sing kerdhil kabadhing panjenengan-Mu

Djaka Lodang, 1992

Bonari:

GURIT MANUK EMPRIT

tiga dawa
sawah-sawah nela
kemrecek manuk emprit nembangake larange rega pari
sing kuninge digawe susuh

manuk emprit sing gawe susuh saka kuninge pari
lan nggedhekake anak-anake karo angete srengenge
yaiku manuk emprit sing dumadakan mau bengi ngoceh
ing impenku mencok
ing pethit larike geguritanku
persis ing ukara sing mbenerake larange rega pari

pengin banget aku kandha marang emprit iku
kandha yen setemene saiki manungsa wis mangan dhuwit
dudu pari dudu beras dudu sega

Djaka Lodang, 1992

Bonari:

KEGAWA JAMAN

biyen jaman nawang wulan
adang mung cukup pari sauli
wis mberkahi brayat sekorat

jaka tarup cupar
dang-dangane wulan gagar
pancen widodari keladuk suci kanggo kumpul-kumpul wong

saiki jaman bursa efek
wong-wong nandur dhuwit
ing komputer
--arep nandur pari nang endi
wong sawah wis dadi kaplingan—
adang mung cukup chek salemban
aja lali ngomong ing tilpun
sadurunge lan sawise dhahar

Djaka Lodang, 1992

St. Sri Em Yani:

GURIT KEMBANG WIJAYAKUSUMA

rep sirep kekayon
ajur sang ratri njangking amrik wangi
nalika saka astane bethara kresna
ngusap raga, mbabar sewu cerata
: temah waluya jati
: jati sarining kembang tengah wengi
: wengi suci
: suci mati
; mati

rep sirep kekayon
wangimu mung sawiji
ing wengi iki
njur, sliramu nemahi

Mekar Sari, 1992

GURIT SUKET TEKI

ing ngisor cendhela kaca
thukul suket teki
aja kemaki
awit sliramu mung sawiji
aku ora kedhuga nampa

iki gurit suket teki
sing gandhane amrik wangi
sing bisa ngungak tekani wengi

Mekar Sari, 1992

Es Danar Pangeran:

**AWAN-AWAN PADHANG SRENGENGE NJERO
PONDHOK TURI**

jum'at maya-maya
atisun landhung ing bawera napas kafilah
ya ing turi ing njero pondhok ubub aji
jabang ponang trus lair tan pepati
(O punapa guna srengenge kang padhang neki,
pak guru?)
__yen urip jati jejibahan ing leladi
wos mbatang mring lampah syi'ah
lan nyandhang cangkriman corah

Jayabaya, 1992

Widodo Basuki:

CATHETAN ING RUMAH SAKIT

manoni lugure kembang
ing serate angin guritku kapang
 kapang bagas waras?
manuk tuhu lan kolik kanthi sabar mbukaki sal....
tegesan-tegesan rokok kang diisep jantrunè wektu
pangarep antarane: ya lan ora

wekasan pitakon lan jawaban dadi siji
manjer sangkan lan paran
nanging kabeh isih jinja dadi samubarang lumrah, kayadene
ijone godhong kang akhire aking
kumleyang ndhepani bumi
apa iku pinangka sandhi?

Jayabaya, 1992

Budi Palopo:

TANPA RAN

sun nggurit sukmaning wang
mbok marmaya kang darbo karep
senajan ratan kebak pepalang
nur mohammad tetep sun kekep

oh, auh, ah

kakang, kakang panembahan
sapa jatining kang ngangangi urip sun

aum, oh, rah

geneya mesthi sun pasrah, kakang
kamangka jajanira tanpa ran
ra na ranira kang mesthi sun puja

Jayabaya, 1992

Bene Sugiarto:

DUKUH KUPANG 2?4

Tumuju: Cece

Ndang ngertenana ce, mungguh aku
satemene katuranggane jago ules wiring galih
angon wengi ing bawerane tahun kang tinewalan
dene geguritan ing cucuk mung pepaes
minangka kluruk, mungguh parak esuk
wektu miwiti ngempanake kuku jalu
nyekeri dina golek boga
:kanggo sapa?
kadhang emas pancen durung cini[ta
awit osiking batin mung kandha
: aku nresnani!

Jayabaya, 1992

TELUNG LAPAN KEPONAKAN

yaiku naf's papat kang ngladhang kretamu
minangka kusir kang nggegem, lis
perdinen naf's pungkasan

(sinebut mutmainah asimbol Wibisono
tulus pendhadharan, ngawiya dadi satria utama
pidakan wewaler bener lan adil)

yaiku bapak kang nuding papan, dalam ngendi kudu dipe
caki
sedheng ibu njeber langit biru, lintang apa sing di...
dene papat keblat lima pancer yaiku.....

Jayabaya, 1992

Keliek Eswe:

IMPEN—IMPEN

impen-impenmu wingi bengi
puspa tajem kang wis suwe angram
endhoge gedhe kinaran ndaru
apa sida kok cekethem?

impen-empenmu wingi bengi
widodari kang tumurun
impen-impenmu wingi bengi
apa mung cakrawala samun?

Jayabaya, 1992

Suharmono Kasiyun:

PERANG KEMBANG

melik ngendhong lali
kakang-kakang, critane ki dhalang
ana jaka kabar kanginana
ana prawan kalepyan
katrajang pagebluk ampak-ampak
nyuraki kang nglanggar jenewer lan tuwek

ana jaka kabur kanginan
ngupadi ing endi jatine katresnan
awit si prenjak wis lali elik-elik anane tamu
si gagak saja dadi enggak
suthik kekabar anane krandhah kena sripah
lan si kolik
prasetya tuhu marang durjana
ora arep gawe cidra
waton asile disum rata

aja jaka kabur kanginan
ana prawan lagi kalepyan
nalika mega ireng gawe pepalang
nalika thathit kumelat kilat
blendhek mekantar-kantar
lan suket grinting malangedhek
nyebar gambuh
njur kabeh-kabeh pada ndadi
mangan pari
mangan – beling
mangan wesi
mangan ati
iker ing salumahe bumi
sanajan tanpa gumlegure gamelan
awit suket grinting lan jenewer
wus manjing ing sarundhuning ludira klawan raga sukma

Jayabaya, 1992

Suharmono Kasiyun:

OMAHKU, OMAH PUTIH

omahku, omah putih
omah kang dak bangun kanthi ris putih
omahku tembok putih
balungane balungan putih
putih omahku, omah kang putih
putih pagerku, pager kang putih
putih kembangku, kembang kang putih

omahku pagupon putih
sajodho dara putih mabur kalangan
miyak petenge pdhut awang-awang
ngoyak playune tatit sagebyahan

omahku omah kang putih
rembulanku rembulan putih
lintangku lintang putih
megaku mega putih

Jayabaya, 1992

Sugeng Dwianto :

GEGURITAN PRAWAN SUNTHI

ijone suket-suket amrik wangine kembang-kembang mancawarna
beninging banyu tlaga kumreceke manuk-manuk podhang ing
pang-pang jati ngarang dadi cathetan wadi sumimpen peri.
geneya ora diwudari ?

ing kana prawan sunthi nyunggi klenthing nyangking pithi
arep mususi jiwaMU kembene nggubet dhadha weweg
anyengkir

gadhing rikmane linukar saka gelungane pinjunge cinincing
lan kalon wentise pakulitane kuning lir salaka O apa kang
lagiginurit ing tlapukaning mata ?

kabeh diwudhari

kabeh nglegena

kabeh tanpa awer-awer samricaa

kabeh!

kabeh !!

(nuli nlusup ing tirta weningMU

nalika tumimbul katon mencorong

mawa cahyaMU)

- o apa iki kang tinulis ing geguritan wiw.

Panjebar Semangat, 1992

Budi Palopo :

CEMPLUK

nalika mudhun lemah cemplung mbrangkang ajar solah maneka
rupa dolanan cumepak nanging kabeh padha kadhupak senjata
biyunge nyenyawis mori putih cempluk tetep moh mapan
linggih

nalika mudhun lemah cempluk mbrangkang ajar solah nyoba
ngluru klasa bedhah kang kalempit ing senthong omah tangise
prasaja medhar sabda tan maelu kandhane biyung bapa
ora yung, ora

aja pisan meksa karep
ben rekasa sun sumerep

ora yung, ora

umbaren sun aja digendhong
ben sun bokong bisa nutup klasa bolong

nalika mudhun lemah
cempluk mbrangkang ajar solah
nyoba luru kanyatan
sregep nyinau sangkan paran

Panjebar Semangat, 1992

Sugeng Dwianto:

NALIKA SUN ETUNG KEMBANG-KEMBANG ING TAMANING ATIMU

(kagem : dhik AniK).

nalika sun Etung kembang-kembang ing tamaning atimu
widadari-widadari lagi nyraki isen-isening bumi
wilutames supraba irim-irim gagar mayang
saruw nganggo busana sing edi sinawang

nalika sun ctung kembang-kembang ing tamaning atimu
geni sapletik ubliking urip iki rinengga mas plengkung salaka
lan impen-impen sisaning umuring donya katon mawa teja
o nimas sang calon pradanggawati
tampanen sadak ingwong sadaking senapati
o nimas sang calon pradanggawati
dak sudukne sadakMU nalika sepi
nalika sun etung kembang-kembang ing tamaning atimu
gendain asmaradana : ngudal-udal rasa brangta.

Panjebar Semangat, 1992

Es Danar Pangeran :

MITOS SANGGAR PAMUJAN, GENDHING MA RANG LELANGENAN

sanggar pamujan iki mung langgar pamuji
cilik ya sajembare peksan sajadah ati cures
nanging ngganda kembang lan uculu dupa-dupi kumelun
O memuja dadi pupus kenanga alum
nanging isih nyimpen edipenine tresna
kaya gendhing iki kang nyebar lungite swara
laras-aras pelog ngumandhang ngracut ndonyaku
banjur rinasa, ijen iki pancen mardika
ah, aja digagar yayi
marang sapari-pirane wewaton maiva Hiking juli
ing sanggar pamujan kang nembe dak gelar
kanggo mbabar carita saya dawa cak-cakane.

Panjebar Semangat, 1992

Bene Sugiarto:

LELAGON ALAS MELIKAN

pralambang sing sinungging ing kulite langit
mbokmenawa gampang diwaca
yen srengenge durung ketutup mendhung

sedya apa kang dimelik dene nganti
direwangi nyumpet talingan kering-kanan

yen kesuwen ngenteni tumekane angin
nyapu rasa sepi njuwarehi
nyempala godhong jati minangka ilir angadhemi
yen alas-alas linempit blandhong berdhasi
enggala sumarah:

satemene bumi sambat merga dipulasara menungsa

Panjebar Semangat, 1992

Anie Sumarno:

REKATAK REKATAK

Rekatak-rekatak ing wetan
srengenge blalak-blalak
byar padhang wengi gumanti
rahina byar jagad gumelar

Rekatak rekatak ing ati
sengsem adreng semangate
kamardikan tindak tanduk den maknani
ambangun kang sarwa rame ing gawe

Rekatak rekatak ing guritan
rekatak rekatake kabudayan
kareben urip ora mung sandhang lan pangan
nanging uga seni alusing budijro bebrayan

Rekatak rekatak terus mrekat
rekatak rekatak ing guritan
rekatak rekatak ing kabudayan
rekatak rekatak budi pakerti ingpasrawungan

Panjebar Semangat, 1992

St. Sri Purnanto:

MEDHITASI

A

dak lanjut
uripmu hang dhuwur
dhuh gusti
malah aku kang kapedhotan ati

angin wengi kang nggonjak sukmake
marang sliraMU
mesthine ora tansah dak gugu
merga atiku wus kadhung kejelu

nanging saiki pikiranku lagi kabungkem segu
mula nadyan abot tetep dak ranggeh sliraMU
saka lawang pager, ing
sandhuwure padhepokanku
aku kang ngantu rawuhMU
dhuh gusti
pancen abot nuruti ati

B

kaya sliraMU sing saben rina saben ndalu
ndhepani ilininggetihku
kuwi
Hyang Suci

C

yen aku mangkel
sliraMU malah mump
nanging yen aku sabar
sliraMU sing tansah mbeberne nalar
dhuh gusti
yen aku gelem mbeber
panjenengan malah kelangkung jembar
nanging yen atiku kalempit
panjenengan malah katon kejepit

Bonari:

NGULANDARA

ana manult mabur ing tawan
nigas panase surya
wus gilig atos tekade si taruna
sida budhal ngulandara

ngulandara
jalaran yen ta diarani lunga
isih tambah paraning sedya

ditabuhi ditembangi
budhale si taruna
jenang abangjajan pasar buntel sodh
disangoni pamrihe ora kakehanjaian
ing paran

ana manuk mabur ing tawang
nigas panase surya
pandongga weling wanti-wantine bapa
kabuntel katali tangise biyung
anganthi pamrihe ora kakehan nangis
ing paran

ngulandara
jalaran yen ta diarani lunga
isih tambah paraning sedya

wus gilig atos tekade si taruna
sida budhal ngulandara
miyak nglacak marganing lelakon

si taruna sida budhal ngulandara
ginelak lakune
nyidhat riwute prahara

abang birune langit
ing walike ana putih
rupa jatining sedya

Panjebar Semangat, 1992

Widodo Basuki:

GELAR-GELAR GULUNG

gelar - gelar gulung
gumelar ing karya gumulung ing rasa
rasa manjere katresnan jati
urip sarandhuning geni m urub
mobahake tata gelar
mosikake rasa

gelar-gelar gulung
gumelar ing sarining otot lan bebalung
netesake kringet kasantosan
gumulung punjere sukma
nyubles pusere rasa

urip mobah
urip mosik

mosik manunggal ing rasa adi
luhung gumelar luhung gum ulung
gelar-gelar gulung

Panjebar Semangat, 1992

Eny Koesdarlijah. S:

RESEPSI NENG KEBON

wayah esuk - kebon mburi
aku lungguh angkruk
nyandhang tompo kebak pari
pikiran amoh dak buwang
ati sumpegd ak sigeg, utek juedheg dak singget

tanganku kemlawe
trucuk anjlog ngebaki kebon
greja ngleser saka wuwungan
pitik mberik wedi kelangan
dak sawang kanti eram

trucuk pamit - planghrik -
methangkring godhong pring
greja minggal nggawa logon tharik-tharik
babon lan jago pasang aksi
aku mesem - resepsi karo kowe nyenengakt
pamrihmu mung angger ora luwe
lan lagumu tetep monggang kaya kae
trucuk manthuk-manthuk
greja manggut-manggut
jago kluruk nglangut nganyut-anyut
aku seneng - mbuwang sebel ati marem
tentrem.

Panjebar Semangat, 1992

Herry Lamongan:

GENDHING WEKTU

Ana wektu kanggo ngruntuhake
Tembang-tembang
saka papan winadi
samangsa rina lan wengi ora seje
nalika guyu utawa tangis dadi langgeng
dadi parikan ora ana pedhote
wektu kuwi
aran lan ajining dhiri wus sengkleh
tumiba ana sawijining kalianan liya.
Tembang-tembangMU Gusti
ing wektu kang tinamtu kuwi
dak rapal kanthi seru tan kinawruhan
dening liyan, kejaba sliraMU.
aku kari ngundhuh apa kang tinandur
saka landhung lakuku....

Panjebar Semangat, 1992

Sri Em Yani:

NYABRANG BENGAWAN

nyabrang bengawan nyangking gendra
ngrangsang wani nyebar kidung
rengkuhen aku kaya tembang megatruh
dimen tentrem nuraniku
baya ngerti jatining aksara
sing ndaksebar ing ara-ara dawa
utawa minangka monumen yen ta jiwaku pecat
ing ngawiyat susun pitu ndaktulis
werdining gurit nyabrang bangawan

Djaka Lodang, 1993

SWARA GENTHA SAKA SUKMA

iki apa tembang sakral
nalika, jiwa ngungalake kongas medhitasi wengi
agung pertandha suci
kontit semut lan cacing abyur
mburu menara nembus tembok asih marang
panglemburing dosa

swara gentha ngungkung seka sukma
kuwawa mbalekake jiwa ringkih
ngruntuhake carang aking
ing sangarepe gapura

Djaka Lodang, 1993

St. Sri Purnanto:

CATHETAN BUMI KETIGA

cakar-cakar srengenge tumanceb
ing gigir bumi,
langit garing, ati garing
selembar godhong waru kumleyang
nanggor lemah aking
sepi!
mung kala-kala pecah, dening
panjerite angin ketiga

Djaka Lodang, 1993

ANGEN-ANGENKU CEMANTHEL ING TEMBOK-TEMBOK

angen-angenku cemanthel ing tembok-tembok
mbalrasah
rerenggan abang, mujudake mosak-masiking
batin kebranjang
rerenggan ungu, pranyatan ing jiwa tatu
rerenggan putih, pralambang ing rasa perih
rerenggan kuning, panjilmaning ati ringkih
rerenggan soklat, panjeriting sukma sekarat
rerenggan jingga, penyemburfe getih kasangsaya
rerenggan klawu, penyendhu kang nyemplah kalbu
aku rubuh nyangking batin, lan
angen-angenku cemanthel ing tembok-tembok
tatu-tatuku mblabar ing kebu;-kebul rokok

Djaka Lodang, 1993

Anie Soemarno:

TLAGA

Menyang endi angin ngumbara
liwat lumahing tlaga
Biru gunung lan langit bawera
ngoyak cakrawala

Menyang endi batin ngumbara
Miyak sakehing warna
Ngungak jendhelane gaib
Manyak dalan tumuju langit

Banyu tlaga gumrining amrik
dinamu angin lan larik guritan
Ing candhikala rembulan tanggal sepisan
cahyane srengenge ngobong langit kulon
Wengi teka alon-alon. Wusana
Menyang endi sukma ngumbara

Mekar Sari, 1993

DALAN SIDHATAN

Liwat dalan sidhatan
Kepengin enggal tekan
Tujuan
Ya gene mangu mangu
Yen iku mula pilihanmu
Apa wis arang sing kepingin liwat dalan bener
Sing ora prelu mlumpat pager
Kamal

Mekar Sari, 1993

Bene Sugiarto:

BELASUNGKAWA

Mawar abang, arum wangi
Mlathi putih, wangi suci
Dak racik ing kuburan, minangka sekar belasungkawa
Marang bumi kalairan

: bilih geter urat nadhi desa kelangan dhenyut
awit getih kang mili sinesep para pamonge

Mekar Sari, 1993

WANITA KANG PASURYANE BIRU

(in memoriam: Ny. Jumilah)

wanita kang pasuryane biru iku, ibuku
dheweke werna langit, papan lintang rembulan
sumunar sadawane awan bengiku
yen micara padhange srengenge

wanita kang pasuryane biru iku, ibuku
dheweke ibu bumi-bapa angkasa

Jayabaya, 1993

Widodo Basuki:

CRITA KANGGO SIMBAH

dhasare kali kebak lendhut
mataun-taun bumine kikis
anut wiramane banyu
kentir dadi intip lan tatu-tatu

ing tilase tapak-tapak pinggir sungapan
aku weruh sawijine ibu
lagi iwut masang wuwu
saka dhuwure prau dheweke clathu:
 yen iwake mlebu bakal dak anggo lawuhe anakku
kang dhek biyen ora ilok mangan brutu!

Jayabaya, 1993

Sugeng Wiyadi:

SITI JENAR

Sawise katog nyawang siswa kinasihe
Siti Jenar mesem, eseming kusuma
Lan kayadene kapal mentas lelayar
Nglabuhake jangkar, ngundhunake kabar
Sang Panembahan titis paring pamedhar
“Jumbuhing Kawula-gusti dumunung ing ambegan
Adoh tan ana watese, cedhak tan sesenggolan.”

Awit saka meneping jiwa
Siti Jenar wusana jengkar
Netepi penjaluke Kalijaga
Kang kepengin menang ing sayembara
Saka sunan Bonang sespuhing Wali Sanga

Aku madik-madik klebating jubahe
Kang memba kluwung ing akasa
Isih dumeling endahing crita
Wandhage sang Panembahan awujud banthang
Asu gudhigen ngambreng ambreng

Awit saka gedhening tresna
Daksiarahi papan-papan wingit
bebasan menepi ngupadi wangsit
Daksebar kembang-kembang suci
Siti Jenar mendeng amarikelu
Klebating jubahe ngelus rambutku
Mujil guritan dawa
Nepusi dina-dina

Jayabaya, 1993

Tjahjono Widarmanto:

GURITAN SINTA MARANG RAMA

kakang, kakang mas!
iki kangenku marang pasuryamu
dak gurit ana sela-selaning
sepi kang tansah nggodha ati
ngendi wewayanganmu bakal dakluru
ing antarane cemploroting surya

kakang, kakang mas!
ngendi gendhewamu!
iki aku, sintamu
wis ora basa maneh
nyawang eseming rembulan
dhuh, kakang
ngendi gendhewamu
endi surak sangkalamu!
iki sepi sepi tansah nggoda ati!
gage, gage rayahen ngalengka raja
sadurunge kendho tapihku!

dhuh, katresnan
....katresnan
aja kok siksa sariraku
nagnggo sepi kang tansaya
nggedor-nggedor pulunging ati

Jayabaya, 1993

Hery Lamongan:

LATAR NGAREP

mendah wening tetuwuhan apepaes dhiri
makaping-kaping:
anggone thukul, ngrembaka, ngembang lan nguwoh
tumekaning pralaya
sarwa jinem kebak panuwun
kayadene mimis grimis ora maelu
ing ngendi papan tibane
ing gentheng-gentheng, gegodhongan apadene
ing jembar lemah
dheweke tetep tumetes
awit, ya tumetes dharma bektine grimis kang kang sejati
tetuwuhan setya ngracik pasugatan tanpa pamrih
o kleneng jam
kleneng jam cicir mbaka sagagang
wiwit saka keteg nadi
nganti grimis lan tetuwuhana apepaes-dhiri

Bonari:

PASRAH

ora mung amarga jejer titah kudu sumarah sumeblake pesthi
wus dakpasrahake sakabehku marang lintang-lintang srengenge
lan rembulan
dakpasrahake marang langit marang bumi kelairan
wus dakpasrahake sakabehku
tembang tatu lan tresnaku
wus dakpasrahake esem lan tangisku
embuh bakal katampa apa mung bakal kesiya-siya
aku ora preduli
jalaran pancen aku ora duwe apa-apa
biyen, iku rak mung rumangsa
saiki, wus dakpasrahake sakabehku
rasa lan rumangsaku
dakpasrahake marang lintanglintang srengenge lan rembulan
marang langit marang bumi kelairan

Jayabaya, 1993

J.F.X. Hoery:

TELENG

Kali Sundeng kemericik iline
nggiring krikil lan wedhi erosi
nalika ngungak sungapan Teleng
ana tumpang tindhihe rasa emeng
ing papan iki nate dhinedher geguritan
marga tresnane anak marang ombak segara
haya nalika syeh Subakir ngajawa
masang astana genthong tumbal bumi wengker kidal
 (kapangku marang bumi kelairan
 bareng rinesep ing getih gurit
 ora bakal hendhang ginawa udan barat
 eling yen ta trahing Buwono Keling)

Jayabaya, 1993

Anie Soemarno:

GENEYA NULIS GURITAN?

geneya nulis guritan ngarep honorarium
apa kareben asmane kondhang kapacak ing majalah
kalawarta lan paling apes tilas pacare melu maca

geneya nulis guritan kepengin diarani pujangga wetan
apa mua ngreti tugase generasi ngrungkebi lan ngleluri
budaya Jawi?

Geneya nulis guritan, kapacak ing kalawarti durung binar
seminggu sepisan lan sing mung luru ngundang wektu
tinimbang nagnggur maca basa Jawa kareben ora lali krana
wis kadhung melu langganan amrih wong Jawa lestari duwe
penerbitan sebab ing sekolah basa jawa wis ora ana
sing mulang

geneya nulis guritan, apa nulis aran kasetyan
bangsa lan basane
budaya lan sastrane
nusa lan urip matine
ing: kene

geneya nulis guritan
geneya
Wangsulane ing grenjet atine dhewe-dhewe

Jayabaya, 1993

Widodo Basuki:

WENGI ING TENGAH KUTHA

ujug-ujug impen bocahku riyam riyam tangi nalika ing kutha iki
isih keprungu tembang kinanthi gumawang eseme bapak
nyungging lathi thole, dalanan iki lunyu lan sepi

njur dak prangguli rembulan singidan mlebu metu etalase
nyangking gincu njebus plasa-plasa dadi kapstok mlaku
uga nylem ing lethege banyu
nyangking was-was lan tatu-tatu

mung begjaku mlebu trebela, bapa
dak temu kenya ngidung asmaradana
saka tangis kang kebak me

Panjebar Semangat, 1993

Widodo Basuki:

PITAKONE BAKUL PUTHU

dak cengklak jangkahku
Urut lurunge pengarep-arep
luru boga, tan kinayangapa Gusti!
ing asta-Mu, rejeki, jodho, lan mati
jineman kebak wewadi

apa aku isih kuwawa
ngacungake rasa tidha?

legeyah kabeh kampung dak pecaki
asru nitingi nasib, anggoleki jatidhiri
netepi dharma suci
gawang-gawang biyange bingung indel dandang
anak mothah butuh ragad sekolah
Welas-Mu Gusti!
dak ranti rina lan wengi

Panjebar Semangat, 1993

Es Danar Pangeran:

MARANG SULINGGIH

ngagem kampuh lamun bisa aruh aruh
lungguh para agung nora kanggo
ancik ancik nirwana
ah mung ngcj'a jaman susah
kang arcp toka esuk apa sore
jumbuh ing impen impen nyuwun aksama
O bapa sulinggih anjantur rohmat
kidung rohmat
marang tirla suci welas trisandya
- apa bisa dadi tctengcr kalis siku denda
yen nan ting kendhagajMu
dak pingit dzat aboge
bali rangka tumus samsara

O bapa suci anjantur man tram samaweda
apa bisa nun tun wirama ukum
kerem ing kharmaphala si atma nora panggih
ing gumulonthang genthaMu Ibu rathi
andudut roh suci cumedhak saraswati

Panjebar Semangat, 1993

Suharmono Kasiyun:

MITRAKU

Mitraku teka atawan tangis ngrangkul pundhakku

"yagene ?"

"aliu koncalan tresna"

jroning atipirang-pirang pitakonan

kang ora bisa dak jawab nganti saprene

yagene tresna bisa oncat ?

yagene dheweke koncatan tresna ?

yagene ana tresna ?

yagene ?

mitraku

nangis ngguguk

banjur mingseg-mingseg

ingpangkonku

dak rangkul

dak lus-lus

dak rih rih

critakna larah-larahe

aku koncatan tresna

amarga aku kelangan pangrasa :

manawa iyome tetuwuhan kanggo ngiyomi awakku

derese udan nyuburake pangupajiwaku

panase srengenge nyegerake anggaku

bancare tuk panjurung semangatku

abyore lintang rerenggan omahku

bulan ndadari pepadhang atiku

-aku koncatan tresna

aku koncatan tresna.

istiqfar

istiqfar

celathuku

aku kelangan tresna

sing tengen ora nikmat kaya kiwa
sing putih ora sengsem kaya sing ireng
sing peteng dadi tamba mripatku kang mblereng
aku kelangan tresna
aku koncatan tresna

istiqfar
istiqfar
panjurungku

mitraku ndengengek
ngunus glathi
tumancep ulu atiku

Panjebar Semangat, 1993

Suharmono Kasiyun:

WUS

sajake kita wus lali apa tegese prasetya tuhu
kang sering diucapakv lutlii litmus ing ati
jare abang jebul biru
jare lanang jebul wandu

sajake kita wus lali tegese ilmu
kang diajarake hapa ibu guru
loro ping telu nyatane wolu wolu
dijupuk pitu lha kok telu
jure pangetunge ora kleru
umarga nganggo kalkulator pitu

sajake kita wus lali apa tegese iman
kang dadi lelandhesan urip mring kautaman
nyatane luwih seneng kekancan syetan
 nalika
bocah - bocah kaliren ora bisa mangan
 nalika
kuwalir rejeki ora bakal bisa keduman
 nalika
kembang-kembang plastik luwih awet mekrok
 tinimbang
kembang-kembang kang tuwuh ing taman
 nalika
arume mlathi luwih arum gandane menyan

Panjebar Semangat, 1993

Hartono Kadarsono:

PANANDHANG

temangsang ing pang
mangka sangisore sendhang

ngorong kemlulusan
nyungsang ora keturutan

kabegjan hang remuk
anguwuh ora eucuk

mangkene iki urip
susuh ngrucat

mlayu mring Illahi
pengin ngerti jati dhiri

panandhang
sing tansah ngadhang
mung kebak carang
nora aweh pepadhang

ora merga bodho
paseksen ora bisa dipaido

Panjebar Semangat, 1993

Eny Koesdarlijah:

SARINGAN

ana benang-benang rapet katata
alus ning bolong kaya filter kumedhul neng driji
kabeh ukara alus ning ala
kabeh ukara kasar kaya gagal ning ngupajiwa
kabeh tontonan ayu ning candhala
kabeh tontonan ala ning ngrasuk sukma nglaras swarga
kabeh swara lan lakon papa durjana
kabeh polah lan tingkah nggawa pranata
ora bakal miyos tanpa nyuwun sewu lan nyuwun duka
marga kang tata
tertamtu nggawa swara bening maning-maning
tertamtu nggawa lagon nglaras rasa
nanging sok-sok muspra
gampang kabur katerak prahara
marga kang tata
katekuk
kajeglong bolongan amba
amung siji kang bisa nguwati
gocelan-cekelan lan kaprecayan
bakal bisa nata marga
nutup jeglongan lan bolongan ala
angger sedhotan
nganggo ambheghan dauagolek dalam munggah swarga

Panjebar Semangat, 1993

Eny Koesdarlijah:

AKU NGERTI KOWE ANA

(kagem : Polisi)

aku ngerti kowe ana
neng dalan-dalan kebak wisa
neng dalan-dalan kebak setia
kabegjan neng ndonya
sok-sok
dudu dalan munggah swarga
nanging kowe ora muna

aku ngerti kowe ana
tansah migalekake lan ngelingake
sadawane dalan lan ayang-ayang
sadawane lakon lan pikiran
nurani kanggemati, titi lan ngati-ati
pancen ora muna
nanging yen dipremati
ya kowe kunci wewadi golek panguripan
tembe mburi

Panjebar Semangat, 1993

Senthot Parijoto:

LUMPANG NGGELIMPANG

lumpang nggelimpang bebekan pelencatan
memengane perawan nang urip ring pedesan
megawe disambiguyonan lancinge padha sisilan
lamat-lamat rungu membat mayune tembang
kegawa ati seneng awak kesel sekala ilang

lumpang nggelimpang lancing perawan padha geridoan guyonan
cekikikan kothekan disaut penthongan
syiir wangsalan lan basanan dienggo lantaran omongan

lumpang nggelimpang kembang alum ketebeluk leka empang
garing uwite sing taiiu disiram
larang banyu larang pangan
hang duwe a tine wirang

lumpang nggelimpang awak lara nana hang nyambang
angel ngomong sing bisa ngadang
bandule ati keplayu ilang

lumpang nggelimpang rika gelimpangan nana nyawang
megawe kudu rebutan arang mangan sing bisa nyandang
hang akeh bandane dibuang-buang

lumpang nggelimpang lumahno aju kothekana
tutunen jahe wana hang apik tetep migunia

Panjebar Semangat, 1993

Senthot Parijoto:

KILING SELUMPRING

Suwarane semeriwing ring kuping kegawa angin
kanggo pengiling-iling, riwayat bengen
tekade Colik lan Jebeng
nggayuh karep seneng, urip bareng ambi gandolane ati
wong tuweke nyegah sing bisa mbantah
mlayu teka umah merga sing pernah

Alote tekad kaya lemah lempung
diniati mbuanggetun keduwung
mejegreg ngadeg jejeg ring pucuk gunung
godong garing dironce landung gemelantung ring awang-uwung
kemelawe : ngawe-awe nana nggape
Duh, sekaken suwarane sampik mbengung
layung-layung membat mayun sambat njaluk tulung
mung angin asih ngancani
nyebar-nyebaraken sambat tangise hang nyendal ati
geminyer dedel ring duwuran
makne sing keblinger wong Blambangan

Lare-lare cilik seneng kepilu kari kepingin
gendingane uki-uki disambi sisilan
nggenteni tekane angin dipapag kiling sulumpring
dulur-dulur ring tepis wiring
aja nangis maning, parine wis padha nguning

Panjebar Semangat, 1993

Keliek Eswe:

CRITA SEPI

Sepi!

Sepi nganglang wanci

Ana sepi nganglang wanci

Ing kene

Jng kono

Ing kana

ling ngendi-endi

Sepi!

Apa sing dipipili ?

Ora ana sing ngerti

Angel disumurupi

Aku lan sliramu banjur cubriya

Sujana marang swasana

Awit sepi nggembol nawala

Sasmita lan telik sandi

Marang satru awatak brahala !

Kala mangsa

Sepi tumiba tanpa kandha

Tanpa uni

Tanpa swara

Tanpa pawarta

Aku lan sliramu nuli amem

Merem. Meneng

Ngeningake panca driya

Nutup babahan hawa sanga

Nglacak sakehing gupita

Kang durung kawedal ing kandha

Sepi!

Sepine sapa ?

Sepine Sing Akarya

Sepiku lan Sepimu

Sepi kita

Ironing sepi
Aku lan sliramu sarujuk angucap
Sepi kuwi kanugrahan agung
Sepi kuwi sengseme sagunung
Ironing sepi
Aku lan sliramu bebas
Lelayaran ngumbar pengangen

Ngupadi gambar dhiri
Nalusur sangkan paraning dumadi
Ironing sepi
Aku lan sliramu nyambangi
Sanak kadang lan para sedulur
Singpadha kleleran
Ing dalan-dalan
Ing ngisor jembatan
Ing desa-desa mencil
Ironing sepi
Aku lan sliramu angluh
Netesake eluh

Sepi !
Sepine sapa?
Sepine Sing Akarya
Sepiku lan sepimu
Sepi kita

Ironing sepi
Aku lan sliramu nyipati
Wewayangan letheg angganda badheg
Ngetablah ngangah-angah
Satemah aku lan sliramu ngungun
Nanging banjur kaya ana tengara
Sing tekane tanpa sabawa
Nyadharake kita saka bebaya .
Sepi kuwi laknat
Sepi kuwijahat
Sepi kuwi maksiyat
Sepi kuwi bangsat
Impen-impèn endah tansah kumlebat

Sandhuwure bangke kang tanpa aran
Tembang-tembang langu pating sawat
Tansah kekanthi kadurjanan

Sepi!
Sepi nganglang wanci
Aaa sepi nganglang wanci
Ing kene
Ing kono
Ing liana
Ing ngendi-endi
Aku lan sliramu tumuli menyat
Sesanti ukara, sesanti jimat
Jaya-jaya wijayanti
Slamet widodo tembe mburi

Panjebar Semangat, 1993

Tengsoe Tjahjono:

RUNGKUT TENGAH WENGI

angin sing at is tumlawung ngaras ati
tansaya adoh tebane jangkah
tansaya nglangut panjangkahe jiwa lungkrah

o, bengi sing mlaku sesidheman
apa wus kokwaca hancaraka
utawa magabathanga
sebab aku sing dadi lakon
dudu dora dudu sambada

o, wengi sing mlaku sesidheman
apa wus kokcathet urip sing sarwa bingget
ngetung lintang ing impen
ngeting lintah ing kalen-kalen
kasunyatan, apa sliramu wus kelalen ?

angin sing atis tumlawung nggegem glathi
getih muncrat saka pusere wengi
rembulan dadi abang somba
rembulane sapa, sumitra
rembulane sapa.

Panjebar Semangat, 1993

Bene Sugiarto:

JEMBATAN MERAH

wis dak lap sawenehing luh kasedhihan
tandha ikhlas panyawangku ndeleng kahananmu

saya rosa tangan-tangan nggempur wewangunan sejarah
kamangka kuwi sawijining tenger : "
bilih duk ing nguni ana satria gugur ngrungkebi
bumi pertiwi

dak path sawenehing katresnan
tresna marang pahlawan kang getih lan kringete
arum ing suket lan gegodhongan kang thukul
ing bumi iki, nyawiji karo humus geguritanku

Panjebar Semangat, 1993

Herry Lamongan:

TLANAK DUDU SARAJEVO

lungguh lincak sore-sore
anal: lanang ngoyak kinjeng
anak wadon mollies kembang
srengenge nibranang suya lerem
saya tidhem

iki Tlanak
dudu Sarajevo sing mengangah ngalat-alat
kinjeng-kinjeng dioyak
dudu revolver utawa broneng Serbia
sing ngincim bocah dolanan
iki Tlanak
kekembangan rinonce
dudu putungan balung utawa cuwilan daging
sing dicithak wong bugus Serbia

Tlanak banget seje mbarek Sarajevo
ing Tlanak lan lincak
dak lungguhi sore-sore sinambi nggirah rasa
ing Sarajevo banjir ludira
jagal lan gigolo Serbia bancakan sapenake dhewe

iki Tlanak sing tentrem
dudu Sarajevo kang serem
nanging Tlanak apadene Sarajevo
padha-padha bumi-MU padha-padha bumiku

Panjebar Semangat, 1993

Anie Sumarno:

APA SLIRAMU NATE TAKON

Apa sliramu note takon : yagene aku ana
Yen wae saka ora ana dadi ana : urip mung kaningaya

Aku dadi nglenggana yagene aku takon marang wong
sing ora dhong : uripe dhewe dadi kere

Apa sliramu uga maelu : yagene sawise urip kudu mati Prakara
gaib iku mung urusane kang Maha Suci
Temen : aku lan sliramu ora bakal banggel ngreti

Panjebar Semangat, 1993

J.FX Hoery:

TELENG

Kali Sundeng kemricik iline nggiring
krikil lan wedhi erosi
nalika ngungak sungapan Teleng
ana tumpang tindhihe rasa emeng
ing pap an iki nate dhinedher gurit
marga tresnane anak marang ombak
kaya nalika Syeh Subakir ngajawa
masang astana genthong tumbal bumiwengker kidul

(Kapangku marang bumi kelairan
bareng rinesep ing getih gurit
ora bakal kendhang ginawa udan barat
eling yen ta trahing Buwana keling)

Panjebar Semangat, 1993

Yudhet:

ESEM 1

silihana aku esemmu
sawatara dina wae
bakal dakpajang ing tembok kamarku
kanggo kanca senengku
lan sepiku

Djaka Lodang, 1994

ESEM 2

saben mobil esemmu liwat
nggiwarku mesthi telat
kesrempet aku
kepenyet aku
nanging aku tansah ngantu-antu
kapan mobilmu nabrak aku?

Djaka Lodang, 1994

ESEM 3

esemu murub
kaya urube warna jingga agemanmu
mblabar kaya semeru kawelagar
manis kaya madu
madumu sing luber kaya lahar
nggiles semut-semut nggawa maksud
apa semutku bakal tok kukut?

Djaka Lodang, 1994

Yudhet:

ESEM 4

esemmu ora mung papat
nanging mayuta-yuta
sumebar
ing segere esuk
ing padhange awan
ing sureme surup
ing petenge wengi
pengin aku duwe
ora kabeh
siji wae

Djaka Lodang, 1994

ESEM 5

esemmu dak gawa bali
dak titipake ing lambene bojoku
kareben kelet
kareben lengket
lerem ing inti nurani
kasimpen ing telenge ati
abadhi

Djaka Lodang, 1994

Hartono Kadarsono:

CORAT-CORET

mampir ing blumbang
dudu iwak sing pesta lan jejogedan
banyu kimplah kebak tulisan grafiti
angel kasurasa
angel kasugata

ngilo ing blumbang
kekayon sing ngaton ayang-ayangnge uluk salam
sugeng siang
janur gunung sliramu keplantrang
kahananku wis sarwa bogang
blak kothang wis dudu teka-teki silang

Djaka Lodang, 1994

GURIT ANIMASI

mlaku-mlaku saurute trotoar
atiku kesenggrang
saben baliho sing dak liwati
bengok-bengok sora:
ungalna dhadhamu,
endi kapribadenmu!
jatidhirimu wis dak tuku karo kothang
jatidhirimu wis dak tuku rong gobang!

Jarot Setyono:

ING KENE

Ing kene dheweke tatu
simbahku, mbiyen sing ngupakara tatune
simbahku, sing ngombekake banyu bening nelesi
gorokane
senadyan antara dheweke lan simbahku dudu mujudake
apa-apa, nanging kowe tetep majudake sedulurku
ing kena dheweke mati
simbahku, mbiyen sing ngupakara layone
gundhukan lemah abang kuwi dadi seksi memitrane
simbahku lan dheweke
senadyan lemah kuwi saiki wis atos
ananging dheweke isih bisa crita, sedulurku
crita ngenani durakane urip
crita ngenani kaendahane urip
crita ngenani lelabuhane kang sampurna
lan saiki,
aku kang ngregani sepira gedhene lelabuhanmu
ing kene saiki dibangun tugu
kanggo mengeti lelabuhanmu kang tansah
dak cangking ana ing pangimpen
aku eklas nglepas lungamu
ing kene saiki aku ngadeg
nyawang kaendahanmu, saka asil rabuk nyawamu
luhku mili nalika gumawang wewangunan praenmu
ngliling angen-angenku
mung kuwi kang bisa mbusak rasa kapangku
menyang sliramu

Djaka Lodang, 1994

J.F.X. Hoery:

SUNGAPAN LOROK

Angin sumilir nggulet pasir pesisir
Musajana samun kinemulan pedhut esuk
ngungak sungapan Lorok sepi
sumliwering Prau konthing pijer nggoling
sinempyok ombak sesindheman. '

Daktiling pisambatmu kadang misaya mina
marga tekane kapal manca nggelar jala
nyasak teri impun tanpa nyisa
pasesenku saka kentheng watujago.

Ing daratan katut rojah rajeh
pribumimu bisane mung ngoweh
sungapan Lengkong melu tintrim
sing ngrajut jala apa kang diarep?

Angin isih panggah gojeg karo wedhi gisik
Nusajana tetep samun kinelun pedhut
kalamangsane camar sore mampir
saperlu nitipake impen ombak wengi
ing lekitaning watu-watu karang

Sungapan Lorok tetep sepi tanpa jala
mangkono tresna laut luput pinethal
kaya lumeraping alun ngikis gisik
kanggo pangarem mbuwang panandhang.

Djaka Lodang, 1994

Sri Em Yani:

ARAK-ARAKAN

bumi ranggas
gemlewange surya- panas
kreta kwalahan narik kwandha
sing pating slengkrah
tintim!

isih ana ta sihing memitran
yen bumi gonjing
awit semut-semut padha
ulab gebyaring brana
;dhemit mesem
;iblis ngakak
(aku sumendhe, karo landhep netraku
mandeng grana, kabeh wis pakem-Mu)
saka pusat kutha ana arak-arakan
tetawang diiringake sewu jangkrik, duhkita
hem, sang raja sang raja sang raja
gogrog-ngruwat dumadining urip
PATI!
o aja tetawang ta kadang
jer, tekane pati mujudake kwajibane
rat gumelar
yasa-ne

Mekar Sari, 1994

St Sri Purnanto:

CATHETAN SAKA SURABAYA

srengenge kang njajal kuwandamu, oo Surabaya
dakcathet rapet ing lembaraning dhadhah
sayuta barisan mesin nguntahna gero, lan
tumpuk undhung getering jantungku, obah
tanpa arah ing seselane sumuk lan beluk
banjur marang kalimas, riwayatmu bali tumendas
banjir getih ing sangisore kretegmumu kuwi
saiki wis gilir gumanti, ing zaman anyar
suket-suket thukul ngrembaka
uwuh lan plastik gawe gilir carita
ooo Surabaya
ing gedhung-gedhungmu
apa dhadhaning menungsa isih kober sapatemon
karo sumilir sang samirana

Mekar Sari, 1994

Hariwisnu Harwimuka:

EPIGON 1

tungkak abang mrengangah, simbah
semangsang kudhap-kudhap tangis wayah sore
kekitrang, simbah
ngrantas dina lanang wuku wirang
aku melu sliramu, simbah
ndulit karep ing begjane jaman
najan buntute urip kopat kapit kekalungan
siksa angkara manungsa nuruti karep
tracak-tracakmu, simbah
wis dakbendhol dadi jimat pangiket jiwa manuhara

Mekar Sari, 1994

EPIGON 2

shakespeare rame-rame anggejawa
kekiter kuburan-kuburan beblasan balung
nyata, putu ranggawarsita padha kukut
pusar gethuk abruk
departement store, plaza dibandhani
shakespeare surak mawurahake kemenangan
aku ngrungkebi maesan
“kapan simbah nyumet obor, bali nggurit
kelakon rumus sastra?”
putu buyut jaya anggeguyu, aku!
“jamanmu kunduran cिकार, nggetuni babak modern!”
putu buyut wiwit tumoleh menyang kulonan
lan shakespeare nganthongi warisan

Mekar Sari, 1994

Wahyu Prasetya:

TENGAH WENGI

wus sewu layang ora sida tak kirimake
amarga kowe kadhung dadi lukisan ana langit
ya ben tambah wengi lintang sepi, bulan sepi
wingit ing ati kaya kaya ana kang nggoleki

yen mung kari nggenteni lawang omah kiyi
cendhela kiyi, sapa kang nyawatake kembang
utawa langgam jazz utawa klangeran gendhing kac
aku lan kowe, dadia wengi tenan ben ana sing
padha ngangeni
kajaba silir angin lan kemersike gegodhongan
tumapak sikil lan sisane gerimis saka kasmaran iki
arep melu temetes embun utawa panggonan kang
saya anyep

Jayabaya, 1994

Hariwisnu Harwimuka:

NGOYAK JODHO

dakrantas sulur-sulur katresnan semlawe gegandhengan
dalcithesi tuma-tuma kangen gegremetan nggulet ati
langit wis sumilak megarake swiwi crita
kang sumingkir, lelakon kawuri sing nggegirisi jangkah adi
kledhang-kledhang angin midid reroncen kembang mekrok
abang, atungtum sewu pengarep
dhuhkita lan dhuhkita tumanggap asor
kepidak arak-arakan kodrat sumamburat

kumilat glathi mingis-mingis ngancam dhadha kumasar
saben saben kangenku lan kangenmu mung gincu
sawayah ngelak bisa kesaput idu
saben saben katresnanku lan katresnanmu mung lebu
bebantu kasampurnane urip lelantipe dalan sindhetan
asesoris pangrasa marem lan bosen
wis...

dakrantas benang biru njiret ati melankolis
dalcithesi tuma-tuma kangen ngreridhu kodrat
kembang ing tangan iki paparinga_E
daklangeni yen ati adhem kerasuk pedhut biografi
daksaput janget janget ireng sing tansah mbareng
ah, iki dhapur angen-angen kanggo ngoyak jodho
najan kabeh mung geganthilane takdir Hyang Widhi

Jayabaya, 1994

Budi Palopo:

GURIT PEDHALANGAN

O, tok thok tok thok
tak kethok ketok-mu
dadi suwara suluk tengah wengi kang
tansaya wibawa mukti ing kahanan jati

O, gusti tak kethok-kethok dadi
tumbal kang ketok jroning wening-ku
nalika kabeh wong padha tinggur
sedyaku tansah ndhedhawuh suwara gong gur

O, tak kethok-kethok sekabeh ketok-mu
kanggo pituduh sapa wong kang
nedya ngluru kiblat sangkan-paran
tak kethok-kethok sekabeh ketok-mu
minangka jejumbuh kang mawujud blegger
dadi palilah patemon-ku patemon-mu
tak kethok-kethok sekabeh ketok-mu
mrih nyawiji rasa sekabeh rerasan
kang tansah nyengkuyung asmaagung-ku gung-mu
O, dadi

Jayabaya, 1994

J.F.X. Hoery:

SUMELEH

banjur apa sejatine kang ginebeng jroning laku
rembulan sacuwil wis dhisiki mungkur
yen ta isih ana kang sumlempit
kari ana tunging langit
ing pusering bumi
rinangkul wengi
sinesep angin
sumeleh
ganti pinurba
miyak cakrawala ing waliking keblat
kari ana pangakuning pamartobat
yen tan pancen isih ana kang tinunggu
kanthinene kanggo ngujudi pandhadharing lelakon
banjur apa sejatine kang ginebeng jroning kekerasan
lintang panjer sore wis nyelaki paseksen
parandene isi binunjung laku
kang tansah rinantam
jantraning mangsa
kang sinenger
kang pinurba
sumeleh

Jayabaya, 1994

Wahyu Prasetya:

LAYANG AMELIA

sapa ngira kowe saikia wus dadi gambar akrtu pos
dikebaki warnane kembang ing taman gedhe
wedhak pupur lan gincu kaya ayang-ayang widadari
sapa jejulukmu saiki? merga aku isih eling marang
janji lintang ana langit kae
yen mengko ing jaman edan iki, aku lan kowe arep
melu edan,
kelangan rasa isin uga rasa risih tumrap apa wae
kajaba kuwi
saka tanganmu wus keprucut ndadekake aksara aneh
ana potret wong wong kang padha ora nganggo clana
ana esemmu ing etalase toko, papan iklan lan sakidere
wisik,
sapa ta aranmu saiki?
yen aku ora kleru kowe isih
nyimpen pangerepan kang mbok tandur sakjabane omah
nanging sapa ngira kembang padha rontog, godhong padha
garing,
kaya-kaya ngisyaratake tangis kang luwih ajeg,
kapedhem sakjrone dhadhamu,
wis, aja sumelang atimu, dalam menyang kamukten kuwi
pancen akeh renane, akeh gumebyare,
saka anggonmu uluk salam, aku wus mangerteni dhewe
yen sakwalike kaca panguripan iki pancen ana ayang-ayang
kang peteng, kaya wengi nalika dak gandheng tanganmu
kaya wengi nalika sorote lampu wus dipateni

Jayabaya, 1994

Hartono Kadarsono:

LAGON WONG KESRAKAT

dumadakan maya weruh garis njlarit sacleret
ing sandhuwure anggone lungguh semrebet
sansaya cetha garis mau ngronce
miris, krana dheweke kaya diece
gragapan pengin ngrunggeh sing cumawis
krengkangan tangane ngathutake
pengin ngerti apa apa sing ana sandhuwure garis
ndilalah keturutan karepe
ing sandhuwure garis
lelagon sora gumonthang ora uwis
ndudut ati sing kepingin criwis
jerenggan=jerengan panglipur ati sing erotis
papan palerenan sing erotis
mendah buingunge naya ora uwis
lakon-lakon sing gae miris
kelipur suguhan, krentheg sing tinarung
keblat papat mubeng ing awang-awang
jumbuh, endi sing madu endi sing dubang
kelipur suguhan
naya lali naggepi kahanan kelipur suguhan
uwal anggone cekelan garis
sakala tiba tinampan cadhas mringis
lenger-lenger naya lungguh ing ngisore garis
mripat mantheng mandheng tawang
sing saiki kari samerang
sing saiki kaya bumerang
ing sangisore garis
naya katerak prahara
lelangen kidung kayadene trauma
isih njanges pengalaman sing mentas tumama
gebyar panglipur wis ora kuwawa
ora ana maneh swara sing tinampa nala
kanthi sora naya njola:
--kuwi dudu lagon wong kesrakat
kuwi dudu lagon wong kesrakat

oh, banget nelangsa
perihe tatu sing ora mekakat
dumadakan mitra karuha mara
--mitraku,
kita pancene wong-wong sing kesrakat
ning sliramu aja banjur kleru tanpa
kidung kuwi pancene lagon maksiyat
kidung panglipur tumraping kita, wong-wong
kesrakat

Jayabaya, 1994

Sugeng Dwianto:

LELEWAMU

kusok pinggeting ati linebu
kahanane wektu iki atis mbisu
kaya wewadi sumimpen waliking
ombak uga singupe ati suwung

ora murina lamun tetembungan
kuwi dudu lelamisan tanpa dadi
kaya rajangan gedeboge bocah
bocah dolanan pasar-pasaran
ajur jinejuwing dadi larahan

esem sigrak kang pinasang manise
dudu tulusing pangantu nanging
pandakwaning pangadhilan tanpa
alasan ngukum lan midana

tampanen yen kabeh kanggomu
kayadene panandhang
owahana bisane dadi
pepadhang ing jembar atimu

wus tuwuk necep pait getir sasolahmu
nanging lawang isish kinoncen rapet
sapa bisa lumayu mung malah ketangkep
ing jiret-jiretmu
ing pikat-pikatmu
pating tlecek sumlempit
ing lempitan-lempitan guritanku

Jayabaya, 1994

Suripan Sadi Hutomo:

WIS WAYAHE SAKIKI

wis wayahe sakiki
nandur kedhele ing ngisor topi
tangan kang dhampyak-dhampyak ngetung driji
kabulet krikile kali

ana rupa tanpa swara
ana swara tanpa rupa
ginurit tembang kuna
tembange lalijiwa

wis wayahe sakiki
nandur suket teki lan palawija
ing gisike asunya ruri
ing manike birune telaga

dom sumurup ing banyu
iki mono dudu truwelu

Jayabaya, 1994

Es Danar Pangeran:

WOT WET

wot abot

wet abit

wit kang ginelar ing gendhing pangan jali

ya urip kita, mami

wus dadi candraning lelaku saka kelairanmu

ing wayah purnama sidhi kang nyebar wahyu

kasetyane sang ibu

lepasing jemparing

ilining banyu susu

minangka nyawa sakalir kang nyawiji

ing guwa garbamu

wot abang

wot putih

wot-weting mahurip kang wus cinorek

saka dluwang jiwanggamu

ora kadhep ing netrane

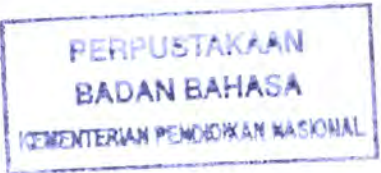
nalika sang wektu nyupatani sesotya ati

oh...ibu kang setya ngrumpaka sesaji

yaiku lintang kamulyan

lan dudu kacilakan

utawa kadurakane si malin kundang



Jayabaya, 1994

Bene Sugiarto:

MATEMATIKA SIJI PITU

yen dina Senin sinonim angka siji
nganti Minggu ateges ana pitu
yen saben dina sesuwene seminggu diperes wektu
sing keru kari ampas lan residhu

saka jiwa lungkrah, apa sing dimelik?
kasih sayang? ah, ing sadhengah papan wis rinebut liyan
bale wisma kari kumanan sisa
jantrane panguripan terus suguh karuwetan
sauntara arep nolak, ora ana pilihan

yen seminggu durung ngonangi pira kapitunan
sewulan setaun sewindu lan nganti kapan
rerugi, iki ndang disadhari

bali saka siji tumuju pitu
dina-dina tansah dadi matematika
kang banget ngreridhu

Jayabaya, 1994

Widodo Basuki:

PANJANGKA

clerete mangsa mbarubul kadya panah
sadaan-dalan bledug sesamberan
ing sawah bengkah.
ana rembulan pecah
wiji-wiji pating blasah
Gusti, kapan gumelare nasib bakal tu, muli owah?
keprungu blekok ngidung rarasmara
ing pungkase sinom parijatha
kembang aking ngundha panjangka:

--simpenan dhisik suruh ayu iki ing atimu, adhiku
sesuk esuk wae nggone ngronce kluwung werna prada
sawuse udan wiwit tumiba

Jayabaya, 1994

Bene Sugiarto:

DADI ANGGUR SAKA KATRESNANE IBU

dadi anggur saka katresnane ibu
aku tuhu ngisi gelas-geias piwelingé
asung unjukan guritan madu
marang pituture kang wajib digugu

dakrendhem ing iline getih, asihe ibu
imbuh wuwuh ngabangi werna nyaliku
rinonce tangis guyu, tresna asihe ibu
dakkalungake gulu minangka barleyan gupitaku

yen ta dheweke banjur dadi puisi
awit balumbang kang mapan ing dhadhane
banyune ora nate asat
senajan saben wektu dakeidhuk minangka langensari

Panjebar Semangat, 1994

Sugeng Wiyadi:

AKU LARA, SLIRAMU TEKA

Sliramu teka nalika aku lara
Kinunjara dening wewayangan kang memba
Bregajul lan brahala
Langite pucet, udan grimis wiwit neba
Aku takon, "Karo sapa?"
Wangsulanmu, "Karo mimis!"
Aku meneng cinengkerem pratelan semu
Dene maknane ketemu dina candhake
Mimismu kuwiati
Ironing ati ana tekad
Tekadmu nekani aku
Dadi pratandha gumolonging atimu
Nglabuhi jiwaku kang lara
Kinunjara bregajul lan brahala
Aku trenyuh, gumregah lungguh
Aku perlu nyiyapake mimis
Ngadeg jejeg jumangkah aglis
Kaya patrape wong pacak baris

Panjebar Semangat, 1994

Es Danar Pangeran:

PLOT BOHAISME

ombak lan ombak nyeret perau-perauNe
rangka tanpa kamanungsan
ah saya nurpepeteng jagad puter ayakan
takdir amicara ing wahyu topeng waja
(Ian aku dudu gathutkaca sraya)
liring legenda bisa njawab sakabehane
kapan,
ya kapan? witing duhkita kalairake

O perau-perauNe wis larap ing tengah segara
bareng rubeda ing tali-tali
ayang-ayang kambang unthukan lan ombak
kasar ketaman congga watu sewu
trus tumancep arang kranjang ing lingga baruna
O tanpa endha cinandra winasis
ya ing tracak carita metung kadang bohais
ah, aja bapa nenung batin ?
menawa urip kudu tetep yakin

Panjebar Semangat, 1994

Sugeng Wiyadi:

DONGENGAN

ing kalen cilik kang mili bening kuwi
sliramu budhal lelayar kanthi prau kertas
sing kokgawe ing sekolahan
rikala nampa piwulang kerajinan tangan
kanthi prau kertas, angen-angenmu koktumplak
sliramu dadi nakodha ngarungi samudra raya
nyangkut para sodhagar lan bandha mayuta-yuta
tumuju kepulowan madagaskar
sing nate dadi papan jujugan
para pelaut bugis kang gagah prkosa
nganti sawijining dina
ing kalen cilik kang padha
ana priya wungkuk nganggo teken kuna
nlusuri tapak-tapake rikala semana
sajake ana sing perlu didama-dama
dadi kenangan mirunggan
sadurunge papan kang ngandhut sejarah kuwi
didegi gedhong raseksa gumebyar cahya mblerengi

Panjebar Semangat, 1995

Herry Lamongan:

LELAGON AWAK

Yagene aku luwih gupuh marang pager aman kang gripis
tinimbang marang kalbu kang growah
Kamangka yen tinaker ajine
pager omah banget murahe katandhing klawan ragane kalbu
Kamangka perkara ndonya amung dolanan
najan bebrayan ndonya minangka tegal sawah, papan lara
sangune wong mulih
lan manggon ing akherat tembe, ing papan urip kang sejati
yagene aku luwih goreh nalikane ginanjar kesrakat
lakon uripku, tinimbang mlarat budi pekertiku
kamangka apese budi pekerti nyata luwih ala
tinimbang kalunta-luntane awak ing bab rajabrana
kamangka nalikane tancep kayon dongeng umurku
babarpisan ora ana kang daccangking mlebu luwang kubur
kajaba amalane budi pekerti luhur
lan sari pathine ngibadah marang Gusti
Dhuh awak, becik banget patrapmu!
dakajak mesu dhiri kanggo sowan mengko ing alam akherat
kepara malah jejogedan ing kene
nuruti wirama genine nafsu, pangajake setan

Elok banget kelakuwanmu, dhuh awak
Entheng seru anggonmu ngrusak angger-anggere Pangeran
nalikane kowe sethithik diparingi kuwasa, diparingi cakrak,
diparingi sugih
Kamangka ngethipake mripat wae, sejatine kowe oran bisa
yen ora krana dikethipake Gusti Kang Maha Murah
Kamangka sapa sing rumangsa bisa saka karepe dhewe
yekti wuta mripat atine
Mara enggal nglilira, he awak!
gumregah wiwit saiki, nalikane Gusti kang murbeng dumadi
maringi kalodhangan kanggo takon lan ngaji
Jalaran ing tembe mburi kabeh lawang bakal kancingan
lan majlis taklim ing kana, kari ngundhuh
Kari ngundhuh apa kang den tandur dina iki

Panjebar Semangat, 1995

Nono Warnono:

KANVAS I

Wus wola-wali kanvas-kanvas tinoreh
lan maneka warna kapaeka
rekta seta jenar wilis sateruse
putih suci kalindhes langking
warna ireng arsa tinutup seta
apa isih padha kuwawa?

Wola-wali kuas-kuas tumoreh paradene
dalam awewujud edining lukisan
hamung warna-warna kang tumpang tindhih
pating cloneh angebaki

ana rasa kacuwan banjur
kuas-kuas kaputung-putung
tube-tube kabanting gelis kutah ambalabar
kanvas-kanvas kajuwing-juwing
anak lanang tangis tawang-tawang
lukisan kang ginadhang-gadhang tanpa kasunyatan

kanvas-kanvas sepi sapa
kebak dumlewere waspa

Panjebar Semangat, 1995

Nono Warnono:

KANVAS II

yagene kanvas-kanvas ing ngarepku
kebak maneka warna gambar-gambar gegamanan pating crangap
kinarya ngilakake marus
kebak maneka warna gambar-gambar bedil lan mimis
kanggo nguntapake playuna saleksa nyawa

yagene kanvas-kanvas ing ngarepku
padha digambari mawa abang ludira
kanthi pigura bathang-bathang
ilustrasi omonge wong-wong mlepus kebak paekan
julig lan munafik

yagene kanvas-kanvas ing ngarepku
nora padha digambari rembulan
purnama amandhang telenging ratri
ditulisi geguritan nggo sangu turu
mapag impen endahing impen

ah! yagene aku wanuh apresiasi
kamangka durung kesdu ambedakake abang lan biru
durung dhamang lamun papan iki rananggana
arebut sasana lan swasana
ing sandhuwure kanvas-kanvas abang amelerah

Panjebar Semangat, 1995

Tjahjono Widarmanto:

DAKGURIT ING REMBULAN

surem-surem dewangkara kingkin
lir mangaswa kang layon.....

dakgurit ing rembulan
nalika wengi ing wanci grahana,
ukara tembang-tembang megatruh
kang wus ora bisa maneh
kababar arti maknane

dakgurit maneh
ing sepi wanci grahana, dakgurit maneh
senajan aku ngerti
: bakal muspra kabuncang angin
lan rembulan ora bakal ngatonake esem,
(lamat swara kedasih ngabarake dumeling swara tangis)

dakgurit maneh, dakgurit maneh
senajan bakal muspra kabuncang angin, nanging
aku ngerti sliramu bakal nyemak geguritan iki
ing pucuke mega lan gegodhongan kanthi esem
kang kebak sungkawa, ngawe-awe tangisku

Panjebar Semangat, 1995

Budi Palopo:

GROBAK KRETAGAMA

tanpa sumping kembang gadhing
tetep sun kuping krungu gegendhing
mireng tetembang welas asih
saka ganda kembang rikmane kawula dasih
 sapa jatine kang culika, bapa
 yen warangka simpen curiga
 yagene dongeng suwarga naraka
 tansah kasimpen ing bumi baka

tanpa sumping kembang gadhing
tetep sun kuping krungu gegendhing
nalika sun cengklak bak kretagama
rosane jaran sarengat cetha karasa
 playune kebat kliwat
 grobak kreta kagawa larat
 wiji-wiji alip kang dadi momotan
 mbaka siji kacicir sadalan-dalan
 thukul ngrembuyung dadi payupan
 godhong kembang pentile kena nggo janganan
 oyot wit pange kena nggo teken kanyatan
 nanging wiji alip kang kagawa jroning kreta, bapa
 malah nggo bekelan samangsa-mangsa
 mujure disunduki
 direronce lan diwilang rina wengi
 banjur diomeli kanthi lelagon kebak puji
 dhuh gusti
 apa bener ngono kuwi wejangane para nabi

Panjebar Semangat, 1995

J.FX. Hoery:

BANDAR

Bun esuk mapag tekaku
aweh prasapa pambagya edhum
--sugeng rawuh—
keket penggegem rasa kapang
emane pethit Grindula ora nyekseni
marang obah mosiking karep

Ing sela-selaing pedhut esuk
methuk tulusing asih
ing kene niat dakgurit
gurit kapang sing wis suwe dakanggit
gawan saka sungapan Srengit
bisoa dadi tandha paseksen

Nalika angin sore wiwit sirep
mbarengi pethith Grindula dakungkuri
kapang sing kandhung daktinggal
dudu katresnan sing dhek wingi keru
sing ora bakal kaprungu panguntap
--sugeng kondur—
sing katut durung tekan pada titik

Panjebar Semangat, 1995

ES Danar Pangeran:

FENOMENA REMBULAN KEMBAR

gapura Al-Falah ing cahya rembulan kembar
nyapa kaijenane sepi
O kutha pajangan sewu lan nyenyet, fatamorgana
nitis gumpalan atiku
kala-kala
wewayangan bisa endha marang tunjemane udan lahar
sampe candhikala
apa bisa daktulis kalamullah kaping lima
yen ta panyurung dadi sesulih
O salam (Ku)

Panjebar Semangat, 1995

Nono Warnono:

YEN NGAURIP IKI PANGGUNG

ngaurip yayah panggung sulapan
kebak permainan lan maneka paekan
asring datan kawistara endi kasunyatan lan wewayangan
nadyan mangkono penontone kebak kapitayan
keplok surak gumerah ambal-ambalan

ngaurip pindha panggung sandiwara
kebak ilustrasi lan saweneh improvisasi
winor maneka cahya lampu-lampu pating kalencar
datan terwaca paraga abang apa biru
penononton sengsem adreng andulu

ngaurip kaya rananggana
kebak prasetya supata apadene saleksa sanjata
prang silih-ungkih ayun-ayunan
nora dhamang kanca apa mata pita
kabeh-kabeh kebak ing sinamudana

ngaurip iki yayah pakeliran
kebak paraga-paraga wayang
biru apa abang kalah apa menang
kabeh purbawasesane dhalang
nedya aweh panantang?

Djaka Lodang, 1996

Sri Em Yani:

TRAGEDHI PENGGURIT

yen wulan pucet ungak-ungak ing pucuk-pucuk ori
penggurit njilma dadi ibu sing subur teteke
nyirami suket-suket grinting
kalane bumi aking kepanggang sumuk panase mangsa
hem, ing kono:

kasantosan nala sih
ngrukti nurani-nurani
garing!
utawa yen ketiga manggang sihing sukma
oo carang-carange aking

minangka tuk
seger sumyah
nyiram
sela-sela garing
sing meh njerbabah

ananing oh penggurit
yen prahara nyangking dhadha-mu
-otot rujining pangawasa
(ngurung pang-pangmu)
Sapa sing ngrukti
Minangka balaning nurani suci
SEPI
MATI
(!!!)

Djaka Lodang, 1996

Hariwisnu Harwimuka:

KAMUFLASE

bunglon- bunglon sesingloning panggung bumi agung
gumregah ing plaza ibu kota, ratan desa, kantor- kantor
pekarangan, kakus lan jumbleng
dihapuk gambreng, dhapuk coro, dhapuk RT, dhapuk direktur
dhapuk asu klekaran golek pangan
woo, kabeh mung
pentas seni aksi kanggo nutup guwayane urip keplantrang
watu kali dadi roti, nyarug lebu dadi sangu, gumrojoge banyu
kanggo gosok untu, wong kasangsaya kanggo mangsa, pidak
pedarakan
kanggo proyek wadhuk suwung
mumpung kenceng pangregeme kuku ratu
lan esuk...weweh sedhekah, zakat fitrah sumbangan pasrah
weweh gombal- gombal kamuflase

salawase rembulan alas nyekseni
bunglon- bunglon wuda wis rucat kanugrahan
ngetung driji, nginventaris koki, dhapuk bala lan koleksi pari
prawan kanggo bantal lemek mangan
ing parak esuk ngimpi dhapuk malaikat bumi
gregem sinamudana dina candhake
senajan bapak wis kelangan dhasi

Djaka Lodang, 1996

Bene Sugiarto:

ANOMINA GURITAN BUNGKUS

lumrah, dene ora nate diweruhi
yèn ing njaba ana perkara anggèmasi
wong kelangan kamardikan micara
ing sadhengah papan, sawenehing panemu tinebas
pedhang
landhung panyaruwa ditugel kari sadhepa sing dikarepna
lawang pijer gembokan, ati rapet kinunci
sambung rasa antarane kawula-panguwasa ora ana
senajan bebas nyatane dikunjara

lumrah, yèn sing dikuping mung pamothana anak
munggahe sanak kadang lan mitra sabregada
papan gumelar sing wis dadi jagad kukubana
tinanduran plaza, kondominium, dalan tol, lapangan golf
lan sewu gedhung apadene sewu pabrik thukul ing sahame
tanpa aran wewangunan kuwi binungkus guritan
lan sapa sing manggoni, uga tanpa aran
awit penyair kang nyoba weweh jeneng
wis adhepake pituwas kang uga tanpa aran.

Djaka Lodang, 1996

J.F.X Hoery:

SING KATON KAE

Sing katon kae
pencen biegere gatra
nanging sanyatane
sukma kadhung oncat
ngrambyang ing uleganing jaman
aja kathik digetuni
apamaneh mbokgandhuli
senajan kanthi sedyha mulya
ora-orane bisa mikolehi
tiwas nambah ati gela
tiwas njejero pamisuh

Sing katon kae
pancen bleger raga
nanging sanyatane
jiwa nalurine wis ora ana
kakendhang ing uleganing jagad
ora perlu dibeburu
apamaneh mboklakui pati geni
senajan patohane idealisme
ora-orane awesh pituwas
tiwas mbebuang ajining dhiri
tiwas mbranang ati.

Djaka Lodang, 1996

St. Sri Purnanto:

GLAGAT MIRING

Campuh panggerone mesin, binarung jerit
Napaki jaman miring menungsa- menungsa
Pating bilulung
Paman, tansaya tangen laras kang daktampa
Tangan- tangan wesi rebut dhucung nyekethem
Sungkan pangeram- eram,
Glagat miring dakwaca, jungkir balik
Menungsa- menungsa, sawetara ing sisih liya
Ana uga panggero laralapa, pirang- pirang kadang
Luput ing pangudang, lan kepaten manungsa ing tanah makmur
Dakgegurit mawa iga ligan

Djaka Lodang, 1996

NALIKA AKU, DADI SRENGENGE

Dakusap peteng lan padhang, isen- isening mangsakala
Gek gage papagen rinaku, mawa anget pangrasa
Aku teka mung saderma, tanpa pamrih lan palimirma
Suradira jayaningrat lebur dening pangastuti,
Sumingkirna lelepyan ing wengi atimu
Dhuh rayi!

Djaka Lodang, 1996

Sri Em Yani:

ING POJOK KAMAR, WULAN SEMENDHE

landhepe netrane wulan natas iga
njur raga pangrasaku njonthit
awit panase asmaraandana kwawa
ngobahake geter bawana
hem, netrane wulan!

yen ta aku ngrompok rasa ing jiwamu
njur netesake kringet ing guwa garba
apa uripku isih kurang sampurna
kaya sato iwen sing ajeg nyecep sarining
jiwa kalane wengi tanpa sabawa
kalane sang Rama menthang warastra
tatas ing nuranine Sinta

mendhung nyangking ati mendhelong
dheleng-dheleng
njur ana gurit klawu sumpeg
ing pojok kamar wulan
njerbabah semplah
garing lathine
kepanggang kidung asmaradana lungse
hem, semendhe!

Mekar Sari, 1996

Anic Soemarno:

LAKON

nalika dolanan perang-perangan anaku lanang
ngaku-ngaku: “Aku lakone sapa bisa ngalahake”
Anggepana lakon ika wis digawe unggul sakabehe
dening dhalang kaya ing crita pawayangan

rumangsane lakon iku kaya pahlawan
wis ditakdirake kudu menang
saparipolahe kayoman angger-angger
bener, pinter, jejer
dene mungsuhe keblinger keblate
satiba tangine luput jangkahe
(“Thole-thole aja mung golek menange dhewe
yen dolanan proyoga golek rakete memitran
dudu tukar padu sing prelu tukar pikiran

Lakon-lakon
bener lakune
memper dhakon

Mekar Sari, 1996

Bonari Nabonenar:

GURIT WALANGKEKEK

eaeo ae aeo eaeo
wang keke walang kadung
saya tuwek saya malendhung
...wetenge, rek, wetenge!

iki gurit walangkekek
aja diwaca sambi methethek
...saru!
wong iki gurit medhar ngelmu tuwek

walangkeke walang kadung
ngerik neng kutha lan neng kampung-kampung
wiramane asmarandana lan bapapucung
dhandhanggula miwah jurudemung

e eae eoio
walangkekek matane loro
dadi wong pinter aja api-api bodho

walangkeke walange kadhung
saya tuwek aja saya adigung

ganti crita
critane si kleting sekartaji
olek-olekan karo enthith sang bagus asmarabangun
direwangi lara-lapa
duk ing uni tresna iku wingite kepati

:enthith
sing duwe pabrik pinggir kutha kae sapa
---ya mas joni ya wuk ya
mas joni sapa ta enthith!
enthith
sing nandur cengkeh pereng gunung kae sapa
---ya wong tani ya wuk ya

sing ngundhuhi sapa thik
---ya mas joni
eae aio iaio

walangkekek ngerike seru
saya tuwek malah saya saru

iki gurit walangkekek
aja diwaca sambi methethek
eae aoio eae aioiaio
iki gurit walangkekek
aja diramesi nganggo etungan unine tekek

Mekar Sari, 1996

Tjahjono Widarmanto:

ODE KANGGO PEJUANG KAMARDIKAN

ana ing pangilon kuwi
nalika dakrungu lagu “tujuh belas agustus tahun empat lima”
cetha maneh ing pandulu
wewayanganmu kanthi pasuryan
kang atos, nggembol sejarah sing banget perih
kebak panalangsa lan ludira

ana ing kono isih dak runggu
pekik “mardika” sing kok kumandhangake
nembus gegana, nembus ati kang kebak
tulus, pasrah, lan narima
nggadhekake jiwa lan raga
kanggo: laku kamukten

Jayabaya, 1996

Sugeng Wiyadi:

ING WARUNG PINGGIR DALAN

Ireng manis tanpa wedhak pupur
Nyata manis si prawan kumencur
Adhuh, esemmu aja kok icrit-icrit
Atiku krasa jiniwit
Dhuh, adhuh, kenya kang nyimpen pralambang
Nyawang netramu mbulan sumunar padhang
Sapa sing ora poyang payingang?
Eee, lha dhalah!
Si prawan kok dilirik-lirik
Sedhela-sedhela ngetungi benik
Atiku krasa diithik-ithik!
Dhuh, adhuh! Kopi panas ing gelas ndadak wutah
Aku menyat banjur jumangkah
Kayadene kleyang kabur kanginan
Satriya Madukara murca saking pertapan
(Ngadeg ing dalan prapatan
Si kenya mung kari wewayangan)

Jayabaya, 1996

Nono Warnono:

PITAKON

jajal apa bedane manungsa lan macan
yèn padha-padha seneng nglethaki balung
ngremusi bathang-bathang

apa bedane kambi tikus
yèn padha-padha saba sawah lan pedaringan
padha-padha seneng nguras beras

coba apa bedane manungsa lan buta
yèn padha-padha kolu nglangga ludira
tegel njegal sapadha-padha
apa bedane karo kebo lan sapi
yèn padha-padha asesanti urip kanggo mangan
datan mangan kanggo urip

banjur apa bedane manungsa lan jaran
yèn padha-padha seneng ora kathokan

Jayabaya, 1996

Eko Y. Purnanto:

RERENGANE DINA-DINA

Sugeng enjang, Dhirektur. Apa tugasku dina iki?
Apa ucapmu dadi jimat sing kudu dak pundhi-pundhi
Aja nganti thukul cuwamu aja nganti dadi gelamu aja
Aja ana ganjelan ing atimu marga aku
Dadi ngesoran dadi kethiplak kudu tansah sumadya
Najan kudu nunjang palang njungkir njempalik
Uripku ing tanganmu patiku ing astamu

Sugeng enjang, Atasan. Apa ujudku dina iki
Dadi wedus apa sapi apa kebo plolaplolo
Sambatku dadi esem dadi ukara sendika dhawuh
Jiwaku sing kokerut siset dadi kali
Miline sumuyutku marang saben mlethike pepinanganmu
Nyuwek godhong lan mrangguli pang pangku
uripku senin kemis semampir kekarepmu
Sugeng sonten, Atasan. Muga sesuk isih kok ingu umurku
(sepurane, Gusti.
kanggo sliramu rasane
tansah kalah wae)

Jayabaya, 1996

Bene Sugiarto:

RUBRIKASI TAMAN KANAK-KANAK

banyu seger winadhahan bak
sabun wangi uga wia cumepak
gosok gigi nak, ing odholmu linampisan natrium fluoride
lan monofluorophosphate: sawijining zat aktif
nambah kekuwatan email lan nyegah karies
kareben landhep untu kuwawa mamah patung
kang ditatah dening bapak ibu
salin seragam, mimik susus racikan pembantu
ing kelas maragani balumbang
sumarah nampa kurikulum lelangen
ibu guru wisuh, bapak guru nguyuh
nyangga prau-prau pacobvan sing dilayarake para mentri
nyiprate banyu, mesthi nelesi buku pelajaranmu!

Jayabaya, 1996

Budi Palopo:

LANGGENG

yen sira takon
dina wangsuling-sun
cetha tan bakal kawangsulan
awit somah sun klebu jejer
memunjer ngosik panguripan kang
kukuh tan jugrug kahoreg lindhu mawindu

yen sira mlenggong karana
playon sun klakon ngliter jagad
tan krenggosan nggon nata napas
kiranen dhewe wirama palarane
- awit satuhune jumbuh sun dadi ngraton ing dzat sifat kang
tan pedhot dening tembung ngakerat

Jayabaya, 1996

Es Danar Pangeran:

ULENGAN LAN OYAKAN

ulengan lan oyakan naga dinamu, anakku
kang kaoyak neptu sagebyaran thathit
o, apa bisa aweh padhange laku
sanajan tuk cahya wus nggegirisi

ing napas pati geni
anane ya kanikmatan kang mbok rantu
dudu,
ndonya kang kapilara iku
papane dhukkita kalairake tanpa etangan

: wus oyaken dhewe paran nasibmu
aja trima lakune angin lan mangsa
yen manungsa mung trima ing pandum
(kuwi paitan kang gingsir
lan sakabehe barang nalisir
bebener urip mung ing ati-MU)

Jayabaya, 1996

J.F.X. Hoery:

KENDHANG

Nah, apa ta kandhaku
tekamu kang jare arep njaring angin
ora ana kabul kawusanane
sedhamu njampangi lakune mega
ora ana sembur sawabe
kandheg ing tengahing karep
sing mbokkoyak puputing pitakon
dudu paran tebaning lakon

Sawise kembang asar mekar wayang sore
banjur apa sing wis ginantha sajroning pangangen
apa sisih ngenam pangentha
sedheng wengi sedhela maneh rubuh
sing teka padha uber-uberan panguripan
kayadene awake dhewe
ndhungsang palang patohan tekad
kang tinemu panalangsa

pancen saiki wis dudu wayahe
udhu suwur adol sembur
sedheng ing kanan kering wus lali jatidhiri
kadhung uleng pinulet globalisasi-informasi
teka awake dhewe nyoba pasang ublik
ngadhep dampar njitheti rontogan rontal
banjur apa sing arep pamrih
tiwas ati krasa perih

Jayabaya, 1996

Suripan Sadi Hutomo:

SAKELORE KALI LUSI

sakelore kali lusi
ngedhangkrang wit randhu lan mahoni
atikah! atikah!
apa kowe wis tega ninggal tegal lan sawah
nyambut gawe ing negara mekah?

suket pancen wis padha garing
watu-watu wis padha gemlindhing
o, atikah, anakku
tak eklasne kowe ngrakit lagu
panguripan kang kebak madu

sakelore kali lusi
wis ora ana maneh sing ditanduri
sakelore kali lusi
alas jati mung arane kang peni
dudu darbeke si bibi
apa maneh kang arep dirungkebi
yen tlatah wutah getih ra nduweni yoni?

Jayabaya, 1996

Hariwisnu Harwimuka:

PISAMBATE KAKANG

bumi sing dakpidak wis miring tanpa srengenge
adhiku,
donga sing daccancang benang abang kumleyang melu
kliwat langit
mangku wiwit wingi wis daktandur wiji urip makmur
ben si adhi bisa methik kembang wijaya angkup....
ning, singa belang mbegagah ngangah-angah srakah
wis, dhi, semut ireng kaya aku kepidhak sakdalankranggalan

leles pangewan-ewan ing satengahe bebrayan
luru pangkon kanggo sangu ngurung nyawa
hoalah, dhi!
biyen dakbujung dadi pegawai nyecep ngelmu kompetisi
ning mung kepleset watu pamilut
saiki tiba kajengkang ing luwengane kuli batu
hoalah, dhi!
apa kowe besuk isih bisa kompetisi?

Jayabaya, 1996

Hartono Kadarsono:

LANGIT BIRU

Wis dakjabel bali langit biru Langitku
Sing wingi mentas kari mayungi
Ati sing kebak pandakwa
Karo nggelar langit sing lawas
kanggo ngusap kringet lan ketese getih
Sing malerah-malerah

Wis bali ngomah langit biru, Langitku
Sing gumelar ing dhuwur paturon
Amor impen sing lagi bae pecah
Ambyar bareng kringet lan ketese getih
Sing malerah malerah

Langit biru iki tanpa sulaman
nanging gambar sing mentas bae kok bathik
Ninggal labet sing jero
Endahe katresnan jati
Tumancep ing ati. Langitku

Jayabaya, 1996

Sugeng Wiyadi:

UDAN JANUARI

januari udan tanpa ngetung wanci
nepusi jalan jemuran aku njedhindhil thili-thili
bemo lan taksi pating sliri
grapyak ngawe-awe: aku ora nanggapi
dakresepi tumetese banyu udan
krasa atis ing kulit tumus mbun-mbunan

terus jumangkah ing dalam aspalan
awak katisen ndhrodhog wel-welan
angen-angen ngglewar menyang karang padesan
kelingan jaman cilikan
kalane playon ing tengah galengan
aku kepleset tiba klumah ing endhut ler-leran

jantraning ngonclang sing bocah ndesa
ngupadi urip lan panguripan tekan surabaya
kepapag januari kang kebes
rumangsa kesurang-surang lan apes
kadya mustika murca saka embanan
anak lanang luput saka kekudangan
dadi amun-amun ing palagan panguripan

Panjekar Semangat, 1996

Nono Warnono:

LINGSIR

lan

jaman wus mobah mosik kelangan keblat
wong salah disembah-semah
wong bener padha diliyer
lelaknat ajeg tinulad
para jamhur sinungkur-singkur mungkur
duratmaka sinubya-subya sinudarsana
satriya padha kelangan bala

lan

jaman wus lungse padha katungkul ngelus-elus weteng gedhe
tangan ginawe cakar atutuk drakula nyesep ludira
jaler paestri gumbira jejogedan
padha seneng ora kathokan

lan jaman wus gumlawe padha sangkut oyak-oyakan
koncatan kompas lali sangkan paran kelangan wening kalbu
katalompen nggelar sajadah milang tasbih
jalaran padha adreng zikir mawa sesumbar

lan

jaman wus rempu kabeh-kabeh sinawang semu
nora kawistara biru apa rekta
langking apa seta

Panjebar Semangat, 1996

Tjahjono Widarmanto:

SILUET TENGAH WENGI

kagem tengsoe tjahjono

isih cetha ing pandulu
ana tengah sepi, sliramu lagi natal rembulan
nganggo pucuking dom kang kethul
--mitra, dalam endi maneh kang bakal kokluru?
ana ing ati gumlonthang swara tatahmu
tansah ngridhu, dadi pangimpen
--mitra, bakal dakturut prasetyamu
wengi iki aku bakal melu
natah rembulan, natah guritan
dadi seksine urip

Panjebar Semangat, 1996

ILLUSI

ing semburate candikala
wewayanganmu sedheku
nyawang bendhosa, kang alon-alon
sinubasita angin kang lirik
ngidungake megatruh: LAILAHAILLALLAH
: apa kang katon, kajaba pasrah ing mangsa ketiga

Panjebar Semangat, 1996

Sumono Sandi Asmoro:

LINTANG

lintang-lintang kae
ndhedher esem sabben sore
kumlawe, ngawe aku
kang lagi ngronce kidungan lungse

lintang-lintang kae
teteger ing kamare langit
eman yen awan sinengker dening srengenge
tegel, nyawang aku nyangking tembang garing

nalikane angin sumilir
angrenggani wengi kang atis
cumlorot cahyane
nyencang rambutku kang dakore
sineret, sinendhal tumuju pangkone

Panjebar Semangat, 1996

Sumono Sandi Asmoro:

TAN ANA ESEME REMBULAN

Mendhung-mendhung kae pranyata kandel mitraku
tan kena tinembus dening sorote mripat
apa maneh amung gumebyare dimar-dimar ublik
prasasat nguyahi segara

eseme rembulan kang nggugah ati wingi bengi
uga wus ilang kabandhang dening ruwete bola wesi
rodhane pangraitu kangwiwit ngambah dalam rapah
kaplanting ing tepis wiringe ketiga dawa

kluwung-kluwung kang mencorong tejane
mentala nyaut kumleyange udan kiriman
ngambar jambu mente, ngelak salawas-lawase

Panjebar Semangat, 1996

Wahyu Prasetya:

PIL

katiwasan, anak-anakku wus padha nguntal ecstasy
lha mung gedheg-gedheg marang samubarang
ana uga hikmahe, para bapak-bapake kang mung manthuk
manthuk klawan amplop katabelece

kadhung akeh sing modar
sapa kang miwiti ibarate kaya wong tetandur
sesuk bakal methik uwohe
gebyar sewu lampu diskotik, aku melu nguntal
luhe para anak-anakku lan anak-anakmu

iki jenise innex: pink tenggo
puluhan jam klakon ngawang lali piutang
lali kisruhe politik lan apa wae
aku ya melu edan pisan, nglalekake pesugihanmu
sing mbokrebut saka sedulurku kabeh
arep ngucap diamput kaya ora kawetu
apa anggonmu nguntal durung wareg?

pink tenggo
aku ngleyang bebarengan nasibe wong rame
kau mumet bebarengan karo tangismu kang dadi
watu apa wesi?

Panjebar Semangat, 1996

Es Danar Pangeran:

TETAMENGGU KIDUNG SOLAWAT BADAR

sun tetameng kidung solawat badar
nothok lawang lan reresik korining kamar
ati lelayaran ing samodra telasan
nempuh dina-dina ganjil
yen ana bapa jibril
ngulur wayah lailatur qodr ing ati kemayan
rinumpaka mustika
sun bisa sesuci ati

-jiwangga

(ya Allah ya Robbi
ya Gusti ya Illahi
ya nabi ya rosul
ya rosul ya Muhammad)

tetamengku kidung solawat badar
lair saka panganjali tapa sadad
ya sahadad satunggil
jatine lampahing jalmi
purnama dening nur muhammad
linampit sedaya sokabat ingkang rumeksa jagad

(ya Allah ya Robbi
ya Gusti ya Pangeran
ya rosul ya Muhammad
ya amin ya amin)

tetamengku kidung solawat badar
kidung kang rumeksa karahayon
kaya cahya purnama ing langit kumandhang
kebak maneka ing wulan siamullah
tumelung cahya kalpika
larap saka kratonullah

Panjebar Semangat, 1996

Tjahjono Widiyanto:

MONOLOG GODHONG TENGAH WANA

araham samasam budham bhagawam
budham bhagawantam adiwadhemi

lelakon iki kedlurung-dlurung tekan ing kene
kawiwitan nalika tilam arum rinengga
sekar melathi rinonce
cebar malih dadi dahana ngalad-alad
nggegeridhu ati, ngrojeh-ngrojeh pori-pori

__ “ah, tibake donya ora mung
rinengga arume kembang melathi!”

ing kene, ing pusere bumi gung liwang-liwung
uga kebak ambune bangke luntake ludira

(entenana, sedhela maneh bakal dakracik
Sisane bangke dadi ngganda sekar melathi rinonce)

Panjebar Semangat, 1996

Bene Sugiarto:

FRAGMEN DAMAR BLENCONG

kadidene sunar damar blencong
urube guritan dudu kanggo pepadhang jagad obsesi
nanging minangka yenthakake pakeliran
kang tansah rinengga wayang-wayang mawa topeng
ngungkunge gamelan tanpa pathet
apadene wirama satuhu ngiringi jaman edan
lan kaya saben episode
dhadhamu panggah kebak tatu
uga tangan isih nggegem gegaman ligan
apa sliramu Adipati Karno kang wis malumpat
saka pakeliran?

Panjebar Semangat, 1996

TEKS SOSIAL NGISOR PAGER VILLA

lan pakunjaran iki, dak entha saka batin lungkrah
sawise peksi sing dak paragani mabure tansah nabrak
jaring lan rambu-rambu ing langit panguwasamu
lan pakunjaran ngetung pira gungunge wong kepaten kamardikan
nalika si jenat exodus menyang bumi petirahan
sing diprangguli hari salencer suket aking
thukul ing ngisor pager villa

Panjebar Semangat, 1996

Sugeng Wiyadi:

SEPATU

bregasmu: kokrengkuh suku-suku
prasajamu: kokwayuh suku-suku

dadi pitakon biru:
bregas kuwi suku
prasaja
kuwi suku

kodrat tan kena tinuku!

Djaka Lodang, 1997

SRANDHAL

ditempil priyayi
kowe tanpa aji
dipidak tracak nela
kowe tanpa suwala
anemmu
panandhangmu
matimu
panalangsamu
tanpa sembulih, tanpa blanja
najan mung wujud panarima

Djaka Lodang, 1997

Sugeng Wiyadi:

THEKLEK

mesem lan ora perlu kandha: rempeyek
lamun ana sing tega ngundhamana: tuwek! Elek!
najan paku kang angrem tumanjem
wis kebacut teyengen, njarem

mesema sing tulus, mesema njaba-njero
marang bocah sing nganggo oto
banjur critakna wolak-waliking jaman
utawa tembangna kidung-kidung ranggawarsitan
amrih sing padha kendelan
gawe tumpangsuh lan morak mariking sejarah
ora tansaya nggladrah!

Djaka Lodang, 1997

Nono Warnono:

BENER KANDHAMU

bener kandhamu sumitra
kita mung kuwawa ngenani sedya panyangka
makantar ing jagad gumelar
jebul asring gagar wigar
kinacek kambi kasunyatan
kang wis tumoreh dening Kang Maha Wikan

bener kadhamu sumitra
kita mung kadidene paraga wayang ing pakeliran
datan kuwawa suwala marang apa karepe dhalang
ngenang kapracondhang ing ranunggana
kita nora duweni purba wasesa

Mekar Sari, 1997

Tjahjono Widarmanto:

KITIR KANGGO MITRAKU, TENGSU

apa sliramu isih kober ngrakit larik-larik guritan
nalika ukara-ukara wis dadi prasasti, watu kang mati

semaken! sejarah wektu kepungkur dudu duwekmu maneh
ora ana maneh sing mbutuhake larik-larik guritan
saiki jaman globalisasi, mitraku
dudu jamane maneh ngidungake ukara-ukara kang edi peni
saiki sing dibutuhake ukara sing praktis, strategis, lan taktis
(yen perlu culika!) kanggo ngeruk kauntungan sakakeh-akehe

tengsu, mitraku
tumrape jarwan saiki
guritan amung watu kang mati
awit sejarah manungsa wis lali marang bebener

(mitraku, ing ngendi bakal dak simpen guritan-guritan iki)

Mekar Sari, 1997

Es Danar Pangeran:

KADANG BOHAISME, GENDHINGE KANGGO

ana gendhing gereng-gereng tanpa irahan
marang uripe sang panggurit salumahing bumi

wisan lan dalan dalan pabaran
caritane masa ya wurunga amrabas alas gunggung
ora liya ninggal jangka layang pangaji-aji O panganjali
rumeksa ing pucuking menara tumus mega-mega
tumiba trus amicara
yen kahanan sarwa mekakat
nyuntak getere srengenge nyempil
O satru jaman dadi kala ganjil
ya lopa iki dudu panyidranMu
bali bala ing cak bakal dak regemi kenceng
aruh-aruh lairing gurit tanpa pangrasa
O mabura nyancang pusere bumine wong agung tinemu maeka
apa dirasa pacoban lan pandadaran tumeka ing papan landhung

Mekar Sari, 1997

Sugeng Wiyadi:

RIPIK RIPIK

ripik ripik carang laruhan
ing kebon ngisor papringan
saeler mbaka saeler jangkep sapondhongan
si biyung nggodog wedang

wujude kayu larahan
gedheme mung sasada lanang
ngelingake piyandele kleting kuning
(kalane nyabrang bengawan
tumuju kampung dhadhapan)
asate banyu bengawan, tekane banjir bandhang
si yuyu kangkang dadi bathang

ripik ripik carang larahan
madik madik dununge keadilan

Mekar Sari, 1997

Sri Em Yani:

MANGLUNG MANGULON

wus daktemu mutiara aking
saka tengahing larahan-larahan mamring
njur gujirat kelangan cahya

kumandhang njerbabah tanpa raga
ananging aku?
(ndak temu sing dhiguwangi)
jer barang sidibuang iku
sak ngerti saripatining budi utama

aku wus sumendhe
yen ta ana prahara sing
nyangking kwandaku
awit kwanda lan sukma

ing sawijining mangsa njur pisah
kwandaku ajur nyawiji karo bumi
sukmaku bebarengan sowan
ngadhep ngarsa-Mu

ooo nini sliramu ndak temu saka tengahing larahan aking
ananging cahyamu utama isish ana ing lingiring netra
jer, jamane sok ngajak gembuyakan
sapa ngerti sliramu sing
njur ngrukti
ragaku
kalane wulan wus semburat
manglung mangulon

Mekar Sari, 1997

Sri Winarni:

BRUNGKAT

sendhalen salemba angin
sing semlampir ing mega malang kae
kangmas
methika lintang
saka langit gembring

sambi ngrapal aji slamet
glandhengen prahu nyang sungapan
kangmas
aja miris

saya gumulung ombak
saya wuwuh kasantosanmu
saya pinusus angin
saya mlesat prahumu
ngener sejatine paran

saka pesisir kangen ing tlatah katresnan
sawise ngesokake lungkrah kanthi nyawang
polahe manuk rebut papan gawe susah ing
prahu kumambang
kangmas
ayo bareng sowan ngarsane sang maharatu

Mekar Sari, 1997

Sumono Sandi Asmoro:

WUS WANCINE

Bebarengan karo kumleyange pedhut klawu
sengaja dakgranyang ragamu kang kebak tatu
senajan dudu dhukun gudange japamantra
nanging tumetese eluhku muga kena kinarya usada
jalaran wus wancine sliramu wungu
nyekel dluwang, mbatang cangkriman
kang saiki lagi kesingsal ing pojokan

Linambaran serake swaraku
tak usadani ragamu
nganggo reroncening guritku
wus wancine sliramu sesindhenan
ngrakit tembung kinarya tembang jalaran ing njaba kana
walang kadhung wae wus wani kekidhungan
Tak usadani ragamu kang kebak tatu
nganggo cuwilan ati lan abange getihku
jalaran wus wancine sliramu tumandhang mangsuli gumentange
panantang
ngrabasa sakehing pepalang
ngadhepi wengise jaman

Mekar Sari, 1997

Anie Soemarno:

ANA KUCIWAKU

Apa kuciwamu bisa urip mardeka kaya manuk
mabur saparan paran mangan saketemune apa wae
sadalan dalan tanpa ana sing ganggu gawe lan manasika
mung siji sirikane aja kaya menco muni kaya wulangane
manungsa awit njalari serike wit wit gedhe pancokane
Ana kuciwaku urip ing antarane manuk manuk kaenakan urip
ing kurungan kurungan kang diingu dening bendarane
dianggo klengenan dirungu swarane, awit manuk manuk kutel
wis lali karo wit wit sing nate dipencoki, karo kanca kanca
sing nate bebarengan urip pataya pati, nuli ing tindak tanduk kang
merak
nanging ing ndalem ati thukul eri
Apa kuciwamu ya ana kuciwaku
Apa kuciwaku ya ana kuciwamu
Apa ana kuciwaku ya kuciwamu?
Apa wae kedadayena ngono iki wis dadi kodratku lan kodratmu!

Mekar Sari, 1997

Budi Palopo:

LUH JAMRUT

ana luh jamrut kang tumetes
saka mripat biyung agung-sun
teles lemah pategalan mara dadi
rebutan dening sapa wong kang
tan giris nggeganda amis
luh jamrut biyung agung –sun tumetes
neles lenah pategalan kang dadi rebutan
bangsane jemblung mercuet
mula, dudu jeneng mburu kemukten
kang kesawur saka bebandhan kraton
nalika akeh anak lanang
mara wani ngotos getih kanggo
neles lemah pategalan dhewe

Jayabaya, 1997

Gatot Firmanto:

TUMBAK GURITAN

dawa trus dawa
nebus cakrawala
nembus langit sap pitu
ngleyang kekiteran ngubengi ragane bimasakti
ngluntrung jebus walikat
ngelus bengkahe watu padhas
nrubus cukup ing wayah ketiga ngerak
encepane kacabut mbrubul ngucur tirta
(ngidung tembang tumbak guritan marahi
silir-silir nang rai, kyai, pandhita,
duratmuka lan sapa padha mesem kuyu)

Jayabaya, 1997

Hartono Kadarsono:

TURUN

apa sing bisa dakjagakake
ngoyak impen kang isih nglangut
ora bisa kumbi
nalika pikiran sansaya ribut

sing isish nyambut nyamut
aja digawe mruput
eling mring garising urip
pepesten sing ngagar nyalip

toking ngendhon
sing eling mring sing gawe urip
Gusti ora tau sare
sumarah sing minangka usada

lan sing wekel ngupaya
bakal ngundhuh wohing usada
Gusti angijabahi
tumurun turun sing kapisan
cenger bayi gowe regenging wisma

Jayabaya, 1997

Sugeng Wiyadi:

GELANG KARET

bocah-bocah dolanan gelang karet
dilenteng-renteng digeret-geret
si panjul dadi pupuk bawang
trima lowung tinimbang nyawang

gelang karet diulur-ulur
kalah menang tetep sedulur
gelang kret diawet-awet
luwih becik meneng tinimbang digegencet?

gelang karet, gelang karet
sapa sing wani Ndhadha?
owah-gingsire jaman dadi supata
mulur mungkret semboyane sapa

Jayabaya, 1997

Bonari Nabonenar:

DHEWEKE

pawadane ngluhurake asmane sang tresna
ngrengkuh sanak ngemonah satru
coba sawangen tandange sadhengah papan
sadalán-dalan satindak salaku
mengko ra sangsaya cetha
semboyan sapa sira
mantrane apuskrama
jimate jimat arta
watake watak drubiksa
gurune sang angkara
ngibadahe keklumpuk bandha
keblate dhewe

Jayabaya, 1997

Nono Warnono:

GURIT PITAKON

jebul,
tengah ratri sitaresmi wus wiwit gumlewang
banjur nglilir ngulir pikir sakalir
ketanggor ssanggan sumampir
ing ngaurip gilir gumantine kanyatan
yogene kowe isih durung damang anakku
pitakonmu tan kendhat ndalidir

tengah wengi kotal ing peisisr sepi
banjur kentir sewu pamikir rinasa ana kang cicir
sadurunge prau nempuh bawera samodra wus dak
jarwani
yen kudu sawega nampa kabeh ridhlomu
pelabuhan sejatine kamulyan

lingsir wengi nglilir ing cakrawala sepi
rinasa angin kulon nyempyok osiking kalbu
gurawalan tinendhang bal globalisasi nggawa sangkrah
dekadensi
yagene kowe isih adreng awew pitakon anakku
kapiadreng melu oyak-oyakan mbujung leksan
wewayangan
bapak nora bisa wangsulan

tengah wengi keli jro ombak sepi
yekti linuwih wigati asung pamuji marang gusti
kareben urip rinenggeng arti

Jayabaya, 1997

Fadjar Adytia Hidayat:

PAEDAHE APA

paedahe apa
dene lintang-lintang cilik koksiya-siya kuktundhung lunga
kamangka lagi wae dheweke ajar
nguncup lan mekarake sunar gegayuhan
kanggo ngrebut kamenangan
banjur paedahe apa
kokcipta rembulan-rembulan
kokanggo madhangi jembaring omahmu
ning gubuk-gubuk cilik pinggir kali
isih panggah peteng
tan ana padhang gelem manjing
najan mung sapletikan
banjur paedahe apa
kokuja kadurhakan
kaya ora eling
bakal menyang ngendi balimu
sakwise wareg kekiter donya

Jayabaya, 1997

W. Haryanto:

SONETA

ora keprungu kahanan atimu, mangka tanganmu
wis lebur dadi langit, sepi
saka jendhela, kowe isih nyimpen dalan-dalan
tumuju omahmu. nadyan aku wis dadi tlatah garing
tanpa srengenge

Getih lan pati mung wengi,
wektu tansaya mujudake raseksa nggegirisi
mula aku lair saka café-café kang urip
ing wengi. lan dalanan kebak lampu

Ora ana esemmu maneh, saka omah-omah ing dhuwur
wit-witan
lan impen,u dhewe lumaku tumuju langit

Jayabaya, 1997

Hery Lamongan:

SANGU ELING

layangmu kang tansah dhawuh
ora leren-leren
ngentas sapa wae kang sudi ngundhuh
bagus lan ala kanthi anteng
kanthi meneng lan seneng

kadya bumi apadene bengawan
tansah bungah karawuhan sapa wae
lila dilurug apa wae,
pawongan kang ora gampang nyacat
utawa ngroweng dening kahanan krana sih palilahmu
yekti bakal mapan ing larik ngarep
jalaran ngerti yen sejatine ora ngerti

Jayabaya, 1997

Eko Y. Purnanto:

ILUSTRASI SURUP

srengenge seleh gawe
anginngeringake ambegane
dina lenger-lenger sluku bathok
nglemsemake geger
manuk-manuk ribut
cepak kemul lan bantale nlusup
gegodhongan jinem
wit-wit lan pang amen
kabeh sumeleh
bali marang kajatine titah
ana wektune bali sawise pasewakan
lengser sasuwene wanci tinmu
kabeh mung bakal bisa pasrah
ana kekuwatan linuwih tanpa bisa...
nglungkum padhang nggelar petheng
ngracik nasib
putih apa ireng

Jayabaya, 1997

Gatot Firmanto:

DIKOTOMI

sumpege donya iki tiwas kebeneran, jaremu
ibut nata kemapanan sing wis pancen dadi sedyamu
mangka aku sihku lan kanca-kanca
cul raga nandhang lungle

Panjebar Semangat, 1997

MARAK SEBA

munjung-munjung
amrih dadi kautaman
pucuke rambut
lan gundhul
ing pasewakan sing tansah panas

gebug!
sikat!
tembak di tempat!

Panjebar Semangat, 1997

Wahyu Prasetya:

SUGENG SARE

Ana jrone impen, kowe dadi pakem wayang kulit
.... titi sonya tengah wengi gandane puspita rum....

aku ora iso turu
kowe turu-ketemu impene sapa?
panguwasa kang angler turune merga kabotan bandha
utawa sadulur kang nyumpel ana omah papan lan trotoar

sugeng sare, bapak lan ibu – iki katresnanku
sesuk aja arep-arep kang lelayu
aku budhal sinau, ajar ngaji lan maca kiprah bangsaku
urip klawan pati, apa beda?

Panjebar Semangat, 1997

Sumono Sandi Asmoro:

TEMBANG

ing tengahing wengi kang atis iki
sengaja daktembangake swaraning ati
jalaran mung iku kang bisa daktindakake
nalika pethite jagad kumlawe
nyigar rembulan kang mapan sare

senajan amung sepada tembang kang ngumandhang
nanging wiramane ngrabasa dalam pungkasan
tembang ing tengahing pangumbaran
dudu tembang pangkur palaran kang isi panantang
dudu sinom tlutur kang ngemu pitutur
dudu megatruh kang isi pituduh
nanging dhangdhang gula kang yuwara dukkita
duhkitaning jalma kang ringem dening sukerta
duhkitaning titah kang kudu mecaki lunyune sejarah
ing ngendi pungkasane?

Dakenteni swarane jago kluruk ing wanci esuk
bareng karo mrambate rahina
tembang ketawang bali ngumandhang ing awang-awang
mapag srengenge sumamburat padhang ing sisih wetan

Panjebar Semangat, 1997

Nono Warnono:

PITAKON

sapa sing isish dakpitaya
yen nyatane samirana wus salin slaga
wus asring cidra ing ubaya
janji nggawa lagu kamardikan
jebul mung ngayawara

sapa sing isih kena kanggo pangilon
yen tlaga wening wus salin warna
kebak wuh lan maneka wisa
njejemberi
nalika bocah-bocah kesda anjingglengi

sapa arep dadi lentera
yen sitaresmi wus ajeg sesingidan
jro mega mendhung
cangkrama ing suwalike aldaka
kambi buta-buta

Panjebar Semangat, 1997

Tjahjono Widijanto:

INTERLUDE

Lies Er.

wektu kang digaris udan riwis-riwis ngelingake
aku marang sliramu
nalika suku njangkah siji-siji nuruti dalam sapecak
pasuryanmu nyandhak lakuku
___ "dakkanthi lakumu karo dedongenge Ibu nalika wayah surup"

Bisikmu

ah, ana rasa kapang ing telenge ati
marang pitutur Bapa, marang arum rambutmu,
uga marang swarane bocah-bocah dolanan
jamuran ing mangsa katiga

sajangkah maneh bakal bali ing paran
nanging iki dudu laku pungkasan
sebab socamu nggiligake tekad
nyoba bebarengan ngripta lakon kang kawitan

Panjebar Semangat, 1997

J.F.X. Hoery:

BALADA MENAK SOPAL-RARA POSONG

mbeneri rembulan gumlewang lingsir wengi
menak Sopal gumregah nglilir
ginugah impen sing nate rinancang
nedya oncat nganthi sedulur angkat
lumayu nggawa ati kapiluyu
ninggal lebengan labuh gisik Grindulu

Playune menak Sopal keponthal-ponthal
labuh tresna nggaduh culika
ing kuping bali sumriwing
ucaping adhi angkat kang nyolong ati

-Kakang

aku wis jinajekake dadi kadang anom
rasa tresna aja linebokake ati
Kakang Jaka Rejasa wis ngrenggani
nut dhawuh janjining Paman Petung
Kakang
ing Pososng isih akeh prawan kososng.

Menak Sopal mandeng sing lagi meneng
sinambi ngundha gagasan tresna
ing pangangen lagi nyandhing widadari
gilig tekading ati
ngangsegake tembung pamiluta

-benar paturanmu adhi

nanging tinemune sedulur mung pangakon
saka Trenggalek adoh ing kono
lumarapku sangarepe Bapa Posong
ingkonan dadi putra angkat
tan ana sambung rapete klawan adhi

Kembang Posong angluh atine
katon wiwit mangro tresnane
sineksen kumriciking kali Grindulu

kedher suwara prawanne:

-Bener paturanmu Menak Sopal
nanging kawruhana
kari sawatara dina bakal sinubya
aku bakal sinandhing ki Petung Putra

Angles atine menak Sopal
krungu jawabe putri panjuning ati
kaya dinodhog pulung atine
ora kuwawa ngedhem ubaling rasa tresna
kumecap pangatage

-Kawruhana adhi
wis tetaunan aku mendhem ati
yen ta adhi ora kuwagang nglanggati
rila lampus ing dina iki
gisik Grindulu dadia seksi

Menak Sopal ngunus curiga
bureng atine seseg dhadhane
yen ta adhi angkate pupuh nulak tresnane
ngagar pusaka niat lampus negat nyawa.

-Wis adhi
pancen wis pinesthi
Menak Sopal tinulak Rara Posong
ing delahan aku bakal ngranti

Kaget Rara Posong
pusaka kang lumarap dhadha
rinebut wani
swara panjelih ngluluh ati

-Kakang
cupet nalarmu, peteng atimu
iku dudu bukti tulusing tresna
kowe ngaku trah Ki Ageng Trenggalek
yagene atimu ora melek
yen ta prawan Posong mung niat njajagi
sepira tekad sedyamu
buktekna kalamun Kakang wani njugar
sadurunge Jaka rejasa ngancik bumi Posong

Menak Sopal njenggirat mbradhat
ngliga pusaka nyasak petenging wengi
ngranti liwate Jaka Rejasa pinanganten

kang ginarudug para pangombyong
tan ngerti tekane bilahi
satengahing gumuk sepi
pindha kilating thathit Menak Sopal ngancab dhadha
Jaka Rejasa ambruk adus ludira.
gilang-gilang raga pinegat sukma.

Suwaru kolik lan tuwu dadi paseksen
Saka panging kekayon ngluruh layon
Menak Sopal mesem kelegan
Oncat saka waliking gumuk pegat
curiga kang adus ludira
pinasrahake marang Putri Posong
kang pinasrahan njegreg tanpa kumecap
lambe gineget mripat kekembang
ing pandeleng lintang-lintang jejogedan
suwara panjelih kawetu dadi dahuru
-- Kakang

 Katresnanmu mboklabuhi culika
Rara Posong tiba kapidara
Menak Sopal ngundha pangangen kang ngrambyang

Panjebar Semangat, 1997

W. Haryanto:

VAS-VAS WENGI

Ana perkutut mabur. Ing urip
Lan kahanan kang saya miris. Peluru
peluru mlayu klebat, mbedhah wengi

Apa iki tembang bumi, nalika surup
Ngilirake langit lan nostalgia
Saya nestapa, perkutut kuwi ora bisa bali
ing omahe: Langit.
Dina esuk mung tlatah kubur
kangge wektu kang ora dawa maneh.

Panjebar Semangat, 1997

ING KALI WENING

Ing kali wening dakrakit pirang-pirang pang
kanggo manuk kang kelangan impen
Donya iki mung udan, lan urip uga wis dadi wengi

Mbokmenawa sesuk ana sacuwil gurit saka
jantung, saka tetesing luh kang kapendhem
ing antarane gunung-gunung. Nanging paprangan iki
durung rampung ing jroning atimu.

Mangka katresnan saya suwe saya digawa
manuk-manuk wengi
kang wis dadi tandha, yen udan
ora bisa kita rasakake maneh

Panjebar Semangat, 1997

Hartono Kadarsono:

MUNG BISA DAKSAWANG

Jenggeleg ing ngarep lawang
kala-kala thukul rasa kangen
sing saiki kudu bisa dipupus
kembang tanjung sing ambyar ning plataran
mendah yen ana tangan sing marsudi mugar

nadyan kala-kala adreng ngranggeh mega
wis dadi pepethen yen saiki wujud pangimpen
kahanan sing sarwa pating blengkrah
mbebingeh nambahi pating slengkrah

ora cumawis pengilon
pangakon sing nrambul mbuwang praupan
canthas ngudubilah setan

esukku, surupku, wengiku
sing wis kadhung diumbar
kaundha ora malih cabar

jenggeleg ing ngarep lawang
rerupan njaba sing pating trawang
mung bisa disawang

ah, nganti kapan, nganti kapan
suwene
dinaku sing wis lungse
tan wurunga bakal dadi pangece, dadi pangece

Panjebar Semangat, 1997

Anie Soemarno:

CUMEDHAK ING KAMPUNGKU LAWAS

Pinggir ara-ara jembar kang tansah ngrengga ati
lan ijone suket gegodhongan awor weninge banyu belik
anyles kanggo angire kebo lan sapi
nalika sun bali
Nlacak tetembangane bocah angon kae
Dakselehake jangkah ing pinggir sawah
Ya, tambak bandeng mung kari sagaleng

:isih sepuluh taun, thole
kanggo nebus baline
lemah sapethak tinggalane simbah
lan idham-idhaman isi bale somah

O bapa kang kelangan pacul katresnan
jumbuh pasa megeng tangan prakosa
ninggalake ati bikut cara tetanen
samengko dadya tumbal topi sarjana
sing dakregem ing kutha kencana

: tansah cedhak wektu, bapa
kanggo nebus baline
nalika gegayuhanku wus nyampe
ing tuk gegadhanganmu marang putra lanang

Panjebar Semangat, 1997

Sri Em Yani:

ING PAPAN PELANYAHAN BONG TRENGGALEK

Nini, guyumu gutah ing seselaning rob segara madu
Jemparing mbok lepas saka gandhewane
Nini, isining donya apa isa nyakup ajining sih suci
Rohmu tanpa kiblat Dewa Kama
Nafsu kelangan rasa pangrasa
Kakang numpang ing Kunarpa tanpa sukma
dhuh Nini
apa sing mbok enteni
deloken rembulane mancik panglon
aja ngutahne guyu, yen atimu klawu
rembulan sacuwil iku ngajak bali
ing pangkone gusti

Djaka Lodang, 1998

Sumono Sandy Asmoro:

ANGINKU

Anginku wus katundhung saka susuhing napas
trengginas mbukak dhadha
nyingklak lakune mangsa
ngulandara ing baweraning lelakon

Anginku wus katundhung saka susuhing napas
wus rampung kewajibane
nyetir iline getih
amung marang jantung
ninggal sagalintir panyuwun
mangsa boronga nyawijinedaging lan balung

Anginku wus katundhung saka susuhing napas
sowang-sowangan
muga bisa ketemu ing kalangane rembulan

Jayabaya, 1998

Hery Lamongan:

AWAN ING PESISIR

marang: titah rahayu

lagi awan lagi mumbul sakemiren iki banyu
pesisir nampa tekane prau-prau
katebihan saking tasikharjo kang sepi
katon lunjak-lunjak
ombak segara lumebu ing kedheping panyawang

tumekane iki jam isih gilir gumanti
wong-wong dolan ing sandiwara utawi
arek-arek sing padha dadi ayam apadene bebek
kodya ombak ambyur ing reget gisikan
penthaltan amburu mare, tanpa maelu pager wates

nadyan dumadine pamatan pancen kanggo digawe
utawi dilepeh
ning tansaya akeh pawongan ngokop asine kanikmatan
nganti tansah katelak nganti ora eling
marang gisik utawi pesisir, garis antarane
luput lan bener

ing sapa kang ora mari-mari ngentekake dhiri
dalah jiwane kanggo sahwat lan nepsu setane
ing tembe tiba getune
ing nalika wus angslup srengenge wus nggoling
segarane
krana sapa saiki nandur ala mene bakal panen ala
awan ing pesisir, iki gambar kaya wus kacithak
cat katon cat ilang ambal-ambalan

Jayabaya, 1998

W. Haryanto:

LAYANG KANGGE ZLATA

Apa kang saktemene
diributake ing tengah
paprangan, urip utawa kanisthan

lemah saya suwi saya garing
gegodhongan wis dadi watu,
lan srengenge kelangan
pasuryan.

Apa kang saktemene
direbutake ing tengah
paprangan, apa mung impen-impen
kaya gendera kang ora
diadegake sapa-sapa

Jayabaya, 1998

Sugeng Wiyadi:

NONTON WAYANG

wayang simpingan
geneya tansah unkur-ungkurun?

kojahe ki dhalang
wis dadi pesthine jawata
pandhawa satru kurawa
satriya tama mbengkas laku candhala
kojahe ki dhalang
ireng lan putih silih unkih
nyata santer ilining getih
kojahe ki dhlang
gelare pakeliran dadi pralambang
pakartine manungsa ing alam padhang

nyawang jembare pakeliran
nyipati trekahe para paraga kiwa
tindak culika cukat jumpalikan
rembug manis sinusupan wisa

nyawang jembare pakeliran
sinungging cetha wewayangan
paraga wayang dudu sapa-sapa
aku lan sliramu sayekti batih sajuga

wayang simpingan
geneya tansah unkur-ungkurun?
nonton dhagelan
geneya kudu ngguyu ger-geran?

Jayabaya, 1998

Bonari Nabonenar:

TRESNA TĀTU

sing dakgembol iki tatu runtumurun
wiwit jaman kalabendu
sing daksangga iki dosa runtumurun
wiwit jaman kataidha
tumbak sing mbedhah dhadhaku iki tumbake satriya
mendem menang
dudu tumbake wong agung ngeksiganda
dudu tumbake janaka

aku iki tresna sing lagi ketaton
sapungkure baratayuda
sing dakgagas: kapan baya aku bisa nembang larasmara

Jayabaya, 1998

Es Danar Pangeran:

PIWULANG SAKA SEMUT

piwulang saka semut kae wus tetep dadi mutiara
nggo jatine kuasa kukum jaman neki
yen angin arep gumanti
srengenge nora manjer ing akasa
 -kudu surub ing pangkone
jangkane muter ing cakra manggilinga
ya praja semut kang aweh gegambaran
tumata
permati
aweh wewatan angger-angger urip lan pati

piwulang saka semut marang kanjeng Sulaiman
minangka weninge tirta pangilon
yen hawane sajak pengin gumanti
metungi kapitunan-kapitunan cara panawakan
lan saya aneh tetep sedyo didhadhani kanthi esem
manis
-ah, mangsa wurunga piwulang saka semut
ing tindak lamis
yen arep ana tekane lindhu, kelakon
ampak-ampak kamurkan
lan ontran-ontran
aja ndadak gawe pitakon?

Jayabaya, 1998

Tjahjono Widarmanto:

SAWANGEN LANGIT KUWI, MEI!

sawangen langit kuwi, Mei!
langit kang wis koncatan mripate srengenge
uga mangsa kang kelangan arah kiblat lan playune angin
uga ebun kang ora sudi maneh ngaras pucuke suketan

sawangen langit kuwi, Mei!
sawangen, ana rembulan kang njongkeng kawibawane
srengenge
mawar kang wus kelangan arume kembang
uga ebun kang wegah badhar dadi kupu

waspadakna kabeh kuwi, Mei!
sarwakna kabeh kuwi, Mei!
sebab, kudu ana sing gelem dadi saksi
nalika manungsa wis kelangan tresna
nalika para bapa biyung wis dadi vampire
tega ngucup getihe anake dhewe,

waspadakna kabeh kuwi, Mei!
sebab, kudu ana sing gelem dadi seksi

lan sliramu kudu saguh dadi seksi, Mei
waspadakna lan jarwakna nganggo ukara-ukara guritmu!

Jayabaya, 1998

Fadjar Aditya Hidayat:

PAWUHAN DADI PASEBAN

najan reged tumpuk undhung
sinawung mendhung tumlawung
pawuhan isih iwut katata
dadi paseban
saba marang rembulan padhang
seba marang srengenge angadhang
bocah cilik-cilik manganggo kucel
bayi-bayi cilik nangis bareng
mbentuk lagu singir panalangan
urip pindha cacing
nesepi barang-barang buwangan

ana kang isish eling
luwih mulya seba ing pawuhan
tinimbang seba ing pandhapa kencana
nanging kebal duratmaka!

Jayabaya, 1998

Anie Soemarno:

ULEM-ULEM

ora ana pista
nanging sliramu kudu teka
ing ndalem kahanan prihatin
pedah apa kabar angin

mengko sisihanku bakal nyuguh
sliramu mesthi durung weruh
rasane panganan dhek jaman perang
ngrebut kamardikan

muga-muga kita nuli padha nggraita
gedhe cilike pangorbanan
ora merga kepencut drajat lan pangkat
kejaba mung padha andhadha
lara lapane rakyat

ora ana pista nanging sliramu kudu teka luwih prayoga karo
sisihanmu
kareben saya gayeng
ing ndalem kahanan prihatin
kita andum pengalaman batin
sisihanku uga melu
ngantu antu tekamu

Jayabaya, 1998

J.F.X. Hoery:

KEMRUNGSUNG

Rembulan tuwa wiwit gumlewang
subuh tinabuh mapag langit jingga
ngiring tebane bun esuk
tumapak jangkah ing selaning donga pasrah
ngujudi jatining panembah

nalika ati bali ngancik bumi kelairan
kang tinemu isih panggah sepi
nanging tetep ngranuhi ati

Jayabaya, 1998

Eko Y. Purnanto:

ISTIQLAL (2)

sepisan maneh ing penganggo muslimah kuwi
angin saka ngendi sing ktrasa sumilir
banyu saka ngendi sing tumetes
ing bathuk mrambat urut iline getih
apa saka mega putih kumleyange kapang iki
nlusup ing marasku

sepisan maneh katresnan ngajak bedhamen
kaya anylese marmer ngelus dlamakan
nanging ana ngendi kudu daksingidake cuwa
bolabali teka bolabali mara

sadawane srambi
sabenere tansah kepengin njola
sapa kae ngulungake drijine
ngajak kekanthenan
nglaras katresnan-Ne

Jayabaya, 1998

Budi Palopo:

GONG TINABUH

sun tabuh gong jiwangganira
kanthi bonggol pranatan kang
tansah kakempit dening kelek kadang-sun dhewe
sun tabuh gong jiwangganira
nganti srengenge mlethek mbebunar
mripat lawa kang nedya mburu mrutu-ne
sun tabuh gong jiwangganira
amrih asu ajag leren jugug ing dhadha
amrih gur swarane.bisa dhawuh sabda ngalip sasada

gong tinabuh
minangka tandha sun jumbuh
mring kahanan tan ngemu owah gingsir

Jayabaya, 1998

Indra Tjahjadi:

SEBAB, ISIH ANA RASA KANGEN IKI NIMAS

kanggo Luska Vitri

sebab, isih ana rasa kangen iki
nimas kaya gerimis kang nyempal
langit uga mega kang mecah
srengenge lan bocah-bocah kang nelusup
ing tengah gegodhongan wengi
nalika dalam saya sepi, lan sliramu
ora surut dak wernani

Jayabaya, 1998

Nono Warnono:

BOCAH BAJANG

bocah bajang linair kebak panandhang
wola-wali kedharang-dharang kapiadreng marsudi
wuwuhing kawruh kareben kecongga ngranggeh lintang-lintang
kekencar ing biru langit lazuardi
sekawit nora nggraita yen angin jaman tumiyup santer
mendhung angendanu asring kekiter kadidene panodhi
sajuge laku lekas

bocah bajang duk linair wus kelangan kamardikan
tangan keblunggu sikil macal gelis cinancang
pandawa-pamrayoga sinengguh pambalela
lan enggal diagari pedhang kamiweden
mung kuwawa nangis sesenggukan
ing antarane gumerah guyu lan solah jejogedan

bocah bajang wus linair ing atmosfer globalisasi
ing ngendi kanyatan ala lan becik datan kawistara
miwah salah-bener nora nana garis prabeda
bocah bajang suntrut tumenga mulat asunyatan kang tinemu
ing sela-selane sikil-sikil buta nganglah njejak jumangkah
ngoyak bekakak

bocah bajang jajal diwelge piwulang jaman
ngenani wigatine kolusi nyamleng korupsi tumekeng kalu kooptasi
ajar ngrantam gurit paekan kareben damang
mungguh kepriye weriting ngaurip kudu linakonon
nalika ulegan bebrayan kebak topeng-topeng kemunafikan
nalika bapa biyung wus ora awew wigatine rasa pengayoman

bocah bajang adreng mentheng langkap kesaguhan
sinurung sedyo makantar nemah laku bebadra
tan mawang bakal menang apa kapracondhang jer kapitayan
wus jero rumasuk yenta tumorehe kodrat wus tinulis
ing sawiji garis kawicaksanaan

boicah bajang tanpa panggresah legawa pasrah manembah
ngrepal leksa pandonga murih jagat isih semanak
yen saiki bacingah antuk kalodhangan bungah ngumbar kadurakan
marma jaman lumaku cakra manggilingan
sesuk srengenge bebener bakal sumunar padhang tetrawangan

Panjebar Semangat, 1998

Sugeng Wiyadi:

GEDHANG KLUTHUK

gedhang kluthuk sadhapur
ngelingake biyen sapa sing nandur
pekarangan wingit sepisanan dipanggoni
mbah irogeni tukang pandhe wis wargi

gedhang kluthuk suluh satundhun
ngepasi tekane dina riyaya
sanak kadang lan para sadulur
lungguh jagon padha kumpul
mangga paman, mangga bibi
gedhang kluthuk iki dirahapi

manise gedhang kluthuk
aduhh yayi, isine mrusuh keladuk
neng weteng rasane sinuduk-suduk
nanging sapa sing ora ngawuningani
krana dgedhang kluthuk mateng iki
balung pisah bali nyawiji

Panjebar Semangat, 1998

Sugeng Wiyadi:

PELEM GADHUNG

kaya ora sranta
ngenteni tekane mangsakala
pelem gadhung metu kembang
dhedhompolan pentile
pating grandhul uwohe

pelem gadhung ngrembuyung
dadi tamba ati liwung
pisambat adhuh biyung
pelem gadhung sing tetulung
nalika sawah keblebeg udan
tanduran pari ambruk kelean
kebacut bosok ra enak dipangan

pelem gadhung, pelem gadhung
yen mangsane wis kliwat
dina-dina lumaku tanpa krekad
ngenteni jumedhul kembangmu
rinasakake suwene mawindu-windu

Panjebar Semangat, 1998

Sugeng Wiyadi:

SANG AKU

ngrumangsani nduwe kaluwihan, dhadha kemrungsung
tanpa pakewuh mitra karuh ditendhang
ati ngangseg adreng ngedhangkrang
ora ana singluwih mulya kejaba sang ingsung

mider turut lurung nggawa trompet
trat-tret, trat-tret, trat-tret
ing trotoar jejelyel wadyabala monyet
ndeleng tontonane sang aku sing njlonet

lan sang aku sing lagi manggung
weruh penonton sing ngguyu kepingkel-pingkel
tandang grayange sansaya gemunggung
ora ngertiya bisa kejungkel yen lena

wadyabala monyet surak mbata rubuh
nyipati sri panggung kejungkel kelara-lara
genti jejogedan tanpa ewuh pakewuh
ora pamer pangece, mung saderma wara-wara

lan wara-warane katampa seje
sang aku rumangsa diece
nanging panyaruwane ora payu sa-ece

saiki sang aku lungguh sendheku
sirah krasa ngelu ora ana sing nyana siku
mitra karuh welas, sang aku marikelu
kamus sang aku sang ingsun cabar kabunthel kethu
sing kari mung lambe sing mecucu weruh kertu

Panjebar Semangat, 1998

Sugeng Wiyadi:

NALIKA NAMPA PARIWARA

kitir sing tau mbok-aburake
temangsang ing tangan
wis kaping pira ya,
aku lali milang driji

ora kober kojah
kecingkrangan sing tau mbokdhadha
kamulyan sing tau mbokusung
luwih kesrakat pepriman ngisor kreteg
luwih mulya konglomerat ngedhangkrang ing meja

kanyatane
kacingkrangan lan kamulyan mono mung gebyar paesan
samangsa gebyar musna banjur apa abamu?
Samangsa paesan ilang, nglegana awak kita
ndremimil ing petengan, arep noleh menyang sapa?

wis kaping pira ya,
aku lali milang driji
pangresula apadene kabungahan sing mbokdhudhah
kabeh mau ndesel-ndesel ngremuk rempela
kabeh mau tumanjem ing pulung jiwa
dakjarna cak ben kojah dhewe-dhewe
pandome laku lan ucap paesan
wus daktampa lan dadi sanguku
kita mlaku dhewe-dhewe

apa abamu?
sapa pandommu?
ora perlu kasingidake
nambahi sesanggan, nambahi mala
kita sumarakake, kadhangkala!

Panjebar Semangat, 1998

J.F.X. Hoery:

CILACAP

isih panggah bae
ombak alun oyak-oyakan nyisir pesisir
ambyaar ing sungapan kali Donan
kairing gumuruhing bolduser ngremuk Nusakambangan
kang aweh pratandha ajuning jaman
kanthi wadal
rusaking alam lan lingkungan

Prau-prau nelayan wira-wiri
ora preduli anane abrasi
tur bisa uga pancen ora ngerti
apa malah sabenero ngerti nanging ora preduli?
senajan kang kacandhak mung teri
nanging wis cukup kanggo bukti
ngujudi kasetyan

nalika kali Donan rob
karang pesisir aweh pepeling
apa bumi iki kacipta kanggo ndhedher keanguhan?
wulung laut saka waliking cakrawala
nanjihake kabar saka mercusuar
apa isih teteg ngenteni ndharate konting kasilir

Panjebar Semangat, 1998

J.F.X. Hoery:

DAKSESENI

daksekseni
kumlawune tangan kuwasaMu
pindha gegodhongan lan elung tumiyung
similir rasa bedhamen
sidhem ing bumi
tentrem ing langit

yen ta ana seserik
dadekna ati iki obor pepadhang
yen ana perih getiring pangina
tresna asihMu dakgandhuh
dadia sawuring pangapura
yen ta nganti ana thukuling sulaya karep
dakrengkuh keblating panguwasaMu
dadia sesirep kang mantep

tekane panglipur
mung kari ana luhuring kidung Mu
kendhanging panandhang
mapag mengane lawang karahayon
karana lumunturing tresna asih
kang tumumpang kumlawene kuwasaMu
daksekseni

Panjebar Semangat, 1998

Sumono Sandy Asmoro:

ING SAWIJINING WENGI

aja disengguh keturon
pancen aku sengaja turu
ing kene bakal dakrakit ewoning pangimpen
sawise sedina natas mbiyaki wangine rambutmu

menawa kledhangku ngoncati ayang-ayangmu
aja disengguh kanji lelakone samba juwing
lanange jagad isih mageri langit
nalika lintang panjer rina kobong
kapletikan genine tukang pandhe
kang lagi yasa keris tiron

aja disengguh keturon
pancen aku sengaja turu
bebarengan karo tumetesing bun ing plataran
dakrakit sapada tembang panantang
kanggo mbukak lakune dina
kang tansah sinaput mendhung lelimengan

Panjebar Semangat, 1998

Nono Warnono:

BANYU KALI

aja ndadak ngimpi kasembadan bali mrangguli
swara-swara kumersisik harmoni alam ajeg gawe kangungunan
nelesi lemah lemah garing uga maring pakulitane prawan padesan
ciciblon gegojegan mardika

aja ndadak ngumbar pangangen kapang marang alam kang
sumandulu
kabeh padha nggegegi panemune sowang- sowang nora mawang
tegese kekadangan

datan prabeda kambi kali kang ndhisik mili sajroning ati
ajeg wening tumuju samodra iman tanpa wewangunan
saiki wus garing kesawaban geni kawengisan
kebak langes ireng njanges

Mekar Sari, 1999

PANGLEGGANA

apa kang isih digagas kaangkas-angkas
jer kalamun winawas kanthi menebing tyas
laku-lakas bisane kasembadan hamung kerana palilah
gusti kang maha

welas
pangupaya mungguh jinangkung ancas
becik samadya slaras kambi kesaguhan kang sinandhang
marma werdine ngaurip sejatining kamulyan
tan winates mring gebyar panyawang satleraman walaka
lan wigati kaayati wewangson
mangan kanggo urip dudu urip kanggo mangan

Mekar Sari, 1999

Nono Warnono:

ALAS JATI

nyekseni kasetyanmu nglakoni tugur
ngelingake para wali anggone tapa gentur
kaya wis dadi pesthining kodrat
kacep ing bumi, donga ndedel ngawiyat

alas jati bebanjenengan
binelah dalam enggak-enggokan
ing wengi-wengi peteng lelimengan
sapa sing tatag blusukan?

alas jati alas jati
cinathet jroning sejarah: kakek moyangku
tekun anenandur tanpa rasa sayah
awit pineksa penjajah

alas jati o, alas jati
lamun ana palilah kanggo tambah
coba wangsulane, aku kepengin weruh!
geneya wong nandur ora wenang ngdundhuh?

Jayabaya, 1999

Sugeng Wiyadi:

WIRID SONTOLOYO

sakehing tenung sontoloyo
sakehing jengges sontoloyo
sakehing santhet sontoloyo
sakehing gendam sontoloyo
sakehing pengasihon sontoloyo
sakehing pengapesan sontoloyo
sakehing panglemunan sontoloyo
sakehing balak sontoloyo
sakehing mantram sontoloyo
ber-aber ora pasah
dening kersane allah

Jayabaya, 1999

Sugeng Wiyadi:

SINGIR KOWAR-KAWIR

sonya ruri kenthong titir
wir kowar-kawir
kelap kelip wayah nglilir
wir kowar-kawir
ati samenir kumitir-kitir
wir kowar-kawir
angen-angen kabur sumampir
wir kowar-kawir
gliyut-gliyut aluring pikir
wir kowar-kawir
mulur mungkret iku dawir
wir kowar-kawir
ngilak-ilak segara pasir
wir kowar-kawir
nyata ngremit garising takdir
wir kowar-kawir
sakehing kanyatan perlu tafsir
wir kowar-kawir
wir kowar-kawir

Jayabaya, 1999

Sumono Sandy Asmoro:

LANGIT

wus abang rupane langit
parandene kedheping mripat
durung tanggap sasmitaning jagad
pijer nyawang awang-awang kanthi kebak
panantang
ingmaka langit wis tanpa awer-awer
tanpa cagak lan gantungan
abange mripat
abange langit
sumamburat ngutahake panyuwune jagad
supaya enggal karuwat

Jayabaya, 1999

Sumono Sandy Asmoro:

KITIR SAKA PAKELIRAN

sadurunge aku wis ngira
sliramu mesthi bakal cuwa
sawise jenengku dak ganti rahwana
nuli nggonjak wara sinta
dudu karepku yen kepeksa ngrusak
pager ayu
jalaran ramawijaya uga wis cumanthaka
tiwikrama malih sugriwa
mrawasa dewi tara
widadari randhane subali
mula yen kowe kepengin dhamang
aja nyawang kuwandhane wayang
jalaran kothak lan pakeliran tanpa lawang
kabeh paraga gampang ganti sandhangan
rahwana, sugriwa, utawa ramawijaya
bedane ora ana
kabeh jangkahe
manut tangane dhalang kumlawe

wayang amung saderma wewayangan
yen kepengin golek pangilon
entenana tancep kayon

Jayabaya, 1999

Sumono Sandy Asmoro:

GENDERA PUTIH

senajan gendera putih wis kinerek
nanging pangakake gumuyu
isih ngemu panantang
anggonmu pasrah bongkokan
ndhadha sakehing kaluputan
jebul amung sawijining cara
kanggo kridha
kalamangsane kiwa tengenmu
katrem jroning pangangen
sawijining bukti
sing ora bisa kok selaki
senajan kowe ngaku mentas raup
banyu bening
nanging tanganmu isih blundrah getih
kang kutah saka raga-raga ringkih
kang kok anggep panjilmaning tunggakan kemladhih
apa pancen gendera putih
saiki kudu ditegesi banjir getih?

Jayabaya, 1999

Bonari Nabonelar:

BALA DHUPAK

saupama aku lan sliramu mung saderma nonton
entuk ora melu kentir ing lakon
mendahneya senenge bisa kepok bisa surak
bisa ngguyu lakak-lakak
saka walike kelir
alun-alun ngastina kesentrong sorote blencong
sri narendra narapraja tamtama lan kawula
atine padha kobong saupama aku lan sliramu mung saderma
nonton
entuk ora melu kentir ing lakon
--sangsaya ruwet sangsaya ora juntrung
ampyak awur-awur

wus bejane awak kang
dadi kawula bala kedhupak kepidak-pidak
sing kepenak ya sing dadi dhalang

Jayabaya, 1999

Bonari Nabononar:

CANGKRIMAN PARIKENA

(1)

dudu dewa dudu ratu
satriya dudu wayang
wong!
dudu bocah bajang
dudu wong sukerta
teka nawu segara
nggulung langit
nguntal rembulan
gunung
pabrik
bank
lan real estat
sapa iku
yen dudu buta?

(2)

sengkuni dudu drona dudu
dadi janaka janaka palsu
ngaku kresna ngawu-awu
sapa iku
yen dudu aku?

Jayabaya, 1999

Nono Warnono:

TAMBA

genah iki pil pait tamba sakehing penyakit
kudu enggal diombe sakawit
yen kongsi kasep tinemu werit
lan iki pil panglenggana
obat nyandhet angkara murka
sumarah mring tumorehing kodrat-irodat

terwaca iki jejamu
kinarya ngreksa kasarasan raga
kalis ing sawernaning lelara
lan iki ana jejantu ati
nalika kesandhung maneka pacoban
sabar linakonon

iki kapsul pait bratawali
kanggo tamba maneka lelara
kang rinasa sajroning dhadha
lan iki kapsul wigati
kuwawa ngleremake gorehing ati
yaiku donga lan pamuji
rinasa edhum ing sanubari

Jayabaya, 1999

Nono Warnono:

DZIKIR

apa isih piguna yen sesumbar kesombongan adreng sumebar
keblat uger siningkur kemunafikan sumawur amba tebane
netra iman tansaya miyar miyur
manoni warna kasunyatan semu alang ujur
lor kidul ngisor apa ndhuwur blawur

apa isih wigati lungguh tewajuh tafakur
ngrapal donga nyadhong lumunturing sih sajuga aksama
kanggo sapa?
paradene ing perangan liya padha adreng adeg brahala sinamun
disembah-sembah rebah asung ubaya luru pangalembana
datan metung kanan-kering kesimpar kesandhung
lan tangis sesambat pating bilulung

apa isih perlu bumi kiyi dirungkebi mawa reroncen waspa
anjamasi rereged jejember dosa-dosa ing rananggana
kuwawa nyandhet silih unghing pancakara?
apa linuwih prayoga gelis kinemulan kembang semboja
kinukul bali marang kang murba-misesa

apa kudu ngucap syukur
sadurunge sawegung gumelar sigra kinubur

Jayabaya, 1999

Widodo Basuki:

ING SARASEHAN

kanggo sapardi djoko damono

kayadene cebloke banyu udan
mesthine aku lan sliramu ngeli, tumiba ing tritisan
ngisi potpot bougenvile sing ora
kepengin ngarumake gandane

ketemu ing saben sarasehan
dinadina rumeksa ing abure angin
tan kuwawa ngobahake pang pang lan godhong godhong
aking

kayadene kumleyange mega mega kekalang
mesthine aku lan sliramu ora mung pamer sembur
sokur sawur lan ndadekake udan nyiram lemah cengkar
dimen uritan wiji wiji ing mburitan kae
bisa tuwuh lan who

kayadene dharmaning ombak-ombak sunglon
mesthine aku lan sliramu ora bakal waleh ngaras pesisir
ora mung dadi pawongan kang bisane nyawang
tan gumregah asung tetulung
nalika prau iki kompal-kampul tanpa layar

Jayabaya, 1999

Widodo Basuki:

AJA DICANDHET TEMBANGMU

aja dicandhet tembangmu, prawan cilik
kebakana jagad iki nganggo langgam kaprasajan
guyu lan tangismu
kareben segara eklas mengku lelakon getir
lan tetep putih warna sajroning pikir

aja cinadhet tembangmu, bujang cilik
gerongana tembange jaman iki
nganggo kidung asmaraning ati
kareben kembang-kembang ka e terus mekar
lan mengko bengi kena kanggo nyawuri klasa
sing digelar ing tengah latar

aja dicandhet tembangmu, o, anak-anak jaman
senajan kayangane abot sesanggan
urip ing jaman kamardikan

Jayabaya, 1999

Sumono Sandy Asmoro:

DAK TANDUR SEPIKU

Daktandur sepiku
ing wengine kuthamu
sinambi ngrakit pupuh-pupuh tembang
pangruwatan
sawise sedina natas tan bisa tuntas
njarwakake maneka-warna
sasmitaning kidung-kidung pamothahmu

Daktandur sepiku
ing wengine
kuthamu
papan wingit kang kebak panganggit
muga kok lilani
aku nyungging lembaran-lembaran lungit

Daktandur sepiku
ing wengine kuthamu
sinambi manekung puja
ngenteni tekaning tengara
kapan gagat rahina
ngutahake bun-bun tresna

Panjebar Semangat, 1999

Sumono Sandy Asmoro:

KANGENKU

kangenku daksawatake menyang
awang-awang
kareben disaut dening angin wengi
njur dibiwarake menyang sarandune
jagad
yen rasa tresna wus lunga
saka bumi kinasih iki
sing ana mung kari klonthokan
pangarep-arep
keli campur karo larahan ing kali
kang banyune kebacut abang
begjane wong kang lagi mancing
bisa nyipati wader-wader nyabeg
samangsa pamothane rasa kangen
ngentirake pitukone
marang sapa bae kang butuh pitakon

Panjebar Semangat, 1999

Sumono Sandy Asmoro:

TEMBANG MASKUMAMBANG

Tembang maskumambang
alon ngumandang ing awang-awang
ngiris-iris ati lanang

nalika rembulan ndadari
kang tansah dakanti-anti
mentala nyidrani janji
tembang maskumambang
saya kenceng mbanda ati

nganti wengi sansaya sepi
sansaya atis
nganti lintang panjer rina
mesem, kekidungan ing awang-awang

tembang maskumambang
isih terus ngumandhang
cakepane saya gamblang
saya ngreruji ati
nganti aku lali
saiki awan apa bengi

Panjebar Semangat, 1999

St. Iesmaniasita:

KABAR GOMBAL

Kabar gombal lagi pasaran
pawiyatan lembar-lembar kacurangan
kabungkus sutra jingga
jingga ning rasa kang nyolok mata
tinali lajuran gagasan slenca
dipajang semu nantang isi ngimpi enang

Apa wis ucul sakehing wewanti
pitutur adi pitutur leluhur wingi uni
aja kowe wani dora
langkahmu isih dawa tebane
aja kowe wani culika
dimen laku ora abot sanggane
Apa wis ucul sekathahing pitutur
saka ugeman saka regemantanganmu
marga gebyaring lampu-lampu kutha
marga gemeredeging kesibukan donya
kang kaisi prahara gumanti prahara
Kabar gombal lagi pasaran
dagangan pawitan lembar-lembar keserakahan
pituwas apa kang kajangka
saliyane tumpukan bandha lan arta
bungah weruh kisoruhing warga kang kadhung ketlikung
endining tali lajuran gagasan agung
tibane ngundhuh kleruning pangira
senajan tembene ngosik awas waspada

Sapa nyana sapa ngira, mitraku
kabar gombal bisa rame pasarane
dagangan pawitan dhesas-dhesus apus-apus
amit-amit nuwun sewu
jebul aku dhewe melu nuku
jebul aku dhewe melu udhu

Panjebar Semangat, 1999

St. Iesmaniasita:

TROSOBO

rasane ana kang kari ing desa iki
Apa sabak apa grip bibitku sekolah dhisik
apa golekan kayu kawitan paringane ibuku
rasane ana darbeku kari ing desa

diwiwit garitan grip salumahing sabak bungseng
nggambar aksara, tembung lan ukara
nggambar angka-angka
dhuh sapa ngira sapa ngira
aksara malih angka
angka bisa njilma dadi aksara
dakgambar dhokar kebabing montang-manting
jaran larat-mlumpat lumayu rikat
jaran kang njigar-mbandhang nyongklang
medhal nglawan jiretan kendhali
dadi lukisan nyalawadi
lukisan kang nggegirisi ati
kasaput aris ngendikane bapakku blaka
-patoge upaya ana ing pandonga
ora ana liya saliyane pandonga
sumarah marang Kang Maha Kuwasa
dakucapna panyuwun slamet
tembus bumi tembus angkasa
padha sanalika si jaran kang larat
mandheg lan tumenga
aku lan ibumu tenan tinemu slamet

rasane ana kang kari ing desa iki
trosobo dalan amba anjog desa Kluthuk
tlatahku dhek cilik ajar sepedhah
jogedan antarane gamelan pelog lan slendro
bandulan nasak edhume godhong jambu pelem madu
playon guyon ngiteri plataran bawera

Panjebar Semangat, 1999

Widodo Basuki;

LELAKU

geneya kudu oyak-oyakan
yen tundhone mung kudu
antri, nunggu kompal-kampule kapal

kanyatane aku lan kowe ora ana
bedane, padha gumanthung tumpangan
ora ana kang wani kumalangkung,
ngungalake dhadha
jalaran lelaku padha
: tundhone melu gumuruh
lamun bendhe tinabuh!

geneya kudu angluh
yen uripe mercusuar
mung ndamar mancung
nggeret ati cupet

tumuju pulo-pulo seje
nganti ngentir mili ngeli
nyabrang samodra bawera
nurut dawane wengi

papan kang kudu dituju
tansah samun dinutu
lha njur apa bedane
sesuk apa saiki bae!

Bali,
geneya iline prau ing getihku
nuju getihmu?

Panjebar Semangat, 1999

Hartono Kadarsono:

DONGA – DONGA

Ing sadawane wengi-wengi natas
ngumandhang aluning donga
kaderes liwat lathine bapa tuwa

saka langgar kampung si bapa ajeg nderes ayat-ayat suci
nanging dheweke ora mangerti
donga iku kanggo sapa

si bapa tanpa keluwarga, tanpa anak putu
ora mangerti kanggo sapa donga-donga iku
sing dimangerteni wektu iku wayah wengi
wektu paling apik kanggo nderes donga

si bapa ora ngerti ana ngendi puserane bapake
uga ora ngerti biyunge disaraekake taun pira
lan lonthang-lanlung tanpa gondholan lan digondholi

lan donga-donga iku
mbokmanawa kanggo dhiri pribadi
nanging uga ora yakin yen donga iku kanggo awake

donga ing sadawane wengi natas
kakumandhangake
nalika ati wening
lan si bapa yakin
in ati wening thukule niat-niat apik
pengarep-arepe
donga-dongane tinampa ing asta-Ne Gusti
nanging ora mangerteni donga iku kanggo sapa.

Mediun, 14 Februari 2000
Jayabaya, 2000

R. Djoko Prakosa:

GURIT PENGANTEN

Gus,
Wus ora ana maneh kembang pinangka
Rengggane panglamar
Gus,
Raden mantri sumpingane kembang mathi
Kembang lenth-lenth
Kabeh dadi suradhadhu turu nggeget untu
Nglalu
Penganten sore tindak nglanke
Prawane dadi bangke
Lero-lare
Penganten sore ngembang bangke
Nilas udan
Nilas ketiga
Kelangan mangsa
Ya,
Taunana windahana nilas udan tanpa ketiga
Tanpa udan tanpa ketiga
Penganten sore ngrabi bangke
rabi bangke

(Surabaya, 24 Juli 2000).
Jayabaya, 2000

W. Haryanto:

GONDOMAYIT

suket-suket saya dhuwur lanmgit mati
Angin sinawang galak
kaya manuj gagak
Banjur aku kelingan yen ana donya ing tengahing pendhut
dununging kaendahan saka urip
Ing sawijining dina ana paribasan kang katingal ijo kaya
alas
kaya arum kang wutah saka lambene kendhi
mujudake alaming lembut
Kelingan maneh marang sakabehing tumindakku kang ala
Aku kadlurung lan nelangsa Uga kaendahan saka
eseme wulan
ing pangrasaku kaya nebarake arum sangit
Langit tetep mati. Klambi kang dak sandhang dadi kebak
kanistan
kebak angin kang sinawang galak kaya manuk gagak

(2000)
Jayabaya, 2000

Widodo Basuki:

NYAWANG PRAUNE ANAKKU

:abim lan dhika

Wiwitane mung kemambang ing kolam ngarep omah
Suwe-suwe katiup angin
Njur lelayar ngunggahi langit
Bapak, iku prauku!
Kandhane anakku karo gumuyu
Aku manggut-manggut ngiyani
Nadyan ora mangerti

Ora suwe prane digeret mendhung
Nrajang angin gumulung
Nembus dhuwure langit
Anakku gumuyu
Le, apa ora wedi ing kana ana “hantu”?
Anakku saya ira maelu
Le, apa ora wedi praumu kemelipen, terus cedhak
srengenge,
terus kepanasen, terus praune leder, terus
ceblok neng bumi, terus dadi areng, terus
anakku malih mencereng merga rumangsa keganggu
Bapak! iki prauku
Aja kok aru biru!

Nyawang praune anakku aku malih dadi blilu
Jalaran donya iki wis dadi duweke
Impen urip iki sinenger ing atine
Bisaku mung njampangi
lumaku ing dalan endi sing dituju.

Padhepokan Sukolegok, Mei 2000
Jayabaya, 2000

Kus Tajianto:

ACEH LAN AMBON

satru-satru sing tumama ing jajamu
jalaran durung bisa ngentas sepira jeroning laut
kanthi pangukur sing rila
kanthi lungguh sing trapsila
nungkul swarane tangis bayi
tumenga bengoking adan lan lonceng greja

ya ing papan iki
tiwas mentheleng, yagene tetatu marang awakira
cukup semene, anggone ngopeni sekar mlathi dadi rencong
lan bedhila
lerem sedhela, sawangen langit sing biru kecu
nggambar wanita ayu nggendhong lan nuntuna putrane.

Surabaya, 2000

Jayabaya, 2000

Davit Harijono:

JARE PADUDON IKU

amarga gesching panemu
dawaning panjangka lan
ngelmuning
srengenge kang agung
ingaranan raseksa kumawasa
nyabrangi langit jembare
dheweke
saperangan saka padudon iku
awit rumangsa ora ana kang
linuwih nandhingi angete sunar
nalika bun-bun padha sumingkir
mung ocehe manuk lan angin
dhuh loe, uripe

cecongkrahane sapepadhane ing wekasan
ingambar kaya dene larahan
kang ginawe gendra kaya dene secongkrehane
kotoran mumbruk ing pawuhan
kamangka sejening seja iku bisa kaya
sesaji
silike ngrerabuk dayaning keluhuran
nyawiji

Nganjuk, Juli 1997
Jayabaya, 2000

Mohamad Agustomo:

GOJEGANE PRAWAN RETNA DUMILAH

Pira literatur kang mbok sanding kok banjur gumela gawe
definisi bab katresnan

Ngertiya yen ing tlatah kene kabeh definisi kudu dibuwang
sebrung ing tong-tong sampah pinggir dalan

Aja mbok lari ing sanggar pamujan, lan kitab-kitab sufi
duweke Rumi, kang ekhlas ngupadi katresna jati

Merga ing kene rumus bukune katresnan = kekuasaan kang
wenang nemtokake abang, ijo, lan kuninge atimu

Nalika aku dadi putri bayangan ora liya kuwi simbol tumrap
nungkule negaraku marang

mataram, ing wektu kuwi uga negaraku resmi dadi jajahan
lan, ora aneh yen kabeh pranatan wis

kelangan jati diri lan sarwa peksan, ora ana kang marga
labuh labet tresna marang nagara

“Kena-apa kowe isih gojog-gojog, ngakoni kanyatan iki?”

Njur interupsi yen jaman wis beda lan kontek panguripan
ora padha

“Coba waspadakna ing ngendi kowe saiki?”

Lana merga saka kontek kuwi kowe kudu mupus

Awit nganti kapan wae ing laladan kene ora bakal

ana katresnan sadurunge ndhekonstruksi rumus baku
katresnan” kekuasaan.

Malang, 29 Juni 1997.
Jayabaya, 2000

J.F.X. Hoery:

DAKANTU TEKANE KABAR ING MANGKA IKI

Dakantu tekane kabar ing mangsa iki kang
ginawa kekejere prenjak sore, saka
sepining angin padesan, marga
tininggal gejojegan jaka lan prawane, saka
pinggire belik-belik sing wiwit ilang tuke, lan
antarane gubug-gubug tengah sawah, wis
manring saka suwarane glathik lan emprit

Nalika papagan ing prapatan, dudu
esem-esem ngranuhi kang methukake, nanging
wewayangan sing isih kudu dilari, tekan
tepining gisik prasetyamu

Dakantu tekane kabar ing mangsa iki, kang
kinayap mega-mega putih arerantak, marga
ing dhadha kadhung gumuruh crita, yen
manuk-manuk wis ora bali ing susuhe, lan
camar-camar wis ninggal karang gisik, kabeh
kari bisa rinungu sajroning crita mapan turu, apadene
ing warung-warung pinggir lurung padesan

Nalika idakon sapatemon, ora
kawagang mbuwang pendheman kapang, kajaba
umohing rasa kang binendung, banjur
ngranti sapa kang wani ndhadha kaluputan.

Padangan-Bojonegoro
mangsa labuh.
Jayabaya, 2000

Nono Warnono:

GAMBAR-GAMBAR SAJRONING FIGURA

potret lawas dibuwang semprung ing pawuhan
nadyan nate sinuyudan ngrengga sejarah
mirunggan
gambar-gambar adreng diobong bebarengan
gedhung-gedhung
dadi areng
kinubur jantra jaman cakra manggilingan

potret lan gambar-gambar anyar wus cumanthel
sinubya-subya didegadhang kadidene pahlawan
kang kuwawa menangake patembayan asung
rasa pangayoman
umiring tumetesing bun-bun kawicaksanaan

gambar-gambar sumanthei jroning pigura anyar
paraga-paraga silih-ungkih arebut benar
ngacungake driji panuding aweh pandakwa lan
panyaruwe
karana kabeh nganggo benere dhewe-dhewe
datan linambaran weninging kalbu

gambar-gambar cumanthel jroning pigura anyar
tumoreh mawa getih abang amelerah
ambalabar saka landhepe gaman kawengisan
kuas-kuas paekan ngobarake semangat
nora mawang rasa paseduluran kanca rowang
dadi bathang

gambar-gambar cumanthel jroning pigura anyar
raga-raga aking pating bilulung
swara sesambar lan tangis ngrerujit ati
marma ing bumi kang gemah-riyah loh jinawi
nora gampang luru sega sapulukan
bumi kang kasusra kebak subasita luhur ing
budaya
jebul wengise ngluwihi sardula.

Bojonegoro 2000
Jayabaya, 2000

Trinil:

SEPAHAN JAMBE

Wus dak tanpa sepahan jambemu
rikala ra nedya daktemu madumu
Dakgala-gala ing saben mangsa
rinasa ing saben sumber eluhku

Wus dak ucapake kanthi sereting pililahmu
uga kekes lan jangget sing mendhem wirangku
Tobat! Tobat! Hyang Akarya Jagad!
Jebul sangsaraku krasa sawise mingkemku

Dhuh satriya dewa daluku
tangisku mili bareng ambenganku
samene abote rasa kasidhem
Ya suk-suk wae yen ana lilane wayah
sepahan jambe bisaa kaulungake maneh
antarane lambe gemeter
amarga kasuwen ngampet wedi wewaler!.

Udan nggreceh, Oktober 2000
Jayabaya, 2000

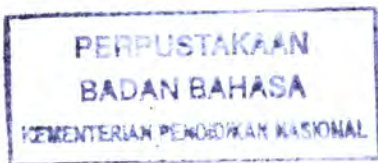
Sumono Sandy Asmoro:

YEN ANGIN

yen angin sumilir mangetan
aku kirim cangkriman
marang sliramu, oh surabaya kutha pahlawan
kapan patunge joko dholog ganti sandhangan?

yen angin sumilir mangulon
aku titip pitakon
marang sliramu, oh yogyakarta punjering kraton
yen kepengin sinebut wong jawa
apa kudu nganggo blangkon?

Ponorogo, 10 November 2000.
Jayabaya, 2000



J.F.X. Hoery:

SANGAREPE SANG KRISTI

Sarirane Gusti pribadi
manunggal jroning ati
dadi seksi
daging lan rah suci
dadi marganing karahayon
kayu lan paku
dadi panjering kasantosan
gementhanging lonceng
ngumandhangake firmanMU
rumasuk ing jiwa
rumesep ing sukma
langgeng.

Padangan-Bojonegoro
PSJB-00
Jayabaya, 2000

Nurani:

NGEMTENI MANGSA

Ngenteni mangsa padha karo ngenteni garinge tatu
Kudu sabar lan prigel ngadhepi bebendu
Gusti Allah pancen sengaja nyipta garing kapangmu ing
salumahing godhong randhu
Nalika biyen kowe kandha yen banyu grimis iki dadi
tandha trisna sing kapantha-pantha
Nanging kowe uga ngerti yen ngenteni mangsa iku padha
karo nglairake gatra-gatra
Kudu sabar marang kapang kang murka
Gusti Allah nyipta trisna
Kanggo sekabehing geguritan ana salumahing kertas
suksma
Nalika trisnamu marang aku sumebyar ana hawa mangsa
iki.
Adhiku, yen kowe treyuh marang sepi ning ati
Aja pitakon marang mangsa
Pitakona marang geguritan lan gatra-gatra.

Jember, 24 September 2000
Jayabaya, 2000

Ananta Awand Swami:

DHURUNG WANCINE DAKAKEB WENGI

Durung wancine dakakeb wengi
melik kali-kalimu kang mili madu
melik gumuk-gumukmu kang mondhong cemara
jroning pangkon-E
jroning lumah tlapak-E
dening sayahku, daklari srengenge kang ngglewang
ngesthi kringet kang atus krana arum panyawangmu
hhh . . .
panrawang nagis jero nalika pranyata kamaspran
sansaya adoh
saya adoh mbandhang nasib liwat selaning citra
(tanah-tanah kang ngelak rasa edhum)
aku saya mangerteni,
donyaku
durung wancine dakakeb wengi.

Jombang, 99.
Jayabaya, 2000

Es Danar Pangeran:

SIKEPKU ING HAWA WENGI

sikepku nglarut ing hawa wengi
campuh aruming dupa lan laku batin
aba dadya tolak balak
saka angin durjana
saka jaman kala
saka dandanan sukerta
o, yan urip wus bisa ngandhut polah-pikasiHE
pa'ra gampil ngunus gegayuhan
marang ndonya
marang paran kae?

yen ta lebu-lebu wus campuh dadi siji
ing bacin ludirane para sukerta
lan priyangga kang suduk salira
tangis kuwi saya nglalu
reca kayu wus nekak gulu
tigas nglalu

sikapku nurut paraning hawa wengi
arum najam wus dadi jisim
nalika aweh tawar tali-tetaline para culik
tetep arum najan wus dadi jisim
iki paseksen marang jasad kang setya ndhadhani
kamardikane urip kang oyak
tan bisa kapotheng-potheng angine dajal
sikepku manut obah musiking hawa wengi
saka hawa kang tetep nguripi.

Lamongan, 1998
Jayabaya, 2000

Herry Lamongan:

TEMBANGE WONG BAGUS

pancen maturnuwun menyang gusti
bagus-baguse wong matur, lan
becik-becike panyuwun
ora ana liya
kejaba nyuwun pangapuraning allah
gurit kang penak dirungu
laku sepi pamer sepi pangalembana
kang banget angel karengkuh,
nanging
wong bagus nembangake iki gurit
satindak-lakune sabungah susahe
kanthi bungah

kaya mangkono wong bagus matur
apadene nyuwun
amarga ana rumangsa bagus
dheweke nembangake iki gurit
sinambi ngrumangsani olehe wasis nembang
ora krana karepe dhewe
wong bagus

Madedadi, 1997.
Jayabaya, 2000

Sugeng Dwianto:

BLUMBANG SIWAKAN

blumbang siwakan
blumbang panguripan kang kebak kamardikan
senajan aku ora bisa mencolot lan urip ing daratan
blumbangku kebak banyu
blumbangku kebak iwak jejogedan

blumbang siwakan
blumbang pandadaran antarane kamulyan lan
kacintrakan
senajan aku ora bisa milih banyu seger apa kumbahan
blumbangku kebak pasugatan
blumbangku kebak lumut lan cacing gegremetan

blumbang siwakan
blumbang pangumbaran minangka sangu lan laku

blumbang siwakan
ngasilake iwak-iwak temenan

dadi sandhangan
dadi kanugrahan.

Rungkut Lor, Juli' 98.
Jayabaya, 2000

Budi Palopo:

ANGIN TUMIYUP

angin tumiyup nggogrog godhong aking
kang dadi wewadine bangsa tumuwuh
angin tumiyup ngoyak was sumelang sapa wong
kang krungu dhawuh nayaka sudra nebah dhadha
angin tumiyup jro lathi
kang mahanani sekabeh tembung dadi.

Surabaya, 11 Januari 1997.
Jayabaya, 2000

Hartono Kadarsono:

SAKA PUSARA

mawar sing daksebarake ing dhuwur sarean isih nothok ati nalika
daktinggal bali
ora mung sawantah kembang sing kerta ajine mung rong gobang
sakehing lara lapane ibu nalika ngukir jiwaku, ujuding gegambaran sing
nabet ing ati
lan gambar mau nuntun aku sadhar karo sesulihku
sakehing reka dayaku minangka tandha panarima, dudu amput-ampute
ibu sing rila ngampet luwe, ngampet sayah, nalika aku isih ing
gendhongane
uga nalika aku ngancik dhewasa, ibu ora kakehan uni, yen saben-saben
daksuwunji dhuwir mung kanggo tuku perangko
kابه may cetha wela-wela saiki, nalika ibu wis sumare
ibu sing ing mangsa sepuhe ora ngundharmana lan ngresula krana aku
ora bisa mikul dhuwur mendhem jero
malah saka socane sing bening dakwaca ukara-ukara sing ora kawetu
kaucapake
ibu welas meruhi putrane sing ora dadi

kebeh mau nabet ing ati, nalika aku mungkur saka pasarean
isih durung rampung mengkono ujure batinku, sing ngundang ati iki
saya tumaluwung
mawar sing daksebarake ngambar wang, rumasuk ing sanubari lan
iku kayadene pangece tumrapku
nanging kepriye maneh ibu wis ora bakal bali, ibu wis lerem ing
pusarane

ibu wis ora ana
aku ora bisa cecawis apa-apa, sing nyisa mung donga-donga
donga-donga murih ibu bisa entheng sanggane ing alam barzah
dongane si anak
mugi Gusti paring pangapura tumrap dosa-dosa sing disandhang ibu
mugi-mugi.

Madiun, Maret 98
Panjebar Semangat, 2000

Fadjar A. Hidayat:

GURIT BOCAH ANGON

ayo diumbar menyang ngendi
iki sapi-sapi branggah
awit wis ora ana ara-ara amba
kang ijo-ijo sukete
kabeh wus dirampas digawe kutha

ayo padha nangis, ca!
nangisi sawah patengalan
kang nyangsang ing payon omahe konglomerat!

Rambipuji, Sept'99
Panjebar Semangat, 2000

J.F.X. Hoery:

REFLEKSI KASUNYATAN

Ukiren manawa iki mengko dadi prasasti
cathetan-cathetan saka alam globalisasi
sing multi dimensi
pinangka seksi

Yen kang ngregem wewenang
wis samesthine tumindak sawenang-wenang
kang ngrengkuh panguwasa
wenang ndadekake liyan ngrekasa
sing nglungguhi kamukten
pancen kudu ndhedher kemeren
kang tinunggon raja brana
samesthine nyithes kang cingkrang papa

Prasasti kang tinulis
- sing jujur ajur
sing pinter keblinger
sing nekat mbrekat
sing ringkih kendhiah
sing kleru mbrewu
sing salah dadi kaprah

Banjur marang sapa arep wadul sesambat
menyang ngendi nglari dununging pangayom
nunggu tekane dewa tetulung?
nglengkara.

Kang tinemu sisa-sisa pangrengkuh pasrah
kalane wis mentog ing pambudidaya
ing pangajab isih ana sing ngrungokake
utawa kawigaten senajan mung sakeplasing panglirik
muga-,uga bisa aweh pangerten
yen sejatine ing bumi kinasih iki
sing ana karo fosil-fosil katentreman
sing keru mung sisa-sisa ajining dhiri

budaya adiluhung kari critane
sukmane nglanglang ing manca negara
kang tininggal cengkorongan gatra
sing ora cetha jatidhirine.

Taman monumen, Gatot Subroto-Purwokerto
Panjebar Semangat, 2000

Sumono Sandy Asmoro:

PONOROGO

saka tugu reog, kidul alun-alun
dakseblakake pecut samandiman
duweke klana sewandana
kanggo miwiti crita anyar
ing bumi wengker kang kebacut angker

aja dolanan warokan
yen pancen dudu warok
aja dolanan gemblakan
mesakna lencir kuning sing sendhen tembok
aja nganggo sarwa ireng
yen durung ngerti werdine udheng
aja kepenak onkang-onkang ing paseban
rungkna jerit lungit saka sambit
tembang liwung saka pulung
swara tangis saka jetis

ing kene biyen uga ana tangis
nalika bathara katong
ngrebut keris sing dicekel niken gendhini
keris condhongrawe
sing bisa mbabar esem nganti seprene.

Ponorogo, 3 Agustus 1999.
Panjebar Semangat, 2000

Tjahjono Widarmanto:

BUMI IKI TANSAH GRIMIS, IBU!

Ana ing kene, ing bumi iki, tansah grimis ibu
dhusun-dhusun tanpa lampu, angin mati
mung nyisakake rembulan kang tatu saba ing saben wengi
dhusun-dhusun njilma dadi kuburan kebak swara baunge asu ajag

Ibu, ing bumi iki, ukara-ukara mawar wis dadi watu
tembung-tembung dadi mesiu, akal lan batin wis dadi ornamen
bisu lan sepi, pangarep-arep kang kebak impen
manjilma dadi vampire lan gagak sumebar ngebaki langit

bumi iki, ibu, tansah grimis, nalika getih
muncrat mili ing dalan-dalan
getih iku, ibu, getihe bocah-bocah kang samesthine lagi birahi
getih kang kepeksa mili nalika tembung lan ukara
dadi watu lan mesiu
nalika kebon-kebon mawar dadi taman kaktus

grimis iki sansaya deres, ibu
nalika para bapa ngongkang bedhil lan senapan
nalika para putra menthang gendhewa
lan para pawestri wis kelangan tangis

geneya ibu, ing bumi iki
riwayat habil lan qabil tansah lestari
geneya ibu

(ana ing internet, sandy mitraku kang sinau ana london,
mawartake pitakon: *Hello, my friend. What the season
of your country which full of smiling?*)

ibu, jawaban apa kang bisa dakwartaake!

Panjebar Semangat, 2000

J.F.X. Hoery:

KANG SININGID

Gumuk pegunungan kae saiki pucet
kesuwen konkatan tetesing grimis ketiga
kluwung sore ing langit tuwa
mung sakeplasan mungkur ginawa angin
apa bengi mengko isih bisa yen ta diarep
rembesing sumber-sumber kabegjan
trubusing tresna asih kang tansah dimelik

Godhong alum kang kumleyang rontog
dudu pandom gumantining mangsa lumingsir
tilingna ngelikake suwara suling pepeling
ngumandhangake tembang kapang kang nate ginurit
kaya nalika domba-domba ngorong ing ara-ara
kang wekasane kudu sinangga pamatiraga pasrah
amrih sumawur ing gupitane pawarta ketentreman

Nalika langit wengi manglung sandhuwuring sirah
ati isih ameng-ameng durung bisa sumeleh
sanyatane pepeteng iku kasangsayan kang perlu cinedhaki
ngapa pengangen niyat nglembara nglempit jagad
wis wancine nggelar crita lawas ngeja lembar lontar
kang ngronce kakawin lan kidung-kidung adi
wancine ndhudhah kang siningid ing weca kalanggengan.

Padangan-Bojonegoro,
Panjebar Semangat, 2000

Somono Sandy Asmoro:

SADERMA DADI PARAGA

nalika layar kagelar
blencong sumunar

embuh sapa sing miwiti
yaga lan dhalang panas-panasan ati
kepeksa tanganku kumlawe, ngranggeh pasopati
duweke permadi
angkasa daktantang
nalika asmaradana dicengkokake palaran
yen saiki rembulan sigar
aja kesusu alok yen aku wus ngawu gawar
aku saderma dadi paraga
sulihe wayang sing kelangan antawecana
samangsa yaga lan dhalang
pandeng-pandangan tanpa pocapan.

Ponorogo, 2000
Panjebar Semangat, 2000

Tjahjono Widarmanto:

DAKCATHET GURIT-MU

dakcathet gurit-MU
nalika ati suwung
kabuncang angin wayah ketiga
ngluru arah kiblāt
o, jiwa iki kelem ing tengah samodra sepi
ing puser wengi kang kebak cangkriman
dakcathet gurit-MU, dakcathet
senajan aku ngerti, wis ora bakal bisa
nyawang pasuryan-MU
dhuh, rasa kapang, rasa kapang
bakal dadi ukara-ukara tembang kang ora dakngerteni
werdine.

Panjebar Semangat, 2000

Herry Lamongan:

SURUP

wis lerem ing kene
kabeh sasepan kuwi
gegodhongan kang luwes kumlawe
grimis kang cicir mbaka sapupuh
ora maneh dadi pitakon

papan wangsulan kang banget cedhak
ngrakut samubarang obah lan seneng
lerem
tidhem!

Panjebar Semangat, 2000

JAJAN PASAR

nyanhing jajan kelawan weruh
marang sapa kang nyuguhi
kayadene krungu jejenengan
lan mangerteni sapa kang duwe jeneng
madhep dadi temen
nembang lan meneng ora nate muspra.

Madedadi.
Panjebar Semangat, 2000

Sugeng Wiyadi:

SUGENG SIYANG, SURABAYA

sugeng siyang, surabaya
ketemu maneh ing stasiun wonokromo
gerbong-gerbong bebanjengan
ngangkut impen-impen lan pepenginan
saka banyuwangi utawa blitar
wis tuwuk ndhepani lemah cengkar

manyaking terminal jayabaya
bis kota lan bemo mbruntel kara mbako
solahe pedagang asongan lan copet
apadene wong arep lelungan
kaya endhog amun-amun
nyat katon nyat ilang
mbujung butuh kang saya ngrembyang

jalan ahmad yani – raya darmo
playune kendharaan uber-uberan
basuki rahmad – embong malang
ketege jantung ra kena dianyang
dene gang dolly – njarak – dhukuh kupang
daging mentah didol plastikan

sugeng siyang, surabaya
sugeng siyang, kota pahlawan
durung tuntas kringet drodosan
durung tutug miyak kembene metropolitan.

Surabaya, Januari 1997.
Panjebar Semangat, 2000

Herry Lamongan:

SASUWUR TEMBANG

wong bagus akekasih Ayub
dhawuh sareh marang kang garwa

wus sangangpuluh wolu taun
anggoningsum ngrasakake seger kuwarasan
lagi rong warsa diganjar lelara
yagene ingsun nyuwun sehat
ingsun isin nimas
lingsem marang ratu gustiku
kang banget olehe andhi

ngertiya nimas
apa iku peparinge marang ingsun
satuhune paring kang paling becik tumrap ingsun
yagene kudu ngenyang
yagene kudu daktulak

luwih sangking apa kang pantes
yen ing mangsa panen kang dawa
sepisan sepisan kadunungan paceklik.

Madedadi
Panjebar Semangat, 2000

Kus Tajianto:

SAWANGEN SEDHELA

Coba sawangan sedhela, yayi
kanthi mripatmu sing bening dudu mripat abang
kanthi ati sing jero dudu ati njelu
kaya rikala nyawang wanita aceh lagi nglela ledhung
yagene padha karo ibumu nalika semono

Satemene kita durung umur
yen ngelingi sepira umure bumi iki
kita durung ngerti yen kudu mangerteni mangsa iki
Amung panyuwunku
aja mbokpethik mawar jambon ing ngarep omahku
mung kanggo sesawangan
pethikan kanggo seksi
yen kita nate dadi satru lan dadi mitra, yayi ...

Surabaya, 2000
Panjebar Semangat, 2000

Kus Tajianto:

SUJUD

tumekaning ketiga iki
sisih keprungu tangis jroning guwa
apa ya dina-dina sing daksujudi malih denawa?
lali-lali sing dakelingi malih curiga
kembang-kembang sing daktanduri malih sela
Dhuh Gusti ...

tumekaning jeneng iki
ora nate kendhat nggonku metani
endi sing abang
sing ijo
sing kuning
sing klawu
kaya klambiku lan klambimu
kaya rasaku lan rasamu
yen lagi ngrasakake luwe lan ngelak.

Surabaya, 2000.

Panjebar Semangat, 2000

Hartono Kadarsono:

KEMBANG TANJUNG

mblasah ing lemah, kembang tanjung diluru bocah
ora bisa dicacah, diwilang, kepara gawe rucah
si bocah tumenge, bawarasa marang angin
yagene nganti mblasah, ora kawilang lajer wusanane
mangka mau bengi ngambar wangi mendah yen dileluri
kasempyok angin mlebu kamar ngambar-ambar ora ana
sing nyekseni

ndheprok ing lemah si bocah panyawange menyang akasa
ing kekayon, ing ngrembuyunge pang tumangsang grahitane
mbokmanawa wis dadi garise:

bengi ngambar arum ngulandara ing kamar
esuke mblasah ing lemah gawe gerah

ndheprok ing lemah, si bocah pecah nelangsane
kembang tanjung tanpa ana sing mreduli
wangi sin wangi tanpa ana sing ngrukti
banjur wangi kanggo apa? wangi kanggo sapa?

ndheprok ing lemah si bocah ora ngerti dhoong-dhinge
ora bisa ngoceki kena apa kabeh iki bisa dumadi
lan sepisan maneh pandulune nyawang kembang tanjung
sing mentas diluru
sing saiki ana ing tangan
lan sedhela maneh ambyar:
-- dianggo pasaran!

Madiun, April 98
Panjebar Semangat, 2000

Sugeng Wiyadi:

ORA ANA PESTA

-- kadho kanggo Peni Kusumawati

omah srotongan iki
sawanci-wanci mesti njaluk bali
aku lan sliramu saderma nunggoni
geneya keraya-roya mikir tanggap warsa
ubarampe andrawina lan sakehing pesta?

thenguk-thenguk ing emperan wayah sore
gumawang tangan cilik angawe-awe
sedhela maneh aku sinebut bapa
rikala anakmu lair saka guwa garba
sakala saranduning awak krasa gemeter
ngelingi tumetese kringet sadina-dina
tanpa tilas, tanpa ganda

dakpiyaki cathetan lawas
ginurat bening iline kali brantas
manuk-manuk walet mabur kekalang
asung panglipur sawernaning panandhang
nalika sumur-sumur asat banyune
ketiga ngerak kaya dudu karepe dhewe

jumangkah ing dhuwur tangkis
daksinau reruntunge keluk tipis
kadang tani ngobong bata
tambel butuh sadina dina
wedhi ireng dhasaring bengawan
dadi tambang sandhang pangan

ora ana pesta
mbarengi tekane tanggap warsa
nanging aja ngresula
lamun manuk-manuk walet gelem ngandhang
bakal daklunasi sanggeman lan utang.

Nganjuk, 1997.
Panjebar Semangat, 2000

Narko "Sodrun" Budiman:

LUH

(kanggo: Yun)

gurutku dudu tangis panalangsa
dudu jerit papa duhkita
yen jenggeret nong wis nyindhen
prenjak-prenjak ngganter ing pang jati
luh iki, nini
dudu luh jaka kasmaran
dudu luh banyu wening

luh mripat lanang kang kegarang
kebrangak kebak panandhang
wujud getih kang ora abang
tatane ati
nalika sliramu ngoncati, nini
luhku wis aking
yagene sliramu singidan kaya enthung jati

nora ana pitakon "kapan kowe bali"
nyatane sliramu ora nglangati
lamun lakedanana
mecaki sadawane lurung ati lan iline getihmu, nini
luhmu pijer tan kuwawa ngedhem asmaradahana
luhmu dudu banyu nanging watu item
kang dwidasawarsa kapendhem ing dhasare puser

Bale Suranpaten, Juni 2000
Panjebar Semangat, 2000

Fadjar A Hidayat:

WARISAN

wis dakungkrah-ungkrah
bothekane simbah
ning kang daktemokake mung
lading cilik gubras getih
gumlethak ing sandhinge
layang mawa tulisan Jawa
kang wus rojah-rajeh
dikrikiti tikus

Jember, 2000
Panjebar Semangat, 2000

Rosyidah:

PEPISAHAN

Isin banget rasane, Kang
ngetung tilase tracakmu
sing kadhung nabet ing plataran
wis tanpa wilangan

Saiki,
apa sing ana ing pikiranmu
sawuse kasil nyekoki aku
nganti mendem, lali
kesengsem rangkulanmu
sing kebak wulu, lan madu
ring pancen aku sing bodho
!!! GOBLOG !!!

Isin banget rasane, Kang
kala-kala kaya wong edan
mbengok, nangis kekitrang
jalaran kepengin nyapih
lara wirang
sing nembe daksandhang
!!!! KURANG AJAR !!!!
aku kudu nampa, pungkasane
ijenan
pepisahan.

Prambon, 2142000
Panjebar Semangat, 2000

★
**PUISI JAWA MODERN JAWA TIMUR
TAHUN 2001—2008**

Sumono Sandy Asmoro:

RASA

Ombaking segara ngelus gisiking ati
nyolong gurit kang sumampir ing senar pancing
awang-awang koncatan lintang
rembulan surem tanpa esem
angin sumilir nyambung pangrasa
ngudang pitakon, kapan kelakon
awan lan bengi dadi salemba
sapa aruh linambaran godhong suruh
kangenku tumlawung katutup mendhung
nyawang saben kledhangmu nyolong jantung ndhedher
wuyung.

Ponorogoro, Mei 2000
Djaka Lodang, 2001

G.J. Iskarjanto:

DALAN PADHANG LAN DALAN PETENG

dalan padhang lan dalan peteng katon ngegla
sawise wektu mili liwat
lan urip lumebu ing ilining SANG URIP
sejarah kaya crita cekak kang durung rampung
isih kudu dibenerake kana-kene
isih kudu diresiki kana-kene
endi sing sejarah suci
endi sing sejarah kanggo kapentinganane nafsu lan iblis
endi sing pakaryan suci
endi sing pakarya kanggo kepentinganane nafsu lan iblis
endi sing pangandikan suci
endi sing pangandikan kanggo kepentingane nafsu lan iblis
endi sing ibadah suci
endi sing ibadah kanggo kepentinganane nafsu lan iblis
endi sing leladi rakyat kang suci
endi sing memperalat rakta kanggo kepentingan nafsu lan iblis
dalan peteng lan dalan padhang durung katon ngegla
nalika wektu terus mili ing ulegan
lan urip isih kesimpung nafsu lan iblis
sejarah kaya-kaya crita roman kang ngelam-elami ati
kabeh kaya-kaya wis bener lan sampura
katom kaya-kaya gumebyar
katon kaya-kaya sarwa resik
katon kaya-kaya sarwa becik
katon kaya-kaya sarwa suci
katon kaya-kaya sarwa tulus
katon kaya-kaya sarwa ikhlas
ora padha rumangsa ana ing sajroning ulegan seser
ora padha rumangsa ana ing sajroning pepeteng
ora padha rumangsa ana ing sajroning kanisthan banget reged
ora padha rumangsa katlikung, kabungkem, kaidek, kinunjara
dalan peteng lan dalan padhang ora katon apa-apa
mula padha ngguyu-ngguyu, padha jingkrak-jingkrak,
padha dodolan kadurakan, padha dagang kadoran kanthi lakak-
lakak

dalan padhang lan dalan peteng katon ngegla nanging telat
urip wis puput sukma kudu keklambrangan ing sajroning peteng
durung kapareng bali marang Allah.

Madiun, 17 Maret 2000
Jayabaya, 2001

Anie Soemarno:

A I U E O

aksara

swara:

konang mblayang ing padhang rembulan
apa durung damang sliramu
yen ing sajroning padhang buwana dalu
ana perangan kang peteng dinulu
ana kalane uga kahanan
agawe bingunge kalbu
endi sing kena digugu
sapa sing kena ditiru
mangka amung AKU

A I U E O

Aku iki uripmu

Aku iki embanmu

Aku iki obahmu

: aksara

swara

ora kurang semu ing kiwa tengenmu
akeh tuladha ing jagad pramudita
ana sing durung pana.

A I U E O

Kamal, 13 April 2000
Jayabaya, 2001

Trinil:

MARANG PANGGURIT OLE-OLANG II

Nang sing ngeteges ndhuk ndhukure umbul-umbul
abang getih
sing nyemburna beluk kambek geni murub biru
sing ngriyasi langit surup kambek lintang sakjuta
Takpasrahna sambung mbek anggaku

Nang pucukane cemara sing nebah dhadha satriyane
nang seru-sereme karepe lanangan sing ndlosori surga
mbarek nyangking karep sak rinjing
Lilanana aku netipna ati kaina lara

Nang perau-perau sing ketok cucuke layar
aku kepingin kakrungokena:

Hoe! Aku ndhuk kene barek kudanganku!

Hoe! Sawangan aku ...

sing mbuntel mataku barek godhong-godhong
sengsemku

kathiak takbitingi kambek cuget-janggetku!

Sidoarjo Bulan Juni 2000.

Jayabaya, 2001

Sumono Sandy Asmoro:

KUDUNE KOWE WIS NANGIS

kudune kowe wis nangis
winih-winih pinilih
kang kok dhedher ing plataraning langit
mrajake ora jumbuh karo moncere

apa kowe isih wani kandha marang awang-awang
menawa atose tanganmu
kuwagang mbedhang eseming lintang?

apa kowe isih wani kandha marang ajisaka
menawa ha-na-ca-ra-ka
selawase bakal nyungging lungite budaya Jawa?

apa kowe isih wani nulis tembang
kanggo rangka warsita minangka pratandha
menawa sastra Jawa selawase tansah ngumandhang
ing langit wetan?

pancen kudune kowe wis nangis
jalaran wus cicir anggonmu nengeri
endi watese kulon lan wetan?
apa bedane bengi lan awan?
pancen kudune kowe wis nangis!

Ponorogo, 3 Juni 2000.
Jayabaya, 2001

Sumono Sandy Asmoro:

SEPI

dudu sepa nanging sepi sing
manjing dadi ning
nalika ratri mbukak sendhelane jangka
nyebar sejatine lelakon
marang jiwa-jiwa kang tinarbuka
marang jiwa-jiwa kang manekung puja
jroning sepi piningit rasa

dudu sepa nanging sepi sing
manjing dadi ning
nunggalake karep kinarya srana
nggayuh tumuruning cahya coloking jiwa
coloking ati
jroning sepi piningit rasa

sepi nglangut bebasan tanpa pagut
satemah kacanggih rasa pasrah, sumarah
ngupaya sejatining cahya
ngupaya sejatine ukara
ngupaya sejatine ning
jroning sepi piningit rasa

Ponorogo, 9 Desember 2000.
Jayabaya, 2001

R. Djoko Prakosa:

GURIT TENGAH WENGI

Senajan wayah,
Wis krasa saya kepeksa dak wengakke lawang karep
Ngelus larapan sing kebak rasa wangi
Ngaras gulu, githokmu sing semringah
banjur wiwit musus dhadha
saengga napas mlumpat-mlumpat
kaya asu ajag
rembulan wiwit ngelar kalangan
atine mentiyung
dhadhane nggresah pasrah
wengi gilang-gilang
(ing aku tuwuh gegambaran maneka warna
lan pangidham-idham kang kok sebar antarane guling lan
bantal).

Sby, 9 November 2000.
Jayabaya, 2001

Hardho Sayoko SPB:

LAYANG KANGGO MAS ISKAN

sinambi ngombe teh nasthelgi
mbiji gambar sing gumandhul ing pendhapa
ngrungokake wong ura-ura tanpa bawa
wingi awake dhewe dadi astronut
nadyan tanpa oksigen lan mlungker neng jero kapsul
nyatane isa kelanan karo malaekat lan para dewa
sing rikala cilikan rupane wae durung cetha

panjenengan apa isih apal garis-garise kar
njlarite bengawan sala sing nggaler nugel kutha
alas jati lan lemah kapur sing kari crita
lan panguwuhe kang manggul siter ngubengi desa
nyatane; awake dhewe isih durung pantes ngaku setya
nadyan isa ngrakit tulisan lan ngudhek warna

sinambi ngome teh nasthelgi
mbiji gambar kang gumandhul neng pendhapa
tanpa mateg aji pameling lan mantra sembaga
pasang susuk lan nyuntik silikon neng kulit dhadha
awake dhewe sukses mbiwarakake limang lakon sandiwara
nadyan aktore mung sithik;
mas toni, mas har, dhik yon, dhik Joko, awake dhewe
karo nglethus kacang klisi lan nyedhot pega
kutha kripik cinathet nganggo getihe pujangga.

Ngawi, 30 April 2001
Jayabaya, 2001

G.J. Iskarjanto:

PERAHUKU WIS LABUH

ombak lan alun isih tansah anatapi perahuku
angin lan prahara isih tansah anguleng amrawasa
lakuku
mung purbawisesa Dalem Gusti Allah kang tansah
amengku
nganti perahuku labuh
labuh ing satengah-tengahing urip kang gumulng
ajejangkar wat-pikuwating iman pasrah sumarah
marang Allah
arerante laku-laku sabar, narima, rila, lan ikhlas
perahuku wis labuh
ing pelabuhan eneng-eneng-eling

Madiun, 6 Juli 2001
Jayabaya, 2001

Kus Tajianto:

ENDAHING ESEMMU

tumekaning ketiga nganggang isih keprungu
tetesing luh lan gandane sekar
nalika wingi ngenam kasengsaran
yen katandhingake karo sepi jroningati iki
coba wangsulana?

mula alas iki
ical sato lan setanperiprayangan
jalaran panasing ragamu sing ngasah
ing sela wadhas
sedhela yayi mese, aku kangen marang esem kuwi
sing nate dakpapag ing impen-impenku
mula aja mbokpecuti kanthi rasa lungse

sejatine bumi ora bakal takon marang sliramu
ngenani kulitmu, nanging ora luput saka
panaliten yen Gusti maringi gegaman kembar
mula pundhuten yayi
pundhuten gaman sing tejaning mawa tresna

Surabaya, 2000

Jayabaya, 2001

Mashuri:

KIDUNG SUWUNG

Jembar segarane kaya netramu
Antarane idep lan ayang-ayang
Kang ora ngambah lemah
Lumaku antarane mega-mega, lan jangka

Kaya dara pethak kang mabur saka pagupon
anggambar langit, mbarang jantur
pamrih wewaton ing primbon
5Kala in kana wis kapepet cemetdadi lopis
Kabuntel godhong gedhang
Mori alam kang wis cumawis

Ora perlu takon kapan seliramu ngerti
Papan dununge bumi sak nyari
Utawa ngelengake sumuruping banaspati
Amarga jagad wis kalipetdadi sega liwet
Anan ing pawone simbok, tur anget,

Dhuh, si ragil ayune kaya Sumbadra
Mung ana tontonan, nanging ora ana piwulanging bangkekana

Senajan tembung-tembung wis dadi kunbungageri praupanmu
Tapi alismu kang nanggal sapisan tetep sinawang
--yen wektu dadi sawang—saka garbamu iku

Ing kene, uget-uget uga mlaku nggremet
saperlu nggayuh palillahmu
Tapi ora bakal tinemu, yen buku-buku
mbabar ananing rasa, dadi tamba lara
lara saka paran adoh. Nggetih, irang, tur ajrih

Wengi iki, sira ora perlu bali
Yen kidung ati wis nyuwung
ora ana dina sakliyan wengi
utawa rasa pati ing panggung ngerubung.

Surabaya, Juni 2001
Jayabaya, 2001

R. Djaka Prakosa:

LAYANG PEGAT

dhiajeng
siti nurani kepeksa
sesupe peningset dak sulap dadi layang gedhe
nambal ulang nambal wirang
kepeksa lakimu
rahiku
disuwak batal
dhiajeng siti nurani, srengenge sigar mrapat
tegal sawah aking
tanpa wiji pangarep-arep
ketaton mangsa kang tansah sulaya
dhiajeng
siti nurani
kepeksa lakimu
rahiku
disuwak batal
batal.

Jayabaya, 2001

Herry Lamongan:

SAPA MACA

nalika atimu gosong
isih wae kowe mesem ngguyu
ora rerikatan raup
nuli tumandang menepake dhiri

gunèmmu dadi peteng
astamu dadi peteng
ngringkesi rina kang meneng

sapa maca jumangkahe wektu
bakal nemoni ukara-ukara sara
tanpa bisa ngowehi apa-apa
sepa
sepa!.

Lamongan, 1997
Jayabaya, 2001

Fajar A. Hidayat:

GURIT-GURIT

aja kokanti gurit-gurit
mung bisa kokwaca saben minggu pisan
ing lembar-lembar kalawarta
kang mbrojol ing sela-selaning sela
awit gurit-gurit-e wis saben mangsa
kumandhang sora
elik-elik lan ajak-ajak
maca siji mbaka siji tembung-tembunge
nyawijekake werdine
kareben dadi manungsa kang manusiawi
urip ing donya ora mung
dadi banaspati
seneng ngokop getih
ora perduli saka ngendi.

Jember, Juli 2000
Panjebar Semangat, 2001

Fajar A. Hidayat:

WEKTU

wektu sajake mung dina-dina lumaku
ngiring wong-wong padha budhal mbeburu
ngoyak sikidang kencana
ajine tan bisa kinira
najan srengenge dolanan geni
lan ngajak obah dhelikan
ewadene wong-wong ora padha sayah
ora lungkrah
tembange rembulan ndadari kaanggep sepi
: wektu kanggone wong-wong wis dadi ratu
bakal kuncarane uripe
kamangka wektu wis kabanda
ing kubahe masjid-masjid
mbarengi swara adzan ngumandhang

wektu wis ngajak leren sedhela
saka anggonmu keraya-roya
nguber playune kidang kencana
kang wus ilang musna.

Jember, Pungkasan Juli 2000
Panjebar Semangat, 2001

Puguh Tjahjono:

GURITAN KANGGO MEGA

Mega anakku
sing durung bisa dakjangka yaiku
pepenginanku amrih bisane
nyekel lintang lan rembulan
kanggo sliramu, anakku
sebab pepenginan kuwi tandhane urip
lan urip tansah lumaku
mecaki dalan-dalan sidhatan
nembus eri bebonbhotan
ora usah was sumelang
sliramu kudu tansah gegondhelan
dhawuhe Ki Dhalang
rumpile dalan kang mbokliwati
prahara kang tumeka sadawaning nina
ora kudu disimpangi
nanging kudu diadhepi kanthi tekad
lan niat
sebab kuwi kabeh bisa nggembleng
jiwamu
Mega anakku
pepenginan kudu tansah diburu
nanging ora perlu grusa-grusu.

Ngrembe, 2000

Panjebar Semangat, 2001

W. Haryanto:

GURIT LAWAS

Ngimpekake jagad iki:

Godhong-godhong gogrog nalika udan
ing saselane wit ora ana susuh manuk
langit bubah

kanthi lungkrah sakabehing rasa sumarah
aku kelangan gurit

gurit ing sapinggire kaweningan iki
lan yen aku mlaku ijen

muga-muga isih ana kaendahan
saka lelagone manuk prenjak
kayadene katresnanmu biyen

lamun iki hamung impen:
aku nyawang adoh

nyawang angin kang mbubrahake cahya srengenge
cahya kang uga lungkrah kari ayang-ayange

Daktulis gurit iki

kanthi kaendahan kang luwih endah
tinimbang kembang jambu

katresnanmu saiki dakrasakake
kaya rintihe prau tuwa

kang klelep ing jero segara.

Surabaya, 2000

Panjeban Semangat, 2001

Zahroh Mufidah:

CUWA KANG NGREMBAKA

saklebatan angin sumilir nyingkep wewayangant
tan dakpaclu netra kang wigati landhep
tan dakngerteni dedege raga ulegan apa
nganti esemmu katon kapeksa

dhuh Gusti, apa pancen gedhe tenan dosaku
nganti abot rasa welasku
nganti ngrembaka angkuhku
kanggo sing nate dakantu
kanggo ndhedher kembang-kembang biru
kanggo sing njaremke tatu

wengi iki rembulan isih sedhik
mikul kembang-kembang asmaradana kang sepa
mawar biru uga ngganda sulaya
ngluras sakehing pangimpen puspra.

Lidah Wetan, mangsa ketiga.
Panjebar Semangat, 2001

Zahroh Mufidah:

AWANG-AWANG

awang-awang sing dakgadhang
ing ngendi kok singitake rembulan?
ing ngendi kok buwang kedheping lintang?
ngandela, pangrantuku bakal ketemu srengenge njingglang

kandhane kunthul putih kae
dina iki kowe selak ing janji
ngedum mendhung kanggo bethara kala
sing butuh tirta ing mangsa ketiga

rungkna, kodhok bangkong nglilir kaget
theat-theot gawe ati gogrog
jangkrik-jangkrik nyuwara sora
dolanan tembung pasemonan

theot teblung theot theblung
kodhok bangkong weteng njemblung
berak-berok atine bingung
ana mendhung gawe ati mutung

krik-krik wang, krik-krik wung
jangkrik upa jangkrik genggong
ngerik sora suthik mlenggong
jare setya jebul kothong

awang-awang sing dakgadhang
aku wis bosen disemayani
ora gelem diapusi
yen ana angin sore saba mreng
dakdadhang ngoyak mendhungmu
sing saya nggembuleng
ing jagat nirmala iki.

Wonocolo, September 2000
Panjebar Semangat, 2001

Sugeng Adipitoyo:

ORKESTRA JAGADRAYA

orkestra jagadraya, cumanthaka ngegla
lumantar karna, niges netra
lagune lagon sejati, wiramane mardika aji

orkestra jagadraya, cumanthaka ngaba
bonang nggrambyang, kasaut kendhang kawekasan suwukan
bonang ora mamang, nadyan tanpa rowang
aba-aba pinercaya bonang sembada
nang ning nung nang nong ning nung nong nong mbyon
nong mbyong dhung gung
rep. Pamurba lagune jagad liwat. Tidhem

orkestra jagadraya, cumanthaka mbuka
bonang kawogan miyak sepi sepine pangastuti
ora wedi, luwar saka sreji lan drengki
nung nong ning nung nung neng nung
nung nong ning, nong nong nong nong
ngumandhang. Pamurba lagune jagad rumabat. Hiyeg

orkestra jagadraya, cumanthaka makarya
kendhang dadi panutan, murba wirama kamardikan
tambar ing pasulayan, luntur ing kautaman
rinonce kembang mlati tandha bekti sayekti
dudu upeti dudu rencakan korupsi
thung tak dang thung, tak dang tak dang
thung tak dang thung, tak dlang tung dlang
sreng. Pamurba wiramane jagad liwat. Hiyak

orkestra jagadraya, cumanthaka nyraya
balungan tumandang, siter kekiter
mengku lagu lagon sejati
pasren edi taman surgawi
wrangkataman nyangga ndonya
thing. Pamengku lagune jagad liwat. Hake

orkestra jagadraya, cumanthaka kridha
kethuk kenong kempul gong
teges tanggon wirama pinengkon
nyantosani, ora ngwasani
negesi, ora niges
nanggoni, ora kuwasani
thug thug nong thug gung dlang thang thet
Hiyek. Pamengku wiramane jagad liwat. Huwet

orkestra jagadraya, cumanthaka
ngregem pepuji ing konfigurasi
sesajining rat tumekeng akherat
ngewrat rosul kalawan malaikat
singlon astane pangeran, katon!
Gusti! Kula manggen wonten pundi?

Rinipta 1992, Binabar/sinerat 1997
Padhepokan Kebonsari-Surabaya
Panjebar Semangat, 2001

Sugeng Wiyadi:

MANTRAM PAMEGATSIH

sing ana sanyatane ora ana
sing ana sakawit dianakake
sing nganakake sejatine ana
sing sejati dhedhampar ing langgeng
sing dianakake bakal bali ora ana
mulih mring ngarsa-Ne
nuhoni sakehing sabda-Ne
sing ana sanyatane ora ana
sing ada jalaran dianakake
sing ngrumangsani jejer kalungguhane
sing tansah ngagungake asma-Ne
sun kirim mantram peparing-E
lepasa parane
jembara kubure

Kertosono, 1999
Panjebar Semangat, 2001

Moch. Nursyahid. P.:

JAGOPATEN

Kanggo S, sisihanku

I.

padhukuhan cilik sapinggiring kali ranjing
isih eyub kayoman barongan pring
apa maneh sing arep dakjaluk maneh, wong ayu
yen urip iki wis karoban madu

II.

padhukuhan cilik sing saiki wis ora sepi mamring
tansah reja dening bocah demolan lan gemontange lagu campursari
yen manuk puter lan derkuku padha manggung bebarengan
meksa isih ana impen ginantang ing awang-awang
-kangmas, aja nglindur
-urip iki tansah maju mundur
(sisihanku nggugah karo mesem pait madu).

Panjebar Semangat, 2001

Hery Lamongan:

LELAGON ATI

ibut marang donyabrana
lan itungan bathi rugi
ati gosong ngungkuli areng
panyawang tumlawung mlebu petengan
Bendera kang banget cedak
kaya aoh ana paran

kawigaten mligi tumuju
marang kang sarwa wadhag
mula ora nate rumangsa ala
nalika salawase lumaku
nlisir saking tatakrama becik
kagubed nepsu loba
klelep jroning margana ireng

o, kitir uleman kang tansah rawuh
babarpisan ora kawaca

Lamongan, 2001
Panjebar Semangat, 2001

Kanesthi Rina Mulatsih:

HADIAH KUBUR SAKA BUMI LOROSAE II

Sragam hijo wis teles jingga semu abang
Nalika ngrintih pungkasan ngumandhang
Rai-rai wengis bikut tumandang
Arep diejur sawalang walang
OO Lorosae bumiloka
Ati manungsa tan kasatmata
Tinemu salib ing saku clana
Padha karo salib ing dhadha
Natkala donga gumuruh ing dhadhane mungsuh
Dhuh Bapa ing suwarga
Salib ing dhadha kula
Sami kalian salib ing clana punika
Salib-salib wus sesalaman ing angka
Kang wis dadi bangke tanpa nyawa
Cocak rawa nyeksenana
Yen kita kabeh kulawarga
Salib-salib tetangisan
Eling beninge kali Yordhan
Ayo ndang nggawe kuburan
Nglalekke memungsuhan.

Madiun, 19 Juli 2001
Djaka Lodang, 2002

Sumono Sandy Asmoro:

MACAN LORENG

macan loreng
nggereng mrojol saka krangkeng
mlaku turut dalam sudhetan
nggolèki watu gilang
papan lungguhe sing ilang
nalika banjir bandhang

macan loreng
mung bisa gelang-geleng
weruh kanca-kancane salin lulang
supaya ora ditumbak wong bebedhag
sing butuh buron alasan

macan loreng
kelangan crita, kelangan dongeng
senajan untune wis ompong
nanging sing ngati-ati, mitra
lambene isih ngemu wisa.

Ponorogo, Maret 2004
Djaka Lodang, 2004

Mbah Brintik:

AKU AREP NJILMA DADI DEWI SAWITRI

Dasih,

**Menawa lutung lagi mendem gadhung
ngumandhangake tembang layung-layung**

menawa jalak uret padha nyecret

swarane gumrubug, nyebar wisa

jarene sira dimangsa Bethara Kala

Ora percayaaaaaaa!!!!

Iku doraaaaaa!!!!

eedaaaaannnnnnn!!!

Dasih,

Menawa prenjak ngoceh ing tanah bera

cucuk bungker mata ngiyer

ngumandhangake tembang Durma

swarane bantas nggogrogna maras

ngajak iblis laknat, diajak layat

sakala suksmaku kridha!!!!

Mlesat njebol akasa

Djaka Lodang, 2002

SP. Budi Santosa:

LATAR NGAREP OMAH

Heningmu, heningku, nyawiji
sapa kang handarbeni
kajaba swara angin liwat
mesem karo gegodhong dlima
ing ngarep omah

Pancen durung kasapu resik
isih ana tapak-tapak mengadoh
saka heningku, heningmu
kang nyawiji

Heningmu, heningku nyawiji
sapa kang handarbeni
kajaba angin sore liwat
nibakake gegodhong dlima
nutupi tapak-tapak kang lunga
adoh

Batu, 2001
Djaka Lodang, 2002

Widodo Basuki:

MEDHITASI ALANG-ALANG I

: kanggo karna

sapa sing wani urip ing kene
nantang srengengr
ing puthuk ngenthak-enthak
bayi sing metu saka kuping kae
gumlethak
tinandhu alang-alang
kabeh kala tinantang
 :aku basukarna
 anake ibu kunthi nalibrata
 sing ditemu kusir adhirata
 apa isih kurang anggonmu munasika?

dhalange gumuyu lakak-lakak
 :karna, si bocah pidak pedarakan
 dadi senapati mungsuh arjuna?

(menthang gendhewa adhep-adhepan
ing perang baratayuda
karna tetep kalah mungsuh arjuna)

angruwat papanistha wae
yagene kudu ora suwala
karo sing bisa njamu dewa-dewa

2001
Jayabaya, 2002

Herry Lamongan:

PARAN SEJATI

Nyigar latar rong perangan krana hidayah
Cetha ngendi hakiki ngendi wewayangan

Paran sejati
Marang Sapa raga suksmaku ngabdi
ingsun lumampah ketimput pedhut
saben mangsa

Yen ora krana sih-kawelasan njenengan
Kepriye anggonku nemu kebegjan tanpa wilangan
ing jaba
saha sajroning awak ingsun. Kepriye
anggonku bisa ngasorake dhiri
ana pasuwitan

Becik-becike sapa matur
Ora ana liya, kejaba
Matur nuwun marang Bendera
Mawantu-wantu nekani kanthi bungah
penak ora kepenake suguhan

Madedadi, 2001
Jayabaya, 2002

Nano Warnono:

GURIT PEPELING

Bismillah nalika suku wiwit jumangkah
kang utama jejer ratu kudu tansah eling kadidene kalifat
lelabuh leladi sesami kang murakahi satemah
kuwawa amestuti ngemban sajuga amanah
kapindho minangka duta kudu linuwih waspada

aja kongsi katalompen, ngantuk ing empuk kursi
walaka wus akeh duratmaka sinamudana
katelu tinuding dadi prajurit pilih tandhing
sembada ing driya tan mingkuh salwiring kewuh
istingarah kasdu netepi wajib tumekeng paripurna

Bismillah nalika tangan wiwit kumrembyah
kang prayoga sajroning garis kawicaksanan
adreng memayu hayuning sasana yayah wit gung pangayom
manglung ing delanggung ngrembuyung angrembaka piguna
kapindho jejer winasis datan kongsi ketleyek keblinger
nora sanggarunggi suthik kadurakan pepandom bebener
marma kang kapidak kiyi bumi labur wisa kebak jejember
katelu wong cubluk rahayune mapan kang mathuk
pepandam pepandom kewala piwulang wigati
donga pamuji tamtu netes sihing Gusti

Bismillah lakhaula wala kuwwata ila billah
muga bocah-bocah nora kakehan pamothah
tansah marsudi mardawaning budya tulus mustika wewarah
kinen saguh jumangkah bebadra jumbuh kang sekawit ginayuh
kapindho jejer bapa biyung pikukuhing gotrah kalawangsa
angukir jiwa raga tumoreh panggulawenthah abang birune bocah
generasi kang kuwawa ngerek gendra kuncara mring tanah wutah
wusana jejer simbah pepundhen pantes sinudarsana yayah
tirta wening kekinelong ing edhum talaga
nyimpen leksan kabagusan kasabaran kawicaksanan tanpa wilangan.

Bojonegoro, 2002
Jayabaya, 2002

B. Hudiano:

CATHETAN TENGAH WENGI

Tabuh siji
ing tengah wengi dak enfeni kapan mendhung sumilak
aku sujud pasrah, sumarah
“Gusti kula nyuwun barokah
kangge negeri ingkang sayah lungkrah
ewah!”

Tabuh loro
Daksadhing bocah lanang omtang-onting
sing kabuncang saka pabaran:
“Ngger, biyungmu widadari saka swargaloka
sing konkatan rasa tresna
lali yen sliramu dudu anak sona”

Tabuh telu
Saiki tumekaning titiwanci
miyak lan milang lelakon sing kawuri
nglari crita kasunyatan
mbokmenawa isih ana sisa-sisa
kanggo sangu panguripan

Tabuh papat
Guritanku dadi wiji katresnan
nadyan mung kaya ayang-ayang
tanpa sangkan.

Malang, Februari 2002
Jayabaya, 2002

R. Djoko Prakosa:

PLAS

Gus

Langit saya muluk

Kabeh dadi kukus

Bayanmu

Panggah pongah nitir bendhe

Wara-wara kulak warta adol warti

Tembunge ndakik

Ngirit priyayi nggambar loji

Bayanmu panggah rame

Nitir bendhe

Turut lurung mider dollar

Dhuh lae-lae

Ya lae

Serupiah setali tiga wang

Panggah aku

megap-megap kejiret kotang

dadi tumbal

dadi wadal pesugihan

Surabaya, 30 Januari 2002

Jayabaya, 2002

Laras Gupitasari:

LAYANG KATRESNAN

pedhang ligan asmaramu, nimas
nyubles landhep tembung-tembung pralaya
mungkasi leksan maneka rasa kapang
kang sasuwene iki mung awujud dlancang seta
sinandhi rerenggan sajroning gupita suprandene
layang wangsulanmu tinulis mangsi wisa

wirama harmoni asmaramu nimas,
tansaya suwe rinungu slendro
ing antaraning tembang asmaradana
kang wola-wali dakkumandhangake kinanthen
sewu pangajab maujud ing sajuga kalodhangan
jebul dakungak puri katresnanmu sepi gothong

kembang asmaramu nimas,
kebak ri bebondhotan
tumoreh dadi tayu ing cidra ubaya
tangis sesambar jro taman ati sanubari
kang wus winangun gapura adi

kalpika rukmi asmaramu nimas,
datan lambang tinangsulan nyawijining rasa karsa
nggayuh lintang-lintang panjangka
mama kang dinulu tali blenggu
nyipta sesambat lan tangis layung-layung.

Bojonegoro, 2002
Jayabaya, 2002

Mashuri:

GUNG LIWANG LIWUNG

**Nalika awakmu ngrengkuh wengi
Aku mular, mlayu lan ngelalar ing latar
Ana ing endi panggonan sepi?**

**Welinga, aja takon panggon
Sebab panggon ora bisa dadi pangkon
Utawa pangupon kanggo dara-daramu
Panggon mung papan
Papan dununge maesan: tandha kelangan?**

**Ing kene, utawa ing kana, mung tracak
Yen wengi wus nandur peteng
Tracak dadi ireng
Kaya irenge rambutmu**

**Pet!
Ora ana apa-apa. Suwung
Gung liwang liwang**

**Surabaya, 2002
Jayabaya, 2002**

Anie Soemarno:

GURIT SINGKIR

singkir angin, sumingkira ombak lan prahara
sing gawe rusak lan nuwuhake bebaya

singkir musuh, sumingkira pikir kang rusuh
ing awakku, ing awakku, ing awake, lan awak kita

singkir sumingkir sumingkira pikir kang cubriya
tumindak kang cendhala, wicara kang cidra

kir sumingkir kabeh reridhu
sadurunge angin
sadurunge geni
sadurunge banyu
sadurunge bumi
kabesmi.

Kamal, 9 Juni 2002.
Jayabaya, 2002

Widodo Basuki:

CENKIR GADHING

wis pecah wujude cengkir gadhing
saka pikiran wening, dimen eling
saka kene tumetese banyu suci
bisa kanggo tamba ngelak selawase
kanggo mbukak langit lan bumi

ing wit klapa gadhing iku ndhisik
bocah-bocah penekan, plurutan
nggogrogake dhompolane, mbiyaki tapas-tapase
cengkir gadhing dienggo dolanan
disesep-sesep banyune
diklamuti putih daginge
sing tininggal mung kari bathok sepasang
manjing jroning dhadha
manjing jroning jiwa
kanggo madhahi tumetese donga
kanggo urubing dahana.

Padhepokan "Bocah Mardika"
Sukolegok, 2002.
Jayabaya, 2002

Hariwisnu Harwimuka:

SLIRAMU

sliramu wis mampir ing tarubku nalika ibuku memetri
dina selasa legi
tangis getun apa tangis kabegjan nalika aku nyekseni
padhange jagad ruwet rentenge mripat kasangsayan
aku durung pana lelakon
sliramu banjur nuntun lakuku nganggo esem ngijiwat
kadhang aku ora ngerti ora satujuk sing jaremu dalam kodrat
ning meksa jumangkah
senajan tinantang mungsuh, nyabrang jaladri
ati kasmaran kabulet underaning lesus
endha udaning mimis tiba ngrungkebi bangke
gumregah, jumangkah lan kudu jumangkah ...

kang kawuri ora bakal lali, mula sliramu saiki dak pekak
nlusuri dalane kamulyan
aja mung karepmu
ning ladenana kemarepanku
awit dalam kodrat kuwi yen wis kaliwat.

Blitar, setu paing tabuh candhake 2002
Jayabaya, 2002

Sugeng Wiyadi:

CENDHELA MOHAMMAD

(1)

ya allah ya robbi, kumlebat
jroning impenku cendhela mohammad
minangka sarana nyegat
tumuruning rahmad

(2)

saben omah duwe cendhela
ana cendhela sing cukup prasaja
ana sing dipasangi kaca
ana sing ciyut, ana sing amba
lumantar cendhela sapa wae bisa nginguk
sesawangan njaba
klebu kumrelipe lintang ing akasa

saben omah duwe cendhela
cendhela jang jembar
omah krasa luwih longgar
mahanani hawa banar
cendhela kang ciyut
omah luwih brukut, Singup!
gumelare kanyatan dadi ketutup

(3)

ya allah ya robbi
saka cendhela sliramu dakongak
dakawe-awe nganti tanganku keple
dakbengoki nganti lambeku memble
ana gendi dhampar palengahanmu?

ya allah ya robbi
apa cendhelaku kurang jembar
geneya sliramumung katon samar
apa cendhelaku isih tinutup rapet
geneya panyawangku krasa buret

omahku ngrembyah kebak sawang
mung cendhela mohammad kang bisa
aweh pepadhang.

Surabaya, Oktober 2001
Jayabaya, 2002

Sunardi KS:

MENUNGSA-MENUNGSA

dhadha umub
sirah-sirah nyimpan mawa
kaladuk ing panjanga
jumangkah amba
nglangkahi segara

mbulan
wis dadi jag-jagan
langit dipecaki
ditlesih
langit banjur wutah
ngetokake getih
udan lintang udan rembulan
naging malah digawe mayoran

bumi
dikedhuk kaladuk
diprapali digundhuli
njelma sapirang-pirang
thuyul-thuyul kekitrang

angin
kanggo tumpakan

Mayong, Juni 2000-Juli 2001
Panjebar Semangat, 2002

Rahhendra Syahduwijaya:

“GETERING ATI”

mitra
yen ta endahing rupa
ora sepirasa

nanging
jroning pangrasa
tansah dadi kembang neutra

kaya-kayaa
wis ora ana kang luwih edi
luwih peni
kajaba mung mieke sawiji
kang dadi memaniking ati

mitra
yen ta getering ati
nyungging keendahane mieke pribadi
kadya widodari kang tumurun ing bumi
dak akoni, dhasar nyata
dak iyani tanpa cidra
ngenuk wisiking suksma

dhuh, mitra
yen ta janma manungsa
kang tinitah ing alam donya
datan nate kecenthok tresna
kiraku kok gothang
kadya gamelan kang tanpa kendhang.

Bumi sumberpasir, 27 Nopember 20021

Malang, 65154

Panjebar Semangat, 2002

Rafidah ZM:

GANDA APA TA IKI?

**Ganda apa ta iki kang nyogrok irung
nggunggung jroning gubug suwung
janma apa ta kae
mbegegeg tan tumandang mburu branjangan
pindha reca lawang umbaran
yen ana uluk salam
sowang-sowang lembeyan kothong
gubug suwung panggah mlompong
yen ana sing nggedhor lawang
ugal-ugalan mondhong gawan
gubug suwung malih kemencar
reca-reca njur surak anjal lumumpat
ngluroni logroge berkat
ah, ganda apa ta iki?
Nyogrok irung ing gubug branjangan**

**Wonocolo, Oktober 2001.
Panjebar Semangat, 2002**

R. Djoko Prakosa:

PANANTANG

Kakang
paripaksa dakgurit layang iki
nganggo dubang
amarga kabeh rupa abang
wus tuntas
mbabar rah
wus lawas kebak nepsu kesumat
sliramu sliramu kabeh
ngongaske ilat kayadene berang
ngemu nanah
gemrungung adol umuk
ngumbar wuwus tanpa urus
lawas ing aku kabeh
mendhem rasa cuwa
murina,
trekahmu panggah kongas kemrangsang
rosa kumawasa
kakang,
najan kutu aku dadi satru
tekana tiwas ing aku
panggah mbangkang
ketimbang nggedibat
kalap trekahmu
sing kongas
kemrangsang

Panjebar Semangat, 2002

J.C. Sudjarwadi:

WONG CILIK ONGKLAK-ANGKLIK

**Wong cilik onglak-angklik
Wong cilik onglak-angklik
Wong cilik onglak-angklik**

**Wiwit mula biyen
ya jaman raja-raja
ya jaman Walanda
ya jaman Jepang
Apamaneh jaman edan kaya saiki
iki
wong cilik nasibe sangsaya ora apik
buneg pikire
nelangsa batine
ngaru-ara sambate
kelara-lara atine
ketula-tula uripe**

**Oh, wong cilik onglak-angklik
wong cilik onglak-angklik
wong cilik onglak-angklik**

**wong cilik sembarange cilik
cilik drajate
cilik bandhane
cilik omahe
cilik omonge
ning gedhe kuwajibane**

**Beda karo wong gedhe sembarange gedhe
gedhe drajate
gedhe pangkate
gede bandhane
gedhe omahe
gedhe omonge
ning cilik kuwajibane**

Wong cilik karo wong gedhe iku
prasat bumi karo langit
wong cilik mlarat-mlarat
wong gedhe sugih-sugih
wong cilik kuru-kuru
wong gedhe lemu-lemu
wong cilik krempeng-krempeng
wong gedhe gendhut-gendhut
Wong cilik nglengket-nglengket
wong gedhe njembluk-njembluk
wong cilik cicik-cicik
wong gedhe dremba-dremba
Wong cilik cimat-cimit
wong gedhe temblam-temblem
Wong cilik klelar-kleler
wong cilik ngathang-ngathang
wong gedhe onkang-onkang

Oh, wong cilik onglak-angklik
wong cilik onglak-angklik
wong cilik onglak-angklik

Wong gedhe karo wong cilik iku
prasat langit karo bumi
Wong gedhe gembar-gembor, wong gedhe gembar-gembor
wong cilik minggrak-minggrik
Wong gedhe jedhar-jedhir, wong gedhe jedhar-jedhir
wong cilik mimblak-mimblik
Wong gedhe tudang-tuding, wong gedhe tudang-tuding
wong cilik prindang-prinding
Wong gedhe lakak-lakak, wong gedhe lakak-lakak
wong cilik senggrak-senggruk
Wong gedhe plorak-plorok, wong gedhe plorak-plorok
wong cilik kelap-kelop
Wong gedhe kaog-kaog, wong gedhe kaog-kaog
wong cilik keyog-keyog
Wong gedhe bringas-bringas, wong gedhe bringas-bringas
wong cilik klelat-klelet
Wong gedhe kempas-kempus, wong gedhe kempas-kempus

wong cilik kempas-kempis
Wong gedhe koplo-koplo, wong gedhe koplo-koplo

Oh wong cilik-wong cilik
mripatmu mbrebes mili
tangismu kontrang-kantrung
atimu sangsaya cilik
uripmu mobat-mabit kaya damar kanginan
mendhap-mendhip kaya ublik kasatan lenga
oglak-aglik kaya siwur arep puthul
hoyag-hayig kaya gubug katerak lesus
cekukrak-cekukruk kaya pitik
katrajang piler

He, he he
Kahanan kang kaya mangkono mau
salahe sapa?
Apa salahe Jawata?
Apa salahe panguwasa?

Embuh ora weruh
embuh ora weruh
embuh ora weruh
ha, ha, ha
Elingku
Jawata ora kena ing salah
mula ngrekasane wong cilik iku mau
bisa uga salahe panguwasa
ning ora rumangsa

Oh, wong cilik-wong cilik
nasipmu sangsaya ora apik
jagadmu peteng ndhedhet lelimengan
kaya wengi tanpa lintang-rembulan
lan kaya-kaya uripmu wis pinesthi
ngrekasa tumeka ing pati
sambatmu kaya Kinjeng Tangis
mbrebes mili
kumrococ luhe

Ning ana bejane
wong cilik ora jinantra bandha
mlakune ing swarga loka
trep karo dhawuhe Jawata

Beda karo wong gedhe
uripe prasasat nguwot kreteg ogal-agil
bisa kepleset lan kecemplung nraka-dahana
menga srakah bandha donya
adigang-adigung-adiguna

Oh, wong cilik, nasibmu sangsaya ora apik
wong cilik onglak-angklik
wong cilik onglak-angklik
wong cilik onglak-angklik

Panjebar Semangat, 2002

Anie Soemarno:

GULUNG-GULUNG OMBAK

Gulung-gulung ombak
kadiparan nasibe iwak
ombak ngubral segara
sawah tegale sing misaya mina

gulung-gulung segara
ombak kabuncang prahara
nasibe sing misaya mina
iwak-iwak lunga ngumbara

usum iwak angin timur
sing misaya mina muji syukur
wayah ombak angin barat

gulung-gulung ombak
gulung-gulung ombak
kadiparan nasibe awak?

Kamal, 30 September 2001
Panjebar Semangat, 2002

Sugeng Wiyadi:

PRASETYA

Tresnaku ora bakal garing ngalingking
senajan sliramu, minangka ibu, ora kuwagang nyusoni
nganti mblendhing
anggonmu nggulawenthah si bocah mbeling
wis daccandhi ing gumuk sanubari
lan dakjiyarahi saben wanci

aja disengguh aku mbadal dhawuh
ngrukti tobong gamping sing meh rubuh
yen sliramu banjur daktinggal
tumuju tlatah wetan
beteke minangka laku
nglari tebane pulung gegayuhan
jumbuh unine wisik lan pituduh
(dudu gebyare metropolitan)

ana nangis, tresnaku
lamun gapura mangsakala wis binuka
bareng tekane wulan purnama
anak lanang kang cinandra duraka
bakal sowan gabyantara
ngudhari bundhelan isi crita.

Surabaya, 1994—2002
Panjebar Semangat, 2002

Keliek S.W.:

PASRAH

mangga, yen sliramu mentala
munthes pupus kang nembe trubus
dakulungake kanthi lega-lila
sebab sliramu kang ndhedher wiji
sliramu kang nduweni
aku mung kejiwah ngopeni
sliramu pirsu, durung garing kringet kang tumetes
setaun ngrukti ara-ara cengkar
papan wiji-wiji kok sebar, ewadene
yen wis dadi keputusaning ati
munthes pupus kang nembe trubus
sebab pinetung luput pamilihing bumi
mangga, aja tidha-tidha, senajan
sliramu nyipati aku gemeter nggregeli
saupama aku nganti tiba kantaka
dakanggep minangka pitukon
anggonku kebacut nggemateni gadhuan tanem tuwuh
linambarah tresna.

Ungaran, 15 Juni 2002
Panjebar Semangat, 2002

Fadjar A. Hidayat:

WIRAMA PANGURIPAN

wirama panguripan
kala-kala ginelok
kala-kala midhik
kala-kala kandheg
sele gence nyampangi jangkah
sikil kang wus kesel mecaki
tlatah-tlatah menci
mripat mecicil nyawang
dalam kebak watu pating crangap
ati kari samenir krungu
pawarta kahanan donya
wus dadi ajang kadurakan
butuh mangan
butuh ngombe
butuh nyandhang
alasan waton
buta-buta galak lunjak-lunjak
medemi manuk-manuk podhang
kang wus suwe kelangan wit gedhang
wirama panguripan
ajeg tanpa laras
pandangan tumrap kita iki!

Djaka Lodang, 2003

Kanestri Rina Mulatsih:

HADIAH KUBUR SAKA BUMI LARASAR

Swara mimis jumledhor gawe miris
Ing bumi Lorosae kang amis
Rai-rai wengis
Nggawa bayonet mingis-mingis

Abange getih muncrat
Ngantih napas sekarat
Sambat-sambat tanpa glawat
Nadyan wis sangu balung wesi otot kawat

Perih kang ngrerintih
Rangkul wuru caya putih
Oo kekasih
Ing garbamu wus tak tinggali winih
Isih banyu putih
Kowe sing kudu midih

Nadyan anggaku wis nglanges
Urube jiwaku isih ninggal teges
Nadyan njanges isih nggawa nges
Pinangka pepantes samangsa jabang mbesuk maneges
Ndang usapana eluhmu aku titip wijiku.

Madiun, 19 Juli 2001
Djaka Lodang, 2003

Widi A:

LAYANG SAKA PESISIR

Cumlorote srengenge ing tengah plataran seban
kayadene playune cakra mlesat muyak bayu

pangimpen kang dadi pangarep-arep para rendra
tumeka ing sawijining gundhuk papringan
kang kesapu angin saka pesisir

(punapa ingkang dados sabda boten
kalajengkane kalayan unine prenjak parak esuk)

lakune ukara prasasat gada sumebet ing buwana
lindhu agawe pakewuhe panggraita

apa ilene bengawan kesambet prau
amarga kumricike banyu ing punjering paseban
saya suwe dadi saya keluk

seseg ing dhadha

Surabaya, 2002
Jayabaya, 2003

Zaki Jubaidi:

TANGGAL SIJI

Yen ana welas asihe Gusti Allah
sun nyuwun langit udan deres
Kaya Nuh, sun ora bakal pasrah
Dening swarane trompet kang ndedar langit.

Tanggal siji mung tanggal siji

Prau wis dakpasang layar uga damar
Kanggo wengi kang singup

Yen ana welas asihe Gusti Allah
Sun nyuwun

Mojokerto, 2002
Jayabaya, 2003

Muhammad Aris:

TEMBANG SRENGENGE

“lir mangka ngalir”

kaya katresnan kang kapisan
wektu agulung wektu

umur ngilirake pejuh
nggambar pirang-pirang ilat
pirang-pirang raka'at

nadhahi banyu laralapa
ati kang kalunta

ing silir-silir panjer dhadhamu
dak tancepake sukma
raga tan ilang-ilang ing rambut ilalang
sakedhip
brahala nyembur lap-lap
kitab
ndedah sakabehe lakon, lakuku

dina-dina nglabang mantra
cerita cekak
tan leren-leren nyekakak

“lir mangka ngalir”

Lamongan, 2002
Jayabaya, 2003

Mashuri:

ANAK LANANG BRANG WETAN

aku anak lanang brang wetan
ora katon panggon, mung pangkon
kang ngisep ananing ngagesang ing telaga-telaga
nyipta geni saka tirta

ing tanganku, gelap wis nulis ananing titi wanci
yen ruhku bakal mbabar ing alas jati
ananing sasmita
sasmitaningrat, tatkalane mangsa dadi nistha

ing rikmaku, dewa agni dadi pituduh
yen ana jalma, iku mung kremi, kang bakal jumbuh
karo set lan uget-uget, kang bakal nyacah jiwa
sapadhane layon
kang ajur-mumur, bali marang asal

lan gurit iki, dadi piyandelku
kanthi gelap sayuta ing lambe, braja ing tapak asta
saperlu ngrombak paugeran
kang dadi pager
dadi pitakon-pitakon, dadi pepeling marang
ananing pikiran lan rasa
kang rumangsa ing mangsa-mangsa
kang bakal teka

aku anak lanang saka brang wetan
seneng dolanan pedhang!

Surabaya, 2002.
Jayabaya, 2003

Apri Tiktiani:

PARAMASIGIT

rikala sumendhe ing saka mburi omahmu
aku mutah getih ndleweri
kembang mlathi tan kena sumebar
ing dalan-dalan kebak glugut lan eri
mbulan salining nlungsup ing ati
pancen landhep socaning lathi

Desember 2002
Jayabaya, 2003

Isngadi Marwah Atmadja:

ING KENE AKU BALI TUMUNGKUL

ing kene aku bali tumungkul
ngranti tumuruning pesthi kang kudu daklakoni
saben-saben thathit kumelap miyak dhampyakan mendhung
ana pangarep-arep kang bali ngrembuyung
senajan aku durung weruh jubah kang kumelap kae duwe
sapa, ana rasa lega
Mikail mondhong bokor kencana isi tadhahku saben dina utawa
Ngijrail nyangking pedhang takdir kanggo medhot talining ili
Ora daktulak kang mrepegi

tumungkul aku ing kene
nyawang lintang; ngganepi bendinan gothong
andum crita karo lenjeran grimis kang terus nangis
saka njabaning garis

tumungkul aku ing kene
ngracik ukara; kala-kala dadi guritan sepa.

Glagah Sari, 15 Nopember 2002
Jayabaya, 2003

Agus Kurniawan:

SUJANA

Ngelingi anakku lanang
tansaya tambah sujanaku
marang kahanan

Jagad wis kebak prahara
Dadi karang abang
Kaya barata yuda

Sawernaning gegaman
padha onvat saka warangka
golek tumbal nggo njangkepi carita

Bumi amis ngganda getih
Segara asin kebak banyu eluh
ing sadawaning sesawangan
pageblug kaya ora kuwawa
riwa-riwi nggotongi pendhosa

Ngelingi anakku lanang
tansaya tambah sujanaku
marang kahanan

Ambulu, Desember 2002.
Jayabaya, 2003

R. Djoko Prakosa:

GURIT GODHONG SENTHE

Dak remet anggamu godhong senthe
Daya khasiate mili ing getih lanangku
Aran Maling Kapa
Maling Kenthiri
kuwawa miyak wengi peteng
manjin laku dhusta
dadi duratmaka
nyidra kabeh darbekmu
tanpa rasa suwala
Dak remet anggamu godhong senthe
Daya kasiate mili ing getih lanangku
Aran Pathak Warak
Kuwawa nyigar segara
Mbrenket gunung Muria gunung Mandhalika
Nelukake pamothahmu pamothahku
Ngebur sewu rasa
(rasamu rasaku ginelak kaya playuning jaran pabaratan).

Jayabaya, 2003

Fadjar A. Hidayat:

GURIT KANGGO GURIT

dakkirim donga kanggo gurit
nalika langit kencar-kencar padhang
ngirim pawarta
yen gurit wis palastra ing ngisore
gambare wanita-wanita sulistya tanpa busana
si gurit lampus dhiri
nyedhot hawa racun ing museum tuwa

kuciwa ana tanpa kawaca
urip tanpa tresna

dakcipta gurit kanggo gurit
nalika langit mendhung angganda marus
ngirim pratandha
yen gurit bakal bali urip
reinkarnasi dadi kuncup-kuncup mlathi
ngambar wengi
najan amung sepasar bubar

dakwaca gurit kanggo gurit
nalika lilin-lilin wiwit kasumet
ngirim pepadhang
pranyata gurit wis memba dadi
wewayangan
ing gedheg gubug
kang kebak coretan-coretan.

Jember, Maret'03
Jayabaya, 2003

Budi Palopo:

JAGO ADON

Paseksen Klilip

jago adon wiring galih kang
njalari wurung kabluk, satuhune
krana cilik atinira kang mligi
manggalih menange dhewe

byuh byuh byuh
pangedhe kok wedi sampyuh

jago adon sun wiring galih
kang njalari wurung kabluk
satuhune wus kakili tlutuh getih
moh gedheg moh manthuk
siji karep jroning telih

kudu tarung jro kalangan

we lha sira wus ngilan jalu
ngidu aji pamepesan
sepisan ngidung sanepan
amrih sun jago nglilip upa
nanging, krana sira nebah dhadha
mung siji aji gegamaningsun:
sapa wani sapa mati

Jayabaya, 2003

Sumono Sandy Asmoro:

EVAKUASI TRESNA

apa iki sing diarani sandiwara ngono kae, dwi
nalika lambe mesem, nanging luh mili
nunjem ati

pancen ora ana sing wani ngaruh-aruhi
nalika bocah bajang nggiring angin
njur ngungak cendhelane langit
nanging yen jangkahing sikil
ora runtut klawan condhonging ati
mesthi bakal nuwuhake rasa curwa
marang samubarang kang nate dijangka
digadhang
awit nalika kudu adhep-adhepan
klawan kasunyatan kang wis piniji
dening purbaning pesthi
rasa kudu lila lan bisa nglenggana
senajan kudu ngudhari bundhelane ati
sing isih krasa perih
kaya kinecer jeruk purut iki.

Ponorogo, 8 September 2003
Jayabaya, 2003

Indra Tjahyadi:

STANZA

Kagem ali Rus

wus dadi getih
gelap gumebyar nggendhingake wengis

mangka tangis sun lumaku
katon nggegiris tinimbang wingit

sun dhemit
ngontrangi tlatah garing

ing palagan gerimis
minangka pedhut sewu getir

Jayabaya, 2003

Sugeng Dwianto:

ENERING JAGAD PECAKING JASAD

enering jagad
pecaking jasad
critane tinulis ing maewu-ewu lembaring aksara
anut gilir gumantining tandha tresna
diwartakake paugeran firman lan sabda

enering jagad
pecaking jasad
jannatun naim

: swarga kang nikmat

enering jagad
pecaking jasad
jannatun naim

: nikmating swarga

Taman, april '03
Jayabaya, 2003

Hardho Sayoko SPB:

NADYAN

Beni Setia ing Caruban

Pegane rokok lan pangaleme wong wedok
kerep ndadekake laku panembah dadi menggok
urip mung mampir ngombe ngono critane Kang Najib
mula nek wuru wajib mbok elikake nadyan ora digape
nek perlu liwat geguritan sing ora mingsra
menawa dikerta aji karo seratane kang wus swarga

Coba sawangan sing wis medhot tresna neng ngisor pathok
pendhok rinengga inten barleyan ora katut kagawa mondhok
uga omah gandhok saisine sing biyen nyicil baka saombyok
tetep keru sok nuwuhake pradondi sing rumangsa keroyok
menawa ora adil ohehe ngedum cacahé rentengan gembok

Pegane rokok lan ngujiwat eseme wong wadok
nyamlenge bothok lamtara karo geneman iwak klothok
apa bedane karo obahe driji wanci lingsir wengi
menawa wus mengerteni sejatine kang cumondhok
kang pungkasan dadi underane kang suthik keblondrok
merga ngugemi kandeke gegebengan kang wus gumathok

Kedunggalar, 21 Agustus 2003
Jayabaya, 2003

Widodo Basuki:

DONGENG MISTIS

ing pungkase gamelan talu
dupa kumelan dadi daging
ukara dadi roh
hong, sepisan dadi
kelir manjilma jagad
blencong dadi srengenge

ing ngisore janur malengkung
adam lan babu kawa campur dewa-dewa
njumputi kama tumiba
dibungkusi kulit
dikemuli wewayangan

wong jawa
senengane dolanan nyawa

Surabaya, 1991.
Jayabaya, 2003

Bonari Nabonenar:

WONG WADON ING GEYLANG ROAD

senajan pupurmu pupur singapur
upama ganti alis ping selikur
mangsa aku pangling esemmu
esem sing ngiris ati
ngrojah-rajehake tresna aji
esem sing satemene mekar saka ati mbrebes mili
o allah
yen digawe abot pancen ora kaya sanggane urip
adol pangaji neng sadawane pinggir dalan geulang
bukak dhasar wiwit sadurunge angslup srengenge
“yu, mbok ayo mulih wae?”
“sik ta mas, rung sumbut karo kulakane!”
aku ngreti batinmu misuh
lagi ngrupal pengasih kok dijak cengengesan
“emplek-emplek ketepu, mas
dodolan emplek ora payu-payu”
malah nembang!
nembangake tangise batin keranta-ranta
eling anak kapiran, simbok lara, neng desa kana

tengah wengi aku ngilir neng apartemen susun selawe
saungkure wong wadon sing takgojegi neng dalan geulang mau
sore
dheweke teka mung arep kandha ngene:
“nglonthea pisan, mas, aja nglonthe neng negarane dhewe”

cleminti, 17 September 2003
Jayabaya, 2003

Hariwisnu Harwimka:

REMBULAN LUNGGUH ING PANGKON

bengawan gumrojog ing sungapane banyu suci
blumbang puruhitasari pasugatan purnama
manambah ngambah panyuwun
lagi paes dadak gegidro kasasak roh, roh
sulap marang senthir mobat-mabit, pet

sesaji ana sing ilang manyuk senthonge jagat
aku banjur mlaku nganggo pangangen
sadaan dawa manungsa jumangkah nganggo sirahe
leren lungguh nganggo bathuke
njur aku?
kok lungguh nganggo pangkone rembulan

rina kawiyak cahya thathit, padhang sumilak
dudu impen
ning isih akeh wewadi
siningid dudu kanggo wacan.

Blitar, 2003 mandhep ied.
Jayabaya, 2003

Trinil:

CUNDHUK KARUK

Isih katut ilining banyu wingi esuk
nadyan melek ora nedra ora
ngantuk
kaliling ayem bungah mekutuk
kaya mongkoge jago kekluru
rikala miyak esuk uthuk

Kaya bocah kekecek ing blumbang
seger sumyah ora ngerti wayah
lali mulih kakehan gojeg gegirang
tanpa wirang lelumah ing tengah
sawah

Wong bagus pandhu wengiku
karuk pelem sing kokgogrogake
ing dhadha cuping lan jangga
dadi kalung sumping mahkutha
dadi getih ngobori anggaku

Ywa aku pramesyawarimu
Ywa aku ratu smaramu

RS William Booth, Juni 2001.
Panjebar Semangat, 2003

Rosyidah:

YEN SLIRAMU TEGA

Ben wae lawa-lawa
dha teka ing wanci sore
kuwi atiku
nyoba nggoleki sliramu
sing wis suwe lali aku

Pancen sliramu wis lali
ning aku tansah ngranti
mbukakake kori
kapan wae sliramu bali

Isih esuk nalika kuwi
adhem tumurun saka udan
sing isih ngreceh, dhewe
miyaki sesawangan adoh
sing gumelar jembar:
ada dalan
ana kreteg
ana lampu-lampu kutha
sawah lan perumahan,
njur aku
atiku
rumangsa kasisihake!

Panjebar Semangat, 2003

Sumono Sandy Asmoro:

NALIKA

gurit iki

lair

nalika wis ora ana kumleyange layang tresna

biru maya-maya kapaes aksara jawa

nalika kidung wengi wis ora diiringi

ngrangine swara gamelan nyendhal ati

nalika ing saben pasamuhan wis ora nate dak prangguli prawan

sunthi nganggo pinjung lan sanggulan

gurit iki lair

mbarengi udan ketiga salah mangsa

nalika aku

nalika kowe

nalika dheweke

mlayu mrana-mrene

golek urip dhewe-dhewe

Ponorogo, 7 Mei 2003

Panjebar Semangat, 2003

KEBAK PAEKA

Ireng bisa diarani putih
Putih bisa diunekake ireng
Abang bisa dadi ijo
Kunthul diunekake dhandhang
Dhandhang diunekake kuntul
Ora mung sing diurus jeksa lan hakim
 Lambe bisa dielim
 Kebak paeka
 Kursi bisa dituku
Jaman sa iki
Isine sak sing dadi
 Lali
 Nurani wis ora muni
 Isine sak ningseti ati
Ndadra
Ora wedi jeksa
Ora wedi pulisi
Ora wedi dina mburi
Sing wigati sak iki
Jaman edan
 Angger sake diisi
 Bisa dipaeka
 Direka daya
Apa wae bisa muni
Neng ndonya golek donya
Urusan akherat suk neng kana

Bojonegoro, 20 Juli 2003
Panjebar Semangat, 2003

Suharmono K.:

SAWAH

pacul gowang semendhe lawang
endi maneh sawag sing digarap
pari, kedhele, lan sakabehe palawija
poyang-payingan
mendem klepekan

pacul gowang arit kethul
kebo sapi lali guru waluku
precil lan kecebong
singidan sajroning rong

tani utun
endi sawah sing bakal diolah
udan gerimis gawe miris
udan deres ati kekes
udan salah mangsa ati nelengsa

Surabaya, '95
Panjebar Semangat, 2003

Fadjar A. Hidayat:

KASANGSAYAN

kasangsayan isih nglambrang
ngebot-eboti pundhak-pundhak tuwa
memalangi gegayuhan luhur
tumenjeme wit adil lan makmur ing
bumi warisan
tengah swah bubrah katerak
lesus ora urus
gabah garing krasa gatel
ing kulit lan daging
tebu sepa ninasa
kalah manis karo gula gladi
saka tanah manca, gawe iri

Kasangsayan mbaka kasangsayan
tumetes nyipta tilas-tilas
tatu ing putihe kanvas perjuangan
kena apa ing bumi iki
kamulyan kudu dituku kanthi rega larang?

Kaliurang jember Juli 2002
Djaka Lodang, 2004

Widi A.:

TRUNAJAYA ING PAWARTA

kanggo Acong

Sunare srengenge apa kelipe lintang
kekarone padha nanging srengenge endah
wayah jago kluruk
nanging lintang padhang ana kana
ing kene wis ora ana Surapati ing Kediri
sing ana mung kemiren sing ngasar
ana blangkone kusir

Pesisir sing lingsir
Amarga ngangsir
Ngerong ing pinggir
Kapal-kapal padha mluntir
Segara sing ngukir

Godhong-godhong wis padha ngranggas
wayahe angin saka segara kidul
wayah gethek gumlethak ing pinggir kali
wanti-wanti laron padha miber
wayah pedhut padhek isuk
ngupadi ana ngendi
rembulene

Ing kene ora ana prau cundhik
apa pinisi liwat ana kene
amarga palagan pundhak sari
wis dadi gunung gamping
ing cedhake crobong-crobong meriem

Surabaya, 2002
Djaka Lodang, 2004

Apri Tiktiani:

ALAP-ALAP JENGALA

Kawitan crita ora ana pungkasane
Wong kang ngreti ethok-ethok ora ngerti
Kang ora ngreti ethok-ethok ngreti
Salah agawe bubrah
Crah, congkrah, getih wutah

Crita iki wis diwiwiti, Kakang
Geneya tanpa pungkasan.

(Desember 2002/Surabaya)
Djaka Lodang, 2004

Nono Warnono:

AJAR SABAR

ajar sabar marang jembar segara
datan suwala nampa sangkrah kumrembyah
ikhlas gumbira mapag ombak anjambak
setya angrantu prau-prau lelayaran
asung pandonga marang manuk-manuk mabur
ajeg angreksa watu karang lan
panguripan ing teleng samodra

ajar sabar marang srengenge
tansah sumambirat ing imbang wetan
aweh pepadhang jagad lan napas panguripan
tumekeng sore angslup ing cakrawala
nalika bebrayan wanci gilir gumanti

ajar sabar marang bumi
ajeg kapidak wola-wali
dadi palagan papan pasulayan
laku wengis kanisthan kadurakan
uga dadi pakuburan maneka jejembar
parandene datan sambat
nora ngrantu pangalembana sanadyan tansah disawiyah
banyu-banyu terus mili murakabi
tetanduran ajeg subur ngrembaka

ajar sabar nampa abang-biri kasunyatan
ajar sabar nampa pacoban lan kanugrahan
samubarang kawicaksanan
pawewehing Gusti Kang Maha Wikan.

Bojonegoro, 2003.
Djaka Lodang, 2004

Rahmidi:

PITUNG TAUN KAPUNGKUR

pitung taun wis kepungkur
maesan lan lemah kuburmu
wis tak siram sewu donga pepuji
wis tak sebar aruming kembang setaman
sajroning uripku sing arep daklakoni
apa isih ana kamulyan sejati

nganti ora dakrasa
pitung taun wis kepungkur
sliramu lumampah, ninggal aku tanpa wekas
nganti ora mangerteni manis esemmu
nganti ora keprungu
ambeganmu kang pungkasan

aku mung sumeleh, sumendhe, pasrah kanyatan
urip iki ora bisa langgeng salawase
yayi, bisaku mung ngirim donga pepuji
kanthi kaining aruming kembang setaman
ing ndhuwur pesareanmu, kang saiki
wis kebak thukuling suket-suket teki
uga alang-alang kang padha mosah-moseh
ngebaki sakiwa tengen lemah pesareanmu.

Gunung Wungkal Januari 2003.
Djaka Lodang, 2004

Moch. Makloem:

KABAR SAKA DESA BAKALAN

sing omahe tegel, gela atine
yen ora diwenahi beras sembako, kono kono
padha nampa, parandene
dheweke dibeda kasih

sing omahe tembok, bengok bengok
njaluk beras dum duman sing rong puluh kilo, ora ngilo
yen dheweke wong sing sugih mblegedhu, dhuwit kasuran
ora idhep isin nampa berase wong miskin

sing mas carik lan mas lurah, bungah
bisa ngedum beras sembako rata sadesa, sasaran
sing samesthine ora diperduji blas, ora mawas
lan ora eling unen unen ana kitir penerimaan beras:
“hanya untuk yang benar benar miskin”

iki kabeh kedadayan ing desa bakalan
desane raden mas durmagati sing kethakahan
nanging iki dudu kabar kabur
sing setiti naliti
mesthine para priyayi sing ngerti rekasane wong cilik!.

Djaka Lodang, 2004

Ki Soewarno Soerjokoesoemo:

KENTRUNG BOJONEGORO

mBrengengeng kaya kumbang
nanging dudu kumbang
dudu bremana
lan dudu bremani
swara ngrangin ndudut ati
sinawung sumiliring angin wengi
umiring pangelike janturan seni
saya aring lan saya tintrim

mBrengengeng kaya kumbang
swara kentrung, kendhang lan terbang
nglangut tanpa pagut
amba bawena tanpa teba
miwaha para kadang mitra
ngumpul nyawiji sayuk bebarengan
wanci dalu ing wana wisata
ngrembug nasib kang tanpa kempa

mBrengengeng kaya kumbang
sesambat rerantunan
rasa panalangsa kalara-lara
nangis kalunta tanpa waspa
segara tanpa tepi
gunung tanpa pucuk
arep sesambat marang sapa?
nyatane kabeh padha ora nyapa.

Wana Wisata Bojonegoro 290804
Djaka Lodang, 2004

Zaki Jubaidi:

KURBAN

Wayah surup
Manuk prenjak wis katon
lungkrah. Lawa-lawa
ngebaki langit.

Sun mung bisa mbrebes mili
Swarane takbir nabrak lintang
cumlorot, dadi ayat kang ora bisa
sun tolak.

Sun dudu Ismail,
kang kasebut nabi, Sun mung sapi
kang ngenteni tekane pati
ing puputing wengi

Surabaya, Pebruari 2003.
Jayabaya, 2004

Fadjar A. Hidayat:

KEMBANG ANGEN-ANGEN

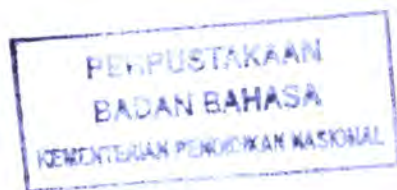
angen-angen mekar ngrembaka
ngebaki tlatah mardika kang nela
garing saka sihe rasa
tresna-tinresnan kaya dene
kombang lan kekembangan
nyipta jaring-jaring panguripan
endah kang ngasilake madu manis
lan yen impen-impen padha dadi pepundhan
fantasi dadi nabi
fatamorgana dikira nyata
mratandhani yen urip wus kari
angen-angen
awit pakarti wus kandheg pangucap
dadi kecap mbumboni sakeh kadurakan

angen-angen mekar ngrembaka
dadi kembang-kembang tanune nala
embuh kapan bisa kaentha lukisan
ing kanvas-kanvas jaman
ewadene ngranti tekane ing
stasiun iki
durung ana swarane kreta keprungu.

Jember, Desember '03
Jayabaya, 2004

Sumono Sandy Asmoro:

WENGI WENING



wengi wening
nyawang langit
nyawang lintang
nyawang rembulan
 sing katon amung wewayanganmu
wengi wenga
nyawang rambutmu
nyawang mripatmu
nyawang pipimu
nyawang lambemu
nyawang esemmu
nyawang manismu
 sing katon amung rembulan
wengi wingit
nyawang aku
nyawang sliramu
nyawang awang-awang
 sing katon amung ayang-ayang
 sempoyongan ngupadi dununge pepadhang.

Ponorogo, 31 Oktober 2004
Jayabaya, 2004

Indra Tjahyadi:

SIRNA SAKA URIP

sirna saka urip
sun tegesake arum ndhut

mung lampus
kaendahan kang luput
ngowahi pedhut

sun rembulan
katon wingit
tinimbang lumut

minangka lanskap
sun njelma fumput
mati!
sajeroning sumur

Jayabaya, 2004

Trinil:

LEPET 13 IJI

Baya teka malem jemuah legi
Awake mlethek-mlethek
Matane kerut-kerut
Cangkeme ngganda bacin

Klesat-kleset mareki bojone turu
Kelap-kelop matane nembung patine
Aku gak lila medhotna sila akrama
Tak pencing tak penggak tak alangi

Jare rika tebusane lepet 13 iji
Apa ae panjalukmu tak turuti
Angger nyawane bojo gak mbokiriki
Wis dadi niyatku siji
Kuwarasane bojo takjaluk balik
Takpasani sedina sewengi
Mlebu pasar golek lepet dodolane wong jawa totok
Jare rika nik gak jodho mubenga gak ngarah onok
Jarik takbundheli nik gak oleh gak kate nggondhok
Beja-beji bejane awak mandi dongane wong wedok

Tebusane tak jangkepi, jare rika jodho ibarat pesthi
Rika baya legawa minggat klepat mbarengi bojoku tangi.

RSI, nunggoki Bojo lara, Mei 1993.
Jayabaya, 2004

Hardho Sayoko:

GURITAN NYLENEH

Kanggo Isngadi MA lan Cahyono Widarmanto

Aku bosen ngemut blali bola-bali
merga mung kari biting sawise klomoh panalangsa
ning akeh sing ora idhep isin ngaku pendhita
nadyan salarik wae ora pana mendhar japa mantra
ning umbluke ngungkuli mramonge geni nyundhul antariksa
jare liwat lathi tumetising eluh kang dadi pandoming wicara
ning angger bubar pahargyan sing nglesot mung kuman upa
piring lan gelas reged embuh sapa sing kejiwah isah-isah
aku sasedulur mung kapatah dadi jongose niyaga
nyawang kumlebate kain blaco sing dikerek tulang anam klasa

aku bosen ngemut blali bola-bali
saben usum baris ngetut playune wong mendem
sebab ora ana sing gelem diplintir brengose nylaprang
menawa sing nate idu ora gelem blaka
menawa pitu ping pitu sok ana sing kandha
gunggungu dudu patang puluh sanga

Kedunggalar, 21 Agustus 2003
Jayabaya, 2004

Hariwisnu Harwimuka:

GRIMIS ING NGAREP JENDHELA

isih durung rampung tangise angin, ngandharake kange
diseka kordhen rerendan getih, sesaji kembang cepaka
mekar wengi, singup
ngrangu tekaMu kanggo ngilo, grimis
jendhela wis dakbukak neleseki kertas nasib
katisen

gegodhongan runtuh siji loro, ilang
lan siji meneh
kakubur mangsa alang-alang ngarang
srengenge janji mukti
mung rerekan?

gumerit, jendhela kangen ngaras pipiMu ing tawang
nganti srengenge cubriya ngetung lintang
rembulan siji durung mati
dakranggeh ayang-ayangMu, isih nyamut-nyamut
ning wengi sing daksuluh nganggo lampu merkuri
tansah ngundang gegayuhan liwat grimir tatu
perih rumembes trusing kalbu.

(tapel wates Wlingi, jroning lara lapa
November 2003
Jayabaya, 2004

Gatot Suryowidodo:

MAHONI RUBUH

Mahoni gedhe rubuh
Ana telung subuh
Pratandha ilange pupuh
Para sesepuh

Mahoni gedhe tengah pasareyan
Rubuh tanpa ruwatan
Pratandha ilange kasampurnan
Urip jagat karameyan

Hong wilaheng
Jagat bawana langgeng
Bangsa alus jagat peteng
Nora bisa urip anteng
Omahe dadi areng

Aja gela para manungsa
Uripmu bakal sangsara
Para dhemit manjing kuciwa
Ana ing ati sira

Mahoni gedhe rubuh
Ana telung subuh
Tan ana kang trenyuh.

Januari 2004.
Jayabaya, 2004

Widodo Basuki:

HALTE

Aku lan kowe dikongkon nunggu
Jarene urip mung mampir ngombe
Ah, kok nggegirisi temen
Uwong njur dipadhakeke kartu-kartu pos
Uyel-uyelan ing kothak wesi
Kanggo mbuwang sukerta
Kamangka bethara kala saben taun wis diruwat
Apa iki ora salah alamat?

Samesthine awake dhewe lungguh ing “cafe” wae
Sinambi ngresepi ngrangine klenengan jawi
Nyruput kopi anget lan nyuwil bakaran roti
Urip iki isih bisa dinikmati
Geneya kudu wedi
Hla wong bis sing ditumpangi wae
Durung karuwan tekane.

Surabaya, 2004
Jayabaya, 2004

Muhammad Aris:

MENCELAT TANPA ILAT

sore alon-alon gumelar ing ati sun
njangkepi swara angin kang nggawa
urup-uriping aksara

sakabehe prakara prasasat mencelat
tanpa ilat
misuli wadya bala kang isih angler
nguler-ngiler
ing singup pratapan

mangka saka adheme hawa lan nyawa
udan
kang lengser sakbanjure pangucap sn
lan sineksenan langit uga para dhemit

ilah
sun njelma
ladalah

Lamongan, 2004
Jayabaya, 2004

Budi Palopo:

TRUMPAH LARS

cah wadon kang
nate angon sapi ing pategalanira
saiki gelem majang trumpah lars
ing meja kamar paturone dhewe
kamangka trumpah kang
gupak getih golekan dolanan bocah kae
satuhune nate disirik ngganggo sapu kerik
nalika nyoba reresik pelataran dhangkane
dhuh, gusti, ngaudubilah!
cah wadon kang
sakawit cari lambe saikine tambah ciri kuping
cah wadon kang
luh mripate nate mili getih
nalika wruh kadang kapiran kang kapilara
saiki malah dadi tuna netra
dhuh, gusti, amit-amit jabang bayi!

Jayabaya, 2004

Rustamadji:

KANG KEPLAYU

Kanggo Susetya Yuwono

tumbakku putung landhepyane bareng lan gumelure parar
rowang prajurit padha kelu amalik tingal sawatar iku
saka kadohan kang panji-panjine dibelani kanthi
numpuk balung ing palagan, mung misuh-misuh lan
maca bodhone kang ketleyek yudane, mula dimen
putungan tumbak iki ora kongsi medhot kang kudune
wutuh, tak tinggal palagan iki ora kanggo bali awit aku
wedi wetengku katuweg dening kang duwe panji,
nanging tak pilih kuru panguripan ing tengah alas kang
pranyata luwih tentrem mungguhing ati kang lagi
kasepen.

Kedunggalar 04
Jayabaya, 2004

W. Haryanto:

PUCUK WATU

awit wingit
pucuking pinus mabul-mabul
abang, tansaya abang
ngugemi pakarti, mungkasi
piwulange langgam
aja lingsir luwih dhisik
dalanmu tansaya adoh, tansaya
ginarubyung
swarane manuk, endah, kedlarang
sembah, apadene kang sinebut
jam nabuh kendhang
kanthi laku: trahmu
prasetya mripat, dhawuh cahya
kange pawongan liwat
aja enggal
ninggal tegal
sadurunge tekad kang pungkasan
puja-puji, krenteg ati, kabar
wulan kang sinebut
sepisanan, ing gurit

sadurunge turu, elinga
eling marang kodrat kang bekti
nglungkeri pitutur
ing pinggire tlaga.

Surabaya, 2004.
Jayabaya, 2004

Davit Harijono:

**KOBA
RING
KAMARDIK
AN**

a
k
u

s
i
n
g

w
e
r
u
h

a
marga
bocah
cilik
nangis
sesengrukan
ngliwati lapangan
mlipir-mlipir
ing pinggir omah
gedheg

aku uga weruh
nalika ing
lapangan padha
ngropok dhele

banjur padha
andum omben

anggur wiskey
tambule
gorengan asu

ah, kabeh kuwi
krana endahe
sesawangan
ing tv ing cd ing
majalah wis
dadi salah kaprah

kamardikan iki
pancen wir ora
kinunjara maneh
kanardikan iki
pancen wis ora
mema sapa-sapa
maneh
awit kamardikan
wis temen-temen
wani wuda
ngumbar aurat
ngisas isin
mbengkas rikuh
pakewuh

banjur tangis, ana
getihe
sing dumlewer
iku
apa benar bisa
negesi
kamardikanmu
apa bener wis
ngokob kabeh
ngelakmu?

pp-annur 022004
Jayabaya, 2004

Suharmono K:

SAMPAK PONORAGAN

iki gendhing sampak ponoragan
katulis ing tengah ratri siji sura
taun jawa sewu sangangatus telung puluh pitu
sumoroto sepi nyenyet
nalika bujang ganong anjir walik ing mega-mega
bantarangin direnggani lintang abyor ing tawang

iki sampak ponoragan
aja lali sembah lawung
awit isih ana langit sandhuwure langit, ora suwung
menyang endi parane reriptanmu sing jare adiluhung?
aja banjur dibuwang sebrung
kanthi pawadan kita mung satitah
kudune malah madhep mantep jroning manembah

iki sampak ponoragan
jaran kepang tetegar ing ara-ara
barongan lan dhadhak merak iker ing tengah samodra
wus daktlusuri kaprawirane warok suramenggala
yagene sipat iki saiki ilang musna, kabuncang angin prahara
kari remeng-remeng kasaput peteng lelimeng

iki sampak ponoragan
kelana sewandana lagi keprahan
nalika warok-warok sesumbar kanthi blak-blakan
ora ana tembung kang ngalik-alik kajaba thokleh
awit saben ucapan adhedhasar kasunyatan tanpa pamrih
kang diucapake dening paraga prasaja saka telenge ati kang putih.

Siji Sura, 22 Februari 2004
Jayabaya, 2004

Anie Soemarno:

TIDHEM

angin methiki sepi
hing wengi kebak wewadi
bumi turu kepati
tilem
najan mati ya gelem
pasrah
lahaula wala kuwata ilabillah

napas
angin lumintu
mlebu lan metu
tandha urip
sumambunge jagad
gedhe lan cilik

hawa gerah sanjabane omah
gegodhongan ora ana obah
ing kadohan
asu kerah

tidhem

Panjebar Semangat, 2004

Sugeng Wiyadi:

NRESNANI PUSPA

Geneya sliramu panggah ora percaya?
Nresnani puspa sanyatane tanpa guna
Puspa masrahake kesucene marang kupu
Kombang lan gegremetan sing ngelak madu
“Aku kesengsem endahing warna”,
wangsulanmu
Sliramu lali, warna kang resep sinawang
Sedhela wae bakal ilang
Jalaran srengenge, dheweke alum nglentere
Jalaran angin, satemah rontong makuthane
Banjur sliramu komanan apa?
Selagine manuk dara tansah marsudi
Dununge katresnan suci.

Denpasar, 2003

Panjebar Semangat, 2004

Widi A:

RIKALA WONG WUTA NANGIS KARANTA

Rikala wong wuta nangis karanta
teken ora bisa cumekel
amarga ora jejer, ora bisa ater-ater.
menyang pangilonan
kanggo methiti uwan
lan kenya jungkatan
ana ngarepan

wujud teken saiki mung tunggu amben
sumareh soka lungkrahe wadhog
rina wengi nggasuli netra
natap ana undhakan, watu atip
apa perih kena uyah
kang ajeg gimebyah

rikala wong wuta nangis karanta
apa kang bisa digetuni
lelakon kang kamangsa candhakala
saiki sing ana mung kari tatu
lan krintian apak tela
kang bakal uga kamangsa

Apa teken Musa
kanggo pecute bocah angon
kamangka panganane isih aring
anggone mangan

apa lawene warok
kanggo nggerak barong
kang lagi gayeng anggone nandhak

Rikala wong wuta nangis karanta
nandhang branta tinunggu kenya
kang dhemen dhewekan
angoone dolanan.

Surabaya, 2003
Djaka Lodang, 2005

Nono Warnono:

KURSI KENCANA

sinawang mencorong amblerengi
anebut kawigatan ngenam leksan pangimpen
gelis obah tangan-tangan prakasa
sawiji prajangi amestuti lelabuh Ibu Pertiwi
sajug aasung biwara yen pranyata isih kuwawa
saweneh mligi karana adreng ulegan kesumut
lan maneka paraga kanthi ancas kang prabeda

palungguhan mirunggan
kodidene sarana nggayuh ancas tujuwan anikala
linungguhan denin duta saraya pimilih
kasdu murakabi makna bebrayan
tumekane kahanan kang tumlanjang mring rasa kekadangan
pinayungan kawicaksanan rinenggan katentreman

aja kongsi katalampen mring kaprayitnan jer kasunyatan
tetela palungguhan dadi undering pasulayan
congkrah dedreg-adreg silih-ungkih
ngepel tangan ngacungake landhep gegaman
arebut bebener tanpa pungkasan
getih abang kuthah balambangan
pralambang simane rasa kamanungsan.

(palungguhan kang sayekti
kagunganE Gusti Kang Maha Wikan).

Bojonegoro, 2004
Djaka Lodang, 2005

J.F.X. Hoery:

MAWASDHIRI

Kembang mekar ing tengahing kaca
Kaca dimensi
nglairake pangresep
Sepi ing samun
Tidhem ing tenrem
Kentir siniram banyu panguripan
Ginawa mring telenging ning

Kembang kadhung lunge gandane
Kalangga lakuning mangsa
Wigar nawung perihing nala
Nglari kang nyimpen pangrasa
Tuwajuh ing tlaganing kautaman
Pasrah pantaraning siang lan ratri
satuhu titah ringkih.

Padangan-Bojonegoro
Mapag akhir taun 2004
Djaka Lodang, 2005

Mas Gampang Prawoto:

KENEPSON JAMAN '

Nalika aku cilik
Ora ana kang aran paceklik
Pikiran manungsa isih padha resik
Akeh manungsa nindakake tumindak becik
Barang kang wewadi ditutup nganggo jarik
Hawa kanepson padha lumpruk
Titi mangsa tiniba apik
Mangsa rendheng udane ngrecik

Ananging beda
Saiki wis ngancik dewasa
Pikiran manungsa akeh kang ala
Tumindak nistha sansaya ndadra
Lakune minggir nyebal mangiwa
Nuruti iline hawa angkara
Wong wadon akeh kang padha uda
Ananging ora kerasa lan rumangsa
yen macak amung pamer pupu lan dhadha
Ndadekake kanepson ngarabra-ambra
Ndadekake udan salah mangsa.

Djaka Lodang, 2005

G. Mahardhika:

LUH SAKA ACEH

lan manuk-manuk putih mabur kumerlip
kekabar marang langit, ngusung panjerit
ngusung gandane mayit:
iki bumi serambi mekkah
bangke-bangke pating blasah
sawise tsunami pecah
nyebar sangkrah

dak rungu bocah kekitrang
kelangan bapa, kelangan ibu
kelangan sanak kadang
dak weruhi ibu mbiyaki mayit-mayit
-apa ana kulawargaku ing kene?

Gusti,
iba repoti malaikatmu njabuti nyawa
maewewu generasi tanpa dosa
kudu kelangan kabeh darbeke, urip lan pangarep-arepe
lan ing kene, dhuh lae!
aku, dheweke, mung njenger njingglengi kaca tv
tanpa gumregah:
apa kang kudu ditandakake?

Sarangan, 31 Desember 2004
Jayabaya, 2005

Widodo Basuki:

KETIGA

cumruwete manuk ong pang garing
mlembarakake jiwa ajak-ajak bali
ngangsu kawruh marang mangsa

o, endahe
lakune srengenge lagi njlimeti
sapecak baka sapecak lumaku
nglacak tetese banyu
ngangkat nostalgia
raup resesik ing sendhang biru

yagene kudu mbebidung
swara swarga uga dumunung
ing mranggase pang-pang
lan sawah-sawah bengkah
Gusti wis ngandika:
Iqro'

2004

Jayabaya, 2005

Sumono Sandy Asmoro:

ELEGI PINGGIR KALI

ing sungapaning banyu kali
sing lagi banjir
dak temokake larik-larik

gurit
isi janjine sampek engthay
nalika mrangguli dalam tresna
yen nganti ora kena diliwari
bebarengan
pilih mati nunggal lawangan

ing antarane larahan
sing mbunteti got-got pinggir dalam
dak temokake gatra-gatra
tebabng asmara
reumpakan prasetya rara mendut
prana citra
nalika bebarengan rangkat saka katumenggungan

cathetan dongeng wis mbuktekake
biyen lan saiki ora ana bedane
senajan aku lan kowe
ora kudu tebah-tebah dhadha
ngaku rara mendut lan prana cirta
umpama pancen kowe rara mendut
cetha aku dudu prana citra
aku wong kalah
saben polah dianggep salah
saiki mung bisa ngelus dhadha
nampa pait getiring citra

Ponorogo, Januari 2005
Jayabaya, 2005

Apri Tiktiani:

KEMBANG KENANGA ING MRIPATMU

aku nemu kembang kenanga
mripatmu
nalika wengi
aku miyak segara
atimu
ana kang byur-gumebyur
ajur.

Surabaya, 2005
Jayabaya, 2005

GERIMIS LINTANG

kemis manis
angin ngiberake hawa amis

getih ana pucuk keris
wengi nangis

kaya dene gerimis
luh lintang kemis manis.

Surabaya, 2005
Jayabaya, 2005

Muhammad Aris:

KUTUT MANGGUNG

*"two roads diverged in a yellow wood
and sorry i could not travel both!"*

(Robert Frost)

ing mega sisih kiwa
antarane langit putih
lan bumi kebak getih
sun sawang geni-agni padha
mrecing, anggambar swara-swara sunya
jumedhul saka atma-ragane swargaloka

ya! Kabeh lakon ana waton
lagon-lagon parak esuk kang nora mesthi
apa pangkon apa mung guyon

ananging siji-sawiji bekti
yaiku ratan-ratan jati
dudu abang sikil
gumagah nendhang krama inggil
dudu ngumbar dhadha ing wong-wong tuna

seksenana!
sun bakal ngglundhung saka gunung-gemunung
dadi sewu gelung
dadi jimat majun

seksenene!
sun kutut manggung.

Lamongan, 2005.
Jayabaya, 2005

Hariwisnu Harwimuka:

MUNG SAKUPENG KANDHANG

angin semilir saka internet mblusuk turut longan
longan panguripan sing koceh kompetisi wewadi kawedhar
tanpa wates, najan renggang dohe bumi langit
mbrubul pacak baris persis bebeke kang paiman
liwat galengan
mlebu kandhag

panganan kumleyang ndhepani monitor, adoh
tanpa wates, najan renggang dohe bumi langit
mangka mung ngudang gambar sakilan kumilat
sewu dimensi
sajak kumlewa tan gelem gumuyu
nyunarake pletik-pletik kamardikan

sliramu mesthine ngerti, prawanku
kapercayan sing ditahbisake peradaban
tan nate thukul ing plataran
jiwa

kapercayan mung winates ing ukara
saben wektu bisa nandhang tatu
mambu bacin.

2004

Jayabaya, 2005

Fadjar A. Hidayat:

ZIARAH WEKTU

jarene wektu wis digawa bandhosa
bali menyang jaman kalabendu
mula saiki:

ratu mung digeguyu
diundhamana disoraki
ewuh anggone ngupaya
gawe raharjane kawula

kawula wus dadi ratu
wenang ngrusak lan nggawa mlayu
apa wae kang dadi donyane
negara
embuh ing ngendi kubure wektu
daktulis guritan sesulihe kembang manca warna
panyekarku
mbokmenawa bisa bali maneh
muter rodhaning mangsa
kanthi luwih wicaksana.

Nggalek, Pebruari 2005
Jayabaya, 2005

Sumono Sandy Asmoro:

ING PUCUK LANGIT

manjer pandulu ing pucuk langit
kaya ana sing polah ing antarane
ngregemeng petenge mendhung ireng
jebul ora kabeh rumangsa kerasan
lungguh ngethekur ing papan dhuwur
nyatane ana sing saguh gogrog
satetes baka satetes
nyawiji karo suket-suket teki
kang sumebar ing salumahing bumi

manjer pandulu ing pucuk langit
isih ana salarik pitakon kang sumlempit
yen papan bawera kae pancen merdika
kanggo sakabehing swara
yagene sunare srengenge
ora kabeh bisa ngrasakake?

Ponorogo, Maret 2005.
Jayabaya, 2005

Mashuri:

ANJANI PUTRA

dakweruhi anoman ora mati-mati
senajan jaman kliwat, lemah kliwat
lan nata mung dadi asma lan tamat

sapa kang kuwasa, sapa kang nir kala
sapa kang bisa ngracik ananing becik lan ala
ing tlatah
sunya

kulit putih
nisa ndadekake kandele penggalih
luput saka bebaya, saka sambekala
ngerti sabda kang kawedhar
saka ujar-ujare dewa.

Surabaya, 2004
Jayabaya, 2005

Nurani Simoyukti:

GURIT KANGGO RAIHANI

Diwiwiti mangsa kang njlentrehake
geguritanku
Bocah wus ra dhemen warta politik
Pedhut katon jingga
Mega gumulung ing mangsa iki
Nggambar rupa-rupa kartun
Kenya-kenya pesisir tansah nebahi
wedhi kang nemplok ana gedheg gubuge
Dhuh Gusti, dielus rupa-Mu kang
gumantung ana saambane candhikala sore kuwi.
Sonder kabar lan berita, nalika alun raseksa
Kuwi mblunus teka,
satemene kapangmu mbranang.
Wus kaukir gambarmu separo raga
Ana dluwang kang diiberake silir saka segara
kidul ngemu bebaya

Sewidak dina kapungkur nalika aku teka
Wit-wit klapa lan suket tumuwuh saambane sitine
Omahmu nembe dilabur ijo enom
Biyung tangi ing tengah wengi kaya-kaya rohe
bapakmu ngajak saresmi.
Kabeh nampa aku, mantune sing teka
Adoh saka tanah Jawa:
“mung sliramu, Cah Bagus, kang bisa nglipur lelara
wong-wong sing kuthane disabda dadi langes.
Sawangen wong-wong kuwi ireng amarga
kalah perang kang
mung nyisakake rasa luwe, lan padha ra ngerti
sapa
musuhe!”

Rong sasi sawise
Dakkirim suratku
“Hani, aku ndang teka.

Entenana kebak rasa tresna!”

Ning alun raseksa ngetekake omahmu,
Kapangmu.
Sliramu wus ra karuwan parane,
Dakgoleki saambane ara-ara.
Gluprut lelara.

Trenggalek, Februari 2005
Jayabaya, 2005

R. Djoko Prakosa:

KEMBANG KERTAS

Dak rakit kembang kertas
kanggo nglipur
awan sing dikudang
ati lanang
lanang
dak rakit kembang kertas
kanggo nglipur
dalan-dalan sing kapang
ngudang srengenge
ngudang rembulan
nggandhang ngrimuk awan sing panas
panas.

Surabaya, 15 Februari 2002
Jayabaya, 2005

Muhammad Idris:

ATI LANANG

“udan teka, udan teka
ati karanta-ranta!”

sun rungu lagon kang mresep
tumetes saka bening mripat
dumadi-dadi sedulur papat

sun sawang lakon kang mawut
alon-alon meneng lan semapat
hong! Parak isuk tambah mruput

ananging sun mung ngerti
kayadene sun pineksi
yeñ paseban iki
paseban kang ndadekake srengenge
sakwalang-walang
ngangeni ati lanang
dudu cah cilik kang seneng ndhelik
ing kelap-kelipe ublik.

Lamongan, 2005
Jayabaya, 2005

Wisky Windu Sari:

TATU

aku bantheng sing kadhung ketaton
pedah apa melu kedhungsangan mlebu kandhang
yèn wekasane kudu masrahake gurung
cinencang dhadhung?
urip pancen ana kala mangsane kalah
nanging apa iya kudu terus-terusan pasrah?
mula umberan wae rasa perih
dak gawane nyingkrih
waleh rasane ngrungokake wong rerepen
pamer kamukten
nyekoki bocah keluwen
nganggo reroncen impen kesoren

aku bantheng sing kadhung ketaton
aja dipambengi playuku ngoyak wektu
sapa ngreti ing adoh kana
isih ana ara-ara bawera
papan merdika kanggo tetegar, ngumbar
sawernane suwara.

Ponorogo, April 2005
Jayabaya, 2005

Widodo Basuki:

KASUNYATAN

HONG!

KANG tinulis nganggo getih lanang wadon
iku, yektine kudu mawa pang GAYUH
lungiding sastrajendra

nyatane,
lamun mBLAKRAK angger maculi tegal sawah
nyingkur beninge manah
karthi nafsu BRAHala
tetesing kama sumebar
mblabar
dadi RAHwana

Sukolengok, 2005
Jayabaya, 2005

Peni Kusumawati:

REMBULAN KUNING

mustikaku rembulan kuning
lelayaran ing langit garing
ijen, tansah ijen
nrajang sepining wengi
mangsa bedhidhing
lintang-lintang kae
sejatine dudu satru
dudu mungsuh dudu klilip
geneya ora maelu tekamu
dadi rowang nepusi laku?
lintang-lintang abyor
kumrelip nggemesake
ngelingake prawan sunthi
ngancik alan kadiwasan
ngudhari pinjung nglepas gelungan
nyingkur tembang padesan
lan rembulan kuning rereyongan
mustikaku rembulan kuning
cegahen eluhmu aja nganti kawetu
wengi iki, kembang atiku
bakal daktepungake sliramu.

Kertosono-Nganjuk 2004
Jayabaya, 2005

Suharmono K:

LAYANG

layangmu wis dak tampa
pangantu-antu iku saiki tumus ing kalbu
nalika kembang-kembang mlathi padha
gogrog

siji-siji,

siji-siji,

saka telenging ati saka punjere ati

layangmu wis daktampa
nalika tanganku sing gemeter iku dadi
nggreweli
godhong-godhong sing alum banjur melu
nututi

gogrog

siji-siji

siji-siji

sing kari mung gagang lan kayu ngarang
tanpa godhong tanpa kembang

ijen

tanpa

rowang

layangmu wis daktampa. Pasrahmu wus
daktrima
nalika sadak kinang sing dakgawe mbalang
kesangsang ing tawang

Mingga IV 16 April 2004

Jayabaya, 2005

Apri Tiktiani:

TEMBANG DOLANAN

rikala umur sun cacah welasan
wektu semono ora ana tembang
kejaba tembang dolanan
saben dina sun nembang
tembang dolanan

isih daksimpen kembang tebu
pinggir kali
sun pethik sambil nembang
tembang dolanan

ing ngisor bantal sun
isih ana godhong dhadhap
sun pethik kanthi mripat teles
mbranang, sambu nembang
tembang dolanan

mangsa iku mung kanggo nembang
tembang dolanan.

Surabaya, 2005
Jayabaya, 2005

Herry Lamongan:

THUKUL SAKA SUWUNG

ora ana kang kadhung krana dina
wus ngidung
pupuh mbaka pupuh cecaturan
saka suwung menyang suwung
kadya ombak ing jaladri
mungkasi tasbih banyu ing gisikan

dak itung tipet sikil ing gisikan
tumemplek premati
nyawiji ing bumi, ora ana kang kadhung
kabeh sarwa tumata
kadya lamur ngusung wening wengi
menyang esuk kang teka

ora ana kang kadhung
prau sinurung ombak ora nate wurung
ngranggeh tali pangarep-arepmu
kang tansah thukul saka suwung.

Madedadi, Janu 2005
Jayabaya, 2005

Agoes S.:

KEMBANG FLAMBOYAN

Abang mbranang kembang flamboyan
Kadi dene abanging lambe tipis,
Memalat sih, ndudut ati
Rumesep nyiram kapang
Kepanggang ing panas ketiga
Godhong-godhong kumleyang
Ngawang anut lakuning angin
 Kembang flamboyan abang mbranang
 Sapanen ati-ku kang nglokro iki
 Kanggo kekuwatan tumapak
 Nepsu ketiga ngerak
 Ngelak, ngantu tumetesing tresna suci
 Cengklungen ana ara-ara baweran
 Rongeh nunggu kawelasan
Ah, eman ...
Kembang flamboyan sempal
Atiku melu semplah
Dalan-ku isih dawa
Nyasak satengahing prahara
Kembang flambiyon katerjang barat kemrasak.

Kemis Legi, 6-11-003
Panjebar Semangat, 2005

Nono Warnono:

PEPELING

yagene tatanya
iki pecoban apa aradan kamurkan
panas bantala ulegan jalanidhi peteng wiyati
ngrabasa poncot-poncot kanyatan cintraka
kadidene pepeling sinamun
arikala bebrayan uwal ugeran
srakah wengis duraka ngalela
warata nggegirisi

yagene pitakon
iki pacoban apa bebandu
leksan sesambat
sesanggan ngaurip abot rekasa
dhuhkita papasudra werdine
kinen eling waspada
arikala bebrayan ulap gebyar kadonyan
ketungkul ngumbar ambisi kewala
katalompen pangukir jagat pramudita
lali bebadra hakiki
urip sawuse mati.

Bojonegoro, 2005
Panjebar Semangat, 2005

Mas Gampang Prawoto:

KENEPSON JAMAN

Nalika aku cilik
Ora ana kang aran paceklik
Pikiran manungsa isih padha resik
Akeh manungsa nindakake tumindak becik
Barang kang wewadi ditutup nganggo jarik
Hawa kanepson padha lumpruk
Titi mangsa tiniba runtut apik
Mangsa rendheng udane ngrecik

Ananging beda
Saiki wis ngancik dewasa
Pikiran manungsa akeh kang ala
Tumindak nistha sansaya ndadra
Lakune minggir nyebal mangiwa
Nuruti iline hawa angkara
Wong wadon akeh kang padha uda
Ananging ora kerasa lan rumangsa
Yen macak amung pamer pupu lan dhadha
Ndadekake kanepson ngambra-ambra
Ndadekake udan salah mangsa.

Djaka Lodang, 2006

Nono Warnono:

SEDYA

langkap wus kasdu pinenthang
ngarah mungsuh kang wus gamblang kawilang
yagene kongsi samar
apa dheweke isih kanca rowang?

palu vonis wis cumawis
kursi kapradatan wus tinata
yagene tidha-tidha?
apa duratmaka sesingidan suwalike tangan prakosa?

ancas tujuan wus terwaca
tamtu bebrayan kapladreng sabela
yagene isih mandheg mangu?
pangancam kudu ginawe jamu

gendera perang wus dikerek dhuwur
janji-janji wajib sinarta bukti
yagene ndadak dangga runggi
korupsi genah mungsuh angka siji!

Gelis dibesmi!

Bojonegoro, 2005
Djaka Lodang, 2006

Mashuri:

SUWIWI SEMPAL SIJI

langit saya nggetih ing sengit
: dak umbar lakumu
kaya ngumbare watu marang iline banyu
senajan awakmu mlaku
-mlaku ing dalan-dalan dalu -
kaendahan; nanging awakmu tetep aking
ing antepe eling; kaya rikma
kabur kanginan; ora mantep ing mustikaning jalma

amarga suwiwi kang tumancep ing ati
atimu wus sempal siji
kaya manuk kang ora gathuk
ing akasa-miber kaya wujud-wujud pangimpen
kang ilang dunung lan kepaten
kaya rekasane dhadha ngilangi brangta
ing segara pengapura
tatkalane tatu dadi basa
ing palakrama

langit, ya mung langit kang ngerti
punjer dununge ati
nanging akeh tangan kang ngelus dhadha
minangka pandonga
yen awakmu wus ndhadhal rasa
saka pangrasa

dak umbar lakumu
kaya ngumbare watu marang banyu
amarga banyu bakal sat
sadurunge aku perlu ngumbar ilat
saperlu nyegat kiblatmu
kang tatu.

Surabaya, 2005.
Jayabaya, 2006

Sumono Sandy Asmoro:

KAMAR SEPI

kamar sepi
limang tahun sapungkurmu durung ana sing nuroni
mung inspirasi
sing kala-kala playon

kepengin enggal kacandhak
kasidhikara dadi satra manjila
ngrengga rodhane jaman
sing lumaku nyakra manggilingan

kamar sepi
ana buntelan ati sing durung diwudhari
eman, aku wis ora bisa titip kangen
marang manuk kepondhang
sing saben sore mabur mangetan

kamar sepi
isih ana sisa-sisa tresna
tatu ginulung wektu
gumlethak ing antarane dina-dina kebak dukkita
embuh kanggo sapa.

Jakarta, November 2005
Jayabaya, 2006

Davit Harijono:

HANAA SIRA

Kun
ananing ha na
mul asira angucapa da ta
kang dedunung jru ra sa
krana wus tinitah ya ja ma

hananing sira ha na
yekti titising ca ra ka
ing pojok papat bumiku
pa dha
yeku marmane bakal
tinemu ma ga
bakal ja ya
apa mung damar lampus
tan ja ya
mung nganti tekane
ba tha nga
pisan-pisan sakehing ha na
tan bisa
sa wa la

hanga
!

Ketawang, 1105
Jayabaya, 2006

Apri Tiktiani:

IMPEN ING SEPI

ora ana kembangan mlathi
ing lathi
mung ana dom lan eri
melu getih mili

godhong-godhong jati ngleyang
mapag bumi
nyimpen wadi kang nggegirisi

praupanmu kentir ing wengi
ing dalan-dalan tumancep glathi
sepi
suweke sapa impen iki?

Surabaya, 2005
Jayabaya, 2006

Djoko Prayitno:

GURIT SALAH MANGSA

iki gurit karakit
mijil saka bantala kang rengka
sela-selaning tela
wanci mangsa ketiga dawa
kang tan kambah tetesing toya

iki gurit karakit
mijil saka wana lan ereng-ereng
kagawa angin lesus
mabur kanginan

iki gurit karakit
nggawa warta
yen ta garengpung wus suwung swarane

Gondanglegi, 16 Maret 2003
Jayabaya, 2006

Hariwisnu Harwimuka:

GURIT ANGIN

Daksingitake gurit sumlempit kelek jati ngarang
Tengah alas pangangen garing lurung panglipur
Kalane srengenge gapuk kelangan gapit
Kopat kapit
Liwat angin sagarit arit

Mawar isih abang
Mongang rincikan bun esuk nyirami angin
Pang sengkleh sumeleh nyingitake pambujung kangen
Aji wingit sumlempit lali ninggal ati
(guritku)
klowar-klawir kapiran

rendheng ngundang kiamat
ketiga nyeret memala
guritku wiwir
benang ilang semampir angin semilir
nyawik siji mbaka siji
kabur, ilang

sapa sing nemu
gelem ngrerenda mbaka tetes bali kaswargane
ndhapuk jaman anyar

sambat tanpa ngruwat
mung kari lambe gripis ngangseg omben banyu tawa
sansaya muspra.

Blitar, Desember 2005
Jayabaya, 2006

G.J. Iskarjanto:

IKHLAS

jaman wis banget tuwa
wis wiwit bali marang lemah
mula sakabehing tumindak akeh sing ora pakra
sakabehing pamikir
akeh kang ala
sakabehing gantha akeh kang dur angkara
sakabehing ucap akeh kang ngemu wisa nyebar
cilaka
sakabehing pakarti mung mligi ngopeni dhiri
probadi

ora bisa ditata dening jalma manungsa
awit kabeh mau wis klebu ing jangka lan jantra
Panjenengan Dalem Kang Mahakuwasa
mula kang baku mung
ikhlas ing sabarang pikir, ucap, lan tindak
sumangga Karsa Dalem Kang Mahatresna
kabeh mung ngemban tugas
ora bisa disingkiri, ora bisa diwerdeni
lan sathithik mbaka sathithik
jaman bakal diresiki kanthi
udan angin, lesus sindhung-riwut, banjir bandhang,
dahana angalad-alad, lindhu mawurahan,
gunung jugrug, lemah moyag-moyig, segara
mawalikan,

perang pradondi, lelara, pageblug, pepati
sumebar saindenging jagad gumelar pecak mbaka
pecak

sing ikhlas
ikhlas
das
0

Mediun, 8 April 2006
Jayabaya, 2006

S Yoga:

AWAKMU KAYA AWAKE KEMAMANG

awakmu kaya awake kemamang
katon murub lan mrengangah abang
praupanmu ora bisa mbok apusi
menawa kebak rasa nepsu
amerga tansah mikir donya
kang ora bisa kasembadan
nadyan wis adus kaping pitu
nadyan wis mbok sabuni
nadyan wis mbok sawuri kembang mlathi
awakmu tambah mambu banget
kaya tegalan kang kobong
kaya ambune bathang kang mudal
tatu tatu bathara kala sing katon
saben wengi mbok sempurnake
ana donga ben bali kaya bayi
nanging awakmu isih njaluk wektu
amerga ora bisa nahan nepsu donya.

Ngawi, 2006
Jayabaya, 2006

J.F.X. Hoery:

PATHET ENEM

Saupama tameng kae bisa ndongeng
Mesthi critane ora bakal ngayawara
Bocah-bocah kae sejatine bener karepe
Ya gene ora nate digape

Saupama bedhil kae bisa ngomong
Mesthi kandhane ora angger nylemong
Kang bebanjengan kae ora niat gawe dahuru
Ya gene ginawe pangewan-ewan

Saupama penthung kae bisa nyuwara
Bakal ngetung kuwandha kang gumlundhung
Kamangka kang padha teka mung nggawa ati
Ya gene kudu dadi tumbal kanyatan

Saupama watu-watu kae bisa crita
Bakal kandha wani dadi seksi
Sawise pelor-pelor dadi mercon
Dadi kembang api ngelak getih

Kabeh padha ameng-ameng nyawa
Marga perang kembang mung ing crita pewayangan
Umyeg sajroning gunem durung pinesthi
Kang dumadi durung suwuk saka pathet enem.

Padangan-Bojonegoro
Februari 2006.
Jayabaya, 2006

Muhammad Aris:

TINATA GAMBAR JIWANGGA

sun titen-tinata gambar mripat
lan alis kang jibrat abang lambe
arum putih payudara

sun sirep sakabehe rasa rasaning kamanungsan
dudu lali nanging nglali
mbablas-ngepras ala-culika

mangka alon-alon sun ngaji
nyunggi-mamuji jiwa jawa jiwangga
nganti langit ing pasuryan sun
adhem-tentrem kaya srengenge
wayah gerhana
lan mbulan saya medhar
ndhadhari

Lamongan, 2006

Jayabaya, 2006

R. Djaka Prakosa:

SIPAT KUPING

dak selehake anggaku ing pangkonmu ...
sawise sauntara dina, sasi, taun, lan windhu ngumbara
ing tlatah kan cengkar lan abang
dak selehake angen anggaku ing pangkonmu
sawise lumayu sipat kuping
nggawa nepsu-nepsu biru
ati tatu ...
uga jiwa-jiwa kang wuru
nandhang tatu

samengko pangkonmu dadi tugu sungapaning
juwa-jiwa wuru
tatu ...
sawise lumayu
sipat kuping kayadene maling cluring
mboya keduman melik ...

(getering jiwaku saya panther mandeg
mripatmu sing biru ... kebak tatu ...

Sby, 05 Feb. 06
Jayabaya, 2006

Widodo Basuki:

DURGAKALASASTRA

: katur alm. Suripan

kang dinakwa didadekake reca
dipajang, diblangkoni, kanggo geguyonan
sepa!
pengin dak piyaki
citrane sang begawan
sing wis suwe sumare
emane, pengadilan iki mung dhapur sangkrah
kebak asu-asu ajag
rebut balung, rebut mangsi ing buku sejarah
lan jarene
durgakalasastra kudu diruwat
dimen sastra jawa ora kakehan sambat
kadang, iki blabar kawat
dudu panyuntaking geni kesumat

isih dumeling gurite sang begawan,
“wong jawa aja jawab”
nanging pengadilan iki muntahake panyendhu
ngenani sliramu, ngenani kawicaksananmu
apa ndika isih nyawang kanthi gumuyu?

*Pengadilan Sastra Jawa TBJT
Agustus 2002
Jayabaya, 2006*

Anie Soemarno:

TAUN ANYAR

Taun anyar lan generasi penerus
Pawiyatane dhuwur ngelmune luhur
Gantine sing tuwa-tuwa sing padha mungkur
Apa isih butuh pitutur?

Nganggoa sing becik singkirana sing ala
Kanggo jamanmu sing bakal beda

Ora wurung bakal kelakon
Kita sawung karo bangsa kulon
Kita tetep bangsa wetan
Ngrungkepi basa sastra lan kebudayaan

Taun anyar pindhane manten anyar
Sapa kawisudha dadi pangarsa
Sumpah iku akad nikah
Dadi wijining sejarah.

Kamal, Desember 2005
Panjebar Semangat, 2006

Sumono Sandy Asmoro:

GURIT LINTANG ALIT

lintang alit
saben wengi jerat-jerit
swarane nggrantes ngrenda ati pepes
nelahi wayah mbaka wayah ngupadi werdining sepi
milah tan wenang amilih
tundhone amung bisa pasrah
nglenggana menawa rahina dudu duweke

lintang alit, lintang alit
kelap-kelip ing kamare langit
sapa nganggit
yen saben kledhange tansah ginupit
kodrating urip

lintang alit lintange wengi
kijenan tanpa rowang
nyangking sabentel cangkriman sing durung kabatang

apa isih ana kang ngemu teges
ing plataraning langit kang anyep, sepi, nggrantes?
sedheng lelakon mbaka lelakon tansah nyeret ati
menyang kamuspraning wengi sing jembar tanpa wates iki.

Jakarta, Desember 2005
Panjebar Semangat, 2006

S Yoga:

ANA MAKAM SUNAN GIRI

wis tak lakoni lelaku urip iki
kayata undak undakan
arep mlebu makame rika
sing ciut saka ngingsor
lan tambah amba amungguh nang sitinggil
antarane wit witan urip
randhu alas, mahoni lan jati sepuh
enyong mburu nur sing nylungsup
ana wuwung tintrim ing dhuwur masjid
nang palataran tan temokke bangunan lawas
apa iku kubah saka ati kang obah
angus angus wis garing ana ngarep lawang
kaya bekase japa mantra kala bendhu
nalika tak bukak makame ora tak temokna
rika ana kono
sing nyata mung tilase rika
mbekas ana temboke wektu
susuh tawon glodhogan sing dengung ora karuwan
mubeng mubeng lan ngantupi awake dhewek
tansah nyesep sari madu uripe
bubar saka maesane rika
apa ana sing luwih suci saka makam
wis tak waca kabeh kitab kitabe rika
karo ongo ongo sing tahsah sujud nang jagad
suwe enyong mandhep nang makame rika
ditemoni manuk emprit ganti sing pencilakan
manggakake ngombe ana kaline rika
sing garing ana mangsa rendheng
lan manggakake mangan saka wit uripe rika
sing ora awoh, papah papahe wis garing
sing ana namung suwunge wektu sing ngrasuk
nak saiki dina kemis sesuk mesthi jumat
pitung dina saka saminggu bisa tak apalke
nanging ora bisa tak kenali dina dina sawise
semono uga enyong ora nate bisa

netepi wewalerane rika kanthi mesthi
tetembangan wae sing bisa tak lakoni
karo ningalake rika
ana awan sing ngresula

Gresik, 2006
Panjebar Semangat, 2006

Mas Gampang Prawoto:

PACOBAN

wengi

kekes adhem cumlekit dadi siji
miris atine lan tangis jroning ati
mumet anggone sesuk cutik geni

uwos regine ngowos
gendhis regine miris
lisah regine tansaya sayah
kopi mindhak boten nututi
regi susu ndandekake nesu
undhake bensin ora duwe isin
regi iwak lali sanak

wengi dadi esuk
kurang turu tangi ngantuk
bukak daringan beras kari sacidhuk
subal jagung gaplek karak lan karuk

gagat isuk
sesahutan ocehing manuk
njur sesambat nyuwun sarapan
tangise ati dadi emboke luh-luh kang mili
apa iki pacobaning gusti
marga kawulane ora nate sowan
apa pangembating praja kurang nigatekake
olah tetanen apa mbok sri kurang sesajen.

Surabaya. 010798.
Djaka Lodang, 2007

Jarot Setyono:

BOCAH KAE

Bocah kae nganggo sandhangan prasaja
Ngulatake mega, ana gegambaran aneh ing
pikirane

Saben esuk aku weruh dheweke ana kono
Ing dhuwur buk ngarep panti
Nganggo sandhangan prasaja
Ana gegambaran aneh in pikiran

Bocah kae kalungan kacu
Ora nganggo sepatu
Nyekukruk kelangan pangarep kang tansah
ngreridhu
impene
Nalika aku matur simbah
Ana gegambaran aneh ing pasuryane

Bocah kae tansah ngglibet, ngridhu atiku
Dudu merga umure kang luwih nom tinimbang
aku
Pikiran aneh kang temangsang ing pikirane kuwi
Kang njalari ngridu atiku

Bocah kae ngaton maneh
Ing esuk kang atis
Simbah dakundang, ngemu surasa sumelang
Pasuryane dumadakan katon aneh
Pikiranaku dumadakan katut aneh
Bocah kae pancen aneh

Trenggalek, 22 Juli 2004

Gatot Suryowidodo:

KENA APA KAKANG

Nggagas dalam padhang wus nangsang suwe ing
nanging ratan kang ana ngarep mripat kadya guwa
tanpa oncor kang weweh pepadhang jingglang,
mripat pedhes mecah cahya kanggo ngumbar
antarane nyawa sesigar lan sega sak janganan

Lakumu, kakang, kaya layar ngembang, alon
runtut-utut playune angin laut, mecah ombak
tanpa aki, tanpa bala, tanpa ngasorake, nanging
kena ngapa akeh kang medhar panantang

Sliramu butuh ruwat?
Dakkira ora, sliramu wus kuwat kadya branjang kawat!

Press room DPRD Surabaya
Jayabaya, 2007

Djajus Pete:

CATHETAN (I)

(Kanggo Mama n Dhewor)

ing sawetane kandhang ati kebimbang
pikir mblayang kedharang-dharang
takluru tekan papan dunungmu
dhuh wong ayu; jebul wis ana sing ndhaku
oalah
ati semplah
pikir liwung nandhang wuyung
turut lurung kesandhung-sandhung

gragapan tangi, setengah ngimpi
wis kebacut cumithak ana ing telenge ati
ayu mblongor ing brang lor pupuran wangi
apa bisa ketemu ing dina mburi?

Jayabaya, 2007

CATHETAN (II)

madu ing lambemu
wis kadhung takulu
campur lan getihku kang umob
manjing in ragaku
manjing ing jiwaku
tekan pucuke umur
tekan lawange kubur
nanging aku ora ngerti
apa kuburku bakal koktangisi?

Jayabaya, 2007

Sugeng Dwianto:

OMAH JOGLO TINGGAL ANE EMBAH BUYUT

omah joglo tinggalane embah buyut
uri-urinen dimen emut
cagak papat nyunggi empyaking jagad
digawe saka kayu jati ya sejatine kayu
supaya bisa sumrambah marang anak lan putu
katon pengkuh kukuh bakuh yen dinulu
jenggereng mrebawani

: sasmitane ngaurip puniki
mapan ewuh yen nora weruha
tan jumeneng ing uripe
akeh kang ngaku-aku
pangrasane sampun udani
tur durung wruh ing rasa
rasa kang satuhu
rasane rasa punika
upayanen darapon sampurna ugi
ing kauripan nira

omah joglo tinggalane embah buyut
uri-urinen dimen emut
cagak papat nyunggi empyaking jagad
digawe saka kayu jati ya sejatine kayu
supaya bisa sumrambah marang anak lan putu
katon pengkuh kukuh bakuh yen dinulu
jenggereng mrebawani.

Kediri, Dzulhijjah 1427
Jayabaya, 2007

J.F.X. Hoery:

MANTRA

Taman pancuran ing tengahing rembulan purnama
dikudang –kudang mbarengi laire anak lanang
ing plataran sumringah nggawa dolanan papah gedhang
manuk-manuk emprit ngracik sesaji amrih bumi lestari
kunang wengi ndhudhah galihing langit
wengi lan adhem kadhung rumasuk
ngemuli kang lagi kawudañ nglaras rasa

Kemulen dupa manunggal jroning mantra
kang rumesep ing otot-otot linolos bebayuning roh
kala-kala nepasi memala kang bebedhangan duraka
kaki lan nyai dhanyang pangreksa kayu gedhe watu gedhe

rep sirep sumingkir saka kersaning Allah
wis suwe patohan nglempit layang wasita adi
sapa kang bakal tembayatan ndhudhah lungiding pangawikan
kanthi rasa rinasa ing pamardi ing kapti

kemayangan jumbuhing akasa miwah bantala
kang bebarengan nalika ngungak parak arerantak
wis pinasthi kembang sakehing kembang manca warna
ginaris sesulihing badan sepata kang wus ndungkap warsa
tineges ing piwulanging para jambur lan leluhur
elinga lamun urip iki mung mampir ngombe
sinayudan laksitaning wasita langgeng.

Padangan-Bojonegoro
Akhir Desember 2006
Jayabaya, 2007

R. Djoko Prakosa:

AKU ANA ING NGAREPMU

Ana aku ing ngarepmu
Senajan kebak tatu
Dak buntel kacu biru tangismu
Uga pasuryanmu sing biru
Nandhang tatu

Ana aku ing ngarepmu
Senajan lathi wis keladuk biru
Ngaras wangi flamboyan
Sulak abang
Uga atimu
Sing wis sauntara wektu keladuk biru

Aku lan sliramu
Marikelu konjem ing ayang-ayang biru
Keladuk biru

sby, 11 maret 2007
Jayabaya, 2007

Hariwisnu Harwimuka:

GURIT ANGIN

Daksingitake gurit sumlempit pang jati ngarang
Tengah alas pangangen garing lurung panglipur
Kalane srengenge gapuk kelangan gapit
Kopat kapit
Liwat angin segarit arit

Mawar isih abang
Monggang rincikan bun esuk nyirami angin
Pang sengkleh sumeleh nyingitake pambujung kangena
Aji wingit sumlempit lali ninggal ati
(guritku)
klowar-klawir kapiran

rendheng ngundang kiamat
ketiga nyeret memala
guritku wiwir
benang ilang semampir angin semilir
nyawik siji mbaka siji
kabur, ilang

sapa sing nemu
gelem ngrerenda mbaka tetes bali kaswargane
ndhapak jaman anyar

sambat tanpa ngruwat
mung kari lambe gripis ngangseg omben banyu tawa
sansaya muspra.

Blitar, Desember 2005
Jayabaya, 2007

Joko Susilo:

KABAR SANGKA SEGARA

Raden Kumbang Ali-ali
Memuji ing ngarsaning gusti
Nggambar endahing segara nganggo gandhewa
Tumancep ing ati putri-dewi
Saka langit nganti bumi

Ananging raden Kumbang Ali-ali wis kasupen
Ninggalake Dewi Sembadra
Kang tansah setya nunggu kembang ana ing kaputren Ngamarta
Nganti suket ing latar wis garing
Nganti wengi tanpa rembulan wis ganti ping pitu
Dewi Sembadra isih mandheg setya nunggu
Senajan talingane wis ora keprungu
Amarga kabar isih padha
Tanpa udan tanpa mangsa ketiga

Pancet abot oncat saka molat-molating geni
Kang tumangsang ing jejering napsu
Ananging aku tansah pasrah ndedonga
Marang ngarsaning Gusti

Surabaya, 2006 – 2007
Jayabaya, 2007

Mashuri:

TARUB MURUB

tatkalane lombok sih menik, jambu isih karuk
tatkalane ora ana sisik melik kang mathuk
dakdangu tarub ing antarane-surup mripatku
wijine wijil kang kawahyu kanthi lumaku hayu
saperlu ngugemi lungkere watu-watu paningal
kang saya ndadal dhadha, marang paugeran branta
nanging banyu sendhang kang menep ing genepe jangkah
kaya swara, kaya sumriwinge angin nanging pati
nantang wigati kang meling ing ati
: “aja turu sore kaki, ana dewa langlang jagad ...!”
sakdurunge tembang-tembang mungkasi lambang
sabarku kumat kaya suluh kang sinulut shalat
godhong-godhong dakraup kanthi hong
sepi dakungsekna ing telenging lathi
mingkem hawaku, mingkem ing wilaheng kaya kucing
kang isih cemeng!
nganti swaraku serak-serak nerak tatu
tatu kang linambaran kasunyatan
ngaweruhi widadari ing ereng-ereng paugeran
lampah-lumpuh, munggah-mungguh—nginggati dhawuh
kang wus tinitah: anaku kang rawuh
saperlu anggayuh takdir kang kaserat ing pinggir
pinggire banyu – nyadhong marang lingsir
lingsire wektu kang rinakit ing akhire kalbu.

Surabaya, 2005
Jayabaya, 2007

S. Yoga:

ANA DALAN KANG NIKUNG

saklebatan dalan dalan padha nikung
saka awale nganti enteke lelakon iki

ana dalan katon tilase sikil kang gedhe kaya rahwana
mendhung tansah mblayang lan pedhut kandel
metengi dalan mulih

ana pucuke dalam kang remeng remeng
akeh pedhut kang klayapan

ora katon stasiun, terminal
utawa panggonan kanggo ngaso
lan nentremke ati

kang katon amung geni abang
mbrengangah ana burine ayang ayang

kang tansah nangis nggoleki sanak kadang
kang ilang ora nate mulih
utawa wis tumekaning pati

nang dalan dalan para brandhal tansah
jejogedan ana dhuwure getih lan lemah teles
nang sorot matane katon pedhang kang kemlebat.

Ngawi, 2006.
Jayabaya, 2007

Anie Soemarno:

GARIS

Iki garis garising kodrat wus tinadir
Dadi kliping jagad, padha ndalidir
Dadi paran panggugat
Dasamuka lan kumbakarna
Bala kurawa lan kadang pandhawa
Wus angel dibedakna
Pawongane

Kamal, 30 Juni 2007
Jayabaya, 2007

ING LANGIT JEMBAR

Rembulan kari saigar kalingan abure kalong
Ngalor ngidul ngetan ngulon
Nggoleki parane srengenge
Ing wengi kepati sepi
Mangan who ora melu duwe wite
Mabur samar ing langit jembar.

Kamal, 30 Juni 2007
Jayabaya, 2007

Indra Tjahyadi:

KAGEM NINIK ROMANA

tak usapna kasengseme godhong-godhong
sing lugur wayah esuk nang rambutmu
nanging bengi sing ngimbu ayang-ayangku
wis kadhung netepna matiku

bokmenawa kaenomanmu iku gak liya
mek kumandahange lara sing ngudhali
rasa sekaratku

“nik, gak ana mbulan
nang jorene peteng kuburku!”
manuk-manuk padha miber
nirakatna paite nasib barek apesku.

Jayabaya, 2007

Sumono Sandy Asmoro:

WATU GEDHE

watu gedhe satengahe kali
ora nedya ngalang-alangi
iline banyu
iki dudu lakon rama tambak
utawa mendut pranacitra
kang nedya nglari tresna sapecak
sadawane kalo opak
uga dudu arak-arakan tiban
sing njaluk tumetese banyu udan
nalika hawa ketiga saya nyesegake dhadha

watu gedhe satengahing kali
mung saderma ngrangkulijone lumut
lan ngayomi wader-wader kali
kang gampang klebu ing wuwune
wong gendhung kumalungkung
rina wengi ngrapal aji mumpung

watu gedhe mung sawiji
saka isen-isene kali
kang wani nyuwara gumontang
nantang wengise banjir bandhang.

Ponorogo, September 2007
Jayabaya, 2007

Johan Argono:

TAN KENA KINIRA

ing wayah pedhut ndumuk irung
jangkahku tan kendhat jumangkah
sapecak ... salangkah ...
tan krasa ongkebing dhadha
seseg saya mbeseseg ing napas

“ayo! kuwat! kuwat!
“isih sapunthukan meneh”

rikat anggonku nglebat
tan mlarat nyasar titik kang sansaya surut

“nekad! kuwat! kuwat!
“isih sapunthukan meneh”

jagad rata jagad grasak tansah nyandhung langkah kang kalangkah
cuwil ... griwil
Netes rah ing pucuking jempol sikil

“ragat raga! kuwat! kuwat!
“isih sapunthukan meneh”

jagad dewa kuwasa
amba lan dawa

“bisa! kuwat! kuwat!
“kari sapuntukan meneh”.

Sawojajar Malang
30 April 2007
Jayabaya, 2007

Sunardi KS.:

MANUK-MANUK EMPRIT ING PUCUK PRING

mabuk emprit kang nyusuh ing pucuk pring
cedhak kali ngarep omahku
kerep genteyongan digawe dolanan angin
yen banjir teka pucuk pring kasempyok-semphyok banyu
nanging angkluh wae ora tau
yen anak-anake pating jerit
ana pitutur saka emboke emprit
- - ya papan kang kaya mengkene iki kang isih nyisa
lan rada aman
jalaran anak-anak manungsa ora bisa ganggu
kowe kabeh isih begja
jalaran isih nduweni kamardikan
senajan ora seporoa
kamangka liyane mung kari crita
malah akeh kang ora percaya yen nyata tau ana.

Panjebar Semnagat, 2007

Sumono Sandy Asmoro:

GUGAT

aku gugat
menawa ngrembuyunge gadhung
ing pinggir lurung kae kok babat

yen kowe nganggep ledhung-ledhung godhonge
amung kinarya pamikat
iku satemene amung penemumu sing kurang limpat
anggonmu mbedakake antarane kodrat lan wiradat

mendemi?
iku kanggone sing durung ngreti
legi, gurih, utawa sepa, pancen kena kanggo timbangan
nanging dudu ukuran
lan ing kene kang kudu dipikuwat
satemene susu ilat, nanging mripat
minangka gendhewaning tekad

yen gadhung kok sengguh gadhungan
aku gugat

gadhung pancen dudu tanduran pethingan
kang kena ditandur ing pot-pot peni
lan kapajang ing meja-meja kantor
nanging semi saka winih-winih kang kasimpar
nalika abure bethet nabrak-nabrak
selak kesusu mecok ing pange wora-wari
senajan saiki ora kerumat
nanging ing ijo pupuse wis tinulis kodrat
kang mbesuk bakal crita marang kabeh rakyat
ngudhal sawernaning pisambat
nganti aku gugat

Ponorogo, gagad rahina
Panjebar Semnagat, 2007

J.F.X.Hoery:

SUMIWIR

Sapa milang miling nguber prenjak sore
Kang dhedhelikan ing pang-pang mangklung
Ana kang mbabar kabar nalika lingsir nggiring angin kasepen
Ing bumi sanggan tinunggon katreme rembulan purnama
nasak rungkuting panguripan
Jer kang tinengeran papan-papan pambirat niyat,
tinututan panjurung langkung
dipadha pasrah marang laksitaning jaman
lumampah kang tinempuh ing kewuh
Dadiya paugeran kalamun tekan punagi sepa-sepi,
tan sinupata ing kaujudan
Lumampah ing tepising karep kang tan sembada budi ati
Lumarap marang krenah karuhing pacalathon maton
Anderbala ing reh tata rakiting panuju prana pinurba
Dadiya papaning budirasa
Menepa ing telenging rasajati
Mungguh marang panujuning tuwajuh
Mingkur trajang sumimpang ing pambombong
Sanyatane wis pinajang sajroning pagedhongan lungit
Sumiwir karenda mrih trawaca tumancep ing nala.

Padangan-Bojonegoro 2006
Panjebar Semnagat, 2007

Imam Achmadi S:

GEGURITAN KANGGO EMBUH SAPA

Pamit karo sapa, kangen karo sapa ngungunku saya adoh saya
adoh

Tanpa pangarep arep ing pangrasa ora ana mareme
Ginaris kaya srengenge nglangut kebak kuciwa ing langit kulon
Mata kekembeng deresing luh ora kanggo sapa-sapa

Rusuhing ati ora kendhat ngremes kabeh impen impenku
Gemeter ing pucuk pucuk driji
Mbanjur aku ora ngerti arep menyang ngendi
Suwe-suwe ngaca hawa omah gawe seseg nafas

Yen aku nginguk cendela, rasane sore saya pucet
Ati tansaya peteng sinareng ombak pangangen-angen
Luh saya drewes netesi buku cathetan geguritan
Mbanjur sepi nyangkut ing sepatuku uga

saka cathetan lawas jaman narayana
Panjebar Semnagat, 2007

Andi Kosim:

TEMBANG TENGAH WENGI

Angin sumilir mbeset kulit
Ing tengah wengi kang saya wingit
Bun padha kumlawe ngawe-awe
Jangkrik wis leren ngerik
Mung manuk dares sing isih methangkring ing kabel telpon
Ngarep kontrakanku

Kanca-kancaku wis padha turu
Kari aku ing ngarep komputer
Ngrungokake sekar macapat

Ing tengah wengi iki
Pamujiku moga ora lali
Marang omah iki
Sing nguntabake sakabehe pangimpen
Dadi kasunyatan jati

Bangkingan, Surabaya 2007
Panjebar Semnagat, 2007

Herry Lamongan:

LAYANG KAGEM MITRA

Kanthe ati wening
dak serat layang kapang iki marang panjenengan
sumitra
Kanthe ukara putih
dak kabarake kahanan ing sun ing pangungsen
ribed ... ribut lan kaliren

Apa panjenengan uga ngrasakake seru lara iki,
senajan mung sacuwil?
Ingsun nyerat layang
Amarga SMS apadene telepon
Ora kuwagang madhahi crita
Amarga *unjukrasa* lan *protes*
wus tanpa guna
Lumantar layang, ing sun pengin
Panjenengan luwih cetha maos kahanan ing sun
kang sarwa cingkrang
wiwit lendhut panas kae ngurug karang padesan
ing ngendi ing sun bebrayan sasuwene iki

Ingsun ora nagih
krana panjenengan ora nate utang marang ing sun
Lumantar layang cekak iki
ingsun mung ngajab waluya jati kadya wingi uni
ana apa ana bandha ana rupa
sadurunge pangungsen iki melu umob dadi jaladri
Ingsun ngajab bisa mulih
mbuh ing dudu Renokenongo utawa Siring

Dak serat layang kapang iki
saka pangungsen kang seseg
Apa panjenengan arep selak saka wajib, sumitra?
yagene tansah semaya
Kamangka wus nyata kepriye anggon ing sun
niba tangi kadya gabah deh interi
jalaran kahanan angles,
kahanan kang ujug-ujug ngrampas bumi panguripan.

Panjebar Semnagat, 2007

Mbah Brintik:

SIRA PANCEN KUDU BALI

Dasih,

Ora kayaa, si lutung gemblung kusung-kusung
turut lurung nembang Mijil layung-layungn
Dadak si manuk prenjak lunjak-lunjak
nyebar warta gawe atiku murina
Cocak rawa nyela-nyela, nabuh tengara
masang gendera pralaya

Dasih,

Lhadalah, kabeh pating balulung
nyebar wisa ngracun pangrasa
Wara-wara, jarene sira koncatan yitma

Dasih,

Sakala sukmake kridha,
njejeg bantala, mlesat njebol akasa
Dak uber playune Hyang Yamadipati
kang nggawa sira menyang jagad tanpa wangenan
dak lacak, senajan aku klenggak

Dasih,

Senajan tanpa rowang tanpa kadang,
playuku kebuncang prahara diadhang Bhatara Kala